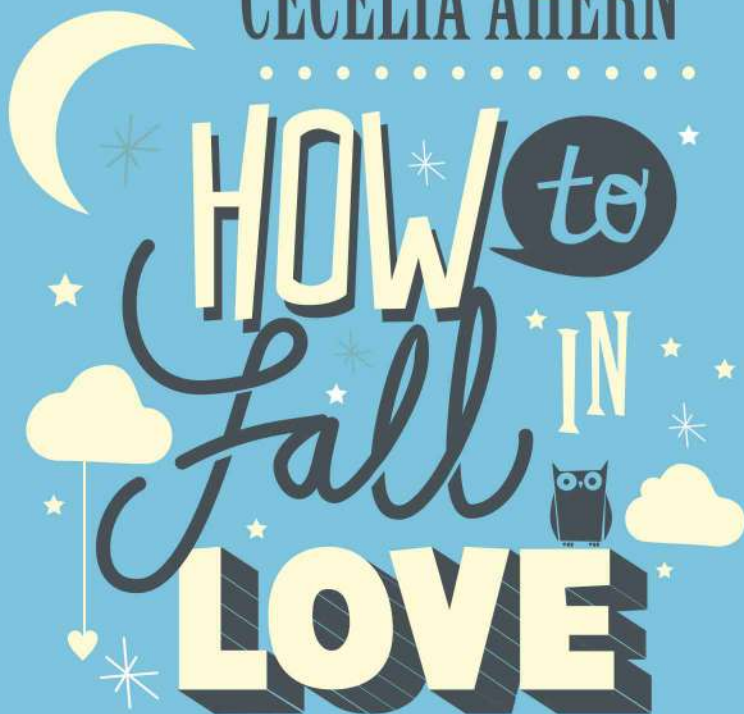
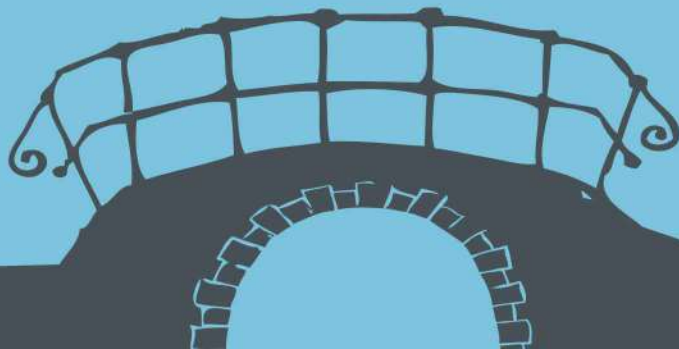


CECELIA AHERN



HOW *to*
Fall IN
LOVE

Cara Jatuh Cinta



☾ HOW ^{to} Fall * *
* * IN **LOVE** *

CARA JATUH CINTA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).


CECELIA AHERN



CARA JATUH CINTA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

 **KOMPAS GRAMEDIA**

HOW TO FALL IN LOVE
by Cecelia Ahern
Copyright ©Cecelia Ahern 2013
All rights reserved.

CARA JATUH CINTA

GM 6 15 1 83 015

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Lina Jusuf
Editor: Fenty Nadia
Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

352 hlm., 20 cm.

ISBN: 978-602-03-2199-8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

untuk David,
yang telah mengajarku cara jatuh cinta

1

Cara Menenangkan Laki-laki

Konon, petir tidak pernah menyambar dua kali. Tidak benar. Yah, memang benar orang mengatakan itu; hanya saja tidak benar kalau itu merupakan fakta.

Para ilmuwan yang didanai NASA menemukan bahwa petir-dari awan-ke-bumi sering menyambar tanah di dua tempat atau lebih dan kemungkinan tersambar sekitar 45 persen lebih besar daripada yang orang perkirakan. Namun, apa yang secara umum orang ingin katakan adalah bahwa petir tidak pernah menyambar di lokasi yang sama lebih dari satu kali, yang juga bukan merupakan fakta. Meski kemungkinan tersambar petir adalah satu dibanding tiga ribu, antara tahun 1942 sampai 1977, Roy Cleveland Sullivan, Penjaga Taman di Virginia, tersambat petir sebanyak tujuh kali. Roy selamat dari semua peristiwa tersebut, tetapi bunuh diri pada usia 71 dengan menembak perutnya sendiri, yang menurut rumor adalah akibat cinta bertepuk sebelah tangan. Seandainya orang menepis metafora tentang petir itu dan sebaliknya mengatakan saja yang sesungguhnya ingin mereka utarakan, seperti *hal yang nyaris tidak mungkin terjadi itu tidak pernah terjadi dua kali pada orang yang sama*. Kalau alasan dibalik kematian Roy itu benar, maka patah hati mendapat label

kepedihan yang unik dan Roy mestinya lebih tahu dari siapa pun kemalangan yang nyaris tidak mungkin terjadi itu bisa terulang lagi. Hal yang kemudian membawaku kepada inti ceritaku adalah yang pertama dari dua kejadianku yang nyaris tidak mungkin terjadi.

Saat itu pukul sebelas malam yang dingin menggigit pada Desember di Dublin dan aku berada di suatu tempat yang tidak pernah kudatangi sebelumnya. Ini bukan perumpamaan kondisi psikologisku, meski bisa jadi cocok; yang kumaksud adalah secara geografis aku benar-benar belum pernah ke area itu. Angin dingin yang menusuk bertiup di wilayah pembangunan perumahan di Southside yang ditelantarkan, menimbulkan irama misterius yang dihasilkan jendela-jendela rusak dan material perancah yang melambai-lambai. Ada celah lubang hitam yang seharusnya merupakan jendela, permukaan yang belum selesai dengan lubang-lubang mengganggu dan ubin besar terbalik, balkon dengan pipa-pipa berserakan, serta jalan keluar, kabel-kabel, dan saluran-saluran yang muncul di sembarang tempat dan tanpa ujung-pangkal, tempat yang menjadi panggung tragedi. Pemandangan itu sendiri, yang tidak ada hubungannya dengan temperatur minus, cukup membuatku menggigil. Perumahan itu seharusnya diisi keluarga-keluarga yang sedang tidur, lampu-lampu mati, dan tirai tertutup; tetapi sebaliknya, pembangunan itu tanpa kehidupan, ditinggalkan para pemilik yang semula dibiarkan tinggal dengan bom waktu dan khawatir akan kebakaran beserta deretan panjang kebohongan yang disodorkan sang pengembang yang tidak memenuhi janji untuk membangun rumah mewah dengan harga selangit.

Aku semestinya tidak berada di sini. Aku melanggar masuk, tetapi bukan hal itu yang mengusikku: ini berbahaya. Bagi orang pada umumnya, ini tidak biasa seharusnya aku berbalik dan kembali ke arah dari mana aku datang. Aku tahu semua itu, tetapi, toh, aku teruskan, menantang nyaliku. Aku pun masuk.

Empat puluh lima menit kemudian aku kembali berdiri di luar,

gemetar, menggigil, dan menunggu polisi sebagaimana operator telepon 999 menginstruksikanku. Kulihat lampu ambulans di kejauhan, yang segera disusul mobil polisi tanpa sirene. Melompat keluar Detektif Maguire, belum bercukur, rambut acak-acakan, kurus kalau tidak boleh dibilang kurus kering, yang sejak pertama kulihat mudah emosi, seperti mainan *jack-in-the-box* yang dikurung dalam kotak dan siap menyeruak keluar kapan saja. Meski penampilannya secara umum sebenarnya cukup keren sebagai anggota band musik rock, dia detektif berusia 47 tahun yang sedang bertugas, yang menghilangkan gaya itu darinya dan menonjolkan keseriusan situasi yang kuhadapi. Setelah menunjukkan kepada mereka arah menuju apartemen Simon, aku kembali keluar, menunggu untuk mengungkapkan ceritaku.

Kusampaikan kepada Detektif Maguire tentang Simon Conway, laki-laki berusia 36 tahun yang kutemui di dalam bangunan, yang bersama lima puluh keluarga lainnya telah dievakuasi dari perumahan demi alasan keselamatan. Simon terus-menerus berbicara soal uang, tentang keharusan membayar cicilan apartemen yang tidak boleh dihuninya, dan tentang dewan, yang menunda kasus untuk berhenti membayar akomodasi penggantinya, serta kenyataan bahwa dia baru saja kehilangan pekerjaan. Kuceritakan percakapanku dengan Simon kepada Detektif Maguire, apa tepatnya yang kukatakan sungguh sudah kabur, dan ceritaku meloncat-loncat antara apa yang kupikir, sudah kuungkapkan, dan apa yang aku sadar semestinya kukatakan.

Jadi, Simon Conway memegang senjata ketika aku menemuinya. Kurasa aku lebih kaget melihatnya ketimbang dia melihatku muncul tiba-tiba di rumah yang ditinggalkannya itu. Sepertinya dia berpikir aku dikirim polisi ke sana untuk berbicara dengannya dan aku pun tidak mengatakan kepadanya bahwa tidak benar seperti itu. Aku ingin dia berpikir aku datang dengan serombongan orang di ruang sebelah sementara dia memegang senjata hitam di tangannya, mengayun-ayunkannya seraya berbicara sementara

aku berjuang keras untuk tidak meringkuk, tiarap dan, ada kalanya, berlari dari ruangan. Dengan dikuasai rasa panik dan takut, aku berusaha membujuknya, menenangkannya agar meletakkan senjata. Kami berbicara tentang anak-anaknya, sebaik mungkin aku berusaha menunjukkan adanya seberkas cahaya dalam kegelapan, dan berhasil meminta Simon meletakkan senjata di meja dapur sehingga aku dapat menelepon polisi untuk meminta bantuan, dan kulakukan itu. Ketika aku menutup telepon, sesuatu terjadi. Kata-kataku, meski tidak ada yang salah—yang kutahu seharusnya saat itu tidak kukatakan—memicu sesuatu.

Simon melihat ke arahku, aku tahu dia tidak menatapku. Wajahnya berubah. Alarm berbunyi dalam kepalaku, tetapi belum sempat aku mengatakan atau melakukan sesuatu, Simon meraih senjata tadi dan mengarahkan ke kepalanya. Pistol meletus.

2

Cara Meninggalkan Suami (Tanpa Menyakitinya)

Kadang, saat kau melihat atau mengalami sesuatu yang sungguh nyata, itu membuatmu ingin berhenti berpura-pura. Kau merasa seperti orang tolol, penipu. Hal itu membuatmu ingin lari dari segala sesuatu yang palsu, meskipun dia tidak bersalah atau berbahaya, atau sesuatu yang lebih serius—seperti perkawinanmu. Ini terjadi padaku.

Ketika seseorang merasa iri terhadap sebuah perkawinan yang berakhir, maka orang itu perlu tahu perkawinannya dalam bahaya. Saat itulah aku menemukan diriku pada beberapa bulan terakhir ini berada dalam cara yang tidak lazim, selayaknya ketika kau tahu sesuatu tapi juga tidak tahu betul akan hal itu. Setelah berakhir, baru aku sadari bahwa selama ini aku tahu perkawinanku tidak beres. Pada masa itu, aku pernah mengalami saat-saat bahagia dan penuh harapan. Meski hal positif adalah akar bagi hal-hal hebat, angan-angan saja tidak bisa menjadi landasan yang kokoh bagi suatu perkawinan. Namun kejadian itu, yang kusebut sebagai *peristiwa* Simon Conway, membantu membuka mataku. Aku telah menyaksikan hal paling nyata dalam hidupku yang

membuatku ingin berhenti berpura-pura; itu membuatku ingin menjadi nyata dan segala sesuatu dalam hidupku menjadi benar dan jujur.

Brenda, saudariku, yakin bahwa perkawinanku berantakan akibat semacam gangguan stres pasca trauma dan memaksaku membicarakannya dengan seseorang. Kukatakan padanya, aku sudah berbicara dengan seseorang, percakapan internal itu sudah berlangsung cukup lama. Hanya saja, dengan caranya, Simon telah mempercepat pencerahan yang akhirnya akan datang juga. Tentu saja itu bukan jawaban yang ada dalam pikiran Brenda; maksudnya adalah percakapan dengan seorang ahli, bukan ocehan sembari mabuk memegang botol anggur di dapurnya pada tengah malam, pada pertengahan minggu.

Suamiku, Barry, sangat memahami dan memberikan dukungan saat aku membutuhkannya. Dia juga yakin bahwa keputusan tiba-tiba tersebut sebagian diakibatkan oleh reaksi terhadap letupan senjata itu. Namun, ketika dia menyadari—saat aku mengepak barang-barangku dan meninggalkan rumah kami—bahwa aku serius, segala makian terhadapku pun segera keluar dari mulutnya. Aku tidak menyalahkannya, meskipun merasa tidak gendut dan memang tidak pernah, dan tergelitik saat menyadari bahwa aku ternyata lebih menyayangi ibunya ketimbang yang selama ini dia yakini. Aku memahami kebingungan dan kesulitan orang-orang untuk memercayaiiku. Sebagian besar karena kemahiranku menyembunyikan ketidakbahagiaanku dan sangat berhubungan dengan pemilihan waktuku.

Pada malam peristiwa Simon Conway, setelah aku menyadari jeritan mengerikan itu keluar dari mulutku sendiri, dan setelah menghubungi polisi untuk kedua kalinya serta pernyataan telah diberikan untuk laporan, setelah meminum secangkir styrofoam teh susu dari EuroSpar terdekat, aku pun mengemudi pulang dan melakukan empat hal. Pertama, aku mandi sebagai upaya membersihkan diri dari kejadian itu; kedua, membuka-buka buku *Cara*

Meninggalkan Suami (Tanpa Menyakitinya) yang sudah kubaca dengan cermat; ketiga, kubangunkan dia dengan secangkir kopi dan sepotong roti panggang untuk mengatakan kepadanya bahwa perkawinan kami sudah selesai; dan keempat, ketika didesak, kukatakan padanya bahwa aku telah menyaksikan seorang laki-laki menembak dirinya. Kalau diingat-ingat lagi, Barry lebih banyak menanyakan detail mengenai penembakan itu ketimbang tentang berakhirnya perkawinan kami.

Perilaku Barry sejak saat itu mengagetkanku, dan keherananku membuat diriku sama terkejutnya, sebab kupikir aku sudah banyak membaca mengenai hal itu. Aku sudah mempelajari sebelum ujian besar dalam hidupku ini, aku sudah membaca tentang apa yang akan dan bisa kami rasakan kalau aku akhirnya memutuskan untuk mengakhiri perkawinan—sekadar siap, sadar, dan mencari tahu apakah itu keputusan tepat. Aku mempunyai beberapa teman yang telah mengakhiri rumah tangga mereka, aku telah menghabiskan banyak waktu pada larut malam mendengarkan cerita kedua belah pihak. Tapi tidak pernah terlintas dalam pikiranku bahwa suamiku akan berubah menjadi orang yang seperti dirinya sekarang, bahwa dia mengalami transplantasi kepribadian sepenuhnya, menjadi sedingin dan sekejam, segetir serta sejahat dirinya kini. Apartemen, yang merupakan milik kami berdua, sekarang menjadi miliknya; dia tak mengizinkanku selangkah pun memasukinya. Mobil yang merupakan milik kami bersama kini menjadi miliknya; dia tak membolehkanku memakainya. Apa pun yang merupakan milik kami, dia akan lakukan apa saja untuk mempertahankannya. Bahkan benda-benda yang tidak ia inginkan. Itu benar-benar kata-katanya. Kalau kami memiliki anak, dia akan mengambil mereka dan tidak akan pernah membolehkanku menemui mereka. Dia secara khusus menyebutkan soal alat pembuat kopi, posesif terhadap cangkir-cangkir espresso, sangat gila soal pemanggang roti, dan terus mengoceh soal ketel. Kubiarkan ia mengomel-omel di dapur, juga di ruang duduk, kamar, bahkan

ketika dia membuntutiku ke toilet untuk meneriakiku saat aku sedang pipis. Sebisa mungkin aku berusaha sabar dan mengerti. Selama ini aku pendengar yang baik, aku bisa mendengarkannya; yang tidak mahir kulakukan adalah menjelaskan dan aku heran diriku perlu banyak melakukan itu untuk meladeninya. Aku yakin, di lubuk hatinya yang terdalam dia merasakan hal yang sama tentang perkawinan kami, tetapi dia teramat sakit hati itu terjadi pada *dirinya* sehingga dia lupa bahwa ada masa-masa saat kami berdua merasa terjebak dalam sesuatu yang sejak awal memang sudah tidak beres. Namun dia marah, dan kemarahan sering membuat telinga tuli terhadap kenyataan; lagi pula, dia melakukannya, jadi kutunggu saja amarah itu meledak dan berharap akan ada saatnya kami bisa membicarakannya dengan sejujurnya.

Aku tahu alasanku benar, tetapi nyaris tidak sanggup menanggung kepedihan yang kurasakan dalam hati akibat apa yang telah kulakukan padanya. Maka melakukannya, ditambah dengan kenyataan bahwa aku gagal mencegah seseorang menembak dirinya, menjadi beban di pundakku. Sudah berbulan-bulan aku tidak tidur dengan benar, kini rasanya seakan sudah berminggu-minggu aku *sama sekali* tidak tidur.

"Oscar," kataku kepada klien yang duduk di kursi di seberang mejaku. "Sopir bus itu tidak bermaksud membunuhmu."

"Ya. Dia membenciku. Kau tidak mungkin tahu karena kau belum pernah melihatnya atau caranya memandangkanku."

"Menurutmu, kenapa sopir bus itu mempunyai perasaan seperti itu terhadapmu?"

Oscar mengempaskan bahu. "Begitu bus berhenti, dia membuka pintu lalu membelalak padaku."

"Apakah dia mengatakan sesuatu padamu?"

"Kalau aku naik, tidak bilang apa-apa. Kalau tidak naik, dia semacam menggerutu kepadaku."

"Kadang kau *tidak* naik?"

Oscar memutar matanya dan memandangi jemarinya. "Kadang kursiku tidak kosong."

"*Kursimu?* Baru tahu. Kursi apa itu?"

Oscar menghela napas, sadar dirinya ketahuan, lalu mengaku. "Begini, semua orang dalam bus memandangiku, tahu! Aku satu-satunya orang yang naik dari halte itu dan mereka semua menatapku. Jadi, karena mereka semua menatapku, aku duduk di belakang pengemudi. Tahu kan, satu kursi yang menghadap ke jendela? Seperti kursi dekat jendela, terpisah dari bagian bus lainnya."

"Kau merasa aman di situ."

"Tempat yang pas sekali. Aku bisa duduk di kursi itu sepanjang jalan sampai ke kota. Tetapi kadang ada seorang gadis duduk di situ, gadis dengan kebutuhan khusus; dia mendengarkan iPod-nya dan menyanyikan lagu *Step* sampai semua orang di dalam bus bisa mendengarnya. Kalau ada dia di situ, aku tidak bisa naik dan bukan hanya karena orang dengan kebutuhan khusus membuatku gugup tetapi karena kursi itu tempat dudukku, kan? Dan sebelum bus berhenti aku tidak bisa tahu kalau gadis itu ada. Jadi aku memeriksa dulu, kalau kursi itu sudah dia duduki, aku pun turun. Sopir bus membenciku."

"Sudah berapa lama itu terjadi?"

"Entahlah, beberapa minggu, mungkin?"

"Oscar, kau tahu artinya itu. Kita harus mulai lagi semuanya dari awal."

"Aduh." Oscar membenamkan kepala ke tangannya dan meringkuk. "Tetapi aku sudah setengah jalan menuju kota."

"Hati-hati, jangan memproyeksikan kecemasanmu yang sesungguhnya kepada ketakutan lain pada masa mendatang. Mari kita lawan itu sekarang juga. Jadi, besok kau naik bus. Duduk *di mana saja* yang kosong dan kau duduk sampai tiba di halte berikutnya. Lalu, kau boleh turun dan jalan sampai ke rumah. Keesokan harinya, Rabu, kau akan naik bus, duduk *di mana saja*, dan kau turun dua halte berikutnya lalu jalan sampai rumah. Pada

Kamis, kau turun di halte ketiga, dan Jumat halte keempat, paham? Kau harus lakukan itu sedikit demi sedikit. Langkah-langkah kecil dan akhirnya kau akan sampai."

Aku tak tahu siapa yang sedang berusaha kuyakinkan. Oscar atau diriku.

Perlahan Oscar mengangkat wajah. Terlihat pucat pasi.

"Kau bisa melakukannya," kataku lembut.

"Kau mengatakannya seakan itu mudah."

"Itu tidak mudah bagimu, aku mengerti. Terapkan teknik pernapasan. Tak lama semua akan terasa mudah. Kau akan bisa terus berada di atas bus sampai ke kota dan rasa takut itu akan tergantikan dengan euforia. Saat-saat terburukmu akan segera menjadi saat-saat paling membahagiakan karena kau akan mampu mengatasi tantangan besar."

Oscar terlihat ragu.

"Percayalah."

"Ya, aku percaya, hanya saja tidak berani."

"Pemberani bukanlah orang yang tidak merasa takut melainkan orang yang menaklukkan rasa takut itu."

"Salah satu bukumu?" Oscar mengangguk ke arah rak yang penuh buku panduan diri di ruanganku.

"Nelson Mandela." Aku tersenyum.

"Sayang kau di bagian rekrutmen, seharusnya kau cocok menjadi psikolog," kata Oscar seraya bangkit dari kursinya.

"Ya, yah, kulakukan ini untuk kita berdua. Kalau kau bisa duduk dalam bus sampai melewati empat halte lebih, itu akan memperbesar peluang kerjamu." Aku berusaha menyembunyikan ketegangan dalam nada bicaraku. Oscar merupakan ilmuwan muda cerdas yang dengan mudah dapat kuberi pekerjaan—bahkan itu pernah kulakukan, sudah tiga kali—tetapi akibat kesulitannya bepergian, peluang kerjanya terbatas. Aku berusaha membantunya mengatasi ketakutannya agar akhirnya dapat menempatkannya pada pekerjaan yang dia datangi setiap hari tanpa membolos. Dia takut belajar

mengemudi dan aku tidak bisa memaksakan diriku menjadi guru mengemudi, tetapi setidaknya dia sudah mau menaklukkan ketakutannya terhadap transportasi umum. Aku melirik ke arah jam di belakangnya. "Baik, buat janji untuk minggu depan dengan Gemma, dan aku ingin mendengar perkembanganmu."

Begitu Oscar menutup pintu, aku menghilangkan senyumku dan memeriksa rak buku, melihat salah satu koleksi buku *How to...* milikku. Para klien mengagumi koleksi bukuku, dan aku yakin aku sendiri saja cukup bisa membuat toko buku kecil milik temanku, Amelia, tetap bertahan. Buku-buku itu merupakan kitabku, penolongku dalam mengatasi masalah ketika aku sendiri dalam keadaan bingung atau perlu solusi bagi klien bermasalah. Sepuluh tahun terakhir ini aku memimpikan untuk menulis buku semacam itu namun tidak pernah lebih dari sekadar duduk di meja kerja dan menyalakan komputer, siap, terprogram untuk menceritakan kisahku, hanya saja pada akhirnya hanya menatap layar putih dan ikon yang berkedip-kedip, layar kosong di hadapanku sama seperti arus kreativitasku.

Saudariku, Brenda, mengatakan bahwa aku lebih tertarik dengan gagasan untuk menulis buku ketimbang sungguh-sungguh menuliskannya, sebab kalau aku benar-benar ingin menulis, aku tentu sudah melakukannya, setiap hari, seorang diri, untuk diri sendiri, baik itu buku atau pun bukan. Katanya, penulis merasa harus menulis, ada ide maupun tidak, baik mereka mempunyai komputer atau pun tidak, mempunyai pena dan kertas atau pun tidak. Hasrat mereka bukan ditentukan oleh merek atau warna pena tertentu atau apakah *latte* mereka cukup manis atau tidak—hal-hal yang bagiku menjadi hambatan dan alangan terhadap proses kreatif saat aku duduk untuk menulis. Brenda sering memunculkan pandangan-pandangan yang menyedihkan, tetapi aku khawatir kali ini pengamatannya kepadaku bisa jadi memang benar. Aku ingin menulis, hanya saja aku tidak tahu aku memang bisa, dan kalau pun aku memulainya aku takut akan menemukan

bahwa ternyata aku tak bisa. Aku tidur dengan buku *Cara Menulis Novel Laris* di sampingku selama berbulan-bulan tetapi belum pernah sekali pun membuka halaman pertama, takut tidak sanggup mengikuti tip-tip yang diberikan yang artinya aku tidak akan pernah menulis buku, jadi justru kusembunyikan buku di laci samping tempat tidur, membiarkan mimpi itu teparkir sampai tiba saat yang tepat.

Akhirnya aku menemukan apa yang kucari-cari dari rak buku. *Enam Langkah Memecat Karyawan (Bergambar)*.

Aku tak yakin gambar-gambar itu membantu, tetapi akan coba berdiri di depan kaca kamar mandi dan berusaha menirukan tatapan khawatir di wajah atasan. Kupelajari catatan yang pernah kubuat pada kertas Post-it di halaman depan, tak yakin aku dapat melakukannya atau tidak. Perusahaanku, Rose Recruitment, sudah empat tahun beroperasi dengan empat pegawai, dan sekretaris kami, Gemma, membantu pekerjaan kami. Aku tidak ingin melepaskannya tetapi akibat tekanan masalah keuangan personal terpaksa aku harus pertimbangkannya. Aku tengah membaca catatanku ketika terdengar ketukan pada pintu, yang segera disusul dengan kemunculan Gemma.

"Gemma." Aku terpekik, dengan rasa bersalah berusaha menyembunyikan buku itu darinya. Saat berusaha menyelipkannya ke rak yang sudah cukup padat, peganganku terlepas dan buku terjatuh ke lantai, mendarat di kaki Gemma.

Gemma tertawa geli dan membungkuk untuk mengambil buku itu. Melihat judul buku, wajahnya memerah. Dia menatapku, rasa kaget, takut, bingung, dan sakit hati semuanya terpancar pada wajahnya. Aku membuka mulut namun mengurungkannya, tak sepatah kata pun keluar, berusaha mengingat apa yang buku itu ajarkan padaku tentang cara menyampaikan kabar itu, susunan kata-kata yang tepat, ekspresi wajah yang tepat, tip-tip, *kejelasan, empati, tidak terlalu emosional, dengan jujur atau tidak?* Tetapi, aku terlalu lama dan akhirnya dia tahu.

"Yah, akhirnya salah satu dari buku-buku konyolmu berguna juga," kata Gemma, air matanya merebak saat menjatuhkan buku itu di lenganku lalu berbalik, meraih tasnya dan bergegas meninggalkan kantor.

Terhina, tak terelakkan aku merasa tersinggung dengan tekanan pada kata *akhirnya*. Aku hidup dari buku-buku itu. Semuanya berhasil.

"Maguire," terdengar suara tak ramah menjawab telepon.

"Detektif Maguire, ini Christine Rose." Kututup telingaku yang satu dengan telunjuk agar tidak mengganggu dering telepon yang terus-menerus berbunyi menembus dinding dari meja resepsionis. Gemma masih belum kembali sejak tadi bergegas keluar, dan karena aku belum bisa mengumpulkan orang-orang untuk membagi tugas Gemma, kolegaku Peter dan Paul tidak mau mengambil pekerjaan orang yang telah dipecat dengan semena-mena. Semua orang menentangku, tak peduli bahwa aku telah berkali-kali menjelaskan kepada mereka bahwa itu suatu kesalahan. "Aku tak bermaksud memecatnya... *hari ini*", bukan merupakan pembelaan yang tepat.

Pokoknya pagi itu kacau. Meskipun jelas aku perlu mempertahankan Gemma—hal yang aku yakin Gemma coba buktikan—saldo di rekeningku berkata lain. Aku masih harus membayar setengah dari cicilan rumah yang aku dan Barry miliki bersama, dan mulai bulan itu hingga seterusnya, aku harus mencari tambahan enam ratus euro untuk menyewa apartemen satu kamar sembari menunggu kami menyelesaikan segala urusan. Mengingat kami harus menjual sebuah apartemen yang tidak menarik bagi siapa pun, dengan harga yang kami berdua tidak sanggup menanggung, kubayangkan aku akan terpaksa menggerogoti tabungan untuk jangka waktu cukup lama. Dan bahkan pada saat-saat sulit yang perlu langkah-langkah sulit, Barry sudah melancarkan perang atas koleksi perhiasanku, mengambil setiap keping yang pernah diberi-

kannya kepadaku dan menyimpan untuk dirinya sendiri. Itulah pesan suara yang membangunkanku pagi itu.

"Ya?" begitu sahut Maguire, jauh dari nada senang menerima teleponku, meski kaget juga dia masih mengingat namaku.

"Selama dua minggu ini aku terus menghubungimu. Aku juga meninggalkan pesan."

"Ya, aku menerima pesan-pesan itu, mereka memenuhi kotak suaraku. Tidak perlu panik. Kau tidak dalam masalah."

Itu membuatku tersentak. Tak terlintas di kepalaku bahwa aku bisa mendapat masalah. "Bukan itu alasanmu menelepon."

"Bukan itu?" Maguire berpura-pura kaget. "Sebab kau belum juga jelaskan kepadaku apa yang sedang kaulakukan di komplek apartemen yang sudah ditelantarkan di wilayah pribadi pada pukul sebelas malam."

Aku terdiam dan memikirkan itu. Hampir semua orang yang mengenalku menanyakan hal yang sama—mereka yang tidak kenal jelas bertanya-tanya tentang hal itu—dan aku belum memberi jawaban kepada siapa pun. Aku perlu segera mengalihkan pembicaraan sebelum Maguire berusaha mendesakku tentang hal itu lagi.

"Aku berkali-kali menelepon untuk menanyakan detail tentang Simon Conway. Aku ingin tahu rencana pemakaman. Aku tak berhasil menemukan apa-apa di surat kabar. Tetapi itu sudah dua minggu lalu, jadi aku melewatkannya." Aku berusaha menepis nada kesal dalam suaraku. Aku menghubunginya untuk mendapatkan lebih banyak informasi; Simon telah meninggalkan ceruk yang dalam di dalam hidupku dan pertanyaan yang terus bermunculan di kepalaku. Aku tak bisa diam tanpa mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi dan diungkapkan setelah hari itu. Aku ingin mengetahui informasi tentang keluarganya sehingga aku bisa menyampaikan kepada mereka hal-hal manis yang dia ungkapkan tentang mereka, betapa dia menyayangi mereka dan bahwa tindakannya tidak ada hubungannya dengan mereka. Aku ingin

menatap mereka dan mengungkapkan bahwa aku sudah lakukan segala hal yang bisa kulakukan. Untuk menghapuskan luka mereka atau menghapuskan rasa bersalahku? Apa salahnya menginginkan kedua hal itu? Aku tak ingin terdengar sedemikian putus asanya dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan itu kepada Maguire, lagi pula aku tahu dia tidak akan memberitahukanku apa pun, tetapi aku kan tidak bisa begitu saja melupakan apa yang baru saja kualami. Aku menginginkan, aku membutuhkan lebih lagi.

"Dua hal. Pertama, kau tidak boleh terlalu terlibat dengan korban. Sudah lama aku berkecimpung dalam permainan ini dan—"

"Permainan? Aku menyaksikan seseorang *menembak kepalanya sendiri di depan mataku*. Bagiku itu bukan *permainan*." Suaraku terpatah-patah, yang kuanggap sebagai pertanda untuk berhenti.

Sejenak senyap. Aku meringis dan menutupi wajahku. Aku telah mengacaukannya. Kutenangkan diri, lalu berdeham. "Halo?"

Aku menantikan jawaban cerdas, sesuatu yang sinis atau dingin, tetapi tidak ada. Yang terdengar justru suara lembut, suara di belakang Maguire, di mana pun dia sedang berada, menjadi senyap dan aku khawatir semua orang telah menolak mendengarkanku.

"Kau tahu, di sini ada orang-orang yang bisa diajak berbicara setelah kejadian seperti ini," kata Maguire lembut kali ini. "Aku sudah beritahumu malam itu. Aku memberimu sebuah kartu. Masih kau simpan?"

"Aku tak perlu berbicara dengan siapa-siapa," kataku marah.

"Baik." Maguire tak lagi bersikap manis. "Dengar, seperti yang tadi kubilang sebelum kau menyela kata-kataku, tidak ada informasi tentang pemakaman. Tidak ada pemakaman. Aku tidak tahu kau dapat informasi dari mana, tetapi mereka mengatakan omong kosong."

"Apa maksudmu?"

"Omong kosong, bohong."

"Bukan, apa maksudmu tidak ada pemakaman?"

Maguire terdengar kesal harus menjelaskan sesuatu yang begitu

gamblang bagi dirinya. "Dia tidak meninggal. Paling tidak, belum. Dia di rumah sakit. Aku akan cari tahu di mana. Aku akan menghubungi mereka untuk memberitahu kau bisa menemuinya. Tetapi dia dalam keadaan koma, tidak bisa banyak bicara."

Aku terpaksa, tak sanggup berkata-kata.

Lama suasana menjadi senyap.

"Ada lagi?" Maguire kembali bergerak; aku mendengar suara pintu dibanting dan dia kembali ke ruangan dengan suara berisik.

Aku berusaha menyatukan pikiran sembari membenamkan diri pada kursi.

Kadang ketika kita menyaksikan keajaiban, membuat kita percaya bahwa segalanya mungkin.

3

Cara Mengenali Mukjizat dan Apa yang Harus Dilakukan Ketika Mendapatkannya

Ruangan sunyi senyap, satu-satunya suara yang terdengar adalah bunyi alat monitor jantung Simon dan embusan ventilator yang membantu pernapasannya. Kondisi Simon berlawanan dengan terakhir kali aku melihatnya. Kini dia terlihat damai, bagian kanan wajah dan kepalanya diperban, bagian kiri terlihat tenang dan halus seakan tidak terjadi apa-apa. Aku memilih untuk duduk di sebelah kirinya.

"Aku melihatnya menembak dirinya," bisikku kepada Angela sang perawat jaga. "Dia menodongkan pistolnya ke sini," tunjukku, "dan menarik pelatuknya. Aku melihat... semuanya—menyembur ke mana-mana.... Bagaimana dia bisa selamat?"

Angela tersenyum, senyum sendu, sama sekali tak menyerupai senyuman, hanya gerakan bibir. "Mukjizat?"

"Mukjizat macam apa itu?" aku masih tetap berbisik, tak ingin Simon mendengarku. "Aku terus-menerus mengulang kejadian itu dalam kepalaku." Aku sudah sering membaca buku tentang bunuh diri dan apa yang seharusnya kukatakan dan mereka bilang bahwa

kalau kau bisa membuat orang yang mengancam akan bunuh diri itu berpikir secara rasional, kalau mereka sungguh-sungguh memikirkan realita bunuh diri serta akibatnya, maka mereka bisa jadi mengurungkan niatnya. Apa yang mereka cari adalah cara cepat mengakhiri penderitaan emosional, bukan mengakhiri hidup mereka, jadi kalau kau bisa membantu mereka melihat cara lain untuk mengatasi penderitaan itu maka kemungkinan kau bisa membantu. "Kupikir, mengingat aku tidak berpengalaman, aku cukup berhasil, kupikir aku berhasil berbicara dengannya. Kupikir dia benar-benar meresponsku. Setidaknya untuk beberapa saat. Maksudku, dia sempat meletakkan senjata. Dia membiarkanku menelepon keamanan. Aku tidak tahu apa yang membuatnya kembali kepada pikirannya itu."

Angela mengernyit seolah mendengar atau melihat sesuatu yang tidak dia sukai. "Kau tahu, kan, itu bukan salahmu?"

"Ya, aku tahu," kuangkat bahu.

Angela memandangiiku, dengan cermat, dan aku berkonsentrasi pada roda kanan tempat tidur rumah sakit, yang menimbulkan goresan hitam setiap kali digeser, banyak goresan maju-mundur, dan aku mencoba menghitung berapa kali ranjang itu sudah digeser. Setidaknya puluhan kali.

"Kau tahu, ada orang-orang yang bisa kau ajak berbicara tentang hal-hal seperti itu. Mungkin mengeluarkan kekhawatiranmu adalah ide bagus."

"Mengapa semua orang selalu berkata begitu?" Aku tertawa, berusaha terdengar lepas tetapi di dalam hati merasa ada amarah yang menggelora. Aku bosan dianalisis, bosan melihat orang-orang memperlakukanku seolah aku adalah orang yang perlu dibimbing. "Aku *baik-baik* saja."

"Aku akan tinggalkan kau dengannya sebentar." Angela melangkah pergi, sepatu putihnya tak bersuara saat menjejak lantai, seolah dia mengambang.

Sekarang setelah aku datang, aku tak yakin betul apa yang

harus kulakukan. Kuulurkan tanganku untuk menyentuh tangan Simon tetapi kuurungkan. Kalau dia sadar, mungkin dia tak ingin aku menyentuhnya, mungkin dia menyalahkanku atas kejadian itu. Adalah tugasku untuk mencegahnya dan aku tidak melakukan itu. Barangkali dia ingin aku mengubah pikirannya, dia ingin aku mengatakan kata-kata yang tepat, tetapi aku telah mengecewakannya. Aku berdehem, menoleh ke sekitarku untuk memastikan tak ada yang mendengarkan lalu kusorongkan tubuhku mendekati telinga kirinya namun tidak terlalu dekat agar dia tidak kaget.

"Hai, Simon," bisikku.

Kupandangi reaksi Simon. Tidak ada.

"Namaku Christine Rose. Aku perempuan yang berbicara denganmu pada malam... kejadian itu. Kuharap kau tidak keberatan aku duduk denganmu sebentar."

Kudengarkan sesuatu, apa pun itu, dan kucermati wajah dan tangan Simon untuk melihat tanda kalau-kalau dia kesal dengan kehadiranku. Aku tak ingin menambah kepedihannya. Ketika kelihatannya tidak ada perubahan apa-apa, tenang dan sepi, aku pun bersandar di kursi dengan nyaman. Aku menunggunya terbangun, tidak ada yang ingin kusampaikan kepadanya, hanya saja aku senang berada di situ, dalam keheningan, di sisinya. Sebab, ketika aku berada di sisinya aku tidak berada di tempat lain dan bertanya-tanya tentang keadaannya.

Pukul sembilan malam, setelah jam kunjungan berakhir, aku masih belum diminta pergi. Kurasa jam besuk biasa tidak berlaku bagi orang dalam kondisi seperti Simon. Dia berada dalam keadaan koma, memakai alat bantu, dan kondisinya tidak membaik. Kuhabiskan waktu untuk memikirkan hidupku dan hidup Simon serta bagaimana pertemuan kami telah mengubah hidup keduanya, yang tak mungkin seperti dulu lagi. Baru beberapa minggu berlalu sejak Simon mencoba bunuh diri, tetapi hal tersebut telah membawa hidupku berputar haluan. Aku bertanya-tanya, apakah

itu sepenuhnya kebetulan atau bahwa kehadiranku di tempat yang tidak jelas itu merupakan takdir.

"Apa yang kau lakukan di sana?" tanya Barry padaku, bingung, mengantuk, duduk di ranjang dengan wajah kusut, mata kecilnya membesar setelah dia meraih kacamata dengan rangka hitam yang tergeletak di meja samping tempat tidur dan memakainya. Saat itu aku tak tahu harus menjawab apa; sekarang pun aku tak tahu harus menjawab apa. Memalukan kalau aku mengatakannya terang-terangan, akan menunjukkan betapa konyolnya aku yang kebingungan—ironisnya pernyataan itu tidak salah.

Di samping apa yang kulakukan di sana, kenyataan bahwa aku berurusan dengan laki-laki bersenjata di bangunan terbelengkalai sudah cukup membuat diriku sendiri bertanya-tanya. Aku suka menolong orang, tetapi tak yakin hanya itu alasannya. Aku melihat diriku sebagai pemecah masalah dan kuterapkan pemikiran itu pada sebagian besar aspek kehidupan. Kalau sesuatu tidak dapat diperbaiki, setidaknya dapat diubah, terutama perilaku. Sistem kepercayaanku tumbuh karena memiliki ayah yang mahir memperbaiki. Sudah menjadi sifatnya suka menanyakan ada masalah apa lalu berusaha mengatasinya sebagaimana yang dia lakukan terhadap ketiga anak gadisnya yang tumbuh besar tanpa ibu. Karena dia tidak memiliki naluri ibu yang bisa tahu ketika ada yang tidak beres dengan kami atau karena tidak ada siapa-siapa yang diajaknya berdiskusi, dia akan bertanya kepada kami, mendengarkan jawabannya, lalu mencari jalan keluarnya. Itulah caranya dan itulah yang bisa dia lakukan bagi kami. Ditinggalkan dengan tiga anak di bawah usia sepuluh tahun, yang bungsu baru berusia empat tahun, ayah melakukan apa yang bisa dilakukannya untuk melindungi anak-anaknya.

Aku mengelola agen rekrutmen milik sendiri, yang kedengarannya biasa saja, hanya saja aku lebih suka menganggap diriku sebagai perantara, mencari orang yang tepat untuk pekerjaan yang tepat. Penting membawa energi yang tepat ke dalam perusahaan,

dan sebaliknya, apa yang suatu perusahaan bisa lakukan bagi seseorang. Kadang itu hanya soal matematika, lowongan bagi pe-lamar dengan keahlian yang sesuai; ada kalanya, ketika aku me-ngenal orangnya, seperti Oscar, aku perlu benar-benar melakukan lebih dari sekadar tugas dalam menempatkan mereka. Orang-orang yang kuhadapi mempunyai emosi yang berbeda-beda ter-hadap tujuan mereka, sebagian karena mereka telah kehilangan pekerjaan dan berada dalam stres berat, sebagian lagi sekadar menginginkan perubahan karier dan harap-harap cemas, lalu ada juga yang baru pertama kali terjun ke dunia kerja, begitu gembira menantikan permulaan baru. Apa pun itu, masing-masing sedang dalam suatu perjalanan, dan aku berada di tengah-tengahnya. Aku selalu merasakan tanggung jawab yang sama bagi mereka semua—untuk membantu mereka menemukan tempat yang pas di dunia. Meskipun begitu, dengan filosofi tersebut, kata-kataku telah membuat Simon Conway terdampar di kamar ini.

Aku tak ingin meninggalkan Simon sendirian, dan pulang ke apartemen pinjaman tanpa televisi dan tidak melakukan apa-apa selain memandangi keempat dinding yang sama sekali tidak menarik bagiku. Aku mempunyai banyak teman yang dapat kutumpangi, tetapi karena mereka temanku sekaligus teman Barry, mereka enggan menawarkan, tak ingin terjebak di tengah ke-kacauan, terlihat berpihak, terutama ketika akulah yang terlihat sebagai pihak yang jahat, serigala besar jahat yang telah meng-hancurkan perasaan Barry. Sebaiknya, aku tidak melibatkan me-reka dalam kepusingan. Brenda telah menawarkan agar aku ting-gal bersamanya tetapi aku tidak sanggup mendengar ocehannya tentang gangguan pascatrauma yang menurutnya aku alami. Aku perlu bisa datang dan pergi sesukaku tanpa ada pertanyaan, khu-susnya tentang kewarasanku. Aku ingin merasa bebas—itulah alasan mengapa kutinggalkan kehidupan perkawinanku. Kenyataan bahwa aku lebih merasa betah di ruang perawatan intensif ke-timbang di tempat lain cukup menunjukkan sesuatu.

Jadi, inilah hal yang sungguh tidak dapat kuceritakan kepada detektif Maguire, atau Barry, atau ayahku dan kedua saudara perempuanku, atau siapa pun. Ada tempat yang sedang aku coba temukan untuk membuat diriku merasa lebih baik terhadap diri sendiri. Aku belajar ini dari buku: *How to Live in Your Happy Place*. Idenya adalah memilih tempat yang membuatmu merasa bersemangat. Bisa jadi di tempat yang menghubungkanmu dengan memori yang memperkaya jiwa kita atau sekadar tempat di mana kita menyukai terangnya, atau tempat yang membuat kita senang untuk alasan yang tidak kita sadari. Setelah menemukan tempat itu, buku itu mengajarkan latihan yang membantumu "mengundang" perasaan senang yang sama yang diasosiasikan dengan tempat tersebut kapan saja dan di mana saja kau inginkan, tetapi itu baru bisa berhasil kalau dirimu telah menemukan tempat yang tepat. Aku sudah mencari-cari. Hal tersebutlah yang sedang kulakukan di bangunan itu pada malam aku bertemu Simon Conway. Bukan bangunan itu yang kucari melainkan sesuatu yang dulu berada di sana sebelum dilakukan pembangunan. Aku mempunyai memori indah di tanah itu.

Saat itu pertandingan kriket, Clontarf melawan Saggart. Usiaku lima tahun dan ibuku baru meninggal beberapa bulan sebelumnya, dan aku ingat hari itu cerah, pertama kalinya setelah musim salju yang panjang, gelap, dan dingin, dan aku beserta saudara-saudaraku berada di sana untuk menyaksikan ayah bertanding. Semua klub kriket berada di luar, aku teringat aroma bir dan aku bisa merasakan asin di bibirku akibat terus-menerus memakan kacang bungkus. Ayah mengumpan bola dan itu menjelang akhir pertandingan; aku bisa melihat ketegangan di wajahnya, yang biasa kami lihat setiap hari selama beberapa minggu terakhir, tatapan kelam dengan mata benar-benar terbenam di bawah alisnya. Tiga kali dia mengumpan dan orang yang memukul bolanya benar-

benar salah memperhitungkan ayunan lemparan bola dan gagal memukulnya. Bola membentur gawang dan orang itu pun kalah. Ayah memekik keras dan meninju ke atas begitu kerasnya, semua orang di sekeliling kami bersorak-sorai. Awalnya aku kaget, menyaksikan massa yang histeris, seakan mereka telah menangkap virus aneh yang kulihat dalam film seram dan hanya aku seorang yang tak terpengaruh, tetapi begitu melihat wajah Ayah aku tahu itu hal yang baik. Dia tersenyum lebar dan aku teringat ekspresi wajah kakak-kakakku. Mereka juga tak terlalu peduli dengan kriket itu—bahkan sepanjang jalan di mobil mereka terus menggerutu karena dibawa pergi saat sedang bermain-main dengan teman-teman mereka di jalanan—tetapi mereka menyaksikan ayah merayakan kemenangan, dibopong teman satu timnya, dan mereka tersenyum, aku ingat bahwa saat itu aku berpikir bahwa *Kami akan baik-baik saja*.

Aku mendatangi tempat pembangunan itu untuk kembali mendapatkan rasa itu lagi, tetapi ketika sampai di sana aku melihat perumahan hantu dan bertemu Simon.

Ketika meninggalkan Simon di rumah sakit malam itu, aku meneruskan pencarianku untuk menemukan tempat yang membangkitkan semangatku. Pada tahap itu, sudah enam bulan kujalani hal tersebut dan aku sudah mendatangi SD lamaku, lapangan basket tempat aku mencium seorang anak laki-laki yang aku yakin sama sekali tak sebanding denganku, kampusku, rumah kakek-nenekku, kebun yang biasa kudatangi bersama kakek-nenekku, taman setempat, klub tenis di mana kulewatkan musim panasku, dan berbagai perburuan lain yang merupakan lokasi bagi kenangan-kenangan indah. Tiba-tiba saja aku mampir ke rumah seorang teman SD dan melakukan percakapan terkikuk yang pernah kualami, dan segera menyesali tindakanku. Aku berkunjung ke rumahnya karena ketika melewatinya tiba-tiba ada memori

yang terlintas: aroma hangat dan harum yang datang dari arah dapur. Setiap kali aku bermain ke sana, sepertinya ibunya sedang membuat kue. Dua puluh empat tahun kemudian, aroma kue sudah tak lagi ada, begitu juga ibunya, tergantikan dua anak teman lamaku yang tampak lelah, yang bergelayutan pada ibunya dan tak memberi kami kesempatan sedikit pun untuk berbincang, yang sesungguhnya perlu disyukuri karena sebenarnya tidak ada yang dapat kami obrolkan selain pertanyaan yang tak terucap dari bibirnya: *Ada apa kau datang ke sini? Kita bahkan dulu tidak begitu akrab.* Mengira aku tengah mengalami sesuatu, dia cukup sopan untuk tidak melontarkan pertanyaan itu.

Untuk pertama kalinya setelah berminggu-minggu, gagal menemukan tempatku itu sama sekali tidak mengganggu, pencarian itu adalah cara mengisi waktu, tetapi setelah tiga minggu gagal, menemukannya mulai menggerogoti pikiranku. Bukannya membuatku lebih bersemangat, hal tersebut justru merusak memori indah yang kupunya.

Setelah kunjungan rumah sakit itu, aku bahkan lebih giat lagi mencari suatu tempat. Aku perlu pembangkit semangat dan tahu pulang ke kontrakan dengan dinding warna magnolia tidak akan memberiku penghiburan.

Ini adalah apa yang kulakukan pada saat terjadinya peristiwa yang sangat tidak mungkin terjadi untuk kedua kalinya dalam waktu satu bulan pada orang yang sama.

4

Cara Bertahan Bagi Kehidupan yang Baik

Jalanan Dublin sepi pada Minggu malam Desember dan dingin terasa begitu menusuk saat aku berjalan menuju Jembatan Ha'penny Bridge dari Dermaga Wellington. Salju hampir turun, tetapi belum juga jatuh. Jembatan Ha'penny, yang resminya dikenal sebagai Jembatan Liffey, jembatan penyeberangan kuno yang indah berpagar besi tempa yang terbentang di atas sungai, menghubungkan sisi utara dan selatan kota. Selanjutnya, dikenal sebagai Ha'penny karena menggunakan sistem pembayaran untuk melwatinya saat dibangun pada tahun 1816. Sebagai salah satu pemandangan paling dikenal di Dublin, jembatan itu terlihat indah pada malam hari saat ketiga lampu hiasnya dinyalakan. Aku memilih tempat itu sebab merupakan bagian kuliahku, Bisnis dan Bahasa Spanyol, aku harus tinggal di Spanyol selama satu tahun. Aku tak ingat seakrab apa kami sebagai keluarga sebelum Mama meninggal, tetapi aku yakin betul kami mengeratkan ikatan sesekali setelah itu, seiring dengan berjalannya waktu sulit dimengerti bahwa kami meninggalkan jalinan itu. Memasuki perkuliahan aku tahu penempatan Erasmus tak dapat dielakkan, kenyataan yang tak terhindarkan dan pada tahap itu aku me-

rasakan hasrat aneh untuk memutuskan ikatan itu dan merentangkan sayapku. Begitu sampai di sana, aku tahu itu salah; aku menangis sepanjang waktu, tidak bisa makan, tidak bisa tidur, nyaris tak dapat berkonsentrasi pada studiku. Rasanya, seolah jantungku telah direnggut dari dadaku dan tertinggal di rumah bersama keluargaku. Setiap hari Ayah menulis surat kepadaku, tentang kejadian yang dialaminya dan saudari-saudariku sehari-hari, yang bertujuan untuk memberiku semangat tetapi justru semakin membakar rasa tidak betah itu. Namun, ada satu kartu pos khusus yang membantuku menepis ketidakbetahanku. Atau lebih tepatnya, rasa tidak betah itu tetap ada, tetapi aku masih dapat berfungsi. Kartu pos itu bergambar Ha'penny, pada malam hari, dengan gedung-gedung Dublin menyala di belakangnya dan cahaya warna-warni memantul pada air sungai Liffey di bawahnya. Aku terpesona pada gambar itu; kupandangi orang-orang yang terlihat buram dan mencoba memberi mereka nama dan cerita, ke mana mereka akan pergi, dari mana mereka datang, nama-nama yang kukenal menuju dan dari lokasi yang kutahu. Kupasang di tembok saat aku tidur dan kubawa-bawa dalam buku kuliah sepanjang hari. Aku merasakan kartu itu seperti bagian dari rumah yang menyertaiiku sepanjang waktu.

Aku tidak sebodoh itu sehingga berpikir bahwa perasaan yang sama persis akan tercipta saat aku melihat jembatan tersebut, sebab aku melihat jembatan itu setiap minggu. Pada titik itu, aku sudah berpengalaman mencari tempat bahagiaku dan tahu itu tidak akan terjadi seketika, tetapi aku berharap bisa berdiri di sana dan setidaknya mengingat kembali emosi itu, pengalaman itu, perasaan itu. Saat itu malam hari, gedung-gedung tinggi menyala di belakangnya, dan meskipun bangunan-bangunan baru di dermaga menciptakan pemandangan baru yang berbeda dengan yang ada pada kartu pos lamaku, pantulan cahaya pada sungai yang pekat sepertinya masih tetap sama. Semua unsur yang pas seperti pada kartu pos itu ada.

Kecuali satu hal.

Seorang laki-laki yang menyendiri, berpakaian hitam, berpegangan pada sisi luar jembatan sembari menatap ke bawah ke dalam sungai dingin yang mengalir tenang dan berbahaya di bawahnya.

Pada tangga masuk Dermaga Wellington terdapat segerombolan orang. Mereka berdiri memandangi laki-laki di jembatan itu. Seperti mereka aku juga merasa kaget, bertanya-tanya apakah itu yang Roy Cleveland Sullivan rasakan ketika tersambar petir untuk kedua kalinya: *Jangan terjadi lagi*.

Seseorang telah menelepon polisi dan mereka sedang membicarakan perlu waktu berapa lama polisi akan datang, dan bahwa kemungkinan mereka akan terlambat. Mereka semua memperdebatkan apa yang harus dilakukan. Tak terelakkan terbayang olehku wajah Simon sebelum menarik pelatuk dan sesudahnya, di ruang perawatan intensif, mengingat kembali perubahan wajahnya di apartemen sebelum dia meraih pistol. Sesuatu telah memicu momen tersebut. Mungkinkah sesuatu yang kukatakan padanya? Aku tak ingat kata-kata apa yang kuucapkan; bisa jadi itu kesalahan-anku. Teringat kedua gadis kecilnya, menunggu ayah mereka terbangun, bertanya-tanya mengapa dia tak bangun-bangun seperti biasanya.

Lalu kupandangi laki-laki di jembatan itu dan terpikir banyaknya orang yang akan terpengaruh oleh keinginannya untuk mengakhiri penderitaannya, ketidakmampuannya melihat jalan keluar yang lain.

Tiba-tiba adrenalinku meningkat dan tidak ada keputusan lain yang bisa kuambil. Aku tak mempunyai pilihan. Aku harus menyelamatkan laki-laki di jembatan itu.

Kali ini aku akan melakukannya dengan cara berbeda. Sejak kejadian Simon Conway, aku telah membaca beberapa buku, berusaha memahami di mana letak kesalahanku, bagaimana seharusnya waktu itu aku berbicara padanya. Langkah pertama terfokus pada laki-laki itu, abaikan kehebohan di sekitarku. Tiga orang di

sebelahku mulai meributkan apa yang harus dilakukan, dan itu sama sekali tidak akan membantu. Aku melangkah. *Aku bisa*, kataku dalam hati, merasa percaya diri dan terkendali.

Angin dingin menusuk wajahku, mengatakan, "Bangun! Bersiaplah!" Telingaku terasa sakit akibat udara dingin dan hidungku mati rasa dan mulai berair. Liffey sedang pasang, airnya hitam, suram, jahat, tak ramah. Aku menjauh dari orang-orang yang menantikan penuh harap di belakangku, dan berusaha melupakan bahwa setiap kata yang kuucapkan dan setiap napas gemetarku bisa terbawa angin ke telinga para penonton. Aku semakin jelas melihatnya: laki-laki berpakaian hitam, berdiri di sisi luar pagar jembatan, kakinya bertumpu pada tepian di atas air, tangannya mencengkeram pegangan. Aku sudah terlambat untuk mundur.

"Halo," sapaku lembut, tak ingin mengejutkannya dan membuatnya terpelanting ke sungai. Meskipun berusaha agar suaraku tetap terdengar di antara deru angin, aku mencoba agar suaraku tetap tenang dan jelas dengan nada datar dan ekspresi lembut, sembari mengingat apa yang telah kubaca: hindari nada tajam dan jaga kontak mata. "Jangan khawatir, aku tidak akan menyentuhmu."

Ia berbalik melihat ke arahku, lalu tatapannya kembali diarahkan ke sungai di bawah, memandang dalam-dalam. Jelas aku belum memahami apa yang ada dalam pikirannya; dia terlalu bingung untuk bisa melihat.

"Namaku Christine." Aku berkata sembari melangkah pelan mendekatinya. Aku berdiri dekat tepian jembatan, ingin dapat melihat wajahnya saat aku berbicara.

"Jangan mendekat!" teriaknya, suaranya terdengar panik.

Aku berhenti, cukup puas dengan jarak yang ada; dia berjarak sehabisa. Kalau benar-benar terpaksa, aku bisa merenggutnya.

"Baik, baik, aku tetap di sini."

Dia menoleh untuk melihat seberapa jauh jarakku darinya.

"Tetap fokus, aku tak ingin kau jatuh."

"Jatuh?" Seketika dia melihatku sekilas dan kembali melihat ke

bawah, lalu kembali melihat ke arahku dan kami beradu pandang. Usianya sekitar pertengahan tiga puluhan, rahangnya tajam, rambutnya tersembunyi di balik topi wol hitam. Mata birunya menatapku, besar dan ketakutan, bola matanya begitu besar sehingga nyaris memenuhi matanya, dan aku bertanya-tanya apakah dia memakai sesuatu atau mabuk. "Kau serius?" katanya. "Apa kau pikir aku peduli kalau aku jatuh? Apa kau pikir aku tak sengaja ada di sini?" Dia mencoba mengalihkan pandangannya dariku lagi dan berkonsentrasi ke sungai.

"Siapa namamu?"

"Jangan ganggu aku," bentaknya, lalu menambahkan dengan nada halus, "Tolong."

Bahkan dalam keadaan sulit pun dia sopan.

"Aku khawatir. Aku bisa lihat kau sedang kacau. Aku di sini untuk membantumu."

"Aku tak butuh bantuanmu." Dia mengabaikanku dan kembali terfokus pada sungai. Kupandangi buku-buku jemarinya yang mencengkeram besi, berubah-ubah dari putih menjadi merah setiap kali dia mengencangkan dan melonggarkan cengkeramannya. Jantungku berdegup setiap kali dia melonggarkan pegangannya dan aku khawatir benar-benar terlepas. Aku tak mempunyai banyak waktu.

"Aku ingin bicara denganmu." Aku sedikit mendekat.

"Tolong pergi. Aku ingin sendirian. Aku tidak menginginkan semua ini, aku tak ingin menjadi tontonan, aku hanya ingin lakukan ini. Sendirian. Aku hanya.... Aku tak mengira akan lama." Dia menelan ludah.

"Begini, tidak akan ada orang mendekatimu kecuali kubolehkan. Tidak perlu panik, jangan tergesa-gesa, jangan lakukan sesuatu tanpa kau pikirkan matang-matang. Kita punya banyak waktu. Aku hanya ingin kau berbicara padaku."

Dia terdiam. Pertanyaan yang lebih halus tidak menghasilkan jawaban. Aku siap mendengarkan, siap mengatakan semua hal

yang tepat, tetapi pertanyaanku hanya ditanggapi dengan diam. Di sisi lain, dia belum terjun juga, setidaknya itu.

"Aku ingin tahu namamu," kataku.

Tidak ada jawaban.

Kubayangkan wajah Simon saat dia menatap mataku dan menarik pelatuk. Gelombang emosi menguasai diriku dan aku ingin menangis, aku ingin meraung. Aku tidak bisa lakukan ini. Rasa panik menyeruak dalam diriku. Aku nyaris menyerah dan kembali kepada gerombolan orang untuk memberitahu mereka bahwa aku tak bisa melakukannya, bahwa aku tak ingin bertanggung jawab atas satu korban lagi, ketika dia bicara.

"Adam."

"Baik," kataku, lega Adam mau berbicara denganku. Aku ingat satu kalimat dalam buku yang mengatakan bahwa orang yang sedang mencoba bunuh diri perlu diingatkan bahwa ada orang-orang yang memikirkannya, menyayangnya, baik dia rasakan itu ataupun tidak, tetapi aku khawatir justru itu yang akan membalikkan arahnya. Bagaimana kalau dia berada di sini karena mereka atau karena merasa membebani mereka? Aku memeras otak memikirkan apa yang harus kulakukan; ada banyak sekali aturan, dan aku hanya ingin menolong.

"Aku ingin menolongmu, Adam," akhirnya aku berkata.

"Tidak ada artinya."

"Aku ingin dengar apa yang kau bisa ceritakan," kataku sambil menjaga tetap positif. *Dengarkan baik-baik, jangan katakan "jangan"; jangan katakan "tidak bisa"*. Kuingat-ingat semua yang telah kubaca. Tidak mungkin salah. Tak satu kata pun.

"Tidak bisa."

"Beri aku kesempatan untuk menunjukkan walaupun ini sepertinya hanya satu-satunya pilihan, sesungguhnya masih ada banyak lagi. Saat ini pikiranmu lelah—biarkan aku membantumu. Setelah itu, kita bisa melihat pilihan-pilihan yang ada. Mungkin saat ini sulit untuk melihatnya, tetapi sesungguhnya ada. Untuk

saat ini, turunlah dari jembatan, kubantu kau menuju tempat aman.”

Adam tak menyahut. Dia malah menatapku. Aku tahu tatapan itu, tatapan yang kukenal itu. Simon juga menunjukkan ekspresi itu. “Maaf.” Cengkeraman jemarinya pada palang besi melonggar, tubuhnya miring ke depan, menjauh dari pagar jembatan.

“Adam!” Aku bergegas maju, menyusupkan tanganku ke celah pagar yang lebar dan melingkarkan kedua lenganku di dadanya, menariknya mundur keras-keras sehingga dia terbentur pagar. Tubuhku menekan keras pada pagar sehingga punggungnya menempel ke dadaku. Kubenamkan wajahku pada topi wolnya, memejamkan mata dan memegang erat-erat. Kutunggu dia menarik diri, dalam hati bertanya bagaimana aku bisa mempertahankan peganganku padanya, tahu aku tak akan bisa melakukannya terlalu lama kalau dia menggunakan kekuatannya untuk menepisku. Aku menunggu seorang penonton berlari menghampiri dan mengambil alih, berharap polisi ada di dekat situ sehingga ada orang profesional yang bisa menggantikan. Aku kelabakan—apa kupikir sedang kulakukan? Kupejamkan mataku, menyandarkan kepalaku ke belakang kepalanya; tercium bau *aftershave*, bersih, seperti dia baru saja mandi. Aromanya hidup, seperti orang yang akan bepergian, bukan orang yang berencana untuk terjun dari jembatan. Dia juga terasa kuat dan penuh semangat hidup; tanganku nyaris tak cukup melingkari dadanya yang bidang. Aku memeganginya, bertekad tak akan pernah melepaskannya.

“Apa-apaan kau?” Adam terengah, dadanya naik-turun.

Akhirnya aku menengadah dan melihat ke arah gerombolan di belakangku. Tak ada tanda-tanda keberadaan lampu polisi, tak ada gejala orang-orang akan datang membantuku. Kakiku gemetar seolah aku sendiri yang sedang memandangi kepekatan Liffey di bawah sana.

“Jangan lakukan,” bisikku sambil mulai terisak. “Tolong jangan lakukan.”

Adam mencoba berbalik dan melihatku, tetapi aku tepat di belakangnya sehingga dia tak bisa melihat wajahku.

"Apa kau... menangis?"

"Ya," aku mengendus. "Tolong jangan lakukan."

"Ya Tuhan," sekali lagi Adam mencoba berbalik dan melihatku.

Kini tangisku semakin keras, terisak tak terkendali, pundakku naik-turun, lenganku masih melingkari dada Adam, mempertahankan nyawa kami yang berharga.

"Aduh, kenapa sih?" Adam bergerak kembali, menggeser kakinya sepanjang tepian agar dia dapat berpaling dan melihat wajahku.

Kami beradu pandang.

"Kau... baik-baik saja?" Adam sedikit melunak, keluar dari entah kondisi trans apa yang tadi menguasainya.

"Tidak." Aku berusaha menghentikan tangisku. Ingin aku menyeka hidungku yang berair seperti air keran, tetapi aku takut melepaskan peganganku padanya.

"Kita saling kenal?" tanya pria itu kebingungan, mencermati wajahku dan heran mengapa aku begitu peduli.

"Tidak," kataku sembari kembali mengendus. Aku mendekap Adam lebih erat lagi, memeluknya seolah sudah bertahun-tahun aku tak pernah memeluk seseorang, sejak aku kecil, sejak ibuku menggendongku.

Adam memandangiaku seakan aku gila, seakan dialah yang waras dan aku yang kehilangan kewarasan. Hidung kami benar-benar bersentuhan sementara dia mencermati wajahku, sepertinya mencari sesuatu di luar dari yang sekadar kasatmata.

Pesona yang menguasai kami berdua buyar ketika ada orang tolol yang menonton dari dermaga berseru "Lompat!" Laki-laki berpakaian hitam itu mulai menggeliat dari cengkeramanku dengan semangat baru.

"Lepaskan aku," kata Adam sembari berusaha melepaskan diri dariku.

"Tidak," aku menggeleng. "Tolong dengar..." Aku berusaha menenangkan diri sebelum meneruskan, "Di sana tidak akan seperti yang kaubayangkan," kataku sambil melihat ke bawah dan membayangkan akan seperti apa yang dia rasakan, menatap ke dalam kegelapan, ingin mengakhiri segalanya. Dia kembali mencermatiku. "Kau bukan ingin mengakhiri hidupmu, kau ingin mengakhiri penderitaanmu, penderitaan yang sedang kurasakan sekarang ini, penderitaan yang aku yakin menyertaimu saat kau bangun dan akan tidur pada malam hari. Mungkin tak ada orang di sekitarmu yang memahami itu, tetapi aku mengerti, percayalah." Kulihat mata Adam merebak, aku membuatnya mengerti. "Tetapi kau tak ingin mengakhiri selamanya, kan? Hanya kadang itu terlintas dalam pikiran, mungkin belakangan lebih sering daripadanya. Itu seperti kebiasaan, berusaha memikirkan berbagai cara untuk mengakhiri segalanya. Tetapi itu berlalu, kan?"

Adam menatapku waspada, menyerap setiap kata.

"Itu suatu *momen* saja. Dan momen bisa berlalu. Kalau kau bertahan, momen itu akan berlalu dan kau tak ingin mengakhiri hidupmu. Mungkin kaupikir tak ada orang yang peduli, atau mereka akan melupakanmu. Mungkin kaupikir mereka ingin kau melakukan ini. Tidak. Tak ada orang yang menginginkan hal itu terjadi pada siapa pun. Mungkin rasanya seperti tak ada pilihan, tetapi sebenarnya ada—kau bisa melampaui itu. Ayo, turun dan kita bicarakan. Apa pun yang sedang kau alami, kau bisa melampauinya. Itu hanya suatu momen," bisikku dengan air mata membanjiri kedua pipiku.

Aku melirik Adam dari samping. Dia menelan ludah dengan susah payah. Kini dia melihat ke bawah, memikirkannya, menimbang-nimbang pilihan yang ada. Hidup atau mati. Diam-diam aku melihat ke sekitar gerbang masuk jembatan dari Bachelors Walk dan Dermaga Wellington; masih belum tampak ada polisi, belum ada pihak keamanan yang akan membantuku. Pada tahap ini, aku lega akan hal ini; aku telah berhasil berbicara

dengannya, aku tak ingin ada orang lain yang mengganggunya, membuatnya panik, membawanya kembali ke tempat itu. Kupikirkan apa lagi yang harus kukatakan, sesuatu yang akan membuat waktu berlalu sampai bantuan profesional tiba, sesuatu yang positif yang tidak akan memicu amarahnya. Namun, pada akhirnya aku tak harus mengatakan apa-apa sebab dia lebih dahulu berbicara.

"Aku membaca tentang seseorang yang melompat ke sungai tahun lalu. Dia mabuk dan memutuskan ingin berenang, hanya saja dia tersangkut di kereta belanja dan arus menghanyutkannya. Dia tak bisa keluar," kata Adam dengan nada penuh emosi.

"Dan kau suka mendengar itu?"

"Tidak. Tetapi, toh, itu akan berakhir. Setelah semuanya, itu akan berakhir."

"Atau itu akan menjadi suatu awal penderitaan baru. Begitu kau sampai di dalam air, betapa pun kau menginginkannya, kau akan panik. Kau akan melawan. Kau akan berjuang untuk menghirup oksigen dan paru-parumu akan terisi air, meski kau berpikir kau tidak ingin lagi hidup, nalurimu adalah bertahan hidup. *Dalam* dirimu ada keinginan untuk hidup. Begitu air masuk ke laringmu, naluri lain adalah menelannya. Air akan memenuhi paru-parumu, yang akan membuat tubuhmu menjadi berat, dan kalau kau berubah pikiran serta memutuskan untuk hidup dan mencoba ke permukaan, kau tak akan bisa lakukan itu. Dan masalahnya, ada banyak orang di sekitarmu ini, mereka siap untuk terjun dan menyelamatkanmu—dan kau tahu? Kau pikir itu sudah terlambat, tetapi tidak. Bahkan setelah kau kehilangan kesadaran, jantung masih akan terus berdetak. Mereka bisa memberimu bantuan pernapasan dan memompa keluar air dan mengisi paru-parumu dengan udara lagi. Mereka bisa menyelamatkanmu."

Tubuh Adam gemetar dan itu bukan hanya karena dingin. Aku merasakan dia melunglai dalam dekapanku. "Aku ingin itu berakhir." Suaranya bergetar. "Menyakitkan."

"Apa yang menyakitkan?"

"Spesifiknya? Hidup." Adam tertawa lemah. "Bangun tidur merupakan bagian terburuk dari hariku. Sudah lama seperti itu."

"Bagaimana kalau kita bicarakan ini di tempat lain?" kataku khawatir, sebab tubuh pria itu menegang kembali. Mungkin bukan gagasan yang baik membicarakan masalahnya saat dia berada di tepi jembatan. "Aku ingin mendengarkan semua yang bisa kau ceritakan, jadi ayo kita turun sekarang."

"Terlalu banyak." Adam memejamkan mata dan berbicara lebih pada dirinya sendiri. "Aku tak bisa mengubahnya sekarang. Sudah terlambat," katanya pelan, mencondongkan kepala ke belakang sehingga kini bertumpu pada pipiku lagi. Kami terlihat cukup dekat untuk ukuran orang yang tidak saling mengenal.

"Tidak ada istilah terlambat. Percayalah, hidupmu masih bisa berubah. Kau bisa mengubahnya. Aku bisa membantumu," kataku dengan suara agak berbisik. Aku tak perlu berbicara keras; telinganya dekat sekali, tepat di depan bibirku.

Adam menatap mataku dan aku tak bisa membuang pandangan, aku merasa terkunci. Dia sepertinya sangat kalut.

"Lalu bagaimana kalau tidak berhasil? Kalau segalanya tidak berubah seperti kau bilang?"

"Akan berubah."

"Tetapi kalau tidak?"

"Percayalah, pasti berubah." *Turunkan dia dari jembatan, Christine!*

Adam mencermatiku, rahangnya menegang sementara dia mempertimbangkan itu. "Dan kalau tidak berhasil, aku bersumpah akan lakukan ini lagi," ancamnya. "Bukan di sini, tetapi aku akan mencari suatu cara, sebab aku tak akan kembali seperti ini."

Aku tak ingin Adam terbenam dalam hal negatif, apa pun itu yang membuatnya berada di sini. "Baik," kataku dengan nada yakin. "Kalau hidupmu tak berubah, maka kau bisa memutuskan

apa yang akan kaulakukan. Tetapi percayalah, itu bisa berubah. Aku akan tunjukkan padamu, kita akan lakukan bersama-sama, kita akan lihat betapa hidup ini bisa menjadi indah. Aku berjanji.”

”Ini kesepakatan,” kata Adam nyaris berbisik.

Rasa takut menguasai sekujur tubuhku. Kesepakatan? Aku tak bermaksud membuat kesepakatan dengan Adam, tetapi aku tak akan membahas itu sekarang. Aku sudah lelah. Aku hanya ingin dia turun dari jembatan. Aku ingin berada di tempat tidur, berselimut, meninggalkan semua ini.

”Kau harus melepaskan aku agar aku bisa naik ke situ,” kata Adam.

”Aku tak akan melepaskanmu. Tak akan,” kataku tegas.

Pria itu setengah tertawa, tertawa kecil, tetapi jelas tertawa. ”Dengar, aku mencoba kembali ke atas jembatan dan sekarang kau tidak membolehkan.”

Kuperhatikan ketinggian palang yang harus dipanjat Adam, lalu turunannya. Itu akan berbahaya. ”Biar kuminta bantuan dulu,” kataku.

Perlahan kulepas satu tangan dari dada Adam, tidak sepenuhnya percaya bahwa dia akan memenuhi janjinya.

”Aku ke sini sendiri, aku bisa kembali ke atas jembatan sendiri,” sahut Adam.

”Aku tidak mau itu. Biar kuminta bantuan.” Tetapi Adam mengabaikanku dan kupandangi dia berusaha berbalik, kaki besarnya menginjak tepian sempit. Tangan kanannya bergerak menjauh ke palang dan dia menggeser kakinya agar dapat berbalik menghadap jembatan. Jantungku berdebar menyaksikan itu, merasa tak berdaya. Aku ingin berteriak kepada para penonton untuk meminta bantuan, tetapi berteriak justru akan membuatnya kaget dan terjatuh ke sungai. Tiba-tiba angin terasa semakin kencang, udara sepertinya semakin dingin dan aku bahkan semakin menyadari bahaya yang mengintainya setelah jeda singkat kami itu. Dia me-

miringkan tubuhnya ke kanan, pinggangnya berputar dan bersiap mengayunkan kaki kirinya di atas palang dan berbalik menghadap palang, tetapi saat beban tubuhnya bertumpu pada kaki kanannya, kakinya tergelincir dari tepian yang begitu sempit. Untunglah tangan kirinya berhasil meraih palang yang direngkuhnya tepat pada waktunya, sehingga dia bergantung dengan satu lengan. Kudengar tarikan napas orang-orang yang menyaksikan kejadian itu saat kuraih tangan kanannya yang berayun-ayun dan memegangnya erat-erat, dengan sekuat tenaga menariknya ke atas. Saat itu tatapannya yang penuh ketakutan membuatku ngeri, tetapi kalau direnungkan justru tatapan itulah yang memberiku kekuatan, sebab laki-laki yang beberapa saat lalu ingin mengakhiri hidupnya itu kini berjuang untuk hidup.

Aku membantu menarik Adam naik dan dia berpegangan pada palang, mata terpejam, menarik napas dalam-dalam. Aku masih berusaha menenangkan diri ketika Detektif Maguire datang bergegas menghampiri kami dengan wajah garang.

"Dia mau naik kembali ke jembatan," kataku lemah.

"Aku tahu." Detektif itu mendorongku menepi dan aku membuang muka sementara mereka bertindak menyelamatkan Adam. Begitu dia turun ke atas jembatan, kami berdua duduk di tanah, kehabisan tenaga.

Adam duduk bersandar pada palang besi; aku duduk di hadapannya di sisi yang lain, berusaha menghentikan kepalaku yang terasa berputar. Kubenamkan kepalaku di antara kedua lutut dan menarik napas dalam-dalam.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Adam khawatir.

"Ya." Kupejamkan mataku. "Terima kasih," tambahku.

"Untuk?"

"Tidak terjun."

Adam meringis, kelelahan tecermin di wajah dan tubuhnya. "Senang bisa membantu. Sepertinya ini lebih berarti bagimu ketimbang bagiku."

"Well, aku hargai itu." Aku tersenyum gemetar. Adam mengangkat alisnya. "Maaf, aku tidak ingat namamu."

"Christine."

"Adam."

Adam mendekat dan mengulurkan tangan. Aku beringsut dari pagar jembatan dan ketika kuraih tangannya, dia menggenggam erat dan menatap mataku.

"Aku menantikan bukti kata-katamu yang meyakinkanku bahwa ini keputusan yang baik, Christine. Kurasa ulang tahunku akan menjadi batas waktu yang pas."

Batas waktu? Aku terpaksa, tanganku masih dalam genggamannya Adam. Tiba-tiba aku merasa akan pingsan, belum lagi perasaan konyol, memikirkan kesepakatan yang sudah kusetujui itu. Apa yang telah kulakukan?

Meski ingin menarik semua itu kembali, aku mengangguk gugup. Adam mengguncang tanganku satu kali dengan erat, di tengah jembatan, lalu dia lepaskan.

5

Cara Meningkatkan Hubungan Lebih Lanjut

”Sedang apa sih kau di sana?” Detektif Maguire menggeram sembari mendekati wajahnya ke wajahnya.
”Berusaha menolong.”

”Dari mana kau kenal *dia*?” Artinya: *dia juga*?

”Tidak kenal.”

”Jadi, apa yang terjadi di sini?”

”Aku hanya sedang jalan-jalan dan lihat dia sedang dalam kesulitan. Kami khawatir kau tidak bisa datang pada waktunya, jadi kupikir kuajak saja dia mengobrol.”

”Karena obrolanmu berhasil baik dengan yang pertama,” kata Maguire dengan nada kesal, kemudian terlihat menyesal mengatakan itu. ”Yang benar saja, Christine, apa kau ingin aku percaya begitu saja ceritamu? Kau ’hanya sedang jalan-jalan’? Dua kali dalam sebulan? Kau harap aku bisa percaya bahwa itu suatu kebetulan? Kau sedang memainkan peran Batman—”

”Tidak. Aku berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Kupikir aku bisa membantu.” Kesal dengan perlakuan yang kuterima, aku menambahkan, ”Dan aku berhasil, kan? Aku membawanya kembali ke jembatan.”

"Nyaris," gerutu Maguire. Dia berjalan cepat mendahuluiku.

Dari kejauhan kulihat Adam memandangiku, khawatir. Aku tersenyum kecil padanya.

"Kurasa ini tidak lucu."

"Aku tidak tertawa."

Maguire memandangiku, mencoba berpikir apa yang harus dilakukannya terhadapku. "Kau bisa ceritakan padaku dari awal sampai akhir di kantor."

"Tetapi aku tidak melakukan kesalahan apa-apa!"

"Kau tidak ditahan, Christine. Aku perlu membuat laporan." Maguire berjalan menjauh, berharap aku mengikutinya menuju mobil.

"Kau tidak bisa membawanya juga," protes Adam. Dia terlihat dan terdengar lelah.

"Jangan khawatirkan apa yang kami lakukan padanya." Untuk urusan Adam, Maguire berbicara dengan nada yang jauh lebih halus, sesuatu yang tidak pernah aku tahu ada dalam dirinya.

"Sungguh, aku tidak apa-apa." Adam keberatan saat Maguire mulai membantunya masuk ke mobil. "Itu cuma kegilaan sesaat. Sekarang aku tidak apa-apa. Aku ingin pulang saja."

Maguire bergumam tetapi sekaligus menemani Adam ke mobil, mengabaikan keinginannya. Aku dan Adam mengendarai mobil berbeda menuju kantor polisi di Jalan Pearse, tempat aku diminta menceritakan kisahku kembali. Jelas Maguire tidak yakin aku menceritakan yang sebenarnya. Kenyataannya, ada yang tidak kuungkapkan, dan dia tahu itu. Aku tak bisa menceritakan padanya apa yang sesungguhnya kulakukan di jembatan atau di bangunan itu. Aku juga tak bisa menceritakannya kepada wanita manis yang masuk ke ruangan setelah dia ingin mengobrol denganku tentang pengalamanku.

Setelah satu jam berlalu, Detektif Maguire mengatakan aku boleh pergi.

"Bagaimana dengan Adam?"

"Adam bukan urusanmu sekarang."

"Tetapi, dia di mana?"

"Sedang diperiksa psikolog."

"Jadi, kapan aku bisa menemuinya?"

"Christine..." Maguire memperingatkan, berusaha mengusirku.

"Apa?"

"Apa yang tadi kubilang soal keterlibatanmu? Banyak taksi di luar. Pulanglah. Tidur. Hindari masalah."

Maka kutinggalkan kantor polisi. Tengah malam Minggu dan udara dingin menusuk ke tulangku; jalanan sepi tanpa lalu lintas, selain taksi yang lewat sesekali. Trinita College yang maha melihat itu menjulang gelap dan hampa di hadapanku. Entah berapa lama aku berdiri di sana, berusaha memikirkan segalanya, terkejut ketika tiba-tiba pintu di belakangku terbuka dan merasakan keberadaan Maguire sebelum mendengar suaranya.

"Kau masih di sini."

Aku tak tahu harus berkata apa, maka hanya memandangnya.

"Dia terus menanyakanmu."

Hatiku riang.

"Dia akan mengingap semalam. Boleh kuberikan nomormu padanya?"

Aku mengangguk.

"Naik ke taksi, Christine," kata Maguire, lalu memandangkan begitu menakutkan sehingga aku segera menyetop taksi terdekat.

Aku pulang.

Tak mengherankan aku tak bisa tidur. Aku duduk, mesin pembuat kopi menemaniku sementara aku memandangi teleponku dan bertanya-tanya apakah Detektif Maguire memberikan nomor yang benar kepada Adam. Saat jam menunjukkan pukul tujuh pagi dan kudengar suara mobil-mobil di jalanan, aku mulai tertidur. Lima belas menit kemudian alarmku berbunyi, membangunkanku untuk bekerja. Adam sama sekali tidak meneleponku sepanjang hari, lalu

pukul enam sore ketika sedang kumatikan komputer, teleponku berdering.

Kami janji bertemu di Jembatan Ha'penny, yang rasanya pas untuk saat itu karena merupakan satu-satunya penghubung kami, tetapi begitu kami berdua sampai di sana, 24 jam setelah peristiwa itu, rasanya tidak tepat. Dia tidak berada di atas jembatan melainkan berdiri di sampingnya pada sisi Bachelors Walk, melihat ke sungai di bawah sana. Aku penasaran sekali ingin tahu apa yang ada dalam pikirannya.

"Adam."

Mendengar suaraku pria itu berpaling. Dia memakai jaket hitam berbahan dufel serta topi wol hitam yang sama seperti kemarin malam, tangannya diselipkan ke dalam saku.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

"Ya, tentu." Adam terdengar kaget. "Aku baik-baik saja."

"Kemarin malam mereka membawamu ke mana?"

"Ditanya-tanya sedikit di kantor polisi lalu, ke St. John of God untuk tes psikologi. Aku lulus dengan angka bagus," gurau Adam. "Ake meneleponmu karena ingin berterima kasih, secara langsung." Dia bergerak, memindahkan tumpuannya dari satu kaki ke kaki yang lain. "Jadi, terima kasih."

"Baik. Sama-sama," sahutku kikuk, tak tahu harus menjabat tangan pria itu atau memeluknya. Semua isyarat menunjukkan aku harus diam saja.

Adam mengganggu lalu berbalik untuk menyeberang jalan menuju Jalan Lower Liffey. Dia tak melihat ke mana dirinya mengarah dan sebuah mobil mengklakson keras, nyaris menabraknya. Dia nyaris tak menyadari bunyi itu dan terus berjalan.

"Adam!"

Adam menoleh. "Tidak sengaja. Janji."

Saat itu aku tahu aku harus membuntutinya. Rumah sakit

mungkin bisa memercayainya, tetapi aku tidak bisa membiarkannya begitu saja setelah apa yang dia alami. Kutekan tombol lampu merah, tetapi terlalu lama menunggu; takut kehilangan jejak, kutunggu sampai jalanan agak kosong dan berlari menyeberang. Sebuah mobil mengklakson lagi. Aku berlari menghampirinya lalu berpikir aku bisa memastikan dia aman dari kejauhan saja. Dia berbelok ke Jalan Middle Abbey dan begitu dia menghilang di tikungan aku segera berlari mengejarinya. Ketika aku sampai di tikungan, dia sudah tidak ada, seolah menguap begitu saja. Pada jam itu, belum ada usaha yang buka yang memungkinkannya masuk. Kucari-cari di jalanan yang sepi dan gelap dan mengutuk diri sendiri karena telah kehilangan dia, menyesal tadi tidak meminta nomor teleponnya.

"Dor," seru Adam tiba-tiba dengan muka datar seraya keluar dari kegelapan.

Aku terlonjak. "Astaga, Adam. Kau mau membuatku serangan jantung, apa?"

Adam tersenyum senang. "Berhenti memainkan peran *Cagney and Lacey* deh."

Aku bisa merasakan wajahku memerah dalam kegelapan. "Aku ingin memastikan kau baik-baik saja. Aku tidak ingin agresif."

"Sudah kubilang, aku baik-baik saja."

"Kurasa kau tidak baik-baik saja."

Adam membuang pandangan, berkedip berkali-kali sementara air matanya mulai mengambang lagi. Aku bisa melihatnya berkilau tertimpa cahaya lampu.

"Aku perlu tahu kau baik-baik saja. Aku tidak bisa meninggalkanmu begitu saja. Kau mau mencari bantuan?" tanyaku.

"Lalu, apa pengaruhnya obrolan hebat yang orang ingin lakukan denganku akan memperbaiki sesuatu? Itu tidak akan mengubah yang sedang terjadi."

"Apa sebenarnya yang terjadi?"

Adam mundur menjauh.

"Baik, kau tak perlu cerita padaku. Tetapi, apakah setidaknya kau merasa lega? Tidak jadi terjun?"

"Tentu, itu kesalahan besar. Aku menyesal ke jembatan itu."

Aku tersenyum. "Tuh, kan? Bagus—sudah mulai ada kemajuan."

"Seharusnya aku ke sana," kata Adam sembari melihat ke atas Liberty Hall, gedung berlantai enam belas yang merupakan bangunan tertinggi di pusat kota Dublin.

"Kapan kau ulang tahun?" tanyaku sembari berlari agar sejajar dengan Adam yang berjalan cepat sepanjang Jalan O'Connell. Kaki dan tanganku terasa beku, jadi aku berharap dia tidak akan pergi jauh-jauh. Sepertinya dia berjalan tanpa arah, tanpa tujuan di kepalanya, membuatku bertanya-tanya mungkin mati kedinginan merupakan caranya bunuh diri yang selanjutnya.

"Aku menginap di Gresham Hotel." Adam menengadahkan memandangi puncak menara. "Atau aku seharusnya terjun dan mendarat di sana. Mungkin akan menusuk pas di perutku. Atau lebih bagus lagi, di jantungku."

"Baiklah, aku mulai memahami gurauanmu. Dan itu agak sakit jiwa."

"Untungnya rumah sakit tidak berpikir begitu."

"Bagaimana kau bisa keluar dari sana?"

"Memesona mereka dengan keceriaanku yang seperti anak-anak dan suatu keajaiban," sahut pria itu dengan muka datar.

"Kau bohong pada mereka," tuduhku. Adam mengedik. "Kau tinggal di mana?"

Adam terlihat enggan. "Akhir-akhir ini? Tipperary."

"Dan kau datang ke Dublin khusus untuk..."

"Lompat dari Jembatan Ha'penny?" Adam menatapku, terlihat senang lagi. "Kalian orang-orang Dublin sangat angkuh. Ada banyak jembatan bagus di negeri ini, tahu. Bukan, aku ke sini untuk menemui seseorang." Kami sampai di depan Gresham Hotel dan Adam berbalik ke arahku. "Terima kasih. Sekali lagi. Telah menye-

latamkan nyawaku. Apa aku harus, entahlah, memberikan ciuman atau pelukan kaku padamu.... Aku tahu—" Dia mengangkat tangannya dan aku memutar bola mataku sebelum melakukan tos dengannya.

Dan kemudian aku benar-benar tak tahu harus berkata apa lagi. Semoga berhasil? Nikmati hidupmu?

Adam juga tak tahu, sehingga komentar sarkastik kembali meluncur.

"Seharusnya aku memberimu bintang emas," katanya. "Atau rencana."

"Sungguh aku tidak ingin meninggalkanmu sekarang ini."

"Ulang tahunku dua minggu lagi. Tidak banyak yang bisa berubah dalam dua minggu, tetapi aku menghargai kau telah membohongiku."

"Itu bisa dilakukan kok," kataku, lebih yakin dari yang sesungguhnya kurasakan.

Dua minggu? Tadinya aku berharap masih setahun lagi, tetapi kalau itu yang harus kuhadapi, ya sudah. "Aku akan ambil cuti tahunan, jadi bisa menemuimu setiap hari. Itu sangat mungkin," kataku optimis.

Adam kembali melemparkan senyum senang itu padaku. "Sungguh sekarang ini aku lebih suka sendiri saja."

"Sehingga bisa bunuh diri?"

"Kau bisa bicara lebih pelan?" desis Adam ketika ada pasangan lewat dan melirik curiga ke arah kami. "Sekali lagi, terima kasih," ucapnya kurang bersemangat. Lalu meninggalkanku sendiri di jalanan, menghilang memasuki pintu berputar. Aku memandangnya memasuki lobi, lalu mengikutinya masuk. Dia akan sulit mengusirku. Dia memasuki lift, dan menunggu sampai detik terakhir sebelum pintu tertutup, aku pun menerobos masuk bergabung dengannya. Dia memandanku dengan tatapan kosong. Lalu menekan tombol.

Kami sampai di lantai paling atas dan aku mengikutinya ke

penthouse suite bernama Grace Kelly Suite. Begitu memasuki ruang duduk aku bisa mencium wangi bunga. Pintu kamar terbuka dan aku bisa melihat tempat tidur bertabur kelopak bunga, serta sebotol sampanye dalam wadah perak di ujung tempat tidur, dengan dua gelas bersilang. Adam melirik ke arah tempat tidur lalu membuang pandangan seolah pemandangan itu mengusiknya. Dia langsung menghampiri meja dan mengambil secarik kertas.

Aku membuntuti Adam. "Itu surat bunuh dirimu?"

Adam mengernyit. "Harus ya, mengucapkan kata-kata seperti itu?"

"Maumu aku bilang apa?"

"Selamat tinggal, Adam, senang bertemu kau?" Adam melepaskan jaketnya dan melemparnya ke lantai, lalu melepas topi dan melemparnya ke awang-awang. Nyaris mendarat di api yang berkobar dalam perapian yang terbuat dari marmer. Dia jatuh ke atas sofa, kelelahan.

Aku kaget: tak mengira di balik topi wol itu rambut pirang tebal.

"Apa?" tanya Adam, dan aku baru sadar aku memandangi ketampanannya.

Sembari duduk di hadapannya, kulepas jaket dan sarung tangan, dan berharap api akan segera melumerkanku. "Boleh kubaca itu?"

"Tidak." Pria itu mendekatkannya ke dada dan melipatnya.

"Kenapa tidak kau sobek-sobek?"

"Sebab." Adam memasukkannya ke saku. "Ini kenang-kenangan. Perjalananku ke Dublin."

"Kau sama sekali tidak lucu."

"Satu lagi untuk menambah daftar kelemahanku."

Aku melihat penataan di dalam ruangan dan berusaha memahaminya. "Kau sedang menunggu seseorang malam ini?"

"Tentu. Aku selalu menata sampanye dan mawar untuk wanita-wanita cantik yang membujukku di jembatan."

Salah dan aku tahu itu salah, tetapi dalam hati aku bersorak

karena dia menyebutku cantik. "Bukan, tentunya kemarin malam," kataku sembari memandangnya.

Meski sudah diselingi gurauan dan rasa percaya diri, Adam gelisah. Kurasa gurauan itu satu-satunya hal yang mencegahnya ambruk saat itu juga.

Adam bangkit dan menghampiri TV, membuka lemari di bawahnya tempat mini bar.

"Kurasa minum alkohol bukan ide yang bagus."

"Bisa saja aku mau ambil *soft drink*, kan." Adam menatapku tersinggung dan aku merasa bersalah. Dia mengeluarkan Jack Daniel lalu menatapku nakal sembari membawanya kembali ke sofa.

Aku tak berkomentar tetapi bisa melihat tangannya gemetar saat menuangkan itu ke gelasny. Aku duduk dan memandangnya sebentar lalu, tak tahan lagi, mengambil juga untuk diriku, hanya saja kucampur dengan *soft drink*. Aku sudah membuat kesepakatan dengan laki-laki yang mencoba bunuh diri, lalu mengikutinya ke kamar hotelnya, jadi mengapa tidak sekalian mabuk bersamanya? Seandainya ada buku aturan mengenai integritas moral dan tanggung jawab warga negara, mungkin aku sudah menginjak-injaknya, jadi mengapa tidak sekalian menyelesaikannya dan melumparkannya keluar dari jendela? Lagi pula, aku kedinginan sampai ke dalam tulang dan perlu sesuatu untuk menghangatkannya. Kuteguk sedikit dan tenggorokan hingga ke perutku terbakar, enak rasanya.

"Pacarku," kata Adam tiba-tiba, memotong lamunanku.

"Ada apa dengan dia?"

"Dia yang kutunggu. Aku datang ke Dublin untuk memberinya kejutan. Katanya belakangan aku kurang perhatian. Tidak mememaninya, atau apa sajalah." Adam mengusap kasar wajahnya. "Katanya kami dalam masalah. 'Dalam bahaya' istilah yang dipakainya."

"Jadi kau datang ke Dublin untuk menyelamatkan hubungan

kalian," kataku, senang akhirnya tahu tentang dirinya. "Apa yang terjadi?"

"Dia dengan laki-laki lain," kata Adam, rahangnya mengencang kembali. Di Milano's. Katanya dia ke sana dengan teman-teman perempuan. Kami tinggal di apartemen di sana, di dermaga, aku baru sebentar di Tipperary.... Nah, ternyata dia bukan dengan teman-teman perempuan," katanya getir sembari memandangi isi gelasnya.

"Bagaimana kau tahu mereka bukan cuma berteman?"

"Ah, dulu mereka memang berteman. Aku yang memperkenalkan mereka. Sean sahabatku. Mereka duduk berhadapan berpegangan tangan. Mereka bahkan tidak melihatku masuk ke restoran. Dia tidak menduga aku akan datang, seharusnya aku masih di Tipperary. Kuhadapi mereka. Mereka tidak mengingkari." Adam mengedik.

"Apa yang kaulakukan?"

"Apa yang bisa kulakukan? Aku meninggalkan tempat itu seperti orang tolo."

"Kau tidak menonjok Sean?"

"Tidak." Adam bersandar, merasa kalah. "Aku tahu apa yang harus kulakukan."

"Mencoba bunuh diri?"

"Tolong bisa berhenti sebutkan kata itu?"

Aku terdiam.

"Lagi pula apa untungnya menonjok dia? Membuat keributan? Membuatku semakin kelihatan sebagai orang tolo?"

"Itu akan menghilangkan ketegangan."

"Jadi, sekarang ini kekerasan menjadi sesuatu yang baik, ya?" Adam menggeleng. "Kalau waktu itu aku pukul dia, kau akan bertanya kenapa aku tidak berjalan-jalan untuk menenangkan diri."

"Meninju orang yang kau sebut teman, yang jelas layak mendapatkan, lebih baik daripada bunuh diri. Mudah dilakukan."

"Bisa tolong berhenti menyebut kata itu lagi," kata Adam lirih. "Astaga."

"Itu yang kau coba lakukan, Adam."

"Dan aku akan lakukan lagi kalau kau tidak pegang kesepakatanmu," teriaknya.

Amarahnya membuatku kaget. Dia bangkit dan berjalan menuju pintu kaca yang mengarah ke balkon yang menghadap ke Jalan O'Connell dan atap Northside. Aku yakin masih banyak lagi cerita Adam lebih dari sekadar ingin mengakhiri hidup akibat pacarnya berselingkuh. Mungkin itu pemicunya bagi pikiran yang sudah sedang kusut, tetapi sepertinya bukan waktu yang tepat untuk menggali. Dia kembali tegang dan kami berdua lelah, kami perlu tidur.

Rupanya Adam sependapat. Sembari membelakangiku dia berkata, "Kau boleh tidur di kamar, aku akan tidur di sofa." Ketika aku tidak menjawab, dia berbalik ke arahku. "Kupikir kau ingin tinggal."

"Kau tidak keberatan?"

Sejenak Adam berpikir. "Kurasa itu ide yang bagus juga." Lalu dia berbalik memandang ke arah kota.

Banyak yang bisa kukatakan padanya untuk mengakhiri hari itu, memberinya kata-kata positif yang memberinya semangat. Aku sudah cukup banyak membaca buku-buku motivasi diri: ada banyak kata yang menyejukkan. Namun, tak satu pun di antaranya yang sepertinya tepat untuk saat ini. Kalau aku mau menolongnya keluar dari keadaan ini, aku tidak hanya harus tahu apa yang harus kukatakan tetapi juga kapan harus mengatakannya.

"Selamat tidur," kataku. Kubiarkan pintu kamar sedikit terbuka, tidak suka melihatnya berada di ruangan dengan akses ke balkon. Kupandangi dari celah pintu dia melepas sweternya, memperlihatkan *T-shirt* ketat di balik itu. Tak sengaja aku memandangnya lebih lama dari seharusnya, berusaha meyakinkan diri bahwa aku

melakukan itu untuk keselamatannya, kalau-kalau dia tercekik sweternya sendiri. Dia duduk di sofa dan meninggikan kakinya. Dia terlalu tinggi; terpaksa dia harus menjulurkan kaki pada lengan sofa, membuatku merasa bersalah mengambil tempat tidurnya. Aku baru saja akan mengungkapkan itu ketika dia bersuara.

"Menikmati pertunjukan?" tanyanya dengan mata terpejam dan lengan dilipat di bawah kepala.

Dengan pipi memerah, aku memutar bola mata dan beringsut dari pintu. Aku duduk di atas ranjang bertiang empat, gelas berdenting di sebelahku, es yang mencair luber dan tumpah di atas tempat tidur. Kupindahkan ke meja dan aku meraih sebutir stroberi berlapis coklat ketika kulihat kartu di sebelahnya. Tertulis, *Untuk tunangan cantikku, dengan cinta Adam*. Jadi dia datang ke Dublin untuk melamar. Yakin aku baru melihat permukaannya saja, aku pun mengurungkan diri untuk menyentuh kartu itu.

Teringat malam itu ketika aku menyaksikan Simon Conway menembak dirinya, malam ketika aku meninggalkan suamiku, dan malam-malam terpanjang setelahnya.

Aku salah.

6

Cara Menenangkan Pikiran dan Tidur

Aku tak bisa tidur. Itu bukan hal yang tidak biasa, sudah empat bulan aku insomnia, sejak terlintas dalam pikiranku bahwa aku ingin mengakhiri perkawinanku. Pikiran yang mengusik. Selama ini aku mencari-cari cara untuk menemukan kebahagiaan, kepuasan, perasaan positif, cara menyelamatkan perkawinanku—bukan jalan keluar. Namun, begitu pikiran untuk *lari* hadir, itu tidak bisa hilang, terutama pada malam-malam ketika tidak ada masalah orang lain yang mengalihkanku dari pikiranku sendiri. Biasanya, akhirnya aku membaca buku *42 Kiat Melawan Insomnia*, dan hasilnya aku mencoba berendam air hangat, membersihkan lemari es, mengecat kuku, melakukan yoga—kadang melakukan dua atau tiga hal sekaligus—sepanjang pagi, dengan harapan dapat beristirahat. Ada kalanya aku hanya membaca buku sampai matakmu perih dan harus berhenti. Sepertinya aku tidak pernah jatuh tertidur sebagaimana diuraikan dalam buku; sama sekali tidak ada perasaan ringan dan melayang jatuh tertidur. Sebaliknya, yang terjadi adalah antara terjaga dengan perasaan frustrasi dan lelah atau tertidur dengan perasaan frustrasi dan

lelah, dan belum juga mengalami perasaan senang meluncur dari satu dunia ke dunia lain.

Meski aku sadar diriku menginginkan perkawinanku berakhir aku tak pernah benar-benar mengakhirinya. Lama kuhabiskan malam-malamku mencemaskan bagaimana aku akan hidup dengan ketidakbahagiaanku, sampai akhirnya terlintas dalam pikiranku itu tidak harus terjadi; nasihat yang kuberikan kepada teman-teman sesungguhnya bisa diterapkan padaku. Setelah itu aku menghabiskan malam-malamku membayangkan hidup dengan orang lain, orang yang benar-benar kucintai, seseorang yang benar-benar mencintaiku; kami akan menjadi pasangan yang seolah mengalami sensasi tersetrum setiap kali berpandangan atau bersentuhan. Lalu kubayangkan diriku dan hampir semua laki-laki yang membuatku tertarik, yang merupakan laki-laki yang umumnya baik kepadaku. Termasuk Leo Arnold—klien yang kedatangannya selalu kunikmati. Leo sering menjadi subjek fantasi-ku, yang membuat wajahku merona setiap kali dia masuk ke kantorku.

Di balik semua itu, kini aku menyadari, ada kepanikan yang mendasar; panik kalau-kalau semua itu terlalu berat untuk kuhadapi, tetapi sekarang aku tahu tidak mungkin menghilangkan itu. Setiap masalah kecil di antara kami dibesar-besarkan sampai itu menjadi suatu tanda lagi bahwa kami sudah berantakan. Seperti ketika dia selesai duluan sebelum aku di ranjang, lagi; ketika dia tidur memakai kaus kaki karena kakinya selalu dingin; dan ketika dia meninggalkan guntingan kukunya di wadah kecil di kamar mandi dan selalu lupa membuangnya. Kami sudah jarang berciuman; yang dulunya ciuman penuh gairah berubah menjadi ciuman kecil di pipi saja. Betapa aku sudah bosan dengan cerita-ceritanya, muak mendengarkannya berulang kali membawakan cerita lama tentang rugby. Kalau aku boleh menilai hidupku dengan warna, yang kupelajari dari buku, hubungan kami sudah berubah dari warna ceria—setidaknya untuk beberapa lama,

ketika kami berpacaran—menjadi abu-abu suram dan monoton. Aku bukannya bodoh berpikir bahwa api itu akan terus berkobar selama perkawinan, tetapi aku memang berpikir akan setidaknya ada percikan-percikan tersisa setelah kurang dari setahun kehidupan perkawinan. Kalau diingat-ingat lagi, kurasa aku jatuh cinta pada perasaan jatuh cinta. Kini, kisah cintaku dengan mimpi itu sudah berakhir.

Malam itu, ketika aku berbaring di *penthouse* Gresham Hotel, semua kekhawatiranku mulai menggunung. Kekhawatiran meninggalkan Barry; masalah keuangan yang muncul; pandangan orang kepadaku; ketakutan tidak akan pernah bertemu seseorang lagi dan akhirnya kesepian seumur hidup. Lalu, Simon Conway... dan kini Adam, yang nama belakangnya tidak kutahu, yang 24 jam lalu mencoba mengakhiri hidupnya sendiri dan sekarang berbaring di ruang sebelah di sofa dekat balkon dengan latar indah, di samping mini bar yang terisi penuh, dan yang menungguku memenuhi janjiku untuk membenahi hidupnya sebelum ulang tahunnya yang ke-35 dua minggu lagi, kalau tidak dia akan mencoba bunuh diri lagi.

Merasa pening membayangkan itu, aku pun bangkit dari tempat tidur dan memeriksanya lagi. TV tak bersuara dan warna-warni berkedip-kedip, berubah-ubah, serta menari-nari dalam ruangan. Kulihat dadanya naik-turun. Ada beberapa pilihan yang bisa kuambil, menurut *42 Kiat*, yaitu menenangkan pikiranku dan tidur; tetapi yang hanya bisa kulakukan sembari mendengarkan Adam adalah minum teh kamomil. Kutekan tombol ketel untuk keempat kalinya.

"Astaga, apa kau tidak pernah tidur?"

"Maaf, aku mengganggu, ya?"

"Tidak, tetapi ketel itu yang mengganggu."

Kubuka pintu. "Kau mau satu cangkir? Oh. Rupanya kau sudah cukup banyak minum." Ada tiga botol kecil Jack Daniel's yang sudah kosong di meja.

"Menurutku, belum *cukup*," kata Adam. "Kau tak bisa mengawasi-ku 24 jam." Akhirnya, dia membuka mata dan memandangkanku. Dia tidak terlihat terlalu lelah. Atau mabuk. Hanya terlihat tampan. Sempurna.

Aku tak ingin memberitahukan alasan sebenarnya mengapa aku insomnia.

"Aku lebih suka kalau aku bisa tidur di sini denganmu," kataku.

"Asyik. Tetapi terlalu cepat setelah aku putus hubungan, jadi kalau kau tidak keberatan, kulewatkan dulu."

Aku duduk di sofa.

"Aku tak akan lompat dari balkon," kata Adam.

"Tetapi sempat terpikir?"

"Tentu. Aku sempat memikirkan segala macam cara bunuh diri di ruangan ini. Itu yang kulakukan. Aku bisa saja membakar diri."

"Ada pemadam api, aku bisa mematikan."

"Aku bisa memakai silet di kamar mandi."

"Sudah kusembunyikan."

"Membenamkan diri dalam bak mandi, atau mandi dengan memegang pengereng rambut."

"Aku akan mengawasimu mandi dan tidak ada yang bisa menemukan pengereng rambut di hotel."

"Aku bisa saja menggunakan ketel."

"Merebus air saja susah, bahkan tidak cukup untuk menyetrytrum tikus. Cuma berisik tanpa aksi."

Adam tertawa kecil.

"Dan pisau itu bahkan tidak cukup tajam untuk memotong apel, apalagi nadi," kataku.

Adam memandangi pisau di samping wadah buah. "Kupikir aku akan menyimpannya."

"Kau sering berpikir untuk bunuh diri, ya?" Kududuki kedua kakiku dan meringkuk di sudut sofa.

Adam tak lagi berpura-pura. "Sepertinya aku tak bisa mengalangi diriku sendiri. Betul apa yang kaukatakan di jembatan: itu menjadi hobi yang sakit jiwa."

"Aku tidak betul-betul mengatakan itu. Tetapi, kau tahu tidak salah kau memikirkannya, asal tidak betul-betul melakukannya."

"Terima kasih. Setidaknya, kau tidak mengambil pikiranku."

"Memikirkan itu bisa menenangkanmu dan itu merupakan penopangmu. Aku tak akan mengambil penopangmu, tetapi itu tidak boleh dijadikan satu-satunya cara mengatasinya. Apa kau pernah membahasnya dengan seseorang?"

"Ya, tentu, itu topik untuk bisa melakukan kencan dengan cepat. Bagaimana menurutmu?"

"Kau pernah mempertimbangkan terapi?"

"Aku bukan jenis seperti itu."

"Kurasa kau harus abaikan itu."

"Terapi bukan hal yang cocok untukku."

"Mungkin itu hal yang diperlukan untuk saat ini."

"Kupikir *kau* yang dibutuhkan." Adam menatapku. "Bukankah kau bilang begitu? Tetaplah bersamaku dan akan kutunjukkan hidup itu indah?"

Rasa panik kembali muncul saat melihat Adam menaruh kepercayaan penuh padaku.

"Dan aku akan lakukan itu. Hanya saja aku bertanya-tanya..." aku menelan ludah. "Apakah pacarmu tahu apa yang kaurasakan?"

"Maria? Entahlah. Dia terus mengatakan aku sudah berubah. Aku tidak perhatian. Menjauh. Aku tidak sama. Tetapi tidak, aku tak pernah mengatakan padanya apa yang kupikir."

"Selama ini kau mengalami depresi."

"Mungkin kau menyebutnya begitu. Tidak ada gunanya kalau kita berusaha sebaik mungkin untuk terlihat riang dan seseorang terus mengatakan kita tidak lagi sama, menarik diri, tidak menyenangkan, tidak spontan. Astaga, jadi apa lagi yang bisa kulaku-

kan? Aku berusaha mengatasi masalah." Dia menghela napas. "Dia pikir itu ada hubungannya dengan ayahku. Dan pekerjaan."

"Dan sebetulnya bukan hal-hal itu?"

"Ah, entahlah."

"Dan itu tidak membantu?" tanyaku.

"Tidak. Tidak membantu."

"Ceritakan apa yang mengusikmu soal pekerjaan."

"Ini terasa seperti sesi terapi, aku berbaring di sini, kau duduk di situ." Dia memandangi langit-langit. "Aku mendapat cuti dari pekerjaan untuk pergi dan membantu mengelola perusahaan ayahku selama dia sakit. Aku tidak suka, tetapi tidak apa-apa karena cuma untuk sementara. Lalu, sakit Ayah semakin parah, jadi aku tinggal lebih lama. Sulit meyakinkan kantor agar memberi perpanjangan cuti dan sekarang dokter bilang Ayah tidak mungkin membaik. Tinggal menunggu waktu. Kemudian, minggu lalu aku baru tahu kantor melepaskanku, mereka tidak sanggup kalau aku cuti lebih lama lagi."

"Jadi kau kehilangan ayahmu dan pekerjaan. Dan pacar. Dan sahabat," rangkumku. "Semuanya dalam satu minggu."

"Terima kasih sudah mewakiliku mengatakan semua itu dengan gamblang."

"Aku punya waktu empat belas hari untuk membenahimu, aku tak punya waktu untuk berjingkat-jingkat," kataku ringan.

"Sebetulnya tiga belas hari."

"Ketika ayahmu meninggal, kau tak berharap akan terus memegang posisi itu, kan?"

"Itu masalahnya: ini bisnis keluarga. Kakek meninggalkan perusahaan itu kepada ayahku, selanjutnya jatuh kepadaku, dan seterusnya."

Hanya dengan membicarakan itu telah menimbulkan ketegangan. Sadar aku harus berhati-hati, kutanyakan padanya, "Kau sudah bicara dengan ayahmu bahwa kau tidak menginginkan pekerjaan itu?"

Adam tertawa getir. "Kau jelas tak tahu keluargaku seperti apa. Tidak peduli apa pun yang kusampaikan padanya; pekerjaan itu untukku, suka atau tidak. Kakek mewasiatkan bahwa perusahaan menjadi milik ayahku seumur hidup, lalu turun kepadaku sebagai anaknya, dan kalau aku tidak masuk ke bisnis itu maka akan jatuh ke anak pamanku dan keluarganya mewarisinya."

"Tentu itu menyelamatkanmu."

Adam membenamkan kepala ke kedua tangannya lalu mengusap kedua matanya dengan rasa frustrasi. "Itu justru lebih mengacaukanku. Dengar, aku menghargai usahamu, tetapi kau tidak memahami situasinya. Terlalu rumit untuk kujelaskan, intinya bertahun-tahun keluarga mengalami persoalan dan aku terjepit di tengah-tengah."

Jemarinya gemetar. Dia mengusap-usapkannya pada celana jinsnya, naik-turun, naik-turun. Barangkali dia melakukannya tanpa sadar. Waktunya memperbaiki suasana hatinya.

"Ceritakan tentang pekerjaanmu, pekerjaan yang kau suka."

Adam melihatku dengan tatapan ceria yang jarang terlihat di matanya. "Menurutmu apa pekerjaanku?"

Kupelajari dia sejenak. "Model."

Adam mengayun kakinya turun dari sofa dan duduk tegak. Begitu cepatnya sehingga aku menyangka dia akan meluncur kepadaku; ternyata dia menatapku kaget. "Yang benar saja."

"Kau bukan model?"

"Kenapa kau pikir aku model sih?"

"Karena...."

"Karena apa?"

Adam tercengang. Baru kali ini aku melihatnya begitu hidup.

"Jangan bilang belum pernah ada orang yang mengatakan itu sebelumnya."

Adam menggeleng. "Tidak. Tidak mungkin."

"Oh. Bahkan pacarmu?"

"Tidak!" Adam tertawa seketika, dan terdengar begitu indah,

suara indah yang ingin kudengar lagi. "Kau meledek." Lalu, dia kembali berbaring, kaki diangkat, senyum dan tawanya hilang.

"Tidak. Kebetulan kau laki-laki paling ganteng yang pernah kulihat, jadi kupikir bisa jadi kau model," jelasku dengan rasional. "Aku tidak mengarang."

Adam menatapku, kemudian wajahnya melunak, sedikit malu, seraya berusaha melihat apakah aku bercanda atau tidak. Tetapi, aku tidak bercanda. Aku justru takut; aku tidak bermaksud berkata demikian. Aku memang bermaksud mengatakan bahwa dia tampan, tetapi yang keluar justru salah, sebab yang kulontarkan adalah hal yang benar.

"Jadi, apa pekerjaanmu?" Kualihkan topik pembicaraan sembari menarik benang khayalan dari celanaku untuk menghindari mataku menatapnya.

"Kau akan menyukainya."

"Teruskan."

"Stripogram. Salah satu Chippendale itu. Karena ketampananku."

Aku memutar bola mataku dan bersandar.

"Ah, aku cuma bergurau. Aku pilot helikopter di Irish Coast Guard."

Aku ternganga.

"Tuh kan, sudah kubilang, kau pasti menyukainya." Adam memandangiaku.

"Kau menyelamatkan orang," kataku.

"Kita punya banyak kesamaan; kau dan aku."

Tidak mungkin Adam kembali ke pekerjaannya itu dengan pola pikir seperti sekarang. Aku tak akan membiarkannya, aku tidak bisa membiarkannya, *mereka* tak akan membiarkannya.

"Kau bilang perusahaan ayahmu jatuh kepada anaknya setelah dia meninggal. Kau punya saudara?"

"Aku punya satu kakak perempuan. Dia pewaris berikutnya, tetapi dia pindah ke Boston. Dia tidak boleh ke mana-mana ketika

diketahui suaminya mencuri jutaan dolar dari temannya dengan cara curang. Seharusnya diinvestasikan untuk mereka, tetapi dia justru memakai uang itu. Termasuk sejumlah uangnya juga. Banyak juga dari uang ayah.”

”Kasihannya saudaramu.”

”Lavinia? Mungkin dia otak di balik itu. Bukan cuma itu, ada banyak keruwetan. Perusahaan seharusnya turun ke pamanku, yang merupakan anak sulung, tetapi orangnya egois dan kakekku tahu perusahaan bisa hancur kalau diwariskan kepadanya, sehingga jatuh ke ayahku. Akibatnya keluarga terpecah dua antara yang mendukung Paman Liam dan yang berpihak kepada ayahku. Jadi, kalau tidak kuambil alih dan jatuh ke sepupuku.... Sulit menjelaskan kepada orang yang bukan anggota keluarga. Kau tidak tahu bagaimana rasanya meninggalkan sesuatu, bahkan yang tidak kau sukai, karena melibatkan kesetiaan di dalamnya.”

”Aku meninggalkan suamiku minggu lalu,” tiba-tiba saja meluncur dari mulutku. Begitu saja kuungkapkan. Jantungku berdegup kencang di dalam dada; sepertinya baru kali ini kuungkapkan kepada seseorang secara terang-terangan. Sudah lama aku ingin meninggalkannya tetapi tidak bisa karena aku ingin menjadi istri yang setia yang memegang sumpah. Aku tahu persis kesetiaan Adam bicarakan.

Adam menatapku, kaget. Sejenak dia mencermatiku seakan mempertanyakan apakah pernyataanku itu benar. ”Apa yang dia lakukan?”

”Dia ahli kelistrikan, kenapa?”

”Bukan. Kenapa kau meninggalkannya. Apa salahnya?”

Aku menelan ludah, memandangi kukuku. ”Sebetulnya dia tidak melakukan kesalahan. Dia... aku tidak bahagia.”

Adam mendengus, tak senang. ”Jadi, kau mencari kebahagiaanmu di atas penderitaannya.”

Aku tahu pikirannya melayang kepada kekasihnya.

”Itu bukan filsafat. Aku suka berceramah.”

"Tetapi kau mempraktikkannya."

"Kau tidak tahu bagaimana rasanya meninggalkan seseorang," aku meniru kata-katanya tadi.

"Menyentuh."

"Kau harus mempertimbangkan risiko-risikonya," kataku. "Kalau tetap bersama-sama, kami berdua harus menderita seumur hidup. Dia akan melupakanku. Dia akan melupakanku lebih cepat dari yang dia bayangkan."

"Lalu, bagaimana kalau tidak?"

Aku tak tahu harus menjawab apa. Hal itu tak pernah terlintas di kepalaku. Aku yakin Barry akan melupakanku. Dia harus melupakanku.

Setelah itu Adam menghilang. Dia di dalam kamar, tetapi tenggelam dalam pikirannya, pasti merenungkan masa depannya dan kekasihnya. Melupakan gadis itu bukan pilihan; dia menginginkannya kembali. Kalau perasaan gadis itu terhadap Adam seperti apa yang kurasakan terhadap Barry, maka mereka sama sekali tak ada harapan.

"Jadi, apa pekerjaanmu?" tanya Adam, seolah tiba-tiba menyadari dirinya sama sekali tidak tahu apa-apa tentang wanita yang bermaksud menyelamatkan nyawanya.

"Coba tebak." Kuikuti permainannya.

Dia tak berpikir lama. "Kerja di toko amal?"

Aku tak bisa menahan tawa. "*Ngaco.*" Kupandang pakaianku, bertanya-tanya apakah dia pikir celana jins, baju denim, dan Converse-ku berasal dari toko amal. Mungkin semua itu terlihat santai, tetapi baru, dan setelan denim sedang musim lagi.

Adam tersenyum. "Maksudku bukan pakaianmu. Lebih karena... kau sepertinya jenis orang yang peduli. Mungkin dokter hewan, atau sesuatu yang berhubungan dengan menyelamatkan hewan?" Dia mengedik. "Hampir betul?"

Aku berdehem. "Aku di bidang rekrutmen."

Senyumnya menghilang. Kekecewaannya jelas terlihat, kekawatirannya lebih terlihat lagi dan dia tak berusaha menutupinya.

Dalam beberapa jam aku tinggal memiliki dua belas hari lagi. Namun, sejauh ini aku belum mencapai apa-apa.

7

Cara Membangun Persahabatan dan Menumbuhkan Rasa Percaya

Aku berani bersumpah kepada siapa saja yang mau mendengarkan bahwa semalaman aku tidak tertidur, sebab aku yakin tidak tidur, tetapi bukannya menyadari datangnya pagi, justru suara airlah yang yang membangunkanku dari setelan tidur. Bingung akibat terlena, aku perlu waktu untuk mengingat di mana aku berada. Aku benar-benar terbangun dan seketika siaga; aku tidak pusing. Ketika menyadari sofa tempat Adam tidur sudah kosong, aku terlonjak, bergegas menuju kamar, kakiku membentur meja dan sikuku menabrak pintu, pikiranku belum berfungsi penuh, dan menerobos masuk ke kamar mandi di mana aku terpaksa dihadapkan dengan bokong telanjang berotot yang lama tak terkena matahari. Adam membalikkan bagian atas tubuhnya, rambut pirang ikalnya kuyup dan menggelap, jatuh di wajahnya. Aku tak bisa berhenti memandangnya.

"Jangan khawatir, aku masih hidup," kata Adam riang lagi.

Aku segera mundur keluar dari kamar mandi, menutup pintunya sembari menahan tawa, dan bergegas ke toilet tamu untuk membenahi diri setelah semalaman memakai setelan denim. Ke-

tika aku muncul di ruang duduk, air masih terus mengalir di kamar mandi. Setelah sepuluh menit masih juga belum berhenti, aku mondar-mandir di dalam kamar tidak tahu apa yang harus kulakukan. Menerobos masuk satu kali merupakan kesalahan, dua kali akan menakutkan, tetapi aku tak yakin diriku masih bisa mengkhawatirkan harga diriku kalau dua malam lalu ia telah mencoba bunuh diri. Meski selain menenggelamkan diri sampai mati aku tak yakin ia bisa mencelakakan dirinya. Aku sudah menyingkirkan kaca dari area wastafel dan tidak mendengar ada suara kaca dipecahkan. Hampir kudorong pintu kamar mandi lagi ketika kudengar ada suara. Awalnya pelan, kemudian terdengar seperti tercekik, penuh kepedihan, begitu dalam dan penuh rindu. Kulepas gagang pintu dan menempelkan kepala pada daun pintu, ingin sekali menenangkannya. Dengan rasa tak berdaya, kudengarkan isaknya.

Lalu kuingat surat bunuh dirinya. Kalau aku tidak segera mengambilnya sebelum dia keluar dari kamar mandi, aku tak akan pernah melihatnya. Kupandangi sekitar ruangan dan terlihat pakaiannya teronggok di pojokan. Kuraba-raba semua saku dan akhirnya kutemukan lipatan kertas. Kubuka surat itu dengan harapan bisa mengetahui alasannya bunuh diri, tetapi ternyata hanya menemukan tulisan dengan coretan dan garis bawah di sana-sini dan aku segera tahu itu sama sekali bukan surat bunuh diri; itu adalah kata-kata untuk melamar Maria, yang berkali-kali dihafalkan, ditulis ulang hingga sempurna.

Getar ponsel Adam mengalihkan perhatianku. Ponsel tergeletak di samping pakaian bersih yang dia letakkan untuk dipakainya hari itu. Ponsel berhenti berdering dan terpampang pada layar *17 panggilan tak terjawab*. Berdering kembali. *Maria*. Aku segera mengambil keputusan cepat, keputusan tanpa banyak berpikir. Kujawab.

Aku sedang dalam percakapan dengannya ketika kusadari suara air sudah berhenti; bahkan sudah beberapa saat tak terdengar.

Aku berbalik, ponselnya masih di telingaku. Adam berdiri di pintu kamar mandi, seakan sudah beberapa saat dia berada di situ, dengan handuk terlilit di pinggangnya, kulitnya kering, wajahnya penuh amarah. Aku segera menyudahi pembicaraan. Aku berbicara sebelum dia sempat menyerangku.

"Ada 17 panggilan tak terjawab di ponselmu. Kupikir mungkin itu penting jadi kujawab. Lagi pula, kalau mau kita berhasil, aku perlu akses penuh terhadap hidupmu. Tidak ada pengalang. Tidak ada rahasia."

Aku berhenti untuk memastikan pria itu paham. Dia tak menyangkal.

"Itu dari Maria. Dia mengkhawatirkanmu. Dia takut kau menyakiti diri sendiri setelah kemarin malam, atau lebih buruk lagi. Sampai sekarang ini, sudah satu tahun dia mengkhawatirkanmu, sangat khawatir selama sembilan bulan terakhir. Dia merasa tidak bisa mendekatimu jadi dia mendatangi Sean untuk meminta bantuan, agar mereka bisa memikirkan apa yang dapat dilakukan. Maria memerangi perasaannya, tetapi jatuh cinta pada Sean. Mereka tak ingin menyakitimu. Mereka sudah bersama selama enam minggu. Dia tak tahu bagaimana harus menyampaikan itu kepadamu. Dia pikir perilakumu itu akibat saudari perempuanmu pergi dari Irlandia, lalu kau harus meninggalkan pekerjaanmu, dan ayahmu sakit. Katanya, setiap kali dia ingin berbicara denganmu ada saja kejadian buruk yang muncul. Dia ingin mengungkapkan padamu tentang dirinya dan Sean, tetapi datang kabar mengenai ayahmu yang sakit parah. Katanya, dia sudah merencanakan untuk menemuimu minggu lalu untuk akhirnya mengungkapkannya kepadamu, tetapi kau justru menceritakan bahwa kau dikeluarkan dari pekerjaan. Dia menyesali caramu mendapat kabar itu."

Kulihat Adam menyerap semuanya. Tampak amarahnya menggelegak, tetapi aku juga bisa melihat ada kepedihan yang dalam. Dia begitu rapuh, lemah, patah hati, nyaris hancur.

Aku melanjutkan, "Dia sepertinya kesal aku mengangkat tele-

pon, jengkel, hampir-hampir marah karena tidak tahu aku siapa. Katanya selama enam tahun bersamamu dia pikir dia kenal semua teman-temanmu. Dia cemburu.”

Saat itu amarah Adam tampak mereda, membayangkan kecemburuan perempuan itu terhadapnya dan perempuan lain bagai air yang disiramkan pada gelora amarahnya.

Aku enggan meneruskan, tetapi mengambil risiko yang kupikir akan terbayarkan. ”Dia bilang dia tidak lagi mengenalmu. Bahwa kau dulu menyenangkan—lucu dan spontan. Katanya, kau sudah tidak ceria lagi.”

Mata Adam agak merebak dan dia terbatuk dan menggeleng, kembali terlihat macho.

”Kita akan mengembalikamu seperti itu lagi, Adam, aku berjanji. Siapa tahu dia akan kembali melihat laki-laki yang dulu dicintainya dan dia akan jatuh cinta lagi. Kita akan menemukan kembali keceriaanmu.”

Kuberi Adam ruang untuk memikirkan hal itu dan menunggunya di ruang duduk, dengan gugup kugigit kuku-kukuku. Setelah dua puluh menit, yang terasa begitu lama, dia muncul kembali di ambang pintu, sudah berpakaian lengkap, dengan mata jernih dan menyembunyikan tanda-tanda rasa putus asa.

”Sarapan?”

Menu bufet di ruang makan menyajikan berbagai pilihan dan tamu-tamu bolak-balik mengambil menu *all-you-can-eat* yang dihidangkan. Kami duduk membelakangi meja hidangan dengan cangkir berisi kopi hitam dan alas makan yang masih kosong.

”Jadi, kau tidak makan, kau tidak benar-benar tidur dan kita berdua suka menyelamatkan orang. Apa lagi persamaan kita?” kata Adam.

Aku sudah kehilangan nafsu makan tiga bulan lalu, bersamaan dengan munculnya kesadaran bahwa aku tidak bahagia dengan

perkawinanku. Akibat kehilangan nafsu makan berat badanku turun, meski aku berusaha mengatasinya dengan buku *Cara Mengembalikan Nafsu Makan Pelan-pelan*.

"Putus hubungan," sambutku.

"Kau meninggalkan pasangan. Aku ditinggalkan pasangan. Itu tidak termasuk."

"Jangan terlalu dipikirkan bahwa aku meninggalkan suamiku."

"Bisa saja kalau aku mau."

Aku menghela napas. "Coba ceritakan tentangmu. Maria bilang kau kehilangan keceriaan selama setahun terakhir, itu komentar yang melekat dalam pikiranku."

"Ya, itu juga yang melekat dalam pikiranku," potong Adam, berpura-pura riang. "Aku jadi bertanya-tanya apakah dia menyadari hal itu sebelum atau sesudah dia tidur dengan sahabatku, atau selama dia lakukan itu. Bukankah itu menjadi hal yang baik?"

Aku tak merespons, kubiarkan Adam menikmati. "Seperti apa kau waktu ibumu meninggal? Bagaimana perilakumu?"

Maria juga mengungkapkan tentang hal itu di telepon, menceritakan banyak hal tentang kehidupan Adam dan persoalannya, seolah aku teman lama yang dipercaya yang sudah tahu tentang semua itu. Aku yakin dia pasti akan lebih berhati-hati dalam berbicara seandainya dia tahu situasi yang sebenarnya, tetapi dia tidak tahu, itu bukan urusannya, dan kubiarkan dia bicara. Okehannya merupakan usahanya mencari pembenaran bagi tindakannya serta pencerahan bagiku tentang aspek-aspek kehidupan Adam yang barangkali tidak akan diungkapkannya sendiri kepadaku.

"Kenapa?"

"Karena itu akan membantuku."

"Apa itu akan membantuku?"

"Ibumu meninggal, saudarimu pergi, ayahmu sakit, kekasihmu menemukan pacar baru. Kurasa pemicunya adalah pacarmu meninggalkanmu. Mungkin kau tidak sanggup orang meninggalkanmu. Mungkin kau merasa diabaikan. Kau tahu, kalau kau mengenali

pemicunya, itu akan membantu memahami pikiran-pikiran negatif sebelum kau terpuruk. Mungkin kalau sekarang seseorang meninggalkanmu, kau menghubungkannya dengan apa yang kurasakan ketika usiamu lima tahun.”

Aku terkesan oleh diriku sendiri, tetapi sepertinya Adam tidak demikian.

”Kurasa kau harus berhenti menjadi dokter jiwa.”

”Kurasa kau harus mendatangi dokter jiwa betulan, tetapi tidak akan melakukannya maka akulah yang terbaik yang kau punya.”

Adam terdiam mendengarnya. Apa pun alasannya, sepertinya itu bukan pilihan. Namun, aku tetap berharap suatu hari dia akhirnya akan melakukan hal itu.

Adam menghela napas dan duduk bersandar, memandangi lampu gantung seolah benda itulah yang mengajukan pertanyaan kepadanya. ”Usiaku lima tahun, Lavinia sepuluh tahun. Ibuku menderita kanker. Saat itu semua orang merasa sedih, meski aku belum benar-benar mengerti. Waktu itu aku tidak merasa sedih, aku hanya tahu itu menyedihkan. Waktu itu aku tidak tahu dia menderita kanker, atau walaupun aku tahu aku tidak paham itu apa. Ada satu ruangan di lantai bawah yang ditempatinya, yang kami tidak diperbolehkan masuk. Aku tidak ingat betul itu berlangsung beberapa minggu atau bulan. Rasanya tidak pernah berakhir. Kami harus tenang di dekat kamar. Beberapa laki-laki keluar-masuk dengan membawa tas dokter, sembari lewat mereka mengusap rambutku. Ayah jarang masuk ke kamar. Lalu, suatu hari pintu kamar itu terbuka. Aku masuk; ada tempat tidur di dalamnya, yang sebelumnya tidak ada. Tempat tidur itu kosong, tetapi selain itu semua yang ada di dalam kamar terlihat sama persis seperti biasanya. Dokter yang biasa memegang kepala aku mengatakan bahwa ibuku sudah pergi. Aku tanyakan kepadanya, ibu pergi ke mana; dia bilang ke surga. Jadi, aku tahu ibuku tidak akan kembali. Itu tempat kakekku pergi suatu hari dan tidak pernah kembali. Kupikir tentu tempat itu menyenangkan untuk

didatangi sehingga tidak ingin kembali. Kami menghadiri pemakaman. Semua orang sangat sedih. Aku tinggal bersama bibiku selama beberapa hari. Kemudian aku dikirim ke sekolah asrama." Dia mengungkapkannya tanpa emosi, benar-benar terputus bersamaan dengan munculnya mekanisme defensif yang menekan rasa pedih yang menyakitkan. Aku membayangkan kepedihannya, terlalu berat rasanya. Dia sepertinya terisolasi dan terputus, dan aku percaya semua kata-katanya.

"Ayahmu tak membicarakan tentang apa yang terjadi dengan ibumu?"

"Ayahku tidak pernah menunjukkan emosi. Setelah dokter mengatakan dirinya hanya mempunyai waktu beberapa minggu lagi untuk bertahan hidup, dia meminta dipasang mesin faks di kamarnya di rumah sakit."

"Apakah saudarimu bisa diajak bicara? Bisakah kau berbicara dengannya agar dapat mengerti?"

"Dia dikirim ke sekolah asrama di Kildare dan kami bertemu beberapa hari setiap liburan. Musim panas pertama waktu kami pulang ke rumah, dia memasang tenda dan menjual sepatu, tas, mantel bulu, dan perhiasan ibuku serta apa saja yang berharga dan menguntungkannya. Semuanya dia jual dan tidak bisa dibeli kembali ketika beberapa minggu kemudian orang-orang menyadari apa yang telah dia lakukan. Dia sudah membelanjakan sebagian besar uang yang didapatnya. Boleh dibilang dia orang asing bagiku, terlebih lagi setelah kejadian itu. Dia sama seperti ayah. Dia lebih cerdas dariku, sayangnya tidak memakai otaknya dengan baik. Seharusnya dia yang mengambil alih posisi Ayah, bukan aku."

"Kau punya teman-teman dekat di asrama?" Harapku, Adam kecil mempunyai lingkaran teman yang memberinya kasih sayang dan persahabatan. Aku ingin ada suatu akhir bahagia pada suatu titik.

"Di sana aku bertemu Sean."

Ternyata bukan akhir bahagia yang kuharapkan, sebab orang yang dipercaya Adam itu telah mengkhianatinya. Aku tak bisa menahan diri, kuulurkan tanganku dan menyentuh tangannya. Gerakanku membuatnya menegang dan aku segera menarik tanganku kembali.

Adam melipat lengannya. "Bagaimana kalau kita lewatkan omong kosong ini dan langsung kepada pokok persoalan?"

"Ini bukan omong kosong. Kupikir meninggalnya ibumu saat kau berusia lima tahun itu hal penting. Itu memengaruhi masa lalumu dan perilakumu saat ini, emosimu, cara kau menghadapi segala sesuatu." Itu yang dikatakan buku dan aku pribadi tahu itu benar.

"Menurutku kau tidak bisa belajar dari buku, kecuali kalau ibumu meninggal waktu kau berusia lima tahun. Aku baik-baik saja, lanjutkan."

"Memang iya."

"Apa?"

"Ibuku meninggal waktu usiaku empat tahun."

Adam menatapku kaget. "Maaf."

"Terima kasih."

"Bagaimana pengaruhnya terhadapmu?" tanya Adam lembut.

"Rasanya bukan aku yang ingin bunuh diri pada ulang tahunku yang ke-35, jadi, ayo kita lanjutkan," bentakku, ingin kembali membahas tentang dirinya. Bisa kulihat dari ekspresi kagetnya bahwa kedengarannya aku sangat marah, meski tidak bermaksud seperti itu. Aku menenangkan diri. "Maaf. Maksudku, kalau kau tak ingin berbicara, apa yang kauinginkan dariku, Adam? Bantuan seperti apa yang kauharapkan dariku?"

Adam menyorongkan tubuhnya ke depan, menurunkan suaranya, mengetuk-ngetukkan jarinya ke atas meja untuk menekankan kata-katanya. "Ulang tahunku Sabtu. Sesungguhnya aku tidak menginginkan pesta, tetapi keluargaku merencanakannya—dan yang kumaksud keluarga bukan Lavinia saudariku, sebab dia

hanya bisa muncul di Irlandia tanpa diborgol hanya melalui Skype. Maksudku keluarga perusahaan. Pestanya di Balai Kota Dublin, besar-besaran, dan aku lebih suka tidak hadir, tetapi terpaksa harus, sebab direksi telah memilih hari itu untuk mengumumkan kepada semuanya bahwa aku mengambil alih perusahaan selagi ayahku masih hidup, seperti diberi kuasa. Dua belas hari lagi. Karena sakitnya parah, minggu lalu mereka mengadakan rapat untuk mempertimbangkan apakah ulang tahunku bisa dimajukan. Kubilang tidak bisa. Pertama, aku tak menginginkan posisi itu. Aku belum tahu bagaimana mengatasinya, tetapi aku akan mengumumkan pimpinan baru malam itu. Kalau aku harus datang ke ruangan itu, aku ingin Maria kembali, di sisiku, menggandengku sebagaimana mestinya.” Suaranya parau dan dia diam sejenak menenangkan diri. “Aku sudah memikirkannya dan mengerti. Aku sudah berubah. Aku tidak ada ketika dia membutuhkanku. Dia khawatir, dia mendatangi Sean dan Sean memanfaatkannya. Aku tinggal di Benidorm dengannya waktu kami menyelesaikan program Leaving Cert dan aku pergi ke pesta-pesta dengannya setiap akhir pekan sejak usiaku tiga belas tahun—percayalah, aku tahu betul seperti apa dia terhadap perempuan. Maria tidak begitu.”

Aku membuka mulut untuk memprotes, tetapi Adam memperingatkan dengan mengangkat jarinya lalu melanjutkan.

“Aku juga ingin dapatkan kembali pekerjaanku di Coast Guard dan semua orang di perusahaan ayahku yang sudah bekerja di sana selama seratus tahun terakhir untuk menyingkir dari hidupku karena akulah yang dipilih untuk menggantikan ayahku, bukan mereka. Kalau aku bisa, aku lebih suka salah satu dari mereka mendapatkan pekerjaan sial itu. Saat ini sepertinya tidak bisa, tetapi kau harus membantu. Kita harus mengubah wasiat kakekku. Aku dan Lavinia tidak bisa mengambil alih perusahaan, tetapi juga tidak boleh jatuh ke tangan sepupuku, Nigel. Itu akan membuat perusahaan runtuh. Aku harus mencari cara. Jika tidak ada satu

pun yang teratasi, maka aku menenggelamkan diri ke arus kalau memang harus, sebab aku tidak akan hidup tanpa semua itu." Dia menusuk meja dengan pisau mentega untuk menekankan dua kata terakhirnya. Dia menatapku dengan mata melotot, tegang, bermacam, menantangku untuk pergi, untuk menyerah.

Paling tidak, itu sangat menggoda. Aku berdiri.

Ekspresinya berubah puas; dia berhasil mengusir satu orang lagi, membiarkannya bebas melakukan rencananya untuk menghancurkan dirinya.

"Baik!" aku menepuk tangan seolah siap bekerja. "Kita punya banyak tugas kalau mau ini terlaksana. Kurasa sekarang sewa apartemenmu sudah habis, kan, jadi kau bisa tinggal denganku. Aku harus pulang dan ganti baju, aku harus ke kantor mengambil barang dan aku harus ke toko—akan kujelaskan nanti. Pertama, aku harus ambil mobilku. Kau ikut?"

Adam melihat ke arahku dengan kaget, sebab aku bukannya pergi sebagaimana yang dia pikir, lalu dia meraih jaketnya dan mengikutiku.

Begitu aku duduk di taksi teleponku berbunyi.

"Itu yang ketiga kali berturut-turut. Kau tidak pernah memeriksa SMS. Tidak membuatku bersemangat mengingat aku sedang berada di jembatan di suatu tempat dan perlu seseorang untuk diajak berbicara."

"Itu bukan SMS, itu pesan suara."

"Bagaimana kau tahu?"

Aku tahu sebab itu baru pukul delapan pagi dan hanya ada satu hal yang terjadi begitu jam menunjukkan pukul delapan.

"Pokoknya aku tahu."

Adam mencermati wajahku. "Ingat, kan, kau bilang tidak ada rahasia?"

Aku memikirkan itu dan karena rasa bersalah telah membaca

coretan "lamarannya", yang sekarang ada di sakuku, kusodorkan ponselku.

Adam menekan nomor dan mendengarkan pesan. Sepuluh menit kemudian dia mengembalikannya padaku.

Aku menatapnya untuk melihat bagaimana reaksinya.

"Dari suamimu. Tetapi kurasa kau sudah tahu itu. Katanya, dia akan mengambil ikan masnya dan dia meminta pengacaranya untuk membuat berkas yang melarang kau secara legal memelihara ikan mas lagi untuk selamanya. Dia pikir mungkin bisa melarang kau masuk ke toko hewan juga. Dia tidak yakin bisa mengalahkanmu di taman ria, tetapi akan hadir di sana untuk mengalahkanmu dan memastikan kau tidak menang."

"Itu saja?"

"Di pesan yang kedua dia memanggilmu brengsek 25 kali. Aku tidak menghitung. Dia yang menghitung. Katanya 25 kali. Katanya kau brengsek dikali 25. Terus dia mengatakannya 25 kali."

Kuraih ponselku dan menghela napas. Barry sepertinya sama sekali belum mereda. Dia bahkan sepertinya memburuk, makin panik. Sekarang soal ikan mas? Dia benci ikan mas itu. Keponakanannya membelikannya sebagai hadiah ulang tahun dan alasan satu-satunya kenapa dia membelikannya ikan mas adalah karena saudara laki-laki Barry tidak menyukai ikan mas, jadi secara teknis hadiah itu adalah untuk dirinya sendiri. Untuk disimpan di rumah kami agar dia bisa melihat dan memberi makan ketika dia berkunjung. Barry boleh mengambil ikan sial itu.

"Sebetulnya," Adam merenggut kembali ponselku dengan tatapan jail, "Aku ingin menghitungnya, sebab lucu juga kan, kalau dia salah?"

Adam mendengarkan lagi pesan itu dengan *speaker* dan setiap kali Barry menyebutkan kata brengsek dengan sadis dan getir dan pedih, Adam menghitung dengan jari disertai senyum lebar. Dia menutup telepon, terlihat kecewa.

"Tidak salah. Dua puluh lima kali kata brengsek." Dia menyerahkan kembali ponselku dan menatap ke luar jendela.

Beberapa saat kami terdiam dan teleponku kembali berbunyi.

"Dan kupikir, hanya aku yang bermasalah," kata Adam.

8

Cara Meminta Maaf dengan Tulus Ketika Sadar Telah Menyakiti Seseorang

”Jadi, dia orangnya?”

”Ya,” bisikku sembari duduk di samping tempat tidur Simon Conway.

”Dia tidak bisa mendengarmu, tahu.” Suara Adam lebih keras dari biasanya. ”Tidak perlu berbisik.”

”Sstt.” Aku kesal dengan sikap tidak santun Adam, jelas terlihat keinginannya untuk membuktikan bahwa dia tak tersentuh oleh apa yang dilihatnya. *Well*, aku tersentuh dan tak takut mengakuinya; aku sangat dikuasai emosi. Setiap kali melihat Simon, aku mengalami kembali momen ketika dia menembak dirinya. Aku mendengar suara itu, tembakan yang berdenging di telingaku. Kuingat kembali kata-kata yang kukatakan untuk mendorongnya meletakkan senjata di meja dapur. Saat itu berjalan baik, keputusannya telah melunak, dan kami berinteraksi dengan baik. Namun, kemudian euforiaku mengambil alih dan aku tidak menyadari lagi apa yang kemudian kukatakan—kalaupun aku sempat mengatakan sesuatu. Kupejamkan mataku rapat-rapat dan mencoba mengingat.

"Jadi, seharusnya sekarang ini aku merasakan sesuatu?" Adam berkata keras-keras, membuyarkan pikiranku. "Apa ini suatu pesan, secara psikologis mengatakan betapa beruntungnya aku berada di sini dan dia di situ?" tantangnya.

Aku menatapnya tajam.

"Siapa kau?"

Aku tersentak bangkit dari kursiku ketika tiba-tiba seorang wanita memasuki ruangan. Usianya 35-an dan menggandeng dua gadis cilik berambut pirang, yang memandangnya dengan mata biru lebar penuh kebingungan. Jessica dan Kate; aku ingat Simon menceritakan padaku tentang mereka. Jessica sedih karena kelinci peliharaannya mati dan Kate terus berpura-pura melihat kelinci itu ketika Jessica tidak melihat, untuk membuatnya merasa lebih baik. Simon berpikir apakah Kate akan melakukan hal yang sama ketika dia tak ada dan kukatakan padanya dia tak perlu memikirkan itu, tidak perlu membuat mereka berada dalam situasi seperti itu, kalau dia tetap hidup demi mereka. Wanita itu terlihat hancur lebur. Istri Simon, Susan. Jantungku mulai berdebar, rasa bersalah atas keterlibatanku mulai menjalari sekujur tubuhku. Aku berusaha mengingat apa yang Angela katakan, apa yang semua orang katakan: itu bukan salahku, aku hanya mencoba menolong. Itu bukan salahku.

"Halo." Aku berusaha memperkenalkan diri. Mungkin hanya beberapa detik senyap tetapi rasanya seperti lama sekali. Wajah Susan tidak ramah, tidak hangat, dan tidak meyakinkan. Sama sekali tidak membantu menenangkan rasa gugupku dan membuat rasa bersalahku semakin parah. Aku bisa merasakan Adam memandangkiku, juru selamatnya, yang kini tidak berdaya dalam pelajaranku tentang meyakini diri sendiri dan kekuatan dalam diri.

Aku menghampiri dan mengulurkan tangan, menelan ludah, suaraku terdengar gemetar. "Namaku Christine Rose. Aku bersama suamimu ketika malam itu dia..." aku melirik kepada dua gadis

cilik yang memandangi dengan mata terbelalak, "...pada malam ketika terjadi peristiwa itu. Aku hanya ingin menyampaikan bahwa—"

"Keluar," kata Susan pelan.

"Apa?" Aku menelan ludah, tiba-tiba mulutku terasa kering. Ini merupakan mimpi terburukku. Aku telah membayangkan kejadian ini ribuan kali dengan berbagai variasi dan melalui sudut pandang banyak orang, disertai ketakutanku pada larut malam/dini hari, tetapi aku tak berpikir itu akan benar-benar terjadi. Kupikir ketakutanku itu tidak rasional; satu-satunya yang bisa membuatku bertahan adalah karena tahu itu tidak nyata.

"Kau dengar kataku," ulang Susan sembari menarik kedua anaknya masuk ke ruangan sehingga pintu terbuka lebar agar aku bisa keluar.

Aku berdiri mematung; ini tidak mungkin terjadi. Baru ketika Adam meletakkan tangannya di bahu dan perlahan mendorongku, aku tersadar. Kami tak berkata-kata sampai berada di dalam mobil dan di jalanan. Adam membuka mulut untuk berbicara, tetapi aku bersuara lebih dulu.

"Aku tak mau membahas itu." Aku berjuang keras untuk tidak menangis.

"Baik," kata Adam lembut, kemudian kelihatannya seperti akan berbicara lagi tetapi lantas terdiam dan melihat ke luar jendela.

Seandainya saja aku tahu apakah itu.

Aku besar di Clontarf, pinggiran pantai Dublin Utara. Waktu bertemu Barry, aku menurut diajak pindah ke Sandymount, kota tempat tinggalnya. Kami tinggal di tempatnya semasa bujangan karena dia ingin dekat dengan ibunya, yang tidak menyukaiku karena aku pengikut Church of Ireland, meski aku tidak pernah menjalaninya—aku tak tahu mana yang sebenarnya lebih tidak disukainya. Setelah enam bulan berpacaran, Barry melamarku,

mungkin karena semua teman kami saat itu melakukan hal tersebut, dan aku menerimanya sebab itu juga yang dilakukan semua teman, dan itu sepertinya hal matang dan dewasa untuk dilakukan pada usia kami, dan enam bulan kemudian aku menikah dan tinggal di apartemen baru yang kami beli bersama di Sandymount, dengan pesta yang sudah berlalu dan kenyataan saat ini serta selamanya di depan mata. Usahaku tetap berada di Clontarf, perjalanan *singkat* yang harus kutempuh setiap pagi. Barry belum berhasil menjual apartemen semasa bujangannya kemudian menyewakannya saja; uang sewa dipakai untuk membayar cicilan. Akan menjadi jalan keluar bagi masalah kami saat ini kalau Barry membesar-besarkan keinginannya untuk pindah itu segera kembali ke apartemen bujangannya, sehingga aku bisa tetap tinggal di rumah kami, tetapi tidak, dia mengambil apartemen kami. Dia juga mengambil mobil kami, jadi sekarang aku membawa mobil temanku; Julie beremigrasi ke Toronto dan belum sempat mengalihkan mobilnya, yang sudah setahun dipasarkan. Sebagai balasan sudah diperbolehkan memakai mobil itu, aku juga bertanggung jawab untuk memasarkannya, mengiklankannya dengan memasang tulisan DIJUAL pada kaca depan dan belakang disertai nomor teleponku, sehingga banyak telepon masuk, banyak orang menanyakan dan mencoba. Kuamati, orang cenderung menelepon pada waktu tidak menentu, mencari detail yang sama persis seperti yang sudah disebutkan pada iklan mobil di majalah, seolah mereka ingin mendengar informasi berbeda.

Kantorku terletak di Clontarf Road, di lantai satu rumah berlantai tiga yang merupakan tempat tinggal tiga bibi ayahku yang perawan tua, Brenda, Adrienne dan Christine, yang kemudian menjadi namaku dan kedua saudari perempuanku. Sekarang bangunan itu menjadi tempat perusahaan ayahku dan saudari-saudari perempuan, yang diberi nama Rose and Daughter Solicitors karena ayahku feminis. Sudah 35 tahun ayahku membuka praktik, sejak bibinya yang masih ada memutuskan untuk pindah ke apartemen

sendiri di lantai bawah ketimbang harus mengurus rumah besar seorang diri. Begitu saudari-saudariku berkualifikasi, mereka bergabung dalam perusahaan. Aku takut waktu harus mengatakan kepadanya bahwa aku tak ingin bekerja di perusahaan keluarga, tetapi ia sangat memahami. Dia bahkan tidak menginginkanku bekerja padanya.

"Kau jenis pemikir," kata Ayah. "Kami jenis pelaksana. Saudari-saudarimu seperti aku, kami bekerja. Kau seperti ibumu, berpikir. Jadi, lakukanlah, berpikirlah."

Brenda berurusan dengan hukum pertanahan, Adrienne berurusan dengan hukum keluarga, dan Ayah suka yang berurusan dengan kecelakaan karena menurutnya di sanalah paling banyak uang. Mereka mengambil alih lantai paling atas; kantorku di lantai satu, berbagi dengan kantor akuntan yang sudah ada di sana selama dua puluh tahun yang menyembunyikan botol vodka di lacinya serta berpikir tidak ada orang yang tahu. Dari bau ruangan dan napasnya jelas terasa, tetapi terutama aku tahu karena Jacinta, petugas kebersihan, bergosip kepada Ayah tentang semua kantor yang menyewa. Ada kesepakatan tak tertulis, tetapi mereka sama-sama mengerti bahwa semakin banyak informasi yang dia berikan semakin besar ayah membayarnya. Aku sering bertanya-tanya apa yang dia ceritakan kepada ayah tentangku.

Usaha di lantai dasar sering berganti-ganti beberapa tahun belakangan ini sehingga aku tidak kenal siapa pun ketika berpapasan dengan mereka di depan. Berkat resesi, usaha keluar-masuk dengan cepat. Lantai bawah, yang selama ini ditempati Bibi Christine pada tahun-tahun terakhir sebelum meninggal, berubah dari kantor asuransi menjadi pialang saham lalu menjadi studio desain grafis, dan saat ini menjadi rumahku. Dari satu Christine ke Christine yang lain. Meski menggerutu, Ayah mau menyewakannya padaku dan mengisi perabotan untukku. Waktu aku pindah, aku mendapati satu tempat tidur *single* di dalam kamar, satu kursi di dapur, dan satu kursi besar di ruang duduk. Aku perlu me-

lengkapinya dengan menyerbu rumah saudari-saudariku. Brenda merasa lucu memberikan kepadaku selimut anaknya yang bergambar Spider Man. Dia pikir itu bisa menghiburku, tetapi itu hanya membuatku semakin sedih dengan situasi yang ada. Kalau sebuah selimut saja sih, aku masih mampu beli, jadi selama beberapa hari pertama aku bermaksud menggantinya, hanya saja aku selalu lupa sampai akhirnya aku bahkan tidak lagi menyadarinya.

Di sebelah ada toko buku, Book Stand, yang juga dikenal sebagai Last Stand karena bertahan terus sementara semua toko buku kecil di sekitar terpaksa tutup. Toko itu dikelola teman dekatku Amelia, dan aku curiga pesanan buku untukku merupakan satu-satunya hal yang membuatnya mempertahankan usahanya, sebab toko itu hampir selalu kosong. Stoknya tidak banyak dan umumnya buku yang diinginkan harus dipesan, yang artinya hal itu tidak menarik bagi orang yang ingin melihat-lihat. Amelia tinggal di lantai atas dengan ibunya, yang perlu terus dijaga akibat stroke parah. Lebih sering lonceng yang berbunyi di tokonya bukan berasal dari pengunjung yang masuk tetapi dari ibunya di lantai atas yang butuh perhatian. Amelia masih kecil ketika ibunya sakit dan sejak itu selalu merawatnya, dan menurutku sepertinya dia perlu sesekali rehat, semacam kasih sayang. Seperti orang yang merawat pada umumnya, dia butuh seseorang yang bisa menjaga dan memperhatikannya. Toko bukunya sepertinya merupakan sampingan baginya yang sepanjang hari siap sedia bagi ibunya, mengabdikan seluruh pikiran dan waktu untuknya.

"Hai, Sayang." Amelia terlonjak di kursi yang didudukinya sembari membaca untuk melewatkan waktu di toko yang kosong itu. Dia melihat ke belakang bahunya ke arah Adam, bola matanya terbelalak melihatnya.

"Kupikir kau menunggu di mobil," kataku.

"Kau lupa membuka jendela untukku," kata Adam dengan wajah datar, melihat-lihat berkeliling.

"Amelia, ini Adam. Adam, ini Amelia. Adam... klienku."

"Oh," kata Amelia kecewa.

Aku tahu apa yang kumau dan langsung menghampiri bagian buku motivasi diri. Adam berjalan-jalan di dalam toko, sepertinya melamun, melihat tetapi tidak benar-benar memperhatikan.

"Dia ganteng," bisik Amelia.

"Dia klien," aku balik berbisik.

"Dia ganteng."

Aku tertawa. "Fred tidak akan suka mendengar kau bilang begitu."

Amelia memandangi kuku-kukunya dan mengangkat alisnya. "Dia mengajakku makan siang di Pearl."

"Pearl? Itu keren." Aku bingung mendengar itu karena Fred bukan jenis orang yang spontan dan romantis. Lalu, terlintas di kepalaku. "Dia akan melamar!"

Amelia tidak lagi bisa memasang wajah datar, jelas dia berpikiran sama sepertiku. "Maksudku, mungkin juga tidak, barangkali tidak, tetapi kau tahu, kan...."

Aku terkesiap. "Astaga, aku ikut senang!" Kami berpelukan dengan gembira.

"Belum kok." Amelia meninjuku. "Jangan membuatku sial."

"Bisa masukkan ini ke bon?"

Amelia melihat buku-buku yang kupilih. "*Akhirnya!* Bagus Christine," katanya lega.

Aku mengernyit. "Bukan, bukan untukku. Apa maksudmu?"

"Oh. Maaf. Tidak. Hanya... tidak apa-apa." Pipi Amelia memerah dan dia mengalihkan pembicaraan. "Tadi malam Barry meneleponku."

"Oh?" Rasa takut menjalariku.

"Sudah cukup malam. Kurasa dia habis minum-minum."

Aku menggigiti kuku.

Adam bergabung. Dia seperti hiu yang mencium bau darah,

tahu persis kapan harus berada di dekatku saat hidupku bermasalah.

"Aku yakin itu tak benar, atau mungkin benar, tetapi... tetapi seharusnya dia tidak mengatakan itu padaku. Apa pun yang kalian bicarakan berdua seharusnya dirahasiakan, bahkan ketika itu berhubungan denganku, jadi aku tak menyalahkanmu atas apa yang kaukatakan tentangku." Amelia terlihat sakit hati, wajahnya bertentangan dengan apa yang dikatakannya.

"Amelia, dia bilang apa?"

Amelia menarik napas dalam-dalam dan mengungkapkan. "Katanya, menurutmu aku pecundang karena tinggal dengan ibuku dan seharusnya aku menikmati hidup, pindah. Bahwa seharusnya aku memasukkannya ke panti dan aku pindah tinggal bersama Fred, kalau tidak kau tak akan kaget seandainya Fred meninggalkanku."

"Astaga." Kutelungkupkan kedua telapak tanganku ke wajahnya. "Maaf dia mengatakan itu padamu."

"Tidak apa-apa. Aku bilang bahwa aku tahu dia terluka, tetapi dia menjijikkan. Semoga kau tidak keberatan kubilang begitu."

"Tidak, tidak apa-apa, kau berhak mengatakan apa saja yang kau mau." Wajahku memerah dan aku tahu itu, menunjukkan rasa bersalahku. Tak kuingkari aku dan Barry pernah membahas itu, tetapi berani-beraninya dia menyampaikannya kepada Amelia. Aku bertanya-tanya berapa banyak hubungan telepon yang di buat tadi malam dan kenyataan apa saja yang dikatakannya kepada orang yang kusayangi dengan tujuan untuk menyakitiku.

Amelia menunggu aku mengatakan bahwa itu tidak benar.

"Begini, jelas aku tidak mengatakannya seperti itu."

Amelia terlihat tersinggung.

"Aku hanya mengkhawatirkanmu yang selalu merawat orang lain dan tidak merawat dirimu. Bahwa akan baik seandainya kau dan Fred tinggal bersama, hidup bersama."

"Tetapi, aku sudah seperti ini sejak berusia dua belas tahun, Christine, kau tahu itu." Amelia menjadi marah. "Aku tidak akan mengirimnya ke panti sementara aku menjalani hidup tak jelas."

"Aku tahu, aku tahu, tetapi kau bahkan tidak pernah ke luar negeri... sama sekali. Kau tidak pernah liburan. Itu saja yang aku bilang—betul. Aku mengkhawatirkanmu."

"Kau tak perlu mengkhawatirkanku," kata Amelia sembari mengangkat dagunya. "Fred tidak mempermasalahkan situasi yang ada. Dia paham."

Pembicaraan kami terpotong suara lonceng yang sudah sangat akrab. Amelia segera permisi untuk menghampiri ibunya. Kutinggalkan toko dengan buku kuselipkan ke dalam tas, tersembunyi dari Adam, dengan perasaan lebih buruk lagi.

"Jadi, sekarang dia menelepon teman-temanmu. Cerdik," kata Adam. "Hari-harimu semakin membaik."

Aku mengangkat dagu. "Ya, tetapi kau tahu itu tergantung bagaimana kau menghadapinya, Adam. Hadapi dengan positif."

Adam memutar bola matanya. "Aku memiliki masalah dengan itu. Misalnya, kupikir temanmu seharusnya tidak terlalu berkhayal tentang makan siangya hari ini."

"Kau menguping."

"Kau memekik."

"Fred mengajaknya ke Pearl!"

"Lalu?"

"Yah, itu tempat orang melamar."

"Juga tempat orang makan siang. Dia seharusnya jangan membuatnya terlena sebelum itu terjadi. Mungkin saja tidak terjadi."

Aku menghela napas, seolah energinya menyedotku. "Kau tahu, itu yang perlu kita perbaiki. Kau selalu berpikiran negatif. Kau selalu memikirkan semua hal buruk yang *bisa* terjadi. Akhirnya, kau membuat itu terjadi. Kau tahu hukum tarik-menarik?" Teringat pertemuanku dengan istri Simon, bagaimana aku terus mem-

bayangkannya sampai akhirnya itu betul-betul terjadi. "Kalau kau berpikir hidup ini buruk, maka akan buruk."

"Sekali lagi, kurasa ini bukan terminologi dokter jiwa resmi."

"Makanya pergilah ke dokter jiwa betulan."

"Tidak."

Kami melangkah masuk dan menaiki tangga menuju lantai satu.

Aku berhenti di depan pintu kantorku dan mengalami kesulitan memasukkan anak kunci. Aku coba yang satu lagi, lalu yang lain, disusul dengan yang lain dari sepuluh kunci yang ada.

"Kau ini apa, sih, penjaga penjara?"

Kuabaikan Adam dan terus mencoba kunci berikutnya.

"Sialan. Mereka melakukannya lagi. Ayo." Aku susah payah menaiki tangga.

Saudari-saudariku sedang duduk bersama Ayah di meja rapat ketika kami masuk. Ayah tampil sempurna dengan jas bergaris-garis halus, kemeja merah muda dan saputangan. Sepatunya hitam mengilap, tidak ada rambut yang tak tersisir rapi di kepalanya, kuku-kukunya dimanikur dan digosok rapi hingga berkilau. Dia pendek dan terlihat lebih mirip penjahit ketimbang pengacara.

"Aku tahu itu karena dia bertemu laki-laki lain," kata Brenda begitu melihat Adam sembari menjentikkan jarinya. "Astaga, Barry bisa mati kalau melihatnya. Bagaimana mungkin kepala kecilnya yang botak mengalahkan itu?" Brenda merujuk pada rambut ikal pirang Adam yang tebal.

"Halo, keluarga," kataku. "Ini Adam—dia klienku. Adam, ini ayahku, Michael, dan dua nenek sihir itu adalah Brenda dan Adrienne."

"Dinamai sesuai dengan dua nenek sihir yang dulu tinggal di sini," kata Adrienne pada Adam, lalu menoleh ke arahku dan menambahkan: "Yang ketiga adalah Christine—jadi sebetulnya kau bagian dari kami juga, seberapa pun kau berusaha melepaskan diri."

"Mereka berambut ungu dan banyak merokok," kata Brenda sembari masih memandangi Adam dengan cermat.

"Mereka tidak pernah menikah," imbuh Ayah.

"Lesbian," kata Adrienne.

"Bukan," bantah Brenda. "Adrienne nakal. Lima kali dia di-lamar."

"Oleh laki-laki yang sama?" tanyaku.

"Bukan. Orang yang berbeda-beda," sahut Ayah. "Kurasa yang ketiga kemudian membunuh seseorang. Tetapi," dia mengernyit, "mungkin juga aku salah orang."

"Nakal," tegas Brenda.

"Dia tidak tidur dengan mereka," kata Ayah. "Zaman dulu lamaran itu berbeda."

"Lesbian," Adrienne berkeras.

Aku menunggu mereka selesai. Mereka selalu melakukan permainan dengan menyebut orang-orang sebagai tergolong "nakal" atau "lesbian".

"Kau pikir semua orang lesbian karena kau sendiri lesbian," kata Ayah kepada Adrienne.

"Aku biseksual, Ayah."

"Kau sudah berhubungan dengan lima perempuan dan satu laki-laki. Laki-laki itu cuma untuk percobaan. Kau lesbian. Semakin cepat kau menyadari itu akan semakin cepat kau hidup mapan dan mempunyai keluarga normal," kata Ayah.

"Jadi, di mana kau berkenalan dengan Christine?" tanya Brenda kepada Adam. "Silakan duduk." Dia menarik kursi.

Adam memandang ke arahku. Aku mengedik lunglai dan kemudian dia pun duduk.

Sekilas dia mempelajari keluargaku dan kemudian berkata, "Dia mencegahku melompat dari Jembatan Ha'penny tadi malam."

"Dia selalu merusak kesenangan orang," tuduh Adrienne.

"Dia bukan terjun untuk bersenang-senang," jelasku.

Mereka semua menoleh ke arahnya.

Adam sedikit gugup, tidak tahu bagaimana harus menyikapi tatapan mereka saat mendengar pernyataan itu. Aku yakin dia

bingung apakah waktunya salah atau apakah seharusnya tidak menyinggungnya sama sekali. Namun mereka, keluargaku, memang mahir melakukan itu: menarik orang masuk dan membuat orang merasa bahwa hal yang penting sesungguhnya sama sekali tidak penting. Mereka yang memutuskan mana yang penting dan mana yang tidak penting.

Wajah Adrienne kusut. "Tetapi Ha'penny? Kan tidak terlalu tinggi."

"Bahkan sama sekali tidak tinggi. Paling-paling dua setengah meter dari permukaan air?"

"Dia bukan mau mencoba bunuh diri dengan jatuh, Adrienne," kata Brenda. "Kubayangkan dia itu mencoba menenggelamkan diri. Iya, kan?"

Mereka semua memandang ke arah Adam.

Adam tidak tahu bagaimana harus menjawab, dia kaget sekali. Aku sudah terbiasa melihat berbagai reaksi orang ketika kuajak mereka ke rumah. Sebagian temanku tidak sanggup menghadapi mereka; sebagian lagi bisa masuk dan mengikuti gaya mereka; sebagian orang, seperti Adam, senang mengamati irama yang tidak biasa dalam percakapan dan gurauan mereka, tanpa merasa tersinggung, karena memang jelas tidak dimaksudkan untuk menyinggung.

"Kubilang, kubayangkan kau bermaksud menenggelamkan diri, kan?" kata Brenda lebih keras.

"Air tidak masuk ke kupingnya, Brenda," sela Adrienne. "Dia menyelamatkannya, kan?"

Mereka sedikit tertawa geli. Adam melihat ke arahku, kaget.

Bibirku mengucap "Maaf," tanpa bersuara dan Adam menggeleng dengan ekspresi bingung, seolah tidak ada yang perlu dimaafkan.

"Selamat, Christine," kata Ayah sembari mengangkat jempol. "Kau hebat."

"Trims."

"Mungkin itu membuat perasaanmu lebih baik, ya, setelah yang satu itu?"

Adam menatapku dengan ekspresi yang menunjukkan keprihatinannya terhadapku.

"Tetapi Liffey kan tidak terlalu dalam?" tanya Adrienne.

"Adrienne, kau bisa tenggelam dengan muka membenam di comberan kalau kau tersangkut, atau punggungmu patah, atau apa saja," jelas Brenda.

Adrienne menoleh ke arah Adam. "Punggungmu patah?"

"Tidak."

Dia menyipitkan mata. "Kau bisa berenang?"

"Bisa."

"Nah, aku jadi tidak mengerti. Sama seperti Brenda makan es krim sepanjang hari tetapi ingin langsing." Adrienne menoleh ke arah Brenda begitu sesuatu terlintas di kepalanya: "Yang, sesungguhnya, memang coba kaulakukan."

"Andrew, kau mau lihat iklanku?" tanya Ayah.

"Namanya Adam, dan dia tidak mau," kataku.

"Kurasa dia bisa menjawab sendiri." Ayah menatap Adam.

"Ya, tentu, kenapa tidak?"

Ayah meninggalkan meja dan menuju ruang kantornya.

"Ayah tukang memburu ambulans," ungkap Brenda.

"Pekerjaannya berurusan dengan hukum kecelakaan," aku memperjelas. "Lebih banyak uangnya ketimbang penghasilan mereka berdua digabungkan."

"Dan menghabiskannya untuk pedikur," kata Brenda.

"Dan menghilangkan bulu punggung, bokong, dan selangkangan," kata Adrienne, lalu keduanya terkekeh.

"Aku mendengarnya, dan cuma sekali melakukan itu," seru Ayah yang muncul kembali dari ruangnya dengan membawa kaset video. "Waktu itu aku di India dengan udara sangat panas dan itu sangat berpengaruh," jelasnya kalem dan kami semua meringis

membayangkannya. "Kau melukai diri sendiri di jembatan, Andrew?"

"Namaku Adam, dan aku tidak terluka," sahutnya sopan.

"Tidak ada kuku patah, leher sakit, hal-hal semacam itu?"

"Tidak."

Ayah terlihat kecewa. "Tidak apa-apa. Nah, di mana kita bisa menonton ini?"

"TV kita tidak bisa memutar kaset. Itu zaman prasejarah."

Sekali lagi Ayah kecewa. "Tahu tidak, iklan ini muncul sebelum zamannya. Aku merekamnya dua puluh tahun lalu. Irlandia belum siap untuk itu. Tetapi, sekarang selalu ada orang itu di TV. Terutama di Amerika. Kalau tidak sengaja jempol kakimu luka karena gunting kuku, bisa mendatangkan uang." Dia menggeleng penuh rasa kagum. "Kau punya video? Kau bisa bawa ini pulang, nanti kaukembalikan lagi."

"Dia tinggal di Tipperary," jelasku.

"Kenapa kau ada di sini?"

"Yah, apa tadi tidak dengar?"

"Dia mencoba terjun dari Jembatan Ha'penny," Adrienne memperjelas.

"Tetapi ada banyak jembatan bagus di Tipperary. Ada jembatan tua Carrick-on-Suir, Jembatan Madam di Fethard, itu bagus juga, dan ada tiga jalan terentang di atas Sungai Suir—"

"Baik, terima kasih," aku menyela.

"Nah, Adam..." Brenda menopang dagu dengan tangan dan menatapnya, siap bergosip. "Christine sudah menceritakan bahwa dia meninggalkan suaminya?"

"Ya."

"Menurutmu bagaimana?"

"Menurutku itu tak berperasaan. Sepertinya dia tidak melakukan kesalahan apa-apa," kata Adam, seakan aku tidak berdiri di sampingnya.

"Memang tidak. Aku sependapat denganmu," kata Brenda.

"Tetapi dia tidak menarik sih," timpal Ayah.

"Membosankan bukan alasan untuk bercerai," kata Adrienne. "Kalau itu masalahnya, Brenda tidak akan bertahan dengan Bryan."

"Betul," Brenda mengakui.

"Bryan tidak membosankan," Ayah membela menantunya. "Dia tidak sukses. Dia pemalas. Itu berbeda."

"Betul juga," kata Brenda.

"Kami harus pergi," kataku. "Aku tak mau tahu siapa yang mengganti kunciku, aku cuma ingin ambil kunci yang baru."

Brenda dan Adrienne melihat ke arah Ayah. Ayah tertawa, "Maaf, aku tidak tahan. Dia tidak bisa terima itu, *lucu*. Aku ambilkan kuncinya." Dia bangkit dan kembali memasuki ruang kantornya dengan membawa kaset tadi.

"Jadi, rupanya Gemma tidak datang mencari kunci?" tanyaku. Dia biasanya datang sebelum aku, Peter, dan Paul, dan aku tidak siap melalui satu hari lagi tanpa keberadaannya, setelah terjadinya kehebohan di kantor minggu lalu.

"Kami dengar kau memecatnya dengan menjatuhkan buku *Cara Memecat Seseorang* di kakinya. Itu bukan cara yang baik, Christine."

Adam menatapku, wajahnya tidak senang.

"Itu tidak sengaja. Dia menceritakan kejadian itu?"

"Dia ke sini waktu Jumat, mencari pekerjaan."

"Kau tidak memberinya pekerjaan, kan?"

"Mungkin saja."

"Tidak bisa, dia pegawaiku."

"Kau tidak menginginkannya, tetapi tidak ingin orang lain mempekerjakannya. Kau atasan yang jahat. Aku pasti mempekerjakannya," jawab Adrienne dengan senyum riang menghiasi bibirnya.

Mereka suka mengejekku. Mereka semua *sama*. Gurauan me-

reka selalu saja unik dan berbeda. Aku mengerti itu, tetapi tidak pernah membuatku terhibur. Mereka membuat segala sesuatunya terlihat lebih lucu dari sudut pandang mereka, yang semakin membuat kelakuan mereka menjadi-jadi. Seolah mereka mempunyai klub rahasia dan melakukan apa saja untuk tetap merahasiakannya, berharap aku akan bergabung. Tetapi bagiku itu tidak mungkin. Aku terlalu berbeda. Aku jenis spesies yang sepenuhnya berbeda.

"Gemma tahu lebih dulu sebelum aku memecatnya. Aku baru akan mempertimbangkannya. Mungkin aku perlu penghematan. Sewa apartemen mahal sekali." Aku melirik ke arah Ayah yang mengulurkan kunci lalu kurenggut darinya.

"Aku tidak akan pernah menggratiskan. Kalian semua harus berusaha untuk bisa membayar," kata Ayah.

"Ada yang namanya membantu." Aku sedikit marah.

"Ya, sudah kembali saja ke suamimu," kata Ayah. "Ada banyak hal yang lebih parah dari sekadar menikahi orang yang membosankan. Coba lihat Brenda. Anak-anak itu menjadi iklan lem super terbaik yang pernah kulihat."

"Tinggallah bersamaku," Brenda menawarkan. "Kami selalu siap menerima orang baru."

"Tidak, aku tak mau."

"Kenapa?"

"Kau akan membuatku kesal dan Bryan, kau tahu kan, *mem-bayang-bayangi*," aku berterus terang.

Adrienne dan Ayah tertawa. Adam juga terlihat geli meski tak tahu siapa Bryan.

"Betul, dia suka dekat-dekat," Adrienne tertawa geli. "Aku tidak menyadarinya sebelumnya."

"Dia selalu seperti ini—" Ayah mengerling ke bahu Adrienne dan memasang wajah lucu, lalu keduanya tertawa. Adam juga ikut tertawa.

"Betul," Brenda setuju.

"Maksudku, aku akan sangat menghargai kalau tuan tanah memberi harga sewa lebih murah untukku," ungkapku.

"Aku harus membayar cicilan," kata Ayah, tak lagi dengan posisi melirik dan kembali duduk.

"Gedung ini sudah seratus kali lebih dibayar dan sudah lama tidak ada yang menempati apartemen itu sebelumku. Tempatnya lembap, toilet agak rusak, dan boleh dibilang tidak ada perabotan, jadi hampir tidak ada bedanya ada aku yang menempati atau tidak."

"Sembarangan, aku sudah mengisi perabotan untukmu."

"Menaruh sendok teh di laci bukan mengisi perabotan namanya," aku melebih-lebihkan.

"Pengemis tidak boleh pilih-pilih."

"Aku bukan pengemis, aku anak ayah sendiri."

"Itu juga kau tak bisa memilih."

"Itu tidak ada artinya, Yah."

Ayah menatapku seolah mengatakan bahwa itu ada artinya dan aku harus memikirkannya sendiri.

"Terus apa yang akan kalian berdua lakukan?" tanya Brenda kepada Adam. "Dia akan memberimu pekerjaan baru dan membiarkanmu pergi?"

Adam terlihat sedikit geli mendengarnya; matanya berkilat. "Dia harus meyakinkan agar aku menyukai hidupku sampai tiba ulang tahunku yang ke-35."

Mereka semua terdiam. Mereka tak perlu menanyakan apa yang akan terjadi seandainya sampai batas waktu itu Adam tidak menyukai hidupnya; itu sudah jelas tersirat.

"Kapan itu?" tanya Adrienne.

"Dua minggu lagi," sahutku.

"Dua belas hari," Adam membetulkan.

"Kau mengadakan pesta?" tanya Brenda.

"Ya." Adam bingung, tidak tahu ke mana arah pembicaraan.

"Kami boleh datang?" tanya Adrienne.

"Kau harus beli *cake* yang kelihatannya seperti *cake* tetapi sebetulnya keju. Keju bundar besar, berlapis. Cerdik sekali," kata Ayah.

"Ayah, kau terobsesi sekali dengan *cake* keju.."

"Menurutku itu cerdas."

"Kau kelihatannya sedih," Brenda menatap Adam.

"Itu karena dia memang sedih," kata Adrienne.

"Aku tak yakin Christine orang yang tepat untukmu," ungkap Brenda. "JJ Recruitment sih bagus."

"Atau, aku tahu terapis yang hebat," Adrienne menawarkan. "Sedangkan Christine bukan," dia menekankan.

"Kalau yang kaumaksud laki-laki yang kaudatangi itu, aku tidak menyarankannya," kata Ayah pada Adrienne.

"Tunggu, kalian meragukan keahlianku?" tanyaku. "Rekrutmen itu lebih dari sekadar mencarikan pekerjaan. Aku selalu membantu orang. Aku mencari tahu apa yang orang cari, lalu membawa mereka dari satu titik dalam hidup mereka dan membawa mereka ke titik lain." Aku mencoba mempromosikan diriku kepada Adam tanpa melihat kepadanya.

"Seperti sopir taksi," kata Brenda.

"Bukan... lebih dari itu." Aku mencoba untuk tidak menunjukkan rasa kesalku sebab aku tahu mereka hanya meledekku.

"Tak ada yang meragukan keahlianmu," kata Brenda.

"Maksudnya, kau kan juga sedang sedih," Adrienne memperjelas.

"Yah, mungkin mereka akan saling membuat satu sama lain bahagia," timpal Ayah, kemudian berdiri. "Rapat selesai, ayo kembali kerja. Semoga berhasil, Martin, dan cari *cake* yang terbuat dari keju itu. Sangat cerdas." Sembari berjalan kembali ke ruangannya, dia tersenyum kepada Adam, mempertontonan deretan giginya yang putih bagai mutiara. Tiba-tiba terdengar suara frekuensi polisi.

"Dia prospek terbaik yang pernah kauajak ke rumah," kata

Brenda pelan saat Adam keluar kantor mendahului, sembari menggeng-geleng seakan tak percaya apa yang baru disaksikannya.

"Brenda, Minggu malam dia mencoba bunuh diri," desisku.

"Tetap saja. Setidaknya ada yang hidup dalam dirinya untuk dibunuh. Barry nyaris tidak ada denyut kehidupan, bahkan pada hari terindahannya."

Kuikuti Adam menuruni tangga.

"Oh, omong-omong," Brenda berteriak dari atas tangga, "Tadi malam Barry menelepon untuk memberitahuku kau PIPIS SAMBIL MANDI!"

Aku dan Adam terpaku di ujung tangga. Perlahan dia berbalik menghadapku. Kupejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. Lalu, bergegas menuruni tangga melewatinya.

"Aku juga tak mau membicarakan hal itu," kataku keras.

Kudengar Adam tertawa kecil. Suara indah yang jarang kudengar.

Sesampainya di kantorku, Gemma telah meninggalkan pesan di mejaku. Dia telah mengambil bukuku dari rak: *Cara Meminta Maaf dengan Tulus Ketika Sadar Telah Menyakiti Seseorang*. Kuartikan Gemma menyarankan agar aku membacanya, bukannya meminta maaf.

Semakin siang semakin membanjir telepon, SMS, dan pesan suara yang masuk dari teman-teman dan kenalan yang telah berbicara dengan Barry atau menerima telepon darinya tadi malam. Kusadari mungkin aku perlu mulai membaca buku itu. Sepertinya, mungkin aku perlu banyak meminta maaf.

9

Cara Menikmati Hidup dengan Tiga Puluh Langkah Mudah

Hal pertama yang harus kulakukan sebelum duduk dengan Adam adalah membatalkan semua janjiku selama dua minggu ke depan. Tanpa ada Gemma yang membantuku dengan urusan logistik maka aku harus mendelegasikan pekerjaanku kepada dua rekanku, Peter dan Paul, yang sudah tidak mau berbicara denganku sejak dikeluarkannya Gemma secara tidak adil. Aku duduk di meja Gemma dan memulai. Membatalkan janji dengan Oscar perlu waktu paling lama karena aku meneleponnya saat dia membiarkan bus ketiga lewat begitu saja tanpa menaikinya. Aku harus mengajaknya berbicara tentang cara naik bus, duduk, dan melakukan teknik pernapasan, lalu mengajaknya bercerita untuk mengalihkan perhatiannya, kemudian memberinya nomor ponselku sebab dia sangat khawatir karena aku tidak akan berada di kantor selama dua minggu. Namun, begitu selesai, aku bisa mengucapkan selamat tinggal kepada laki-laki yang riang gembira yang merasa bisa menaklukkan dunia setelah berhasil melampaui tiga halte bus. Tugasnya yang selanjutnya adalah berjalan pulang, yang akan dilakukan dengan melompat-lompat riang.

Begitu aku menutup telepon, Adam berteriak dari ruang kerjaku.

"Empat Puluh Dua Tip untuk Berpikir Positif Ketika Segala Sesuatu Tidak Berjalan Baik...." Judul buku koleksiku. *"Tiga Puluh Lima Cara Berpikir Positif...."* Adam mendengus mencemooh. "Angka-angka ini menarik. Kenapa sangat spesifik? Kenapa dua dan bukan empat puluh? Kenapa tidak membulatkan pikiran positif ke angka puluhan?"

Adam bergeser di sepanjang rak.

"Lima Cara Menunjukkan Cinta. Lima Cara Menjaga Energi. Sepuluh Cara Menjaga Energi." Lelaki itu tertawa. "Baik, kurasa aku tahu bagaimana kau menyusunnya. Kau mengurutkan berdasarkan angka, kan? Apa kau berkata pada diri sendiri, 'Hari ini aku sedang ingin menjaga energi dengan cara panjang' atau 'Hari ini aku agak capek jadi akan mengambil cara singkat menjaga energi'? Tentunya kau akan selalu mengambil *lima* cara menjaga energi, sebab bukankah kalau mengambil *sepuluh* cara akan menggagalkan tujuannya sendiri sementara ada pilihan dengan lima cara? Menurutmu, apakah orang yang menuliskan lima cara memiliki lebih banyak energi ketimbang orang yang menuliskan sepuluh cara? Sebab dia memiliki lebih banyak metode, tetapi menulis buku yang lebih ringkas, yang kemungkinan tidak terlalu melelahkan. Mereka seharusnya bertemu; mungkin orang ini bisa menulis buku berjudul *Cara Memberi Saran kepada Orang Mengenai Cara Menulis Buku Panduan*. Enam cara, dua belas cara, tiga puluh sembilan cara, enam puluh cara—ya, ini dia pemenangnya!" Ia mengangkat sebuah buku tinggi-tinggi. *"Enam Puluh Enam Cara Memecahkan Masalah Keuangan*. Enam puluh enam? Aku cuma tahu satu: *kerja*," katanya pada buku itu, lalu meneruskan melihat-lihat.

"Ada orang yang tidak bisa bekerja."

"Tentu. Sekarang stres sudah menggantikan sakit punggung."

"Kau tidak bekerja. Sebetulnya aku penasaran, di mana mereka pikir kau berada."

Adam mengabaikanku. "Apa ini seperti resep untuk diri sendiri? Kau katakan, "Aku perlu enam cara untuk menurunkan berat badan", atau "Minggu ini aku perlu dua puluh satu cara." Minggu ini aku jenis orang yang perlu Sembilan Cara Menaiki Tangga."

"Itu bukan buku."

"Bukan, tetapi bisa jadi. Seharusnya kau tulis itu. Aku ingin tahu sembilan cara cepat naik tangga. Cara paling benar jelas bukan yang ada di pikiran orang-orang ini."

Tentu aku berambisi untuk menulis buku, tetapi tak ingin mengungkapkan itu kepadanya, tidak akan selama dia menyimpan opini seperti itu terhadap buku jenis motivasi diri. Baru minggu lalu terpikir olehku untuk mengambil buku *Cara Menulis Buku Sukses* dari tumpukan kardus yang berisi kehidupanku di apartemen lantai bawah yang belum sempat dibuka. Barry tidak terlalu mendukung impianku—bukan berarti itu harus menghambatku dalam melakukan apa yang ingin kukerjakan. Kuakui, dulu aku memakai alasan tidak ada dukungan darinya sebab aku takut melakukannya, tetapi segala sesuatunya kini berbeda dan aku sudah berjanji kepada diri sendiri bahwa aku akan mencoba.

Ada banyak topik dalam kepalaku, tetapi judul yang pas adalah *Cara Mendapatkan Pekerjaan Impian*. Sejauh ini aku sudah menemukan tiga belas macam judul yang sama yang sudah dicetak dan sudah membaca empat di antaranya tetapi masih merasa perlu beberapa lagi. Buku-buku yang sudah kubaca sepertinya terfokus pada jalan cepat menjadi kaya, sementara aku selalu berpikir bahwa tujuan akhir itu seharusnya adalah kebahagiaan pribadi. Brenda bilang kebahagiaan pribadi tidak menjual, bahwa aku perlu memasukkan pembahasan mengenai seks di lingkungan kerja, atau setidaknya menyediakan satu bab khusus untuk topik itu—sekali lagi masukan dari anggota keluarga bagi ambisi pribadiku terbukti sangat tidak membantu.

Sementara itu Adam masih sibuk mengomentari koleksi buku motivasi diri.

"Ada tidak tempat rahasia dengan banyak buku untukku? Mungkin dengan judul *Seratus Cara untuk Tidak Bunuh Diri*?"

Merasa itu lucu, Adam menjatuhkan dirinya pada kursi, yang kebetulan adalah kursiku. Mengingat cukup panjang perjalanannya sampai ke sini, kubiarkan saja. Aku duduk di kursi yang biasa diduduki klienku. Aku tidak terbiasa duduk dengan sudut pandang seperti itu dan seketika merasa aneh.

"Tahu tidak, kau tidak jauh berbeda," kataku memulai sesi. "Aku tak akan memberimu seratus cara untuk tidak bunuh diri, tetapi kita akan bersama-sama menyusun sebuah rencana penanggulangan krisis."

"Sebuah apa?"

Kutarik buku dari rak di belakangku, *Cara Mengatasi Pikiran Untuk Bunuh Diri*. Kubuka halaman yang tepat. Aku sudah bolak-balik membacanya pada malam-malam aku tak bisa tidur setelah pengalaman dengan Simon Conway itu. "Pada dasarnya, ini daftar petunjuk yang harus kauikuti kalau kau berpikir untuk bunuh diri—yang kau sendiri akui bahwa itu sering terjadi. Karena kau sudah mencoba melakukannya sekali, kemungkinan kau ingin melakukannya lagi."

"Sudah kubilang, aku *akan* melakukannya lagi kalau tidak ada yang berubah."

"Dan sampai ulang tahunmu, kau milikku," kataku tegas. "Kita sudah sepakat. Selama dua belas hari ke depan aku akan berusaha sebaik mungkin memenuhi janjiku. Kau harus memegang janjimu. Tetap hidup. Itu tugasmu. Ikuti langkah-langkah itu dan kau akan tetap hidup. Kau bahkan mungkin akan mulai merasa menemukan dirimu sendiri kembali. Itulah cara aku membantumu mendapatkan kembali Maria."

"Baik."

"Baik. Kita akan segera membuat rencana itu, perlu agak lama

untuk menuliskannya. Pertama, aku perlu bicara. Aku perlu memahami betul di mana posisimu dalam hidupmu, bagaimana perasaanmu.”

Aku diam. Adam menengok ke kiri, lalu ke kanan, mencari kamera tersembunyi.

”Aku merasa... ingin bunuh diri.”

Aku tahu klienku itu mengatakan itu dengan sarkastis, tetapi aku tidak tertawa.

”Sekadar kau tahu, ingin bunuh diri bukan suatu perasaan. Itu adalah kondisi. Sedih itu perasaan, kesepian itu perasaan, marah itu perasaan. Frustrasi itu perasaan. Cemburu itu perasaan. Ingin bunuh diri itu bukan perasaan. Kau bisa mempunyai *pikiran* untuk bunuh diri, tetapi hanya itu: *sebuah pikiran*. Pikiran kita terus berubah-ubah, sebab kita meletakkannya di sana. Setelah kau bisa membedakan antara pikiran untuk bunuh diri dengan perasaanmu, kau akan mulai memahami emosimu. Kau bisa memisahkan pikiran untuk bunuh diri itu dari perasaanmu. Kau tak akan berpikir, *hari ini aku ingin bunuh diri*. Kau akan berpikir, *Hari ini aku merasa marah karena saudaraku ke luar negeri dan membuatku terpaksa mengurus bisnis*. Lalu kau akan berurusan dengan kemarahanmu. *Hari ini aku merasa bingung dengan tanggung jawab pekerjaan*. Lalu kau akan berurusan dengan perasaan bingungmu. Aku bisa membantumu belajar menyelami pikiran ingin bunuh diri itu, bagaimana cara menantang pikiran tersebut dan memegang kendali kembali. Jadi, Adam, bagaimana perasaanmu?”

Adam terlihat tidak nyaman. Dia menggeliat di kursinya, lalu melihat ke sekitar ruangan. Akhirnya, tatapannya berhenti pada suatu titik di luar jendela dan sedikit merileks. Setelah berpikir beberapa menit dia berkata, ”Aku merasa... jengkel.”

”Bagus. Kenapa?”

”Karena pacarku meniduri sahabatku.”

Sebetulnya bukan itu yang kucari, tetapi aku mengganggu kepadanya untuk mendorongnya meneruskan.

"Aku merasa... seperti orang tolol, karena tidak tahu apa yang terjadi." Adam menyorongkan tubuhnya ke depan, sikunya bertumpu pada paha, memahami bahwa dia benar-benar melakukan ini. Dia mengusap wajahnya dan kembali berdiri. "Tetapi aku bisa mengerti mengapa dia melakukannya. Seperti kau bilang tadi pagi, bahwa aku berjarak—dia benar. Aku tidak memberi perhatian, aku terganggu hal lain, mengalihkan perhatianku. Aku tidak berada di tempat yang benar. Tetapi aku bisa bilang padanya bahwa aku sudah berubah, dan kuharap dia akan mengubah pikirannya."

"Kapan kau akan mengatakan padanya bahwa kau sudah berubah?"

"Entahlah, hari ini?"

"Jadi kau sudah berubah dalam semalam. Semua perasaan bingung akibat pekerjaan, ditinggalkan saudaramu, semua kepahitan dan amarah akibat harus meninggalkan pekerjaan dan kehidupan yang kausukai demi memenuhi kewajiban keluarga, semua kekecewaan dalam hidupmu, dengan dirimu sebagai manusia, semua perasaan yang berbenturan dengan kondisi ayahmu yang sakit parah, perasaan bahwa kau *tidak lagi ingin hidup*.... Semua perasaan itu hilang begitu saja?"

Adam menatap lantai, rahangnya menegang sementara otaknya berpikir keras. "Tidak. Tetapi itu akan berubah. Kau akan membantuku. Kau sudah berjanji."

"Bantuanku dimulai di sini, di ruang ini. Segala sesuatunya tidak akan berubah kecuali *kau* mengubah dirimu. Jadi, bicaralah."

Kami berbicara selama dua jam. Ketika Adam terlihat sudah cukup lelah, dan kepalaku mulai berdenyut akibat semua tanggung jawab yang dipanggulnya, kuputuskan untuk berhenti. Aku sudah tahu masalahnya, sekarang waktunya untuk melihat berbagai perspektif, untuk menunjukkan kepadanya keindahan hidup. Ini bagian yang agak membuatku gugup. Aku tidak menguasai hal ini,

aku tak yakin apa yang harus dilakukan atau membawanya ke mana. Terutama karena aku sendiri sedang tidak dalam kondisi bahagia jiwa dan raga.

"Sekarang apa?" tanya lelaki itu. Dia kelihatan lelah.

"Hmm, tunggu sebentar." Aku keluar dari ruanganku; saat itu Peter dan Paul sudah datang tetapi masih belum mau menanggapi keberadaanku. Aku tak peduli sebab ada hal lain dalam pikiranku. Kuambil buku baru yang kubeli dari Amelia, *Tiga Puluh Cara Mudah Menikmati Hidup*, buku yang Amelia pikir kubeli untuk diri sendiri, dan aku teringat komentarnya: *Akhirnya!* Apakah aku sedemikian menjemukannya? Aku sudah berusaha menyimpan masalahku sendiri, tidak membicarakan kesedihanku dengan siapa pun. Kupikir aku sudah menutupinya dengan baik.

Kubuka beberapa halaman pertama.

1. Nikmati makananmu, bukan sekadar makan. *Rasakan* dan *hargai* kelezatannya.

Makanan—yang benar saja! Tetapi, apa lagi yang harus kulakukan terhadapnya? Kumasukkan buku ke tasku. "Ayo, kita pergi."

"Ke mana?"

"Makan," kataku riang.

Aku tak yakin Gemma akan kembali, tetapi untuk berjaga-jaga saja, aku meletakkan buku *Cara Berbagi Masalah Keuangan dengan Orang yang Bergantung Kepada Anda* di mejanya dan berharap dia akan mengerti.

Tempat untuk poin pertama dalam daftar kami adalah restoran Bay di Clontarf dengan pemandangan Teluk Dublin.

"Jadi makan itu menyenangkan?" tanya Adam dengan bertopang dagu seakan kepalanya terlalu berat bagi lehernya. "Kupikir itu kebutuhan hidup."

Sementara Adam mempelajari daftar menu, aku masuk ke kafe yang penuh tersebut. Tempat itu penuh manusia, riuh dengan obrolan, piring-piring bertumpuk tinggi dipenuhi makanan dengan warna ceria dan aroma menebar di seluruh ruangan, mungkin memancing air liur semua orang, meski itu membuat perutku mulas.

"Ya, tentu," aku berdusta. Aku ingin makan selada hijau dan cukup itu saja, tetapi harus memberi contoh yang baik kepada Adam. "Aku pesan betis domba masak, dengan sayur umbi, *harissa hummus*, dan *quinoa*." Kupaksakan senyuman kepada pelayan sementara dalam diriku merasa berat membayangkan tugas menghabiskan semua makanan itu.

"Aku pesan kopi hitam saja, terima kasih," kata Adam sembari menutup daftar menu.

"Tidak, tidak!" Aku menggerakkan telunjukku kepadanya. Kubuka daftar menu dan menyodorkannya kembali padanya. "*Makanan. Kesenangan. Makan.*"

Adam terlihat bingung saat matanya yang lelah menelusuri daftar menu.

"Apa yang kausarankan?" tanya Adam kepada pelayan.

"Saya suka sekali *fillet* salmon dengan *ratatouille* sayuran Mediteranian dan kentang tumbuk lembut."

Adam kelihatannya seperti menahan muntah.

"Pesan itu untuk dia, terima kasih."

"Tidak pesan hidangan pembuka?"

"Tidak," sahut kami serempak.

"Jadi sejak kapan kau kehilangan nafsu makan?" tanyaku.

"Tidak tahu, sekitar dua bulan lalu. Kau sejak kapan?"

"Aku tidak kehilangan nafsu makan."

Dia mengangkat alis.

"Alkohol dan kafein tidak baik bagi orang depresi," kataku sembari berusaha kembali memegang kendali dan memusatkan pembicaraan pada Adam.

"Terus tadi pagi sarapanmu apa?"

Aku teringat kopi hitam yang kuminum di hotel. "Ya, tetapi aku tidak depresi."

Pria itu mendengus.

"Kau depresi. Kau mencoba bunuh diri. Aku hanya... sedikit bersedih."

"Sedikit bersedih?" Adam mencermatiku. "Eeyore tidak ada apa-apanya dibanding denganmu."

Aku tertawa sendiri. "Aku cuma bilang, kita perlu perhatikan pola makanmu, itu akan membantumu. Itu berperan besar terhadap depresi. Kau jelas terlihat sehat, maksudku kau tentu banyak berolahraga." Wajahku terasa memanas. "Rasanya aku tak pernah melihatmu makan, entah dari mana kau bisa bertenaga."

"Kau mau aku ungkapkan dengan lima cara atau sepuluh cara?"

"Tolong satu saja."

"Dari melakukan *stripping*, tahu? Waktu aku di panggung, menari dengan para pria."

Aku tertawa. "Sepertinya kau mencampuradukkan antara *stripping* dengan *modeling*."

"Yah, aku tak tahu apa yang ada dalam pikiranmu," kata Adam disertai senyuman.

Pelayan meletakkan dua piring makanan berukuran superbesar di hadapan kami. Kami berdua ngeri memandangnya.

"Ada yang tidak beres?" tanya si pelayan ketika melihat reaksi kami. "Pesannya benar tidak salah, kan?"

"Ya, tentu, ini kelihatannya... lezat. Terima kasih." Aku meraih pisau dan garpu, tidak yakin dari mana harus memulainya.

"Jadi, kapan terakhir kali kau makan di luar, Christine, sebab kau pikir ini sangat menyenangkan?" tanya Adam sembari mempelajari piringnya, dan seperti aku dia juga tidak tahu harus memulai dari mana.

"Sudah lama sekali, tetapi karena kami berhemat untuk acara

pernikahan. Mmm, ini enak. Punyamu?" *Bukan sekedar makan. Rasakan.* "Aku tidak tahu ini apa—jahe, ya? Enak sekali, dan seperti-nya ada rasa lemon. Nah, setelah pernikahan, kami pergi berbulan madu kemudian kami tidak punya uang jadi lebih banyak di rumah saja atau beli dibungkus, yang tidak menjadi masalah bagi kami sebab semua teman juga mengalami hal yang sama."

"Menyenangkan," kata Adam bernada sarkastis. "Berapa lama kau menikah?"

"Makan. Enak tidak? Kentang tumbuknya lembut?"

"Ya, kentang tumbuknya lembut," timpal Adam. "Dan wortelnya terasa wortel."

"Sembilan bulan." Aku mengabaikannya.

"Kau meninggalkannya setelah sembilan bulan? Aku berhubungan dengan pacar yang kubenci lebih lama dari itu. Seharusnya, kau berusaha lebih keras."

"Aku sudah berusaha keras." Aku menunduk dan memainkan makananku.

"Makan. Daging kambingnya terasa kambing?" tanya pria itu. "Jadi, kapan kau mulai tahu itu tidak tepat?" Dia menyendok salmon dan mengunyahnya perlahan lalu menelannya seolah pil raksasa.

Aku berpikir. Menjawab jujur, atau memberi jawaban seperti kepada orang lain?

"Tidak ada rahasia," tambah Adam.

"Beberapa saat aku sempat merasa ragu, tetapi tahu itu tidak tepat, persisnya saat aku berjalan menuju altar." Itu jawaban jujur.

Adam berhenti makan dan menatapku kaget.

"Teruskan makan," kataku. "Aku menangis dahsyat saat berjalan menghampirinya. Semua orang masih membicarakannya, mereka pikir itu momen yang indah. Tetapi saudari-saudariku tahu. Itu bukan air mata bahagia."

"Lalu, kenapa kau menikah?"

"Aku panik. Aku ingin berhenti tetapi tidak berani. Dan aku tak ingin menyakitinya. Aku tidak melihat ada jalan keluar; aku terjebak, tetapi itu jebakan yang kubuat sendiri. Jadi, kupaksa diriku meneruskannya."

"Kau menikah karena tak ingin menyakiti perasaannya?"

"Yang akhirnya aku tidak bisa terus bertahan dengannya hanya karena aku tidak ingin menyakiti perasaannya."

Adam merenungkannya, lalu mengangguk. "Itu cukup adil."

"Seandainya waktu itu aku berhenti sekaligus memikirkannya, benar-benar memikirkannya, mungkin aku bisa melihat jalan keluar lain. Cara yang lebih baik."

"Misalnya berada di jembatan."

"Tepat seperti itu." Kudorong makanan di piringku. "Aku menyayanginya sih, tetapi aku punya teori tentang cinta. Menurutku, betapa pun baiknya, tidak semua cinta harus bertahan selamanya."

Adam diam. Kami berdua memakan beberapa suap lagi. Akhirnya, dia meletakkan alat makannya di atas piring.

"Aku menyerah," kata Adam sambil mengangkat tangan. "Aku tidak sanggup makan lagi. Boleh aku berhenti sekarang?"

"Tentu." Kuletakkan pisau dan garpuku juga, merasa lega. "Astaga, aku kenyang," erangku sembari memegang perut yang kembung, tak sengaja berhenti berpura-pura. "Bayangkan, orang melakukan ini tiga kali sehari."

Kami berpandangan dan tertawa.

"Selanjutnya apa?" Adam menyorongkan tubuhnya, matanya berkilat.

"Ehm..." Aku melihat ke dalam tasku, berpura-pura mencari tisu. Dengan mencuri-curi kubuka buku tadi.

2. Berjalan-jalan di taman. Jangan hanya berjalan, amati sekitar, perhatikan keindahan hidup di sekeliling.

"Ayo, jalan-jalan," kataku seolah pikiran itu baru muncul saat itu di kepalaku.

Kami berdua siap meninggalkan makanan yang dengan susah payah kami paksakan memakannya, jadi meski udara dingin menusuk, kami berjalan ke St. Anne's Park, taman kota terbesar kedua di Dublin. Bermantel tebal menerjang dingin, kami berjalan-jalan di sekitar taman berdinging, deretan bilik merah yang sepanjang akhir pekan menjadi pasar, Herculeanean Temple di dekat kolam bebek—di mana aku segera menarik Adam agar cepat melwatinya kalau-kalau dia merasa terdorong untuk menyelam. Taman mawar pada waktu-waktu seperti ini mengecewakan dan merupakan pilihan yang tidak tepat untuk duduk-duduk dan beristirahat. Kami pandangi ranting-ranting suram yang terpangkas tanpa warna sementara angin dingin menerpa wajah kami, dan dingin bangku menembus mantel dan celana kami hingga ke bokong. Kumanfaatkan setiap kesempatan dan alasan yang ada untuk menyelidiki pikirannya.

"Kau sering membelikan bunga untuk Maria?"

"Ya, tetapi bukan pada hari Valentine. Aku sama sekali tidak mau membelinya pada hari Valentine. Terlalu kuno."

"Jadi, dia dapat apa?"

"Tahun lalu jeruk bali. Tahun sebelumnya, kodok."

"Tunggu, nanti kita bahas yang jeruk Bali. Kodok?"

"Supaya bisa dia cium dan mendapatkan Pangeran."

"Ih. Payah."

"Sebetulnya kau mau membangun rasa percaya diriku atau menghancurkannya sih?"

"Maaf. Pasti dia suka kodoknya."

"Ya. Kami berdua menyayangi Hulk. Sampai akhirnya dia kabur dari jendela balkon." Lalu, Adam tersenyum seolah dia sedang memikirkan sesuatu yang lucu.

"Apa?"

"Tidak, sesuatu yang konyol... hal pribadi."

Senyum penuh rahasia itu menggelitikku; sesuatu yang menunjukkan sisi lain dirinya yang belum pernah kulihat: sisi Adam yang romantis dan lembut.

"Ayolah, ceritakan. Tidak ada rahasia, kan?"

"Tidak, kok. Bukan hal penting. Kami bercanda tentang bunga apa yang kuberikan padanya, itu saja kok."

"Bunga apa?"

"Teratai. Dia menyukai lukisan itu, lukisan Monet." Adam berhenti di situ.

"Pasti ceritanya tidak berhenti di situ."

"Aku memutuskan untuk membelikannya. Aku tidak diperbolehkan memberinya bunga pada hari Valentine, tetapi kupikir kecuali kali ini. Aku sedang berada di taman, melihat bunga itu dan teringat dia. Dan aku ke danau untuk mengambilnya."

"Dengan berpakaian?"

"Ya," Adam tertawa. "Ternyata lebih dalam dari perkiraanku. Sampai ke pinggang, tetapi aku harus meneruskan. Petugas taman betul-betul mengejarku."

"Kurasa kau tidak boleh mencuri teratai."

"Nah, itu dia—aku tidak melakukannya. Aku salah. Aku mengambil daunnya." Adam tertawa. "Aku heran kenapa dia anggap itu sangat istimewa."

Aku mulai tergelak. "Kau bodoh. Orang macam apa yang berpikir bahwa teratai adalah daun?"

"Kalau kau tanya aku, itu kesalahan yang mudah terjadi. Tetapi, dia suka juga sih. Dia memasangnya di apartemen. Dia letakkan foto kami di atasnya, dengan lilin."

"Manis sekali." Aku tersenyum. "Jadi, kalian berdua dulu romantis, ya?"

"Kalau kau menyebutnya romantis." Adam mengedik. "Kami seru. Bersenang-senang," dia membetulkan.

Anehnya, aku merasa sedih. Aku dan Barry tidak mempunyai cerita seperti itu. Aku berusaha keras untuk mengingat-ingat salah satunya; bukan mau menceritakannya, tetapi aku ingin untuk diri sendiri saja, untuk mengingatkanku keseruan itu. Tak terpikir apa-apa. Hal seperti itu tidak pernah terjadi pada Barry ataupun padaku, tetapi aku bisa membayangkan seperti apa hubungan Adam dan Maria. Mereka spontan, seru, unik.

Kami tenggelam di tempat jalan-jalan, aku berusaha sebaik mungkin menunjukkan banyak hal, untuk membuat Adam merasa dan melihat kehidupan di sekitar kami. Aku tidak hafal nama-nama segala sesuatunya jadi aku berhenti dan membaca keterangan, meminta Adam membaca nama-nama Latin-nya, membuat kami tertawa-tawa ketika dia salah membaca.

"Kedengarannya seperti dinosaurus," kataku.

"Kedengarannya seperti penyakit," katanya sembari memasukkan tangan ke saku. "Maaf, Dokter, saya *prunus avium*."

"Apa itu?" tanyaku.

Lelaki itu membaca tulisannya. "Jelas pohon ceri. Bayangkan mempunyai nama seperti itu."

"Sebetulnya, *apa* nama keluargamu?"

Sejenak kilat riang yang baru terpancar dari matanya menghilang dan aku tahu aku telah mengusiknya. "Basil," kata Adam.

"Oh, seperti cokelat." Aku berusaha mengangkat suasana hatinya.

"Dan bumbu dapur?"

"Ya, tetapi *cokelat* itu: '*With Basil, You Dazzle*,'" kataku norak, mengutip moto perusahaan, yang tidak pernah bisa pas rimanya kalau diucapkan dengan cara orang Amerika, sehingga moto plestannya adalah *With Bayzil, You Dayz-zle*. Itu merek permen Irlandia yang banyak disukai, yang sudah ada sejak sekitar 200 tahun lalu, mendengar kata Basil seketika membuat setiap anak dan orang dewasa tersenyum. Tetapi, tidak dengan Adam. Melihat

ekspresi wajahnya, aku menambahkan, "Maaf, mungkin kau sudah sering dengar itu."

"Ya. Mana jalan ke luar dari sini?" tanya Adam, tiba-tiba bosan bersamaku.

Ponselku berdering.

"Amelia," aku membaca nama yang muncul.

"Oh ya, lamaran yang tidak pernah terjadi," kata Adam dengan nada datar. Dia berjalan menjauh untuk memberiku privasi.

"Amelia." Aku mengangkat telepon dengan nada penuh antipati. Terdengar isak tangis di ujung sana. "Amelia, ada apa?"

"Kau benar," isak Amelia.

"Apa? Apa yang benar?" Suaraku terdengar lantang.

Adam berhenti mencari-cari jalan keluar dan menatapku. Dari wajahku dia tahu apa yang telah terjadi dan aku tahu betul apa yang ada dalam pikirannya: selesai sudah berpikir positif.

Aku berjalan cepat melintasi jalan Clontarf dengan angin menampar-nampar pipiku. Aku harus berkonsentrasi pada langkahku, melompat dan menghindari hamparan es seolah aku berlari melampaui rintangan sepanjang jalan menuju toko buku. Jauh di belakangku Adam pelan-pelan menuju apartemenku dengan kunci di tangannya. Aku berusaha tidak mengkhawatirkannya berada di dekat laut sendirian; aku telah memberinya instruksi keras, sekali lagi dengan cepat mengingat rencana penanggulangan krisis, lalu mulai berlari. Aku harus menemui temanku.

Amelia duduk di kursi besar di sudut toko buku, matanya merah. Di sudut lain seorang wanita berpakaian Drakula dengan muka putih dan darah menetes dari mulutnya duduk di kursi mendongeng dan membacakan cerita bagi sekelompok anak usia tiga hingga lima tahun yang ketakutan.

"Mereka menuruni tangga gelap ke ruang bawah tanah. Obor

di tembok menerangi jalan mereka. Lalu, di hadapan mereka, di sanalah—peti mati,” katanya seram.

Salah seorang anak menangis dan berlari menghampiri ibunya. Sang ibu mengumpulkan barang-barangnya, melempar pandangan marah kepada si wanita lalu meninggalkan toko buku.

“Amelia, kau yakin cerita itu sesuai?”

Amelia, yang kelihatan seperti nanar dan pandangannya buram oleh air mata sehingga tak bisa melihat lebih jauh dari hidungnya, sepertinya bingung mendengar pertanyaan itu. “Elaine? Ya, dia bagus, aku baru mempekerjakannya. Ayo, kita bicara.”

Kami meninggalkan toko buku dan menuju lantai atas, apartemen yang Amelia tinggal bersama ibunya, Magda.

“Aku tak mau ibuku tahu,” kata Amelia pelan sembari menutup pintu dapur. “Ibuku yakin dia akan melamar. Aku tak tahu bagaimana harus memberitahukannya.” Dia mulai menangis lagi.

“Apa yang terjadi?”

“Katanya dia mendapat pekerjaan di Berlin dan ingin sekali pindah ke sana karena itu merupakan peluang bagus untuk dia. Dia memintaku ikut, tetapi tahu aku tak bisa pergi. Aku tak bisa meninggalkan Mama, belum lagi mencari tempat kami sendiri. Aku jelas tidak bisa ke luar negeri. Bagaimana dengan toko ini?”

Kurasa bukan waktu yang tepat untuk mengingatkan Amelia bahwa toko ini hanya membuang uang selama sepuluh tahun terakhir, tidak sanggup bersaing dengan jaringan toko buku besar yang menjual kopi, belum lagi toko *online* dan *e-reader*. Hanya itu yang bisa kulakukan untuk mencegah Amelia tidak menyumpah kepada orang lain ketika dia melihat mereka membaca dengan tablet. Dia sudah berusaha sebaik mungkin, memperkenalkan waktu membaca bagi anak-anak, acara temu penulis dan klub buku malam hari, tetapi tetap kalah bersaing. Semuanya hanya demi menghidupkan terus kenangan terhadap ayahnya. Toko buku itu merupakan kebanggaan dan kesenangan ayahnya, bukan dirinya. Ayahnyalah yang dia cintai, bukan usahanya. Aku sudah

sering menunjukkan hal tersebut kepadanya, tetapi Amelia tidak mau mendengar.

"Apakah ada kemungkinan membawa ibumu pindah ke Berlin?"

Amelia menggeleng. "Mama tidak suka bepergian. Kau tahu dia seperti apa, dia tidak mau ke luar negeri. Tidak mungkin dia tinggal di sana!" Dia menatapku, kaget mendengar aku menyarankan itu. Aku bisa memahami rasa kecewa Fred. Amelia tidak pernah mau mempertimbangkan hal itu sedikit pun.

"Aduh. Itu bukan berarti akhir dari segalanya. Hubungan jarak jauh bisa berjalan kok. Kau sudah pernah menjalaninya waktu dia di Berlin selama enam bulan, kan? Berat memang, tetapi bisa dilakukan."

"Nah, itu dia..." Amelia menyeka matanya. "Dia bertemu seseorang waktu di sana. Aku tidak memberitahumu waktu itu, tetapi kami berhasil mengatasi itu. Aku percaya waktu dia bilang hubungan dengannya sudah berakhir, tetapi... Christine, dia tahu aku tidak akan pernah meninggalkan ini. Dia tahu aku tidak akan pernah lakukan itu. Restoran, sampanye, semuanya hanya lelucon untuk memaksaku menjadi pihak yang mengakhiri hubungan ini. Dia tahu aku akan menolak, tetapi setidaknya dengan cara ini dia bukan menjadi pihak yang jahat. Kalaupun dia belum berhubungan kembali dengan perempuan itu, dia akan melakukannya, aku tahu itu."

"Kau tidak tahu."

"Pernah tidak kau mengalami, di satu sisi kau tidak tahu sesuatu, tetapi di sisi lain juga tahu itu?"

Kata-katanya menohokku: aku tahu betul apa yang dikatakannya. Aku telah memakai ungkapan yang sama ketika berpikiran tentang perasaanmu sendiri terhadap perkawinanku.

"Ya, Tuhan," kata Amelia lelah. Kepalanya terkulai ke bahu yang bertumpu di meja. "Hari yang melelahkan."

"Aku tahu," bisikku.

"Jam berapa sekarang?" Amelia mendongak melihat jam di

dinding. "Aneh. Biasanya Mama memanggil untuk makan malam jam. Sebaiknya, aku lihat dia dulu." Dia mengusap matanya. "Aku kelihatan seperti abis menangis tidak?"

Matanya merah membara, sesuai dengan rambutnya yang acak-acakan.

"Kau baik-baik saja," aku berdusta. Ibunya, toh, akan tahu juga.

Begitu Amelia meninggalkan ruangan, kuperiksa ponselku kalau-kalau ada pesan dari Adam. Aku sudah memberikan kunci apartemenku padanya dan kuharap dia baik-baik saja, tetapi di apartemen tidak ada apa-apa yang bisa menyibukkannya, tidak ada televisi, tidak ada buku. Ini bukan sesuatu yang baik. Segera kuhubungi nomornya.

"Christine! Telepon ambulans!" pekik Amelia dari ruang sebelah. Dari nadanya aku tahu tidak perlu menanyakan apa-apa. Kuhapus nomor Adam dan menghubungi 999.

Amelia menemukan Magda di lantai di samping tempat tidurnya. Begitu petugas ambulans datang mereka menyatakan dia sudah meninggal. Dia mengalami stroke parah. Amelia satu-satunya anak tanpa ada orang lain yang bisa dimintai tolong, jadi aku mendampingiya melalui masa-masa sulit itu, menjadi tempatnya menangis dan membantunya mengatur segala sesuatu.

Ketika akhirnya aku berkesempatan melihat ponselku ada enam panggilan tak terjawab dan pesan suara. Dari kantor polisi Clontarf, memintaku menghubungi mereka mengenai Adam Basil.

10

Cara Membuat Dadar Tanpa Memecahkan Telur

”**S**aya datang untuk menemui Adam Basil,” kataku begitu tiba di kantor polisi Clontarf. Sepanjang jalan ke sana, pikiranku yang sudah kacau dengan banyak hal semakin penuh dengan berbagai “seandainya” dan pikiran-pikiran buruk mengenai apa yang mungkin telah dia lakukan terhadap dirinya. Aku bahkan tidak ingat perjalananku.

Polisi menatapku dari celah loket. “Bisa lihat kartu identitas?” Kusodorkan kepadanya. “Dia baik-baik saja? Dia terluka?”

”Kalau dia terluka tentu sudah berada di rumah sakit.”

”Ya, pastinya.” Itu tidak terpikir olehku dan aku pun tenang. Lalu, aku tegang kembali. “Dia ada masalah?”

”Dia sudah mereda,” katanya sembari keluar dari ruangan dan hilang dari pandangan.

Aku menunggu selama sepuluh menit dan akhirnya pintu menuju ruang tunggu terbuka dan Adam memasuki ruangan. Dia kelihatan kacau. Aku tahu dari ekspresi wajahnya bahwa aku harus mendekatinya dengan berhati-hati. Matanya muram. Pakaian-nya kusut seperti habis dipakainya tidur, meski aku tahu dia

belum tidur sebab matanya terlihat lelah, dan marah. Kalau Adam yang sudah mereda terlihat seperti ini, aku ngeri membayangkan seperti apa dia beberapa jam lalu.

"Anda tahu ini melanggar aturan mengurungku lama-lama," bentak Adam kepada polisi. "Aku tahu hak-hakku."

"Aku tidak ingin lihat kau kembali ke sini, dengar tidak?" Polisi senior itu menunjuk-nunjuknya.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku pelan.

Adam melihat marah ke arahku lalu berjalan cepat melewatiku menuju luar.

"Kami menemukannya di bangku taman, memandangi anak-anak bermain-main di taman bermain. Para orangtua cemas, curiga, menghubungi kami agar datang. Aku datangi dia dan ajukan beberapa pertanyaan dan dia hilang akal."

"Jadi, Anda mengurungnya?"

"Dengan cara bicaranya kepada polisi seperti itu, sudah beruntung dia tidak aku tuntutan. Dia perlu berbicara dengan seseorang. Kau harus berhati-hati," dia memperingatkan.

Aku menyusul Adam ke luar, menduga dia sudah tidak ada. Tetapi ternyata dia masih ada, berdiri di dekat mobil.

"Maaf aku pergi sepanjang hari. Amelia sedih karena putus hubungan dengan pacarnya."

Adam sepertinya tidak terlalu tersentuh dengan kemalangan itu dan aku tidak bisa menyalahkannya setelah dia mengalami apa yang terjadi siang itu.

"Baru saja aku akan menghubungimu dan memberitahu bahwa aku akan pulang, dia ke atas dan menemukan ibunya mengalami stroke berat. Kami menghubungi ambulans tetapi sudah terlambat, dia sudah meninggal. Aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja dalam keadaan seperti itu." Tiba-tiba aku merasa lelah. Teramat sangat lelah.

Rahang Adam melemas. "Turut prihatin."

Selama perjalanan singkat menuju apartemen, kami diam dan

ketika sampai di dalam, dia memandangi sekeliling ruangan yang terlihat kosong, dinding yang kosong, selimut Spider-Man.

"Maaf, cuma ada ini," kataku malu. "Ini sewaan. Semua barangku disandera."

Adam menjatuhkan jasanya di lantai. "Sangat bagus."

"Adam, rencana penanggulangan krisisnya adalah untuk membantumu. Aku tahu sepertinya itu tidak berguna, tetapi kalau kau mengikuti langkah-langkahnya, aku yakin kau akan merasakan manfaatnya pada masa mendatang."

"Manfaat?" teriak Adam, membuatnya terlonjak. Dia mengeluarkan gumpalan kertas dari sakunya dan merobek-robeknya penuh amarah. Aku mundur beberapa langkah menjauh darinya, tiba-tiba menyadari ada orang yang sama sekali asing dan mengalami gangguan jiwa yang telah kubiarkan masuk ke rumahku. Betapa bodohnya aku. Dia tidak menyadari aku menjauh darinya.

"Hal ini yang membuatku bermasalah. *Hubungi seseorang dari daftar nomor penting ketika terpikir untuk bunuh diri*, begitu katanya. Pikiran itu muncul. Pertama dalam daftarku adalah kau. Aku menghubungimu. Kau tidak angkat. Kedua adalah pacarku dan ketiga adalah sahabatku, tetapi mereka tidak termasuk daftar sialan itu. Ibuku sudah meninggal, ayahku sedang sekarat. Mereka tidak ada dalam daftar. Gagal dengan yang satu itu, *Lakukan sesuatu yang membuatmu gembira ketika terpikir untuk bunuh diri*." Dia meremas sisa catatan di dalam tangannya. "Sudah makan dan jalan-jalan, apa lagi hal menyenangkan yang bisa kulakukan hari ini? Lalu aku ingat taman bermain dan mendengarkan anak-anak tertawa, dan kupikir itu akan membuatku bahagia. Jadi, aku duduk di sana selama satu jam, tidak merasa terlalu bahagia, lalu polisi datang dan bertanya apakah aku pedofil! Tentu saja aku melawan kalau aku dianggap sebagai orang sakit jiwa yang sedang mengincar anak-anak. Jadi, kau bisa simpan rencana penanggulangan krisismu ini dan masukkan ke lubang!" teriaknya sembari menghamburkan serpihan kertas tadi. "Pacar temanmu meninggal-

kannya, ibunya meninggal, dan keadaanmu sendiri juga tidak lebih baik. Terima kasih sudah menunjukkan indahnya hidup ini."

"Baik..." aku ragu, berusaha tidak takut meghadapi laki-laki yang tidak kukenal ini sembari mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa aku mengenalnya, mengingatkan diriku bahwa aku sudah sekilas melihat Adam yang baik, menunjukkan sisi romantisnya, kelucuannya. Dihadapkan dengan kemuraman dan amarahnya, sulit memercayai bahwa ada sisi Adam yang lain. Kupandangi pintu, berusaha agar dia tidak melihatku. Aku bisa lari. Aku bisa menghubungi polisi, aku bisa memberitahu mereka tentang apa yang terjadi di jembatan waktu itu, aku bisa beritahu mereka dia ingin bunuh diri, aku bisa mengakhiri semuanya sekarang, sebab aku sudah gagal. Aku sudah mengacaukan segalanya.

Aku menarik napas dalam-dalam berusaha meredakan debar jantungku. Teriakan Adam membuatku sangat panik hingga tidak bisa berpikir jernih. Akhirnya, suasana hening. Dia berdiri di sana, memandangiku. Aku harus mengatakan sesuatu. Sesuatu yang penuh pengertian. Sesuatu yang tidak akan membangkitkan kemarahan lagi. Aku tidak sanggup kalau dia sampai melukai dirinya. Tidak di sini, tidak saat bersamaku, tidak sama sekali.

Aku menelan ludah dan kaget mendengar suaraku yang terkendali. "Aku paham kau merasa marah."

"Tentu saja aku marah." Tetapi, pria itu tidak terdengar semarah tadi. Sepertinya dia sudah sedikit tenang melihat aku memahami itu. Itu juga membuatku lebih tenang; mungkin akhirnya aku bisa juga melakukan ini. Setidaknya, aku bisa mencoba lebih lama lagi. Aku tidak ingin menyerah.

"Aku punya obat untuk mengatasi itu." Aku melangkah cepat melewati Adam dari samping dan menuju dapur. Kuambil enam butir telur dari lemari es, lalu menulis dengan spidol hitam, dengan tangan gemetar. Kutuliskan nama-nama "Basil", "Sean", "Maria", "Ayah", "Lavinia" dan "Christine" pada masing-masing telur,

kemudian kubuka pintu dapur yang menuju halaman belakang yang memanjang.

"Ayo, sini," panggilku.

Adam menatapku dengan mata muram.

"Ayo," kataku sekali lagi dengan lebih tegas, berusaha agar tidak mengintimidasi, berusaha agar segalanya tetap berjalan. Aku yang memegang kendali di sini, aku perlu dia mendengarkanku. Dengan enggan dia mengikuti.

"Aku punya enam telur, masing-masing dengan kata-kata yang mewakili hal-hal yang membuatmu marah. Lemparkan ke mana saja kau mau. Sekeras kauinginkan. Hancurkan. Buang amarahmu." Kusodorkan karton dan menunjuk ke arah pintu yang terbuka.

"Aku bosan dengan *tugas-tugasmu*," Adam berkata dengan gigi terkatup.

"Baik." Kuletakkan karton di meja dan meninggalkan dapur, menuju kamarku. Meski ingin sekali mengunci pintu, aku tidak ingin menyampaikan pesan yang tidak baik. Jadi, aku hanya duduk di atas selimut Spider-Man dan memandangi tembok berwarna magnolia, bayang-bayang yang ditimbulkan oleh bulan melalui jendela kamarku, dan berusaha berpikir tentang apa yang harus kulakukan selanjutnya. Aku menghadapi tugas besar dan tidak tahu bagaimana harus mengerjakannya. Bagaimanapun juga aku harus mendorong Adam menemui terapis. Kupikirkan cara untuk membawanya ke sana. Mungkin dengan berpura-pura akan ke suatu tempat dan tiba di tempat praktik? Tetapi, kalau kulakukan itu, membohonginya dan berusaha mengelabuinya dengan suatu cara, maka aku akan kehilangan kepercayaan selamanya. Lalu, dia bahkan tidak akan membiarkanku menolongnya, kecuali aku tetap seperti sebelumnya.

Untuk pertama kalinya sejak menerima tantangan itu, aku mulai meragukan diriku bisa melakukannya. Bayangan diri Adam melakukan bunuh diri membuatku sakit secara fisik dan aku bergegas ke toilet dan mengunci pintunya. Sembari membungkuk,

meringkuk, kudengar erangannya, seakan dia kesakitan, seperti baru ditinju. Kaget, kutenantkan diriku, kupercikkan air ke wajahku dan bergegas keluar. Aku terhenti di pintu dapur. Cahaya di belakangku memancar ke halaman yang gelap, yang sudah ditelantarkan sejak bibiku yang bertangan dingin, Christine, meninggal dunia. Sekarang tidak ada apa-apa selain hamparan rumput hijau memanjang, yang lama sekali tidak dirawat, sama sekali tidak terurus sepanjang musim dingin ini. Aku teringat bibiku dulu biasa menyuapi kami dengan stroberi yang dipetik langsung dari pohonnya, bunga-bunga yang bisa dimakan, bawang putih dan daun mint liar, memakannya sebagai bukti saja, bukan karena rasanya. Terbayang dia memetik *gooseberry* untuk dibuatnya menjadi selai, dengan topi anyamnya yang lebar melindungi wajahnya dari sinar matahari, kulitnya yang keriput menggeluyur di leher dan dadanya, berlipat dan bergerak-gerak sementara dia bekerja, disertai suaranya yang serak terengah akibat *emphisema* menjelaskan apa yang sedang dilakukannya. Halaman itu kini jauh berbeda dari dahulu, tetapi kenangan itu masih tersimpan dalam memoriku, keceriaan masa mudaku pada hari yang cerah saat aku merasa hangat dan aman, kontras dengan malam yang dingin dan gelap disertai ketakutan dan rasa panik yang mencengkeram.

Di luar di halaman, Adam memandangi telur-telur dalam wadah yang dipeganginya, dengan cermat memilih-milih. Dia mengambil satu dan melempar dengan sekuat tenaga ke ujung halaman. Dia berteriak dan telur itu membentur pagar tembok. Terlihat lebih termotivasi, dia pun kembali ke karton telur dan mengambil satu lagi. Dia melemparnya, berteriak saat melemparkan telur ke udara, memandangnya membentur tembok hitam. Dia mengulangi proses itu tiga kali lagi. Ketika selesai, dia berjalan cepat kembali ke dalam rumah dan membanting pintu kamar mandi di belakangnya. Aku bergegas ke kamar untuk memberinya ruang. Terdengar suara pancuran. Aku mendengar isak amarahnya di sela-sela kucuran air.

Aku keluar mendekati karton itu. Tinggal satu telur tersisa. Aku membungkuk, mengambil telur itu dan air matakmu merebak. Nama yang tertulis pada telur itu adalah "Christine."

Aku berbaring di tempat tidur, bertumpu pada bantal, tegang dan siaga, tidak bisa rileks ketika Adam berada dalam suasana hati seperti itu, saat dia muncul di pintu kamarku. Secara naluriah kuraih selimut untuk melindungi, khawatir dengan keselamatanku. Melihat reaksiku, dia meringis, pedih melihat aku ketakutan olehnya.

"Maaf," kata Adam lembut. "Aku janji tidak akan bersikap seperti itu lagi. Aku tahu kau hanya berusaha menolong."

Aku melihat Adam yang berbeda dari yang tadi murka kepadaku dan merasa tenang.

"Aku akan berusaha lebih keras."

"Abaikan apa yang kukatakan. Kau melakukannya dengan baik. Terima kasih."

Aku tersenyum.

Adam membalas senyumku.

"Selamat malam, Christine."

"Selamat malam, Adam."

11

Cara Menghilang Selamanya dan Tidak Pernah Ditemukan

Pukul empat dini hari, aku mendapat pencerahan. Adam benar kemarin malam: Aku perlu berusaha lebih baik lagi. Dia tidak mengatakannya, tetapi mengisyaratkannya. Aku bisa melihat betapa rapuhnya dia. Aku harus berusaha lebih baik. Telanjur terjaga, pikiranku terlalu sibuk untuk kembali tidur, aku pun bangkit dan memakai celana olahraga, kemudian berjingkat melintasi ruang duduk. Ruangan gelap tetapi Adam sedang duduk, wajahnya yang muram diterangi sinar laptopnya.

"Kupikir kau tidur."

"Aku sedang nonton *Ferris Bueller's Day Off*."

Itu salah satu yang ada dalam daftar rencana penanggulangan krisis sebagai pengalihan ketika Adam sedang terpuruk.

"Kau baik-baik sajakah?" Aku mencoba mencermati wajahnya tetapi cahaya komputer tidak cukup terang untuk dapat menangkap pikirannya yang terdalam.

"Kau mau ke mana?" Adam mengabaikan pertanyaanku.

"Ke kantor. Aku akan kembali beberapa menit lagi—kalau kau tidak keberatan?"

Adam mengganggu.

Waktu aku kembali, komputernya terbalik di lantai, kabel charger melingkar di lehernya dan dia menjuntai dari tepi sofa, matanya terpejam dan lidahnya keluar.

"Lucu sekali." Aku terus berjalan, lenganku penuh dengan berkas-berkas, pulpen, stabilo, dan papan tulis, yang kemudian kupasang di kamar.

Adam mengatakan dia tidak butuh bantuan emosional, berkeras bahwa yang dia butuhkan adalah sesuatu yang bersifat material dan fisik. Dia ingin mendapatkan pekerjaannya kembali di Irish Coast Guard, dia ingin kekasihnya kembali, dia ingin keluarganya *lepas* darinya. Kupikir aku bisa mengatasi hal itu dengan membantunya secara emosional, tetapi waktuku hanya sedikit. Barangkali yang perlu kulakukan adalah memenuhi kebutuhan fisiknya itu seperti emosinya. Secara emosional dia sudah mempunyai alatnya yaitu rencana penanggulangan krisis. Hanya saja, yang belum ada adalah seperangkat alat untuk mengatasi kebutuhan fisiknya, dan aku akan berikan itu kepadanya.

Tidak sanggup menahan rasa penasarannya, Adam muncul di pintu kamar.

"Kau sedang apa sih?"

Aku membuat rencana, mendata segala sesuatunya. Menggambar kisi-kisi, papan suasana hati, gelembung-gelembung—berbagai macam bentuk memenuhi papan tulis yang lebar.

"Berapa banyak kopi yang kau minum?"

"Terlalu banyak. Tetapi, tidak ada gunanya membuang waktu. Lagi pula kita berdua tidak ada yang bisa tidur, jadi kenapa tidak kita mulai sekarang saja? Tinggal tersisa dua belas hari," kataku dengan nada mendesak. "Itu sama dengan 288 jam. Kebanyakan orang tidur delapan jam per malam—bukan kita, tetapi orang-orang. Jadi, kita punya enam belas jam sehari untuk melakukan apa yang harus kita kerjakan, sehingga kita hanya punya waktu 192 jam. Dan sekarang jam empat pagi, jadi resminya kita hanya punya sisa waktu sebelas hari."

Kucoret angka-angka dan mulai menulis-nulis lagi dengan gugup. Ada pekerjaan yang harus kami lakukan di Dublin dan segera harus ke Tipperary untuk mengurus persoalan Adam yang lain.

"Kurasa kau mengalami gangguan saraf," kata Adam dengan nada riang, memandangkiku dengan tangan dilipat.

"Tidak. Aku mendapat pencerahan. Kau mau layanan penuh dan khusus? Itu yang akan kau dapat." Kubuka lemari dan mengeluarkan senter, memeriksa apakah baterainya masih menyala. Kuisi tas dengan handuk dan pakaian ganti. "Kusarankan kau pakai pakaian hangat dan membawa baju ganti karena kita akan pergi."

"Pergi? Udara dingin sekali dan sekarang jam empat pagi. Ke mana kita akan pergi?"

"Kita, Sobat, akan mendapatkan Maria kembali."

Adam hampir tersenyum. "Dan bagaimanakah caranya?"

Aku mendorongnya di ambang pintu dan dia tidak mempunyai pilihan selain memakai mantelnya dan mengikutiku.

St. Anne's Park buka sepanjang waktu, meski bukan tempat yang paling aman pada pukul 04.30 dini hari. Dulu sering terjadi penyerangan di tempat ini dan kemungkinan satu atau dua mayat ditemukan di tempat itu dalam beberapa tahun. Pencahayaannya tidak terlalu terang, hal yang tidak terlalu kuingat dari masa-masa remajaku waktu sering minum-minum.

"Kau gila," kata Adam sembari membuntutiku yang menerangi jalanan dengan senter. "Apa kau tidak berpikir jalan-jalan di sini berbahaya?"

"Jelas. Tetapi kau kan besar, kau bisa melindungiku," kataku dengan gigi bergemeletuk kedinginan. Semakin dalam kami memasuki taman, semakin pudar efek kafein yang ada. Kaleng-kaleng bir dan grafiti yang masih baru setiap pagi cukup menjadi pertanda bahwa kami tidak sendirian di taman, tetapi dengan waktu yang terus berjalan di kepalaku, tidak sedetik pun boleh

hilang. Nuraniku tidak menginginkan Adam mati atau selamanya aku tidak akan pernah bisa tidur lagi.

Bahkan dengan bantuan senter pun aku hanya bisa melihat beberapa kaki ke depan dan matahari baru beberapa jam lagi akan terbit. Aku mengenal taman ini. Aku besar di taman ini dan mengenal betul area seluas dua ratus hektarenya seperti telapak tanganku sendiri. Tetapi, itu hanya pada waktu terang; setidaknya sudah lima belas tahun lalu aku merambah taman ini dalam gelapnya malam, waktu minum-minum bersama teman-teman masa remaja.

Tiba-tiba aku berhenti, mengarahkan senter ke kanan dan ke kiri. Lalu aku berputar, berusaha mengenali sekitar.

"Christine," kata Adam bernada memperingatkan.

Kuabaikan dia, berusaha membayangkan tempat ini dalam keadaan terang. Aku mengambil beberapa langkah ke kanan. Lalu berhenti, berbalik ke arah lain.

"Astaga, jangan bilang kita tersesat."

Aku diam saja.

Adam menggigil di sampingku. Terdengar suara yang datang dari pohon di sebelah kiri. Lalu, suara botol berdenting.

"Ke sini," pekikku sambil menjauh dari geng yang ada di dekat pohon.

Adam bergumam sendiri.

"Ah, apa pedulimu, kau toh ingin mati," bentakku.

"Ya, tetapi dengan caraku sendiri," protes Adam. "Mati oleh pemabuk tidak ada dalam rencanaku."

"Pengemis tidak boleh pilih-pilih." Aku mengutip kata-kata Ayah.

Untunglah kami berhasil sampai ke kolam dan untungnya lampu menyala, mencegah orang-orang seperti geng di pohon itu terjatuh.

"Tuh, kan?" kataku puas dengan diri sendiri.

"Aku anggap itu keberuntungan. Keburuntungan yang kebetulan."

"Nah, jangan berdiri saja—ambil daun teratai itu." Kukejutkan kakiku dan mengusap-usap tanganku yang bersarung tangan. Aku merasa Adam memandangiku.

"Apa?"

"Kaupikir aku suruh kau bawa ganti untuk apa?"

"Suhu minus empat! Heran kok airnya tidak beku. Aku akan mati karena hipotermia."

"Kalau kau tidak terlalu pilih-pilih soal waktu kematian, segala sesuatunya akan lebih mudah. Nah, kalau memang harus seperti itu caranya..." Kulepas mantelku dan dingin menusuk hingga ke tulangku.

"Kau tidak akan masuk ke air."

"Salah satu dari kita harus masuk dan kau keliatannya jelas tidak mau." Aku bersiap-siap, melihat sekeliling kolam untuk mencari daun teratai yang tepat.

"Tetapi, Christine, pikirkan orang-orang yang menyangimu," kata Adam berpura-pura serius. "Mereka tidak ingin kau melakukan ini."

Aku menghentikan Adam; aku tidak akan meninggalkan taman tanpa daun teratai itu. Dari tepi kolam kuisir danau untuk mendapatkan daun terbaik. Ada yang terlihat kotor dan robek-robek dan aku menginginkan yang paling hijau dan bundar, yang bisa Maria pakai untuk menaruh benda-benda yang dihargai dan disayangnya, dan semoga bingkai foto Adam akan kembali berada di atasnya. Mungkin dia akan melempar recean ke atasnya ketika pulang kerja sebelum naik ke ranjang bersama Maria, atau meninggalkan arloji di situ sebelum mandi, sesekali teringat perempuan gila yang membantunya mengambil daun itu, pada malam dingin saat dia diliputi masalah.

Akhirnya kutemukan yang kumau; agak sulit letaknya, bukan yang paling dekat, tetapi aku bisa berenang ke sana sebentar dan kembali lagi. Dalam beberapa detik akan selesai. Maksimal sepuluh detik. Situasinya antara hidup dan mati, yang seketika

menghapuskan keraguanku. Aku tidak yakin seberapa dalamnya air, jadi kuambil ranting dari pohon dan memasukkannya ke air untuk mengetes kedalamannya.

"Kau sungguh-sungguh akan melakukannya?"

Ranting berhenti setengahnya. Sama sekali tidak dalam. Hanya beberapa kaki. Aku bisa melakukannya dan tidak perlu berenang karena hanya beberapa langkah. Kolam terlihat suram, hijau, dan berbuih, tetapi aku bisa melakukan ini. Kugulung celana olahragaku hingga ke lutut.

"Astaga," Adam tertawa menyadari aku benar-benar melakukannya. "Lihat, ada yang di tepi, aku bisa raih."

Kulihat daun itu. Adam bisa menjangkaunya dan mengambil itu tanpa susah payah.

"Kaupikir dia akan melihatnya dan berpikir, *Wow, dia sangat menyayangiku?* Itu menjijikkan, ada sesuatu berbulu yang tumbuh di atasnya. Oh lihat, ada puntung rokoknya. Kurasa itu bukan pesan yang ingin kausampaikan kepadanya. Tidak, kita perlu yang itu." Aku menunjuk yang paling jauh. "Yang belum tersentuh tangan manusia."

"Kau bisa beku."

"Dan akan kering. Aku akan ke sana. Begitu aku keluar kita akan lari ke mobil."

Aku masuk ke air. Ternyata jauh lebih tinggi dari perkiraanku, jauh di atas lututku, membuat celana olahragaku basah. Aku merasakannya naik terus ke pinggang. Ranting itu berdusta, atau mungkin menyentuh batu. Aku terkesiap. Kudengar Adam tertawa, tetapi terlalu terfokus untuk menegurnya. Telanjur berada di dalam air, tidak ada yang bisa menghentikanku selain terus melanjutkan. Dasarnya terasa halus dan lembek di bawah kakiku; ngeri membayangkan apa yang ada di bawah sana. Alang-alang dan daun mati melekat di tubuhku saat aku menerjang air yang suram itu. Aku berpikir, penyakit apa yang mungkin menjangkitiku setelah ini, tetapi terus melanjutkan. Begitu tanganku bisa

menjangkau daun teratai itu, aku meraihnya dan menariknya bersama. Lima langkah besar di atas dasar yang lembek dan aku pun berada di tepi danau. Adam mengulurkan tangan dan menarikku. Celana panjangku melekat di tubuhku dan pakaianku mengucurkan air kolam yang bau. Kuraih tas dan dikeluarkan handuk, lalu kulepas celanaku dan kaus kaki, segera kukeringkan tubuhku. Adam membuang pandangan, masih tertawa-tawa sendiri, sementara gigiku bergemeletuk menahan dingin. Dengan tangan gemetar, kukenakan kaus kaki dan jaket baru dan mengganti celana olahraga dengan yang hangat. Dia merentangkan mantelku, dan kumasukkan lenganku ke dalamnya lalu mendekap diriku sendiri. Dia menjatuhkan topi wolnya di kepalaku dan melingkarkan lengannya ke tubuhku untuk menghangatkanku. Terakhir kali kami berada pada posisi itu adalah ketika kami berada di jembatan dan lengankulah yang melingkari tubuh Adam. Sekarang lengan Adam yang melingkariku. Dagunya bertumpu di kepalaku dan dia mengusap-usap bahu untuk menghangatkanku. Jantungku berdegup akibat posisi yang begitu dekat dengannya. Aku tidak tahu apakah itu karena kembalinya perasaan yang kualami di jembatan atau hanya karena dia, kedekatannya, tubuhnya yang menempel ke tubuhku, aromanya memabukkan diriku.

"Kau baik-baik sajakah?" tanya Adam di dekat telingaku.

Aku nyaris tidak berani menoleh dan menatapnya. Aku tidak berani bersuara, khawatir kalau-kalau suaraku menunjukkan getaran yang kurasakan. Jadi, aku mengganggu saja, dan itu semakin membuat tubuhku bersentuhan dengan tubuhnya. Aku tidak tahu apakah itu perasaanku saja, tetapi bisa merasakan dekapannya semakin erat.

Kami mendengar suara mendekat: suara berat laki-laki yang tidak terlalu ramah. Momen itu berakhir tiba-tiba sebagaimana datangnya. Adam segera melepaskanku, meraih tasku, dan daun teratai yang tergeletak di atas tanah.

"Ayo," kata Adam, dan kami pun berlari ke arah tadi kami datang.

Sesampainya di mobil, Adam menyalakan penghangat paling tinggi untuk menghangatkanku. Dia khawatir, rupanya bibirku membiru dan aku tidak berhenti menggigil.

"Itu bukan ide yang baik, Christine," kata Adam, wajahnya muram dan mengernyit penuh kekhawatiran.

"Aku tidak apa-apa," aku berkeras sembari mendekatkan tangan-ku ke celah penghangat. "Cuma perlu waktu sebentar."

"Ayo, pulang ke apartemen," katanya. "Kau bisa mandi air panas dan minum kopi untuk menghangatkan tubuh."

"Aku tahu ada tempat yang buka 24 jam menyediakan kopi sedaranya," dengan susah payah aku berhasil berbicara dengan gigi bergemeletuk. "Kita belum selesai."

"Kita tidak bisa memberikan ini kepadanya sekarang," kata Adam sembari memandangi daun teratai dengan air menetes-netes di jok belakang. "Dia masih tidur."

"Kita bukan mau ke sana."

Dengan secangkir kopi panas mengalir tubuhku dan satu cangkrik lagi menunggu giliran, akhirnya aku mulai mencair.

"Kenapa kita harus pergi ke Howth?"

"Kau akan tahu."

Saran lain dalam buku *Cara Menikmati Hidup dengan tiga Langkah Sederhana*, setelah makan dan jalan-jalan, adalah menyaksikan matahari terbenam atau terbit. Aku berharap fajar yang terbit akan membantu membuat Adam gembira. Kalau itu berhasil untukku juga, maka aku tidak akan mengeluh. Aku mengemudi menyusuri pesisir menuju Howth Summit dan hanya mobil kami yang ada di parkir. Pukul 06.30 dan langit cerah, suasana yang tepat untuk matahari terbit di Teluk Dublin.

Kami mundurkan jok, meraih kopi, menyalakan radio pelan-pelan dan memandangi langit. Di kejauhan, semburat merah muda mulai terlihat naik dari lautan.

"Dan... *action*," kata Adam. Dia membuka kantong cokelat dan menyodorkannya kepadaku. Aku mencium aroma gula, perutku melilit dan aku menggeleng.

Adam mengulurkan tangan dan mengambil roti kayumanis untuk dirinya. "Lihat, betapa berkayumanisnya kayumanis ini dan betapa beraroma jeruknya kulit jeruk ini," katanya. "Aku merasakan makananku dan menyadarinya." Suaranya menjadi seperti robot. "Aku ikut mengambil bagian dalam berbagai kebahagiaan hidup."

"Setidaknya, kau belajar cara melakukannya dengan benar."

Adam menggigit dan mengunyah, lalu memuntahkannya kembali ke dalam kantong kertas tadi, kemudian membuang sisanya dan meremas kantong itu. "Kok bisa ya, orang makan sampah seperti ini?"

Aku mengedik.

"Ceritakan hal lucu lagi yang kaulakukan untuk Maria atau yang kaulakukan dengannya."

"Kenapa?"

"Karena aku perlu tahu." Mudah bagiku mengatakan itu, tetapi sesungguhnya aku tidak bisa berhenti memikirkan hal-hal apa saja yang dilakukannya untuk Maria, hadiah-hadiah luar biasa yang diberikan kepadanya. Aku ingin mendengarnya lagi.

"Ah." Adam berpikir. "Dia penggemar *Where's Wally*—kau tahu buku itu? Jadi, waktu aku ingin mengajaknya pergi saat kencana pertama, aku berpakaian seperti Wally dan terus muncul di mana-mana, di setiap tempat dia berada. Aku tidak memandangnya. Dia sedang berbelanja dan aku berjalan masuk ke toko tanpa berkata-kata. Aku mengikutinya ke mana-mana sepanjang hari, hanya muncul saja."

Aku menatapnya dan alisku terangkat setinggi mungkin. Lalu, tawaku meledak.

Adam berbinar. "Untungnya dia berpikiran sama dan mau pergi denganku." Lalu senyumnya tiba-tiba hilang.

"Kau akan mendapatkannya kembali, Adam."

"Ya, semoga."

Kami memandangi langit tanpa berkata-kata.

"Kalau daun lili itu tidak bisa mengembalikannya, entah apa lagi yang bisa," kata Adam serius.

Tawaku meledak. Waktu aku berhenti langit sudah terang.

"Betul," kataku sembari memasukkan kunci kontak. "Merasa lebih baik?"

"Sangat," kata Adam dengan nada sarkastis. "Tidak ada lagi dorongan untuk bunuh diri."

"Kurasa begitu." Kunyalakan mobil dan kami meluncur pulang.

Aku duduk di kursi satu-satunya yang ayahku letakkan di dapur, membersihkan daun lili dengan tisu bayi kemudian mengilapkannya dengan pemoles furnitur. Daun teratai yang cukup menakjubkan; pinggirannya begitu sempurna dan aku bahkan mencoba meletakkan cangkir dan teko di atasnya untuk menguji kekuatannya. Aku memolesnya hingga sempurna, dan berargumen bahwa sakit kepala ringan dan demam yang kurasakan setimpal dengan itu. Aku tengah mengagumi hasil karyaku ketika ponselku berbunyi pada pukul delapan pagi. Aku bingung apakah sebaiknya kudengarkan pesan suara itu atau tidak. Aku tahu itu dari Barry, bahwa isinya lebih banyak menyinggung perasaan dan kebencian, dan aku tahu seharusnya jangan kudengarkan, tetapi entah mengapa aku tidak tahan. Aku merasa setidaknya aku berbaik hati mau mendengarkannya, bahwa mengabaikan rasa sakit hatinya akan menunjukkan penolakan lagi.

Adam menghampiriku di dapur. "Dari dia?"

Aku mengangguk.

"Kenapa dia selalu menelepon pada jam yang sama setiap hari?"

"Sebab itu waktunya dia bangun dan bersiap-siap. Pukul dela-

pan pagi, dia di meja dapur menghadapi teh dan roti panggang serta keterpurukan, memeriksa ponselnya dan memikirkan cara untuk membuatku sama terpuruknya.”

Aku merasa Adam memandangiiku, tetapi aku tidak melihat ke arahnya, terus memoles daun teratai tadi, situasi yang konyol tidak memengaruhiku. Dia mengalami keterpurukan dan aku memoles daun lili yang kukuri dari taman publik. Tidak satu pun dari kami yang merasa baik-baik saja dengan berakhirnya hubungan ini.

”Kau akan mendengar pesan-pesan itu?”

Aku menghela napas dan akhirnya menatapnya. ”Mungkin.”

”Untuk mengingatkan dirimu mengapa kau meninggalkan dia?”

”Bukan.” Kuputuskan untuk jujur. ”Sebab itu hukuman bagiku.”

Adam mengernyit.

”Karena setiap hal buruk yang dikatakannya padaku melukai hatiku yang terdalam, dan kalau itu adalah hukuman bagiku yang telah meninggalkannya, maka itu membuatku merasa mendapatkan kebebasanku. Jadi sekali lagi, aku benar-benar individu egois yang memanfaatkan penderitaan orang lain sebagai cara agar diriku merasa lebih baik terhadap diri sendiri.”

Adam menatapku dengan mata terbelalak. ”Astaga. Analisis yang ngawur. Boleh kudengarkan?”

Kuletakkan daun teratai dan mengangguk. Kuperhatikan dia duduk di meja dapur dan mendengarkan pesan dari Barry, wajahnya terus berubah-ubah—alis naik-turun, dahi berkerut, mulut ternganga kaget bercampur senang—menggambarkan betapa menghiburnya hinaan Barry, lalu menutup telepon, bersemangat untuk melaporkan apa yang baru didengarnya.

”Kau pasti suka yang ini,” Adam tertawa dengan mata berkilat. Ponsel berbunyi di tangannya. ”Tunggu, dia meninggalkan satu pesan lagi. Orang ini luar biasa,” dia tergelak, menikmati hiburan yang didapat dengan mengintip kehidupan pribadiku. ”Barry yang

baik!” godanya. Dia menekan nomor pesan suaraku lagi dan mendengarkan. Senyumnya terhenti, dan kilat di matanya hilang.

Jantungku berdegup.

Tiga puluh detik kemudian Adam melompat dari meja—tidak terlalu tinggi karena kakinya cukup panjang—dan menyodorkan telepon kepadaku. Dia menghindari tatapanku, lalu dengan canggung meninggalkan ruangan.

“Apa katanya?”

“Oh, tidak ada yang menarik.”

“Adam! Tadi kau tertarik menceritakan pesan yang pertama.”

“Oh, yang itu, ya, cerita konyol tentang temanmu. Yang bernama Julie yang menurutnya pelacur—bukan, tunggu: *perempuan jalang*. Dia sering melihatnya pergi dengan laki-laki berbeda-beda. Suatu malam dia bertemu dengannya di Jalan Leeson sedang bersama laki-laki yang dia tahu sudah beristri.” Adam mengedik. “Dia mengatakan sesuatu tentang pakaiannya.”

“Dan apa yang lucu menurutmu?”

“Yah, caranya menyampaikan cukup unik.” Dia tersenyum, senyum kecil. Lalu, senyum sedih.

Aku menggeleng. Julie salah satu teman terdekatku sejak kuliah, orang yang sama yang sudah pindah ke Toronto dan meninggalkan mobilnya untuk dijual. Usaha Barry untuk menyakitiku terus berlanjut.

“Dan apa pesan yang satu lagi?”

Dia meneruskan pergi.

“Adam!”

“Tidak penting kok. Tidak masuk akal. Lebih merupakan luapan rasa marah... amarah.” Adam menatapku, diam, lalu meninggalkan ruangan.

Cara Adam memandangkanku, penuh rasa simpati, kasihan... penasaran? Aku tidak yakin betul tetapi itu menggusikku. Kutekan nomor untuk menghubungi kotak suaraku.

“Tidak ada pesan baru.”

"Adam, kau hapus pesan-pesanku!" Aku mengikutinya menuju ruang duduk.

"Oh, ya? Maaf." Adam berkonsentrasi pada komputernya.

"Kau sengaja melakukannya."

"Oh, ya?"

"Dia bilang apa? Kasih tahu aku."

"Sudah kubilang: Julie temanmu itu *jalang*. Omong-omong, kurasa aku perlu bertemu dia; kedengarannya dia menarik," Adam bercanda, berusaha mencairkan suasana.

"Beritahu aku pesan yang kedua," desakku.

"Lupa."

"Adam, itu pesan-pesan untukku, beritahu aku!"

Aku berteriak, berdiri di hadapannya.

Teriakanku tidak mengubahnya. Kupikir itu bisa memancingnya ternyata efeknya berlawanan, dia melunak, menunjukkan simpati, yang membuatku semakin marah.

"Kau tidak ingin mendengarnya. Oke?" kata Adam.

Dari cara Adam mencermati wajahku, aku ngeri membayangkan informasi pribadi apa yang Barry ungkapkan. Jelas aku tidak akan mendapat informasi apa-apa darinya, setidaknya saat itu, jadi kutinggalkan ruangan. Aku ingin berlari, menjauhinya, keluar dari apartemen, sendirian saja untuk berteriak dan menjerit atau menangis atau meratap tentang hidupku yang semakin sulit dikendalikan, tetapi tidak bisa.

Aku merasa terikat pada Adam, seperti ibu terhadap anaknya, tidak bisa meninggalkannya bahkan ketika aku ingin melakukannya saat itu. Dia menjadi tanggung jawabku, sepanjang waktu, terus-menerus, siang dan malam. Aku perlu mengawasinya bahkan ketika saat ini, berkat entah apa yang Barry katakan, dia kelihatannya merasa bertanggung jawab melindungiku.

Tidak perlu waktu lama untuk aku bisa menyadari bahwa suasana

hati Adam sulit ditebak. Suatu saat dia bisa mengobrol, kadang memulainya, saat lain dia sekadar menanggapi, dan tiba-tiba saja seketika hilang. Sama sekali hilang. Dia akan tenggelam dalam pikirannya, dengan tatapan nanar, kadang begitu marahnya, sehingga aku ngeri membayangkan apa yang dia sedang pikirkan. Itu bisa terjadi di tengah-tengah percakapan, di tengah kalimat, bahkan di tengah kalimat yang dilontarkannya sendiri, dan itu bisa berlangsung selama berjam-jam. Dia akan menutup dirinya rapat-rapat. Itu yang terjadi setelah aku meneriakinya akibat menghapus pesan-pesanku. Aku melihatnya terbenam dalam kondisi diam selama satu jam di sofa, membenci hidup, membenci dirinya, membenci orang-orang dan segala sesuatu di sekitarnya, sehingga aku bertindak untuk mengatasi itu.

"Baik, ayo kita pergi." Kulemparkan mantel ke arah Adam.

"Aku tidak akan ke mana-mana."

"Ya, kau akan pergi. Kau mau menghilang?"

Adam menatapku bingung.

"Kau mau menghilang," kataku. "Kau ingin tersesat. Baik. Ayo, kita tersesat."

Alicia yang berusia tiga tahun duduk di undakan beranda depan, dengan kursi mobil anak di sebelahnya. Alicia adalah putri bungsu Brenda dan sebagai bagian tugasku sebagai tante, yang aku sangat senang melakukannya—untuk Alicia, umumnya, sebab aku kurang bisa akrab dengan kedua anak laki-lakinya yang selalu ingin mengikatku dan meludahi ketika aku memasuki pintu—adalah membawanya jalan-jalan beberapa jam setiap minggu. Acara jalan-jalan itu dimulai empat bulan lalu, kira-kira hampir bersamaan dengan waktu aku mulai berpikir untuk mengakhiri pernikahanku. Aku biasa membawa Alicia ke tempat bermain di mana aku bisa melepaskannya di dalam ruangan yang seluruhnya terbuat dari busa dan memandangnya melompat-lompat dari dinding ke

dinding dan meluncur di tangga ke dalam bak bola plastik, lalu berusaha menyembunyikan ekspresi takutku ketika dia memeriksa apakah aku mengawasinya. Dalam perjalanan menuju tempat bermain, Alicia memberitahu di lampu merah agar berbelok ke kiri padahal biasanya kami belok ke kanan. Tidak sedang tergesa-gesa untuk melihatnya merangkak di antara dua silinder busa demi bersenang-senang, dan merenung setelah malam sebelumnya berfantasi dengan laki-laki lain, aku pun mengikutinya lalu menanyakan kepada Alicia ke mana lagi arah selanjutnya. Selama satu jam kami berputar-putar, berbelok sesuai perintah Alicia. Kami melakukannya setiap minggu, selalu berakhir di tempat yang berlainan. Hal tersebut memberiku kesempatan untuk berpikir, menghabiskan waktu, dan itu memberi Alicia kesempatan untuk berlatih memegang kendali atas orang dewasa.

Salah satu saran dalam buku *Cara Sederhana Menikmati Hidup* adalah *Lewatkan Waktu dengan Anak-anak*. Dijelaskan bahwa survei menunjukkan kebahagiaan yang ditimbulkan anak-anak itu luar biasa. Tetapi, aku pernah membaca studi lain yang memberi hal tersebut peringkat lebih rendah ketimbang berbelanja makanan. Kurasa itu tergantung apakah kita senang dengan anak-anak atau tidak. Aku berharap ini menjadi cara yang dapat membuka mata Adam untuk melihat indahnya kehidupan. Dan dia tidak akan ditangkap polisi gara-gara memandangi anak ini.

"Hai, Alicia," aku memeluk Alicia erat.

"Hai, *poo poo*."

"Kenapa kau di sini sendirian?"

"Lee sedang *poo poo*."

Lee, pengasuhnya, melambai-lambai dari jendela sembari menggendong Jayden yang berusia enam bulan. Kuanggap itu sebagai isyarat aku boleh membawa Alicia pergi.

Kubuka pintu belakang mobil, mengusik Adam yang diam mematung.

"Kau boleh duduk di belakang di sebelah Alicia. Ini Adam, dia akan tersesat bersama kita."

Aku ingin Adam bercakap-cakap dengan Alicia; kalau duduk di depan akan mudah terabaikan.

"Dia kekasih sejatimu, *poo poo*?"

"Bukan, *poo poo*."

Alicia tertawa geli.

Kuangkat kursi mobil anak dan memasukkannya ke mobil, lalu membantu Alicia masuk. Adam masuk dan duduk di sebelahnya, masih terdiam dan melihat ke luar jendela. Dia berhenti melamun, sejenak melirik anak lucu berumur tiga tahun yang duduk terikat di sebelahnya. Mereka berpandangan; keduanya tidak berkata-kata.

"Bagaimana Montessori hari ini?" tanyaku.

"Baik, *poo poo*."

"Kau akan menyebut *poo poo* di setiap kalimat?"

"Ya, *wee wee*."

Adam terlihat bingung tetapi senang.

"Ada anak kecil dalam keluargamu?" tanyaku pada Adam.

"Ya, anak Lavinia. Tetapi mereka anak kecil yang menyebalkan. Bagus mereka kehilangan rumah."

"Bagus," aku melengkapi dengan nada sarkastis.

"Maaf," Adam meringis.

Kuperhatikan mereka dari kaca spion.

"Kau umur berapa?" tanya Adam kepada Alicia.

Alicia menunjukkan empat jari.

"Umurmu empat tahun."

"Dia tiga tahun," kataku.

"Dan rupanya pembohong," tuduh Adam.

"Lihat, hidungku, woo!" Alicia berpura-pura seolah hidungnya membesar.

"Kita akan ke mana?" tanya Adam.

"Kiri," kata Alicia.

"Umurnya tiga tahun dan sudah tahu arah?"

Aku tersenyum dan berbelok ke kiri. Sampai di ujung jalan aku melihat Alicia dari kaca.

"Kanan," kata Alicia.

Aku berbelok ke kanan.

"Serius, kau tahu jalan?" Adam menoleh ke arah Alicia.

"Ya," sahut Alicia.

"Bagaimana bisa? Kau baru tiga tahun."

"Aku tahu semua jalan. Ke mana saja. Di dunia. Mau pergi ke jalan *poo poo*?" Alicia mengentakkan kepalanya ke belakang dan tergelak.

Kami terus berbelok ke kiri, ke kanan, lurus, semuanya sesuai perintah Alicia. Sepuluh menit berlalu.

"Oke, boleh aku tanya, sebetulnya kita mau ke mana?"

"Kiri," kata Alicia lagi.

"Aku tahu kita belok ke kiri, tetapi kiri ke mana?" tanya Adam padaku.

"Begini caranya tersesat," kataku.

"Jadi, kita cuma berputar-putar mengikuti arahan anak kecil?" tanya Adam.

"Tepat sekali. Lalu, kita berusaha mencari jalan pulang."

"Berapa lama?"

"Beberapa jam."

"Dan kau sering melakukan hal ini?"

"Biasanya pada Minggu. Ini jalan-jalan ekstra khusus. Lebih baik kalau jalanan tidak sedang ramai. Menarik untuk dilakukan. Satu-satunya aturan adalah batasnya jalan tol. Pernah kami berakhir di pegunungan Dublin, lain waktu di pantai Malahide. Saat kami sampai di suatu tempat yang kami suka, kami turun dan melihat-lihat. Setiap minggu kami menemukan hal-hal baru. Kadang kami tidak pergi dari Clontarf dan hanya berputar-putar, tetapi dia tidak pernah tahu betul."

"Baiklah," seru Adam.

"Itu laut, *poo poo*," Alicia tertawa.

"Tepat sekali," kata Adam ingin kabur.

Adam diam selama lima belas menit, tenggelam dalam suasana hatinya.

"Aku mau coba," kata Adam tiba-tiba. "Boleh aku menunjukkan arah?"

"Tidak!" bentak Alicia.

"Alicia," aku memperingatkan.

"Boleh tidak aku yang kasih tahu arah, *poo poo*?" tanya Adam.

Alicia tertawa. "Oke."

"Baik." Adam berpikir keras. "Belok kiri di lampu merah."

Kupelajari wajahnya dari cermin. "Kau tidak bisa ajak kami ke tempat Maria."

"Tidak kok," tukas Adam.

Kami berbelok ke kiri dan berkendara selama beberapa menit. Akhirnya, kami sampai pada tembok, jalan buntu.

"Sumpah, hal ini belum pernah terjadi," kataku sambil memindahkan gigi mundur.

"Biasa," Adam melipat tangan sembari menghela napas.

"Coba lagi, *poo poo*," kata Alicia, kasihan pada Adam.

"Ada jalan kecil di ujung sana," kata Adam.

"Itu jalanan tanah dan kita tidak tahu ke mana sampainya."

"Pasti sampai ke suatu tempat."

Aku berbelok ke kiri. Ponselku berdering dan kunyalakan *speaker*.

"Christine, ini aku."

"Hai, Oscar."

"Aku di halte bus."

"Bagus. Bagaimana perasaanmu?"

"Tidak terlalu senang. Ya, ampun kau libur dua minggu."

"Maaf. Tetapi aku selalu bisa dihubungi melalui telepon."

"Aku lebih suka bertemu langsung." Suara Oscar gemetar.

"Mungkin kau bisa menemuiku, mungkin kau bisa ikut naik bus denganku?"

"Tidak bisa, Oscar. Maaf, kau tahu aku tidak bisa melakukan itu."

"Aku tahu, aku tahu, kau bilang itu tidak profesional," kata Oscar sedih.

Aku berusaha maksimal membantu klienku, tetapi aku memberi batasan tidak secara fisik naik bus bersama Oscar. Aku melihat Adam dari cermin untuk melihat apakah dia mendengarkan dan menyeringai mendengar ajaranku dibandingkan dengan kondisi saat ini. "Kau bisa, Oscar," aku berkeras. "Tarik napas dalam-dalam, lemaskan tubuhmu." Perhatianku teralihkan oleh pembicaraan dengan Oscar sehingga tanpa berpikir mengarahkan mobil ke jalanan desa, dikepung ladang hijau di sebelah kanan dan kiri. Jalan yang belum pernah kulewati selama ini. Sesekali, ketika kami sampai di persimpangan, kudengar Adam atau Alicia memberi arahan. Akhirnya Oscar berhasil melampaui empat halte dan merasa gembira; dia menutup telepon, berjoget-joget menuju rumahnya. Ponsel Adam, yang tergeletak di depan di samping ponselku, mulai berbunyi. Aku bisa melihat nama Maria pada layarnya. Aku menjawabnya tanpa Adam sadari dan kali ini tidak memakai *speaker*.

"Oh hai," sapa Maria waktu mendengar suaraku. "Kau lagi."

"Hai," sahutku, tidak ingin menyebut namanya kalau-kalau Adam merebut ponselnya.

"Kau sekarang jadi penerima pesan untuknyakah?" tanya Maria, berusaha bercanda tetapi tidak berhasil menyembunyikan nada tajam di balik itu.

Aku tertawa kecil, berpura-pura tidak tahu. "Ya, kira-kira begitu. Apa yang bisa kubantu?"

"Apa yang bisa kaubantu? Aku ingin bicara dengan Adam." Maria bernada ketus, garing, dan tajam.

"Maaf, dia sedang tidak bisa menerima telepon," kataku dengan

nada ramah, tidak memberi Maria kesempatan untuk galak terhadapku. "Bisa meninggalkan pesan saja?"

"Nah, apakah dia menerima pesanku kemarin pagi?"

"Tentu. Aku langsung menyampaikannya."

"Jadi, kenapa dia tidak meneleponku?"

Kami mendekati persimpangan jalan.

"Kiri," kata Adam tiba-tiba, berhenti mengobrol dengan Alicia.

"Kanan," kata Alicia.

"Ke kiri," teriak Adam.

Alicia tertawa geli dan mereka berdua berisik. Adam membungkam mulut Alicia dan Alicia berteriak. Lalu, dia terpekik karena Alicia menjilat tangannya. Heboh sekali dan aku nyaris tidak bisa mendengar Maria.

"Kau tidak bisa menyalahkannya kalau tidak mau meneleponmu setelah dia tahu itu." Aku mengatakan itu dengan lembut, tanpa menyalahkan, tanpa menilai, pernyataan sederhana yang menempatkan Maria pada posisinya.

"Betul. Ya. Itu suaranya?"

"Ya."

"Kiri!" teriak Adam sembari membungkam Alicia lagi sehingga dia tidak bisa berteriak.

Alicia terbahak-bahak.

"Jangan jilat aku lagi," Adam memperingatkan dengan riang, lalu segera menarik tangannya, seolah kesakitan. "Uh! Dia menggigitku!"

Alicia berteriak, lalu terengah.

"Akan kusampaikan kau menelepon. Dia sedang melakukan sesuatu, seperti yang kaudengar itu."

"Oh, baiklah...."

"Sebetulnya, ke mana dia bisa menghubungi?" tanyaku. "Kau di rumah atau di kantor?"

"Aku akan di kantor sampai malam. Tetapi tidak masalah, dia bisa menghubungi di ponsel. Apa dia masih... marah padaku?"

Pertanyaan konyol, tentu saja masih. *Aku* juga akan seperti itu. Bukannya dia tidak pernah... kau tahu, kan...."

Aku nyaris tidak bisa mendengar kelanjutan kalimat Maria karena dua orang gila di belakangku semakin terbahak-bahak.

"Siapa itu?" tanya Adam setelah kumatikan telepon.

"Maria."

"Maria?! Kenapa dia menelepon ke ponselmu?" Adam duduk maju.

"Itu ponselmu. Ingat, kan, tidak ada rahasia?"

"Kenapa kau tidak beritahu aku?"

"Karena kau akan berhenti tertawa-tawa dan sepanjang yang dia tahu, kau sedang bersenang-senang."

Adam memikirkan itu. "Tetapi, aku ingin dia tahu aku kehilangan dia."

"Percayalah, Adam, dia lebih suka mendengar kau tertawa ketimbang menangis. Kalau kau sedih dia akan merasa benar meninggalkanmu untuk memilih bersama Sean."

"Oke." Adam terdiam sejenak dan kupikir aku akan kehilangan dia. Kulihat Alicia untuk memastikan anak itu baik-baik saja. Dia sedang memainkan jemarinya berjalan-jalan sepanjang jendela.

"Hei, itu ide yang menarik," kata Adam, yang terdengar sebagai komentar paling mendekati positif yang pernah aku dengar darinya.

"Bagus," kataku senang, lalu harus menginjak rem seketika karena mendekati mobil di depan.

Jalanan hanya cukup untuk satu mobil, tetapi di depan sana ada dua mobil berimpitan. Satu berhadapan dengan kami dan satu lagi datang dari arah berlawanan. Pintu kedua mobil itu benar-benar bersentuhan. Jendela keduanya sama-sama gelap. Begitu aku sadar seharusnya aku tidak memandangi, pintu mobil terbuka dan seorang laki-laki yang menakutkan dengan mengenakan jaket kulit keluar. Dia tinggi dan agak besar, sama sekali tidak terlihat senang melihat kami. Begitu juga dengan tiga laki-laki yang duduk

berimpitan di jok belakang, yang menoleh memandangi kami. Para lelaki di satu mobil melihat ke para laki-laki di mobil sebelahnya. Para lelaki itu menggeleng dan mengempaskan bahu sedikit gugup.

"Ee, Adam," panggilku gugup.

Adam tidak mendengarku, dia sibuk berbicara tentang poo poo dengan Alicia.

"Adam!" kataku lebih keras dan dia mengangkat kepalanya.

Adam mengangkat pandangannya tepat ketika laki-laki tinggi besar itu berjalan menghampiri kami dengan tongkat di tangannya.

"Mundur," kata Adam cepat. "Christine, mundur—sekarang."

"Tidak! Kiri!" teriak Alicia, tertawa geli, berpikir kami masih melakukan permainan itu.

"Christine!"

"Aku berusaha!" Kopling menderu keras, aku terlalu panik sehingga salah memasukkan gigi.

"Christine!" teriak Adam.

Laki-laki besar itu melangkah mendekati mobil, memperhatikan kaca depan, mengambil nomor ponselku yang terpampang pada tanda DIJUAL yang dipasang di kaca depan. Lalu, dia menatap mataku dan mengayunkan tongkatnya. Kuinjak pedal gas dan mundur sekencang-kencangnya sehingga Adam terpelanting ke belakang. Hal itu tidak menghentikan laki-laki besar itu untuk mengejar mobil sembari mengayunkan tongkatnya. Aku memperhatikan belakangku, berhasil mundur lurus, kemudian jalan mulai berbelok tajam yang sebelumnya tidak kuperhatikan karena tadi sedang menelepon.

"Brengsek, mereka ada banyak!" kata Adam dan aku melihat kembali ke depan, tiga orang lagi keluar dari mobil. "Perhatikan jalan!" teriaknyanya.

"Oh, bareng—" Aku mulai menyumpah, lalu teringat Alicia. "Poo," kataku. "*Poo, poo, poo, poo,*" kataku berulang-ulang.

Alicia tertawa riang dan mengikuti. "Poo! Poo! Poo!"

"Ngebut sebisanya," kata Adam.

"Tidak bisa, jalannya berbelok," kataku, menabrakkan mobil ke semak-semak lagi.

"Aku tahu, pokoknya konsentrasi. Dan lebih ngebut lagi."

"Mereka mengikuti kita?"

Adam tidak menyahut.

"Mereka mengikuti kita?"

Aku tidak sanggup, aku harus mencari tahu. Aku melihat ke depan dan melihat jendela gelap itu mendekati kami. "Ya Tuhan."

"Kenapa kita mundur?" tanya Alicia, akhirnya berhenti tertawa dan mulai merasakan kepanikan di dalam mobil. Akhirnya, aku berkesempatan mundur ke jalan raya, yang bisa kulakukan dengan cepat dan mahir, lalu mengebut, berbelok-belok ke kanan dan ke kiri sementara Alicia meneriakkan arah jalan kepadaku, tidak menyadari arahnya tidak dituruti. Ketika kami sampai di kompleks perumahan yang cukup besar dengan jalanan cukup ramai, aku memperlambat mobil, tetapi terus berbelok ke kanan dan ke kiri secara acak.

"Oke, kurasa kau boleh berhenti sekarang," kata Adam ketika aku mengitari bundaran untuk ketiga kalinya. "Mereka sudah tidak ada di belakang kita."

"Aduh, aduh, aduh, aku pusing," kata Alicia.

"Dan aku mau muntah," kata Adam.

Aku menunjukkan dan keluar dari bundaran. Kuturunkan Alicia di rumahnya, aku berusaha sebaik mungkin menjelaskan kepada Brenda kenapa Alicia dengan riang berteriak-teriak "Mundur!" dan berlari mundur dengan kencang di dalam rumah serta membentur apa saja.

"Nah, Adam, apakah metode adikku membantumu dalam menikmati hidup?" Brenda duduk dan menarik kursi untuk Adam dengan gayanya, yang membuat orang tidak pernah bisa menolak.

"Sejauh ini kami sudah makan, jalan-jalan, dan berputar-putar dengan anak kecil."

"Oh, begitu. Bagaimana dengan makanannya?"

"Sebetulnya membuatku sakit perut."

"Menarik. Bagaimana dengan tamannya?"

"Aku ditangkap."

"Kau bukan ditangkap, mereka hanya memasukkan kau ke sel supaya tenang," bentakku, tidak senang mendengar kemahiranku memberi terapi dipertanyakan.

"Dan acara berputar-putar tadi ujung-ujungnya mengganggu jual-beli narkoba," Brenda menyelesaikan cerita kami.

Kami diam. Lalu Brenda mendongak dan terbahak, sebelum kemudian mengganti topik pembicaraan. "Oh ya, Adam, pestamu itu, pakaian resmi?"

"Semiformal."

"Bagus. Aku lihat ada baju yang pas di Pace. Mungkin aku juga akan beli sepatu yang cocok. Oke." Brenda bangkit "Aku harus menyiapkan makan malam untuk Jayden. Kalian sebaiknya segera minggat atau kutandang bokong kalian."

Adam menatapku dengan ekspresi senang, membuat matanya berbinar. Kali ini aku tidak peduli bahwa itu akibat keluarga gilaku dan cara kacauku dalam menikmati hidup, pokoknya aku senang melihatnya bersemangat.

Baru ketika kami naik mobil menuju apartemen untuk mengambil daun teratai dan kembali ke mobil setelah hanya beberapa menit di dalam rumah, kami menemukan kaca depan mobil sudah hancur.

12

Cara Memecahkan Masalah Seperti Maria

Maria bekerja di Grand Canal Dock di gedung bertingkat modern yang terlihat seperti papan catur dari bagian luar. Aku akan mengurus pengiriman daun teratai; Adam yakin Maria sendiri yang akan datang ke resepsionis untuk menandatangani selama dia diberitahu bahwa itu kiriman darinya. Dia sudah diberi instruksi keras untuk tetap di luar, tetapi di tempat dia bisa mengamati reaksi Maria. Melihat gedung itu terbuat seluruhnya dari kaca dan baja, dia mempunyai banyak titik untuk melihat; yang sulit adalah memastikan agar Maria tidak melihatnya. Aku ingin momen Maria dan Adam bertemu kembali terjadi setelah Adam siap. Sekarang, Adam sama sekali belum siap.

Aku merasa aneh akan bertemu Maria. Maria yang *itu*. Wanita yang cukup kukenal secara mendetail dan yang sudah berbicara denganku melalui telepon dua kali dan menjadi alasan atau salah satu alasan mengapa Adam, Adam yang cukup ganteng, akhirnya kacau hidupnya. Sambil berjalan di lantai marmer dengan hak sepatu mengetuk-ngetuk lantai sehingga sederetan panjang resepsionis mengangkat kepala memandanguku, aku menyadari diriku

kesal terhadap Maria. Dan waktunya. Aku tidak bisa tidak menyalahkannya yang telah menguasai laki-laki yang dulu dicintainya sementara dia jelas-jelas tidak melihat efek penolakannya pada laki-laki itu. Saat memikirkan apa yang dialami Adam saat ini untuk mendapatkannya kembali, dan dia berada di sini tanpa menyadari hal itu, darahku menggelegak. Sekali lagi, sungguh bukan waktu yang tepat, dan tidak tepat kalau aku terlalu protektif terhadap Adam saat peranku seharusnya tidak berpihak, tetapi saat itu perasaanku sama sekali bias.

Secara rasional, aku tahu itu bukan kesalahan Maria. Kalau Maria temanku yang mengungkapkan kepadaku tentang perilaku Adam, mungkin aku akan mendukungnya untuk meninggalkan laki-laki itu setelah segala upaya yang dilakukannya untuk menyelamatkan hubungan mereka gagal. Meski demikian wanita itu mengganguku. Aku tahu seharusnya kukatakan pada Adam agar melupakannya, bukan untuk mendapatkannya kembali. Dia sudah dengan orang lain, sahabatnya; dia akan melupakannya. Akankah penolakan sekali lagi membuatnya lebih hancur lagi? Ya. Itu akan membunuhnya. Aku sudah tahu itu. Aku butuh hubungan mereka berhasil demi nyawa Adam. Itu membuatku kembali kesal kepada Maria.

"Saya mau mengantar barang untuk Maria Harty dari Red Lips Productions," kataku kepada resepsionis.

"Dari siapa ya?"

"Adam Basil."

Aku bisa melihat Adam di luar, topi wolnya tidak tinggi, mantel tebalnya menutupi hingga ke dagu; wajahnya hampir tidak terlihat dan bagian kulitnya yang terbuka terlihat merah akibat dingin. Kupastikan agar posisiku sedemikian rupa sehingga Adam bisa melihat reaksinya. Aku hanya berharap Maria tidak akan mengempaskan daun lili ke atas lantai dan menginjak-injaknya. Kurasa aku bakalan tidak cukup waktu untuk sampai ke tempat di mana Adam berada kalau dia ingin menceburkan diri dari tepi kanal.

Pintu lift terbuka dan muncullah boneka cantik dengan celana jins ketat, sepatu bot, *T-shirt* bergambar wanita telanjang dengan pose tidak pantas, rambut hitam pekat mengilat dan tebal yang membingkai dagunya yang menyerupai boneka, dengan mata lebar biru, hidung yang sempurna, dan lipstik merah menyala. Aku sama sekali tidak akan mengira itu Maria. Aku membayangkannya seperti eksekutif wanita, menduga akan tampil dengan setelan jas, tetapi begitu aku melihatnya aku pun tahu. Bibir merahnya itu menonjol dan seketika nama perusahaan itu menjadi masuk akal. Aku tahu itu dia, tetapi aku tidak bisa memanggilnya sementara aku memandangnya berjalan melintasi lobi menuju resepsionis. Kubayangkan dia dan Adam merupakan pasangan yang sangat menonjol, orang-orang akan menoleh ketika mereka lewat, dan saat itu aku semakin kesal kepadanya. Keirian khas perempuan. Aku kesal dengan diriku sendiri; aku tidak pernah terjebak dengan pemikiran seperti itu sebelumnya. Aku bukan jenis seperti itu. Tetapi, toh, selama ini aku selalu bahagia, mapan dengan hidupku dan sekarang ini tidak, jadi sesuatu atau seseorang yang aman dapat menghancurkan rasa percaya diriku yang memang goyah.

Resepsionis menunjuk ke arahku, dan Maria melihat ke arahku. Waktu Peter dan Paul masih mau berbicara denganku, mereka memanggilkku sebagai "Casual Friday" pagi hari, karena jins merupakan pakaian kesukaanku. Dan bukan sekadar jins biasa. Aku mempunyai hampir semua warna pelangi, juga untuk segala warna pakaianku yang lainnya. Pakaianku seperti kaleidoskop dengan tujuan membuat hariku cerah meski hal-hal lain di dunia tidak sejalan dengan itu. Aku beralih dari pakaian hitam dan krem ke warna-warni di pertengahan usia dua puluhan. Aku selalu memakai setidaknya satu *item* berwarna setelah membaca buku *Cara Memperkaya Jiwa Melalui Pakaian yang Dikenakan*, yang mengajarku bahwa kulit dan jiwa kita menyerap energi dari warna yang kita pakai, dan berpakaian hitam menghabiskan

energi kita. Tubuh kita membutuhkan warna sebagaimana membutuhkan matahari, tetapi Maria tampil serbahitam dan superkeren, seolah dia keluar dari toko All Saints, sementara aku seperti sebungkus permen Skittle, rambut panjang ikalku yang keabuan di balik topi wol bergaris-garis yang seolah kucuri dari Zingzillas. Rambut "pantai"-ku yang keabuan terpelihara baik dan dirawat setiap minggu, diacak dan diurai agar terlihat bebas, seakan tidak ada masalah di dunia, tetapi percayalah rambutku terawat, hanya berpura-pura saja tidak dirawat. Rambutku tertawa dan menggoda, terbang tertiuip angin, sedangkan rambut Maria... model bob yang trendi itu dengan pinggiran rata tertawa saat berhadapan dengan bahaya, *menuntut* pemberontakan.

Begitu Maria melihat daun teratai di tanganku, yang mudah terlihat tentunya, wajahnya berbinar. Aku merasa lega dan takut menoleh untuk melihat reaksi Adam kalau-kalau itu membuat Maria tahu di mana dia berada. Dia menangkupkan telapak tangannya ke mulut dan tertawa, berusaha tidak terlalu menarik perhatian orang kepada dirinya, meski kuduga akan segera beredar kabar di kantor bahwa Maria Harty menerima kiriman daun teratai.

"Astaga!" Maria menyeka air matanya yang merebak. Air mata bahagia sekaligus akibat teringat seseorang dari masa lalu. Dia mengulurkan tangannya untuk menerima daun itu. "Mungkin ini pengiriman paling aneh yang pernah kaulakukan." Dia tersenyum padaku. "Ya Tuhan, rasanya tidak percaya dia melakukan hal ini. Kupikir dia sudah lupa. Sudah lama sekali." Dia memegang daun teratai itu. Tiba-tiba dia malu dan berkata, "Maaf, kau tidak perlu mendengarkan orang menceritakan kisahnya. Di mana aku perlu tanda tangan?"

"Maria, aku Christine, kita sudah berbicara di telepon."

"Christine..." Dahi Maria berkerut, lalu dia menyadari sesuatu. "Oh. Christine. Itu namamu? Kau yang mengangkat telepon Adam?"

"Ya, itu aku."

"Oh." Maria memandangi dari atas ke bawah, beberapa detik dia mempelajariku. "Kupikir kau tidak semuda ini. Maksudku, di telepon kau kedengaran lebih dewasa."

"Oh." Tubuhku terasa hangat, senang dengan reaksi itu, tetapi aku tahu tidak seharusnya begitu.

Kami terdiam canggung.

"Dia benar-benar mengambil ini untukku?"

"Ya, tentu. Terjun ke temperatur di bawah nol. Berbasah-basah. Bibir biru dan sebagainya," kataku, masih merasakan dingin di kepala.

Maria mengeleng. "Dia gila."

"Tergila-gila padamu."

"Itu yang dia bilang? Dia masih mencintaiku?"

Aku mengangguk. "Betul-betul cinta." Dan entah mengapa tenggorokanku tercekat. Mungkin waktu yang kurang tepat. Aku berdehem. "Kupikir harusnya dia bawakan bunganya sekalian, tetapi dia berkeras itu saja. Aku tidak tahu kalau itu ada artinya untukmu."

Maria memadangi daun teratai dan baru menyadari bibir-bibir kecil yang dibungkus foil merah. Adam menambahkan itu pada detik terakhir sebelum aku masuk gedung dan tiba-tiba segala sesuatunya baru terpikir olehku. Aku tahu itu adalah cokelat-cokelat kecil yang tersebar di ranjang di Gresham Hotel.

"Oh ya, ampun," bisik Maria baru menyadari itu. Dia mencoba mengambil itu tetapi tidak bisa memegang daun teratai dengan sebelah tangan saja.

Kuambil kembali daun itu agar dia bisa mempelajari bibir-bibir kecil itu.

"Sulit dipercaya masih ada sisanya. Kau tahu itu apa?"

Aku menggeleng.

"Dia membuatnya untukku waktu kami pertama kali bertemu. Bibir merah itu semacam ciri khasku." Dia mulai membuka bungkusnya dan ketika melihat cokelat di dalamnya dia tertawa. "Betulan!"

"Adam bisa membuat cokelat?" aku tertawa meragukan itu. Kalau Maria ingin memercayai itu maka seharusnya aku tidak menanamkan keraguan itu di kepalanya, tetapi aku tidak sanggup menahan diri untuk tidak bertanya.

"Yah, jelas bukan membuat sendiri, tetapi perusahaan itu." Dia terus mempelajari cokelat itu. "Ini prototipe, tidak untuk diluncurkan. Kupikir kami sudah menghabiskannya."

"Perusahaan itu..." kataku, berpikir keras memahami.

"Dia merancang ini untukku, lalu dia meminta orang-orang di perusahaan Basil's untuk membuatnya. Dia masukkan *praline*, *hazelnut*, dan almon di dalamnya karena menurutnya aku gila." Dia tertawa, tetapi tawanya tertahan di tenggorokannya dan matanya merebak. "Duh, maaf." Dia membelakangi resepsionis dan mengipas-ngipas matanya agar berhenti menangis.

Kini aku agak kaget tetapi berusaha tetap tenang. Aku bisa bertanya kepada Maria tentang Adam, belajar sedikit tentangnya, tetapi entah mengapa aku tidak ingin Maria tahu aku tidak tahu; rasa tidak amanku sejak melihat dirinya membuatku tidak lagi melakukan pekerjaanku dengan benar.

"Tidak perlu minta maaf. Tidak mudah mengenang masa-masa indah. Tetapi dia memang ingin mengingatkanmu."

Maria mengangguk. "Beritahu dia, aku ingat."

"Dia masih seperti itu kok," kataku tulus. "Dia masih lucu dan spontan seperti yang kau ingat. Mungkin tidak sama persis seperti waktu pertama kali bertemu. Barangkali itu hal yang tidak mungkin bagi semua orang. Tetapi, dia selalu membuatku tertawa."

Maria memandangiku dengan cermat. "Oh, ya?"

Aku merasa pipiku membara. Pasti karena topi wol itu, dari dingin yang ekstrem ke gedung kantor yang hangat dan kepala yang masuk angin yang aku tahu akan terjadi akibat berada di kolam yang sangat dingin. Aku tidak akan melepasnya, apalagi di depannya dan dengan rambutnya yang lurus itu. Siapa tahu ada sesuatu di bawah rambutku?

"Kau betul-betul menjaganya, ya?"

"Ya." Aku tidak sanggup lagi beradu pandang dengan Maria maka kuserahkan daun teratai tadi. "Kau harus kembali ke kantor."

"Semoga dia tahu betapa beruntungnya dia mempunyai kau," kata Maria lebih lanjut.

Aku tidak sanggup menahan air mata yang mulai sedikit merebak. "Aku hanya menjalankan tugasku." Kupasang senyum ceria dan ramah serta berusaha agar jawabanku tidak terdengar seperti kata-kata sok pahlawan yang terdengar norak.

"Tugas apa, ya?"

"Teman," kataku sembari menjauh beberapa langkah. "Aku hanya teman."

Aku berbalik dan pergi, dengan wajah yang rasanya seperti terbakar. Aku bersyukur ada angin dingin yang menerpa pipiku begitu aku keluar. Aku terus berjalan, bisa kurasakan Maria memandangiku. Senang akhirnya bisa segera berbelok di sudut, menghindar dari permukaan transparan dan ada tembok solid di antara kami. Seketika aku berhenti berjalan dan menyandarkan punggungku pada dinding, kupejamkan mata sembari membayangkan kembali percakapan tadi dalam kondisi panik. Apa yang terjadi denganku? Mengapa aku bereaksi seperti itu? Maria bersikap seolah dia tahu sesuatu tentang perasaanku yang aku sendiri tidak tahu, dia membuatku merasa bersalah dan mengengaskan karena sejenak merasakan sesuatu yang tidak kurasakan sebelumnya, yang tidak *mungkin* kurasakan. Tujuanku dalam hal ini adalah untuk membuat mereka kembali bersama-sama, bukan untuk mulai mempunyai perasaan terhadap Adam. Tidak mungkin. Konyol.

"Hai," kudengar suara ceria di dekat telingaku dan aku terlonjak kaget.

"Astaga, Adam."

"Ada apa? Kau menangis?"

"Tidak, aku tidak menangis," bentakku. "Sepertinya aku masuk angin." Kuusap mataku.

"Yah, aku tidak heran, berenang di kolam tengah malam. Terus, dia bilang apa?" Hidungnya benar-benar bersentuhan dengan hidungku saking gembiranya, ingin mendengar sesuatu.

"Kau sudah lihat reaksinya."

"Ya!" Adam mengangkat tinjunya. "Sempurna! Sempurna sekali! Lalu, apa dia menangis? Kelihatannya sepertinya dia menangis. Kau tahu, Maria tidak pernah menangis, itu luar biasa. Kau bicara lama sekali—dia bilang apa?" Dia melompat-lompat, kakinya tidak bisa diam, memandangi wajahku untuk melihat tanda sekecil apa pun sehingga dia tahu apa yang sesungguhnya terjadi.

Kutekan emosiku dan kuceritakan padanya, tanpa menunjukkan rasaanku yang tersiksa. "Dia bertanya apakah kau berusaha mengatakan bahwa kau masih mencintainya. Dia bilang orang yang terjun ke dalam air bersuhu di bawah nol untuk mengambil daun teratai pastilah tergila-gila pada seseorang. Dan kubilang ya, kau memang tergila-gila."

"Tetapi aku tidak melakukannya." Adam menatapku dengan mata biru itu yang biasanya membuat jantungku berdebar, tetapi saat itu membuat jantungku nyeri. "Kau melakukannya untukku."

Kami beradu pandang, lalu aku membuang muka. "Bukan itu intinya. Intinya adalah dia mengerti maksudnya." Aku mulai bergeser, itu harus kulakukan, aku harus menjauh.

"Christine? Kau mau ke mana?"

"Ee... ke mana saja. Aku kedinginan, aku harus bergerak."

"Oke, ide yang bagus. Apa dia suka cokelatnya?"

"Dia *suka sekali* cokelatnya, itu yang membuatnya menangis. Hei, kau membuatkan dia *cokelat* itu? Kau Adam Basil, sama seperti Basil yang itu, 'With Basil, You Dazzle'?"

Adam memutar bola matanya tetapi jelas gembira dengan hasilnya. "Dia bilang apa?"

"Senang sekali, dia sangat bahagia melihatnya lagi. Kau buatkan

cokelat untuk seorang wanita? Astaga Adam, kau dulu baik sekali."

"Dulu?"

"Kau tahu maksudku. Kau akan seperti itu lagi."

"Cokelat itu mengandung *praline*, *hazelnut*, dan almon, sebab dia gila," katanya bangga.

"Aku tahu, dia bilang begitu."

"Oh, ya? Dia bilang apa?"

Rasa ingin tahu Adam begitu polos sehingga aku mengulangi semua percakapan, kecuali bagian ketika Maria menanyakan tentang peranku dalam hidupnya. Aku masih belum bisa mencerna bagian itu.

"Jadi, kau Adam Basil dari Basil's Chocolate." Aku menggeleng, masih belum memercayainya. "Seharusnya kemarin kau memberitahu aku. Kau mengingkarinya."

"Aku tidak mengingkari. Seingatku, aku bilang 'Ya, dan seperti herba'."

"Oh. Nanti setelah semua ini selesai kau harus membuatkanku cokelat sebagai tanda terima kasih."

"Gampang. Rasa kopi hitam."

Kuputar bola mataku. "Tidak terlalu unik."

"Dibentuk cangkir espresso." Adam berusaha keras membuatku terkesan.

"Semoga kau punya tim kreatif yang baik di Basil's."

"Kenapa? Kau toh tidak akan memakannya," Adam tertawa.

Kami berjalan tanpa bercakap-cakap. Aku harus mematikan otakku—kepalaku sakit dan pening untuk berpikir sehingga ku-biarkan Adam mengarahkanku. Kuraih tangannya saat kami mendekati Jembatan Samuel Beckett; itu kulakukan secara naluriah, aku tidak ingin dia tiba-tiba melompat, meskipun tahu dia sedang bersukacita setelah melihat reaksi Maria. Dia tidak menolak. Kami bergandengan selama berjalan di atas jembatan, dan setelah melewatinya dia tidak melepaskannya.

"Menurut perusahaan itu, Basil's, kau sedang ke mana?" tanya-ku.

"Mengunjungi ayahku. Mereka memberiku kebebasan. Aku tidak tahu apakah mereka akan seperti itu sepanjang hidupku."

"Kurasa mereka akan senang mendengarnya ketimbang mendengar yang sebaliknya."

Adam menatapku tajam. "Mereka tidak boleh tahu."

"Bahwa kau mencoba untuk mati dengan bunuh diri?"

Adam melepaskan tanganku. "Sudah kubilang jangan sebut-sebut kata itu lagi."

"Adam, kalau mereka tahu kau begitu menderita sehingga ingin mengakhiri hidupmu, aku yakin itu akan menjadi jalan untuk meninggalkan pekerjaan."

"Itu bukan pilihan dan kau tahu itu," kata Adam. "Bukan karena itu aku melakukannya."

Kami terdiam cukup lama.

"Kau harus menjenguk ayahmu."

"Tidak hari ini. Ini hari yang baik," kata Adam kembali riang mengingat hasil dengan Maria. "Sekarang ke mana?"

"Aku agak capek, Adam. Kurasa aku akan pulang dan istirahat."

Adam terlihat kecewa, lalu khawatir. "Kau tidak apa-apa?"

"Ya," aku mengangguk, perlu sedikit bersemangat. "Aku cuma perlu tidur ayam sebentar dan akan baik-baik saja."

"Aku sudah suruh Pat menjemput kita."

"Siapa Pat?"

"Sopir ayahku."

"Sopir ayahmu?" ulangku.

"Ayahku kan di rumah sakit, dia tidak akan membutuhkan sopirnya, dan mobilmu rusak. Jadi kuhubungi Pat. Lagi pula dia bosan menunggu terus."

Beberapa saat kemudian Pat muncul dengan Rolls-Royce baru seharga 250.000 euro. Aku tidak tahu banyak soal mobil, meski Barry tidak mempunyai minat terhadap segala hal dalam hidup

ini, dia sedikit tahu soal mobil dan menunjukkan mana yang bagus yang biasa dikendarai orang-orang "bermulut besar." Menurut pendapat Barry, Rolls Royce adalah pilihan orang-orang yang paling bermulut besar. Kusapa Pat si pengemudi dan masuk ke mobil. Nyaman sekali kehangatan di mobil setelah merasa ke-dinginannya di luar. Adam belum menutup pintu; dia memandangi, dari wajahnya terlihat sedang berpikir.

"Apa?" tanyaku.

"Kelopak bunga," kata Adam begitu saja.

"Aku suka kelopak bunga."

"Dan cokelat itu akan berbentuk kelopak bunga."

"Kau pintar," pujiku. "Semakin ada alasan untuk kupertahankan kau tetap hidup."

"Maksudmu ada lebih dari satu alasan?" canda Adam, lalu menutup pintu.

Ya, kataku dalam hati seraya memandangnya duduk di mobil.

13

Cara Mengenali dan Menghargai Orang-orang dalam Kehidupanmu Saat Ini

Aku duduk di barisan belakang Amelia saat pemakaman ibunya. Selain pamannya yang sudah tua, saudara laki-laki ayahnya yang hari itu keluar dari panti werda, dia sendiri-an duduk depan gereja. Fred, yang beberapa hari sebelumnya memintanya pindah ke Berlin bersamanya, tidak berusaha meminta untuk kedua kalinya. Bahkan, aku melihat kepanikan dalam dirinya waktu kami berbicara. Lamarannya memang diajukan dengan keyakinan Amelia akan menolak dengan alasan ibunya; sekarang setelah Magda meninggal dan tidak ada lagi yang mengikat Amelia di toko bukunya dan di Dublin, ketakutannya jelas terlihat. Aku yakin dugaan Amelia bahwa dia mempunyai perempuan lain di Berlin memang benar. Aku menatap matanya yang duduk beberapa baris di belakang dan memandangnya setajam mungkin, demi solidaritas terhadap seorang kawan. Dia menurunkan pandangannya dan setelah aku merasa puas membuatnya belingsatan aku kembali melihat ke depan, merasa seperti orang munafik dan seketika menyesal melakukan itu. Bukan rahasia laki-laki menantikanku, itu sangat jelas, tetapi aku me-

ninggalkan Barry, mengakhiri hubungan kami tanpa alasan jelas sama sekali—*yah*, tidak ada alasan yang bisa orang lain lihat. Kelihatannya seolah ketidakbahagiaanku saja tidaklah cukup sebagai alasan. Kalau dia tidak mengkhianatiku, memukulku, atau jahat kepadaku, tidak ada orang yang bisa mengerti bahwa tidak adanya rasa cintaku padanya dan rasa tidak bahagia tidak cukup menjadi alasan. Aku tidak sempurna, tetapi berusaha sebaik mungkin, seperti kebanyakan orang, untuk tidak melakukan kesalahan. Sungguh merupakan hal paling menyakitkan ketika perkawinan menjadi kesalahan, belum lagi hal memalukan yang terjadi dalam hidupku. Matakku berhenti berkeliaran ketika terpikir bisa jadi Barry ada di dalam gereja.

Meski Fred telah menyakiti Amelia, bagaimana aku bisa menyalahkannya kalau yang dia lakukan adalah hal yang sama persis seperti yang kuperkirakan dalam obrolan dengan Barry? Amelia terjepit antara tugas mengurus ibunya dan bisnis yang disukai ayahnya, tugas yang mulia, tetapi itu atas kemauannya sendiri. Fred, atau siapa pun orang dalam hidup Amelia, tidak sanggup menerima kemandekannya itu.

Kepala Amelia tertunduk, rambut merah ikal menyembunyikan wajahnya. Ketika dia menoleh ke arahku mata lelahnya terlihat merah, ujung hidungnya merah, lecet akibat tisu, kepedihan terpancar jelas di wajahnya. Aku tersenyum memberinya dukungan, lalu aku menyadari semua orang dalam gereja diam dan pendeta melihat ke arahku.

"Oh." Aku baru menyadari mereka menungguku. Aku berdiri dan berjalan menuju altar.

Suka atau tidak, aku telah memaksa Adam datang ke pemakaman bersamaku dan duduk denganku dan keluargaku. Meski suasana hatinya setelah pertemuanku dengan Maria sangat baik, aku tidak mau mengambil risiko dengan meninggalkannya sendirian. Kami mengalami lompatan besar, sedikit dengan Maria, sedikit dengan dirinya, tetapi setiap lompatan dibarengi dengan beberapa

langkah ke belakang. Aku sudah melarang Adam membaca koran dan melihat berita. Dia perlu terfokus pada hal positif; berita tidak seperti itu. Selalu ada banyak cara untuk terhubung dengan realita tanpa harus dibanjiri dengan informasi yang pihak luar anggap sesuai. Kemarin, kami menghabiskan sebagian besar waktu dengan bermain *puzzle* sembari kulatih otaknya dengan cara paling aman sebisaku, lalu bermain Monopoli, yang artinya aku harus berhenti bertanya-tanya dan berkonsentrasi untuk mencegah agar Adam tidak membersihkan lantai denganku. Itu tidak berhasil dan aku tidur dengan suasana hati tidak enak. Aku tahu aktivitas-aktivitas itu tidak akan menyelamatkan Adam, tetapi itu membantuku belajar lebih banyak tentang dirinya. Kurasa itu juga memberinya waktu untuk berpikir tentang masalahnya, mencernanya sembari berkonsentrasi pada sesuatu, daripada menjadikannya sebagai pusat persoalan. Pagi ini aku mendengar isaknya yang tertahan sambil mandi dan menyusun rencana untuk mengatasi persoalan-persoalan lain yang ada. Aku percaya bahwa banyak hal akan memungkinkan kalau kita pusatkan pikiran pada hal tersebut, tetapi aku juga realistis bahwa "banyak" bukan berarti semua. Aku tidak sanggup mempelajari kemungkinannya; hanya boleh ada satu hasil.

Aku berdiri di altar dan meletakkan catatan di mimbar. Amelia telah memintaku membaca dan menyerahkan kepadaku untuk memilih tulisan yang sesuai. Perlu kemauan dari dalam diriku untuk mengucapkan kata-kata ini; ada makna istimewa bagiku dan aku tidak pernah membacakannya keras-keras sebelumnya, hanya untuk diri sendiri dan jarang tanpa menangis, tetapi tidak terpikirkan waktu yang lebih tepat untuk membacakannya selain sekarang. Aku tersenyum ke arah Amelia, lalu melihat ke belakangnya, pertama ke arah keluargaku, lalu Adam. Aku menarik napas panjang dan gemetar dan kutujukan kata-kata itu kepada Adam.

"Ke mana kita pergi tanpa hari esok? Apa yang kita miliki

selain hari ini. Dan andai itu benar, denganmu, aku ingin hari ini menjadi hari terpanjang. Akan kuisi hari ini bersamamu, melakukan apa saja yang kusuka. Aku akan tertawa, aku akan bicara, aku akan mendengar dan belajar, aku akan mencinta, aku akan mencinta, aku akan mencinta. Akan kujadikan setiap hari adalah hari ini dan menghabiskan semuanya bersamamu, dan aku tidak akan pernah mengkhawatirkan hari esok, saat aku tidak bersamamu. Dan ketika esok yang menakutkan itu tiba untuk kita, ketahuilah sesungguhnya aku tidak ingin meninggalkanmu, atau ditinggalkanmu, sesungguhnya detik-detik bersamamu adalah saat-saat terindah dalam hidupku.”

”Kau menulisnya sendiri?” tanya Adam ketika kami duduk di acara setelah pemakaman dengan cangkir teh susu dan *sandwich* di hadapan kami. Kami berdua tidak makan.

”Tidak.”

Kami lama terdiam dan aku menunggunya bertanya siapa yang menuliskannya, dan aku sudah siap memberi jawaban, tetapi ia membuatku kaget dengan tidak bertanya.

”Kurasa aku perlu menemui ayahku,” kata Adam tiba-tiba.

Itu saja cukup bagiku.

Ayah Adam dirawat di rumah sakit swasta St. Vincent’s. Dia masuk rumah sakit untuk menjalani prosedur singkat untuk gangguan livernya sebulan lalu dan sekarang masih dirawat. Mr. Basil kebetulan merupakan orang paling kasar yang siapa pun pernah temui, meski tanpa keberadaannya hidup di ruang perawatan akan lebih mudah bagi siapa saja yang terlibat, mereka masih juga memakai perawatan tercanggih untuk mempertahankan hidupnya. Ruangnya paling dihindari siapa pun karena takut mendapat perlakuan kasar, secara verbal bagi siapa saja, dan secara fisik

bagi yang para perawat yang masih muda— atau yang dia sebut sebagai "matang". Bagi yang tidak matang, dia melakukan perlakuan kasar secara fisik lainnya, bahkan menyiram pipisnya ke salah satu perawat yang menyela saat dia berbicara melalui telepon. Dia hanya membolehkan beberapa perawat wanita mengurusnya dan mereka membiarkannya berpikir bahwa dia memang boleh memilih soal itu. Dia ingin dikelilingi perempuan karena percaya mereka lebih baik dalam menyelesaikan pekerjaan sebab memiliki kemampuan *multitask*, bawaan mereka yang dingin dan pikiran yang praktis, terutama karena mereka dianggap lebih rendah dari laki-laki sehingga ingin membuktikan bahwa mereka lebih hebat. Dia ingin dan harus sembuh. Dia memiliki bisnis internasional multi jutaan dolar yang harus dikelola dan sebelum mereka menyembuhkannya dia menjalankan itu dari ruang seadanya yang telah diubah menjadi pusat saraf Basil Confectionery.

Saat kami mengikuti wanita pengantar makan malam, yang mendorong pintu terbuka, aku sekilas melihat laki-laki tua itu dan tampak kepala dengan rambut ikal putih panjang, jenggot ikal putih, yang tumbuh dari dagunya, bukan dari pipi, dan ujungnya meruncing seolah tanda panah yang menunjuk ke bawah ke dalam neraka. Tidak ada hal yang menenangkan dalam ruangan itu, tempat dia menjalani penyembuhan. Justru ada tiga laptop, sebuah mesin faks, sebuah iPad, cukup banyak Blackberry dan iPhone untuk mengolah angka-angka di tempat tidur dan dua wanita berpakaian jas yang berdampingan di sisi tempat tidurnya. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan kemungkinan dia akan meninggalkan dunia; ruangan itu hidup, sibuk, siap untuk menghasilkan; bersemangat dan ramai serta bergelora melawan nyala yang hampir mati. Ini adalah ruangan yang penghuninya belum selesai dengan urusan dunia dan akan berjuang jika perlu.

"Kudengar mereka membagikan Bartholomew di pesawat,"

katanya keras kepada wanita yang lebih tua. "Es krim kecil untuk semua orang, bahkan di kelas ekonomi."

"Ya, mereka sudah membuat kesepakatan dengan Aer Lingus. Selama setahun, setuju saya."

"Kenapa mereka tidak bagikan Basil di pesawat? Menggelikan Bartholomew bisa sampai ke pesawat dan bukan kita. Siapa yang bertanggung jawab atas kekacauan ini? Apakah kau, Mary? Jujur saja sudah berapa kali kukatakan agar kau cermat mengamati? Kau terlalu sibuk dengan kuda-kuda sial itu, aku mulai khawatir kau sudah kehilangan kemampuan bekerja."

"Tentu saya sudah bicara dengan Aer Lingus, Mr. Basil, dalam beberapa kesempatan, dan sudah melakukannya bertahun-tahun, tetapi mereka pikir merek Bartholomew lebih mewah, sementara kita merek keluarga. Punya kita bisa—"

"Bukan kita, *punyaku*," potongnya.

Dia melanjutkan dengan tenang seolah laki-laki itu tidak berkata apa-apa: "—dibeli dari katalog belanja di pesawat, dan saya bisa laporkan bahwa pendapatan kita dari itu...." Dia membuka berkas-berkas.

"Keluar!" Tiba-tiba dia berteriak sekeras-kerasnya, dan semua orang terlonjak kecuali Mary yang tenang dan kalem, yang sekali lagi bersikap seolah dia tidak mendengarnya. "Kami sedang rapat, seharusnya Anda menelepon dulu." Bagaimana dia bisa melihat kami sungguh tidak bisa kupahami, mengingat bahwa kami teralang di belakang troli dan aku bahkan nyaris tidak bisa melihatnya.

"Ayo," kata Adam berbalik.

"Tunggu." Aku keluar dan meraih lengan Adam. Kualangi pintu dan menahannya di dalam ruangan. "Kita akan lakukan hari ini," bisikku.

Wanita pengantar makan malam meletakkan nampan di meja di depan Mr. Basil.

"Apa ini? Kelihatannya seperti kotoran."

Wanita dengan harnet itu menatap Mr. Basil, bosan, sepertinya sudah terbiasa dengan kata-katanya yang menusuk. "Itu *shepherd's pie*, Mr Basil." Dia berbicara dengan aksen Dublin kental, lalu nadanya berubah menjadi lebih sarkastis dan merendahkan; "Disertai dengan salad *letucce* dan tomat kecil, ditemani roti dan mentega. Untuk penutup ada *jelly* dan es krim, diikuti pencahar Anda—jadi tolong jangan panggil Suster Sue untuk meminta itu." Dia tersenyum manis sepersekian juta detik lalu kembali cemberut.

"Lebih seperti kotoran gembala, dan salad itu seperti rumput. Apa menurutmu aku seperti kuda, Mags?"

Wanita itu tidak memakai label nama. Meski mendapat cercaan, mungkin dia merasa sedikit tersanjung karena lelaki itu tahu namanya. Kecuali kalau namanya adalah Jennifer.

"Tidak, Mr. Basil, Anda jelas tidak seperti kuda. Anda kelihatan seperti kakek kurus pemarah yang perlu makan malam. Sekarang, makan itu."

"Makanan kemarin kelihatan seperti makanan, tetapi rasanya seperti kotoran. Mungkin kotoran ini malah rasanya seperti makanan."

"Dan semoga hari ini pencahar akan membantu Anda mengeluarkan kotoran," kata wanita itu sembari mengambil nampan bekas makanan sebelumnya dan membawanya keluar dengan mengangkat kepala.

Sepertinya aku melihat Mr. Basil tersenyum, tetapi hilang secepat kilat sebagaimana datangnya. Suaranya seram, lemah tetapi berwibawa. Kalau hampir mati saja dia sebegitu kerasnya, bisa kubayangkan seperti apa dia di kantor. Juga sebagai ayah. Kupandangi Adam; ekspresinya tidak terbaca. Kunjungan ini penting, di sini aku akan memohon naluri Mr. Basil sebagai ayah, membuatnya menyadari bagaimana paksaan agar Adam mengambil alih pimpinan perusahaan bisa merusak kesehatannya. Di sini kupertaruhkan segalanya, ibarat meletakkan semua telur di dalam

satu keranjang. Aku sudah khawatir semuanya akan remuk sebelum masuk ruangan.

"Coba kembali ke sini." Laki-laki tua itu memanggil.

Mags berhenti.

"Bukan kau, dua orang itu."

Mags menepuk tanganku penuh simpati sembari berlalu dan berkata lembut, "Dia brengsek."

Aku dan Adam mendekati tempat tidur. Tidak ada kata-kata manis di antara ayah dan anak, bahkan tidak ada sapaan apa-apa.

"Apa yang harus kaulakukan hari ini?" tanya Mr. Basil keras.

Adam terlihat bingung.

"Aku dengar kau berbisik, 'Kita akan lakukan hari ini!'" Mr. Basil menirukan kata-kataku tadi. "Jangan kaget begitu, tidak ada masalah dengan pendengaranku. Liverku yang membuatku ada di sini, dan itu bahkan bukan yang mematikanku. Kanker yang mematikanku—dan kurasa makanan sial itu akan membunuhku lebih dahulu!" Dia mendorong piringnya. "Aku tidak paham mengapa mereka tidak biarkan saja aku keluar dari sini untuk mati. Banyak yang harus kulakukan," suaranya kembali meninggi sementara dokter mempelajari datanya. Ada dua mahasiswa kedokteran mendampinginya.

"Sepertinya sudah kebanyakan," kata dokter wanita itu. "Jumlah tamu yang diperbolehkan per kamar hanya dua orang." Dia membelalak ke arah kami semua seolah kami bertanggung jawab atas pertumbuhan kanker yang sepesat itu. "Saya rasa saya sudah bilang agar Anda beristirahat, Mr. Basil."

"Dan saya rasa saya bilang agar Anda minggat saja," kata Mr. Basil.

Suasana cukup lama menjadi hening dan tidak enak, dan tiba-tiba aku ingin terbahak.

"Seharian menunggu dokter sial datang, eh, malah datang bertiga," kata Mr. Basil. "Memangnya ada apa gerangan kalian datangi

aku? Apa karena ribuan *pound* yang kubayarkan setiap hari untuk mengabaikanku?"

"Mr. Basil, tolong jaga mulut Anda. Kalau Anda merasa lebih sensitif dari biasanya, mungkin kami perlu memeriksa obat-obat Anda."

Mr. Basil melambaikan tangannya yang pucat dan kurus, hampir menyerah.

"Beberapa menit saja untuk kalian semua dan saya tekankan Mr. Basil harus sendirian," kata dokter itu tegas. "Baru kita bisa bicara." Dia berbalik dan pergi diikuti pengiringnya yang bergegas membuntutinya.

"Mungkin aku bertemu dia lagi minggu depan, saatnya dia mendatangi ranjangku dan sekali lagi memberitahuku omong kosong itu. Siapa kau?" tanya Mr. Basil sembari melihat tajam ke arahku.

Semuanya menoleh ke arahku.

"Christine Rose." Kusodorkan tanganku.

Mr. Basil melihatnya, mengangkat tangan dengan selang menancap, dan berbicara kepada Adam sembari menjabat lemah tanganku, "Maria tahu tentang dia? Aku tidak pernah mengira kau bisa mendua, selama ini sepertinya kau tunduk. Tunduk pada perempuan. Rose—nama macam apa itu?" Dia kembali menoleh ke arahku.

"Kami rasa aslinya Rosenburg."

Pria itu mengamatiku, lalu matanya kembali ke Adam. "Aku suka Maria. Aku tak banyak suka orang, tetapi suka dia. Dan Mags, si pengantar makan malam tadi. Maria cerdas. Kalau dia sungguh-sungguh, dia bisa sukses. Aku tidak terlalu suka bisnis kacau itu—Red Lips. Kedengarannya agak porno."

Aku tidak sanggup menahan diri, aku terbahak.

Mr. Basil terlihat kaget, lalu meneruskan, berbicara sambil menatapku. "Kalau dia pakai akal dan tidak membuat kartun—"

"Animasi," potongku, merasa berutang pada Maria setelah terlalu menikmati penghinaan terhadapnya.

"Persetan itu apa—dia akan bisa melakukannya dengan baik. Dia akan membantumu ketika kau memimpin, sebab siapa tahu kau berantakan dalam mengelola."

"Lalu, mengapa Anda mau dia mengambil alih perusahaan?" tanyaku, dan semua kepala berpaling ke arahku.

Semuanya, terutama Mr. Basil, terlihat kaget, dia tidak bermimpi untuk meneruskan. Kewibawaannya pasti tidak pernah diizinkan lepas sedetik pun, tidak seorang pun diperkenankan memegang kendali.

"Itu seharusnya rahasia?" gumamku pada Adam.

Adam menggeleng, menatapku dengan mata sayu.

"Jadi, kenapa?" aku melihat sekeliling, tidak yakin apa kesalahan yang telah kuperbuat. Wanita bernama Mary mengambil langkah mundur dari dekat tempat tidur, wanita yang lebih muda dengan pakaian abu-abu mengikutinya.

"Kami keluar dulu, Mr. Basil. Kami menunggu di luar kalau Anda perlukan."

Mr. Basil mengabaikannya. Mary terlihat ragu antara akan pergi atau harus tetap tinggal.

"Ceritakan, bagaimana kau bisa kenal anakku?"

"Kami berteman," Adam segera menyahut.

"Oh, dia bisa berbicara!" Ayahnya berkata. "Coba ceritakan, Adam, kau tidak ada di kantor sejak Minggu. Rupanya kau di Dublin untuk menemuiku, tetapi aku tentu melihatmu kalau kau datang ke sini dan kau tidak datang. Kalau kau akan menghabiskan waktumu untuk tidur dengan banyak perempuan, lakukanlah pada—"

"Dia tidak tidur dengan—"

"—waktu luangmu. Aku tidak suka dipotong, terima kasih, Nona Rose."

"Ada hal yang harus saya diskusikan berdua dengan Anda," kataku. "Adam, kau juga boleh keluar, kalau mau."

Mr. Basil melihat ke arah dua wanita di samping tempat tidurnya. Mereka kelihatannya cemas ingin keluar ruangan, dan karenanya dia akan memaksa mereka tetap berada di dalam. "Aku memercayai Mary lebih daripada diri sendiri. Dia sudah mendampingiku sejak aku mengambil alih empat puluh tahun lalu, dan sudah kenal anakku sejak masih memakai popok, tahap yang berlangsung lebih lama dari yang orang-orang perkirakan. Apa pun yang ingin kausampaikan boleh diungkapkan di depan Mary. Yang satu aku tidak tahu, tetapi kalau Mary sangat percaya padanya, jadi aku memberinya kesempatan. Nah, sekarang jangan bertele-tele, langsung ceritakan apa maksud kedatanganmu."

Wanita muda di sebelah Mary menunduk, malu. Kutarik kursi dan duduk. *Cara Menyampaikan Kabar Sensitif kepada Orang Tua yang Sekarat*. Khusus laki-laki ini, sepertinya tidak butuh kesensitifan, mengingat dia tidak sensitif terhadap siapa saja. Yah, kalau Adam tidak mau berbicara langsung kepadanya, maka akan kulakukan. Aku jelas sudah memikirkannya. Aku datang dari dunia yang penuh kejujuran dan keterusterangan, aku tidak dramatis dan jelas tidak menyampaikan persoalan yang kualami dengan orang lain kecuali itu penting dan akan memperbaiki hubungan, dan aku menilai situasi Adam itu penting. Kalau perilaku seseorang memberi efek negatif pada hidup kita, maka kita harus berkomunikasi dengan mereka, menceritakan masalah mereka, mendiskusikannya, mengambil kesimpulan. Komunikasi adalah kunci dalam situasi seperti itu, dan jelas hal tersebut tidak ada di antara ayah dan anak ini. Aku merasa Adam terlalu takut untuk menghadapi ayahnya yang keras, jadi aku akan melakukan itu untuknya.

Aku berbicara dengan tegas dan menatap orang tua itu lurus ke matanya. "Aku tahu Anda akan segera meninggal dan Anda ingin Adam mengambil alih perusahaan sehingga kendali tidak jatuh ke tangan keponakan Anda. Kami di sini untuk membicarakan itu."

Adam menghela napas dan memejamkan matanya.

"Tutup mulut," bentak Mr. Basil kepada Adam meskipun Adam tidak berkata-kata. "Mary, Patricia—tolong keluar." Dia bahkan tidak melihat mereka pergi, tatapannya terpaku padaku.

Aku memberi Adam senyum untuk menghapuskan keraguannya, tetapi sulit membaca rautnya, rahangnya kaku.

Mr. Basil menatapku seolah aku orang yang paling tidak dia ingin ajak bicara. "Ms. Rose, kau salah. Aku tidak *ingin* Adam mengambil alih perusahaan. Lavinia-lah yang ada dalam urutan berikutnya, dan selama ini dimaksudkan dia yang mewarisi. Dia jauh lebih kompeten daripada Adam, percayalah, tetapi dia di Boston."

"Ya, aku dengar dia mencuri miliaran dari teman-teman dan keluarganya," kataku, membuatnya tidak merasa istimewa. "Begini: Adam tidak menginginkan pekerjaan itu."

Sengaja aku cukup lama diam. Mr. Basil menungguku meneruskan, tetapi tidak ada kelanjutan lagi. Itu saja, aku sudah selesai. Dia tidak layak mendapat penjelasan yang memuaskan dan sopan.

"Kau pikir aku tidak tahu itu?" Tatapan Mr. Basil beralih dari aku ke Adam. "Apa ini maksudnya waktunya buka-bukaan?"

Aku mengernyit. Ini arahnya tidak sesuai dengan yang kuperkirakan.

Mr. Basil tertawa, tetapi bahkan tawanya pun tidak terdengar gembira.

"Ketidaktertarikannya terhadap apa saja yang kulakukan terlihat jelas. Dia sudah bermain-main dengan helikopter sejak baru bisa bicara, dan dia menghambur-hamburkan waktu sepuluh tahun di Coast Guard. Aku tak peduli kalau dia tidak menginginkan pekerjaan itu, aku tidak peduli kalau itu membuatnya sangat tersiksa. Itu tidak mengubah apa yang harus terjadi. Seorang Basil harus memimpin perusahaan ini. Seorang Basil selalu dan akan selalu menjadi pimpinan di perusahaan ini. Dan tidak boleh kalau

Nigel Basil—tidak bisa. Langkahi dulu mayatku.” Sepertinya Mr. Basil tidak menyadari ironi di balik itu. ”Kakekku, ayahku, dan aku telah berjuang keras mempertahankan perusahaan ini di tangan kami melampaui masa-masa indah dan pahit sejak didirikan, dan tidak mungkin anak kecil sok berkuasa yang terlalu banyak omong bisa mengubah itu.”

Mulutku ternganga. Aku mendengar sebutir lagi telurku remuk akibat tekanan.

”Ayah, cukup,” kata Adam tegas. ”Jangan bicara seperti itu kepadanya. Dia tidak berusaha mengubah apa-apa, dia hanya mengatakan hal yang dia pikir Ayah belum tahu. Dia ingin membantu.”

”Dan kenapa kau menyampaikan pesan atas nama anakku?” Mr. Basil memandang ke arah Adam. ”Nak, sudah waktunya kau dewasa. Jangan biarkan orang lain melakukan tugas kotormu.” Lalu, nadanya berubah jahat. Bukan lagi jahat-jahat lucu seperti sebelumnya, tetapi jahat yang menusuk, racun murni terpancar dari mata dan mulutnya, disertai senyum mengejek. ”Apa dia sudah memberitahumu bahwa dia tidak menerima sepeser pun, tidak ada warisan apa pun, sampai dia berkecimpung di perusahaan selama sepuluh tahun? Baik aku hidup atau pun mati, dia tidak akan mendapat apa-apa. Kurasa itu mungkin bisa membujuknya.”

Adam menatap dinding, wajahnya bergeming.

”Tidak, dia tidak menceritakannya,” kataku, kini benar-benar dibuat gusar oleh orang tua yang keji ini. ”Tetapi, aku yakin rasanya uang bukan masalah bagi Adam. Mr. Basil, kalau perusahaan Anda begitu penting bagi Anda ketimbang kebahagiaan putra Anda sendiri, bukankah seharusnya Anda setidaknya mempertimbangkan yang terbaik bagi perusahaan? Aku tahu ini perusahaan keluarga dan sudah ada beberapa generasi; Anda sudah mempertaruhkan seluruh hidup Anda untuk itu, darah, keringat, dan air mata—sekarang Anda perlu mencari seseorang yang akan

melanjutkan itu ketika Anda tidak ada. Perusahaan tidak akan maju di tangan Adam karena dia tidak memiliki semangat yang sama seperti Anda. Kalau Anda benar-benar peduli dengan warisan itu, carilah orang yang mencintai dan menjaganya seperti yang telah Anda lakukan.”

Mr. Basil melihat ke arahku, ekspresinya menghina, matanya dingin, lalu berpaling kepada Adam. Aku mengira akan mendengar umpatan, tetapi kaget oleh nadanya yang tenang. “Maria akan membantumu, Adam. Ketika ada keputusan yang harus diambil dan kau tidak tahu harus bertindak apa, kau bisa bertukar pikiran dengannya. Waktu dulu aku baru mulai, apa kau pikir pernah sehari pun aku tidak meminta pendapat ibumu? Dan kau punya Mary—dia tangan kananku. Kau pikir kau harus melakukannya sendirian? Tidak.” Dia berhenti, tiba-tiba kelelahan. “Kau tidak bisa biarkan Nigel masuk, kau tahu kau tidak boleh melakukan itu.”

“Mungkin Maria terlalu sibuk tidur dengan Sean untuk bisa membantunya. Ya, kan?”

Kaget, kami semua menoleh ke arah pintu. Laki-laki muda yang ganteng memandang ke arah kami, kemiripan sebagai keluarga terlihat jelas pada rahangnya yang kekar dan mata yang biru. Tetapi, rambutnya gelap, tidak pirang—begitu juga jiwanya. Bagiku, dia memancarkan energi buruk.

Merasa senang, dia mengangkat alisnya kepada kami, memasukkan tangannya ke saku dan berjalan ringan menghampiri.

“Nigel,” sambar Adam.

“Halo, Adam. Halo, Paman Dick.”

Andai saja aku bisa merasakan apa yang dirasakan Mr. Basil saat itu. Tidak ada yang lebih buruk daripada melihat orang yang kita benci ketika kita sedang terbaring sakit, memakai piama bermotif *paisley*, tidak berdaya melindungi diri sendiri. Namanya pun Dick. Tetapi, sulit untuk bisa merasa kasihan kepadanya.

“Mau apa kau datang ke sini?” tanya Adam, sama sekali tidak

berusaha untuk bersikap sopan dan kelihatannya seperti ingin meninju Nigel.

"Aku datang untuk menjenguk pamanku, tetapi sepertinya waktunya pas—kau dan aku belum berhasil menuntaskan rapat minggu lalu. Sepertinya kau pergi tergesa-gesa."

"Kalian berdua rapat?" Seolah jantung Mr. Basil baru saja ditusuk.

"Adam mendatangi untuk berbicara soal pengambilalihan Basil's olehku. Dia sepertinya setuju sekali penggabungan nama *Bartholomew Basil* menjadi satu—penghormatan tertinggi bagi kakek kita, bukan?"

"Kau pembohong!" Kemarahan Adam benar-benar terlihat. Dia menginjak kakiku saat berusaha merengkuh sepupunya itu, merenggut kerah kemejanya, dan mengempaskannya ke ujung ruangan hingga membentur dinding. Dia melingkarkan tangannya pada leher Nigel dan tidak melepaskannya sementara sepupunya meronta-ronta.

"Adam." Aku memperingatkan sembari berusaha menekan rasa panikku.

"Kau bangsat pembohong," kata Adam dengan gigi terkatup. Pembuluh Nigel menonjol di keningnya sementara dia berusaha melepaskan cengkeraman Adam dari lehernya, tetapi Adam lebih kuat. Nigel malah mengalihkan usahanya membebaskan diri dengan menyodokkan jarinya ke lubang hidung Adam, memaksa kepalanya mundur.

"Adam!" Aku terlonjak. Aku berusaha menghentikan mereka, tetapi takut terlalu dekat sementara mereka bergulat. Aku melihat kembali ke arah Mr. Basil. Wajahnya seperti halilintar, tetapi pada akhirnya dia hanya orang tua tidak berdaya yang sedang terkapar sakit—dan dia tahu itu. Napasnya mulai tersengal-sengal.

"Mr. Basil, Anda tidak apa-apa?" tanyaku. Aku berlari kembali ke sisinya dan menekan tombol untuk memanggil perawat.

Mata Mr. Basil berair.

"Mr. Basil tidak akan lakukan," kataku tegas. "Adam tidak akan lakukan itu."

Dia menatap wajahku mencari tanda-tanda apakah dia dibohongi.

"Tentu dia tidak akan melakukannya," kataku, mulai panik dan terus-menerus menekan tombol. Saat petugas keamanan datang, Adam dan Nigel tengah bergulat di lantai. Mereka segera menarik Adam dari cengkeraman Nigel dan ketika mereka memegang bahunya dengan kedua tangan ke belakang, Nigel melayangkan tinjunya dan memukul keras Adam, pertama di rahangnya, kemudian perutnya.

Adam membungkuk.

"Sepertinya masa-masa kau menjadi model sudah berakhir," candaku sembari menyeka bibir Adam yang pecah setelah kami kembali ke apartemen.

Adam tersenyum dan darah mengalir lagi dari lukanya.

"Ah, jangan senyum," kataku sambil kembali menyeka.

"Tidak apa-apa." Adam menghela napas. Tiba-tiba dia berdiri, mendorongku, kembali agresif. "Aku mau mandi."

Aku membuka mulut untuk meminta maaf. Aku sudah berusaha melakukan hal yang benar dan semuanya berakhir buruk.

Makan siang kami di restoran telah menyebabkan Adam sakit perut, jalan-jalan di taman membuatnya dimasukkan ke sel, jalan-jalan tanpa tujuan berakhir dengan kejar-kejaran, dan usahaku untuk memberitahu ayahnya tentang hal yang sebenarnya justru mengakibatkan wajahnya kena tinju.

Maaf.

Namun, aku tidak mengatakan apa-apa. Tidak masalah. Aku sudah mengatakannya di mobil tadi dalam perjalanan pulang sampai wajahku membiru; aku telah berusaha membahas semuanya dari sisi positif, tentang menghadapi kebenaran dan menanggung

konsekuensinya, tetapi aku tahu itu sulit diterima. Aku salah menilai situasi. Kupikir Adam terlalu takut untuk mengungkapkan kepada ayahnya, tetapi ketakutannya adalah karena dia tahu ayahnya menyadari dia tidak menginginkannya, tetapi itu tidak berpengaruh apa-apa. Betapa naifnya aku yang berpikir akan bisa menemukan jalan keluar dari situasi yang sudah bertahun-tahun Adam berusaha melepaskan dirinya dari jeratan itu. Setelah menjajaki segala kemungkinan untuk melepaskan diri dari situasi itulah Adam mengambil keputusan di Jembatan Ha'penny. Seharusnya aku tahu itu, dan kenyataan bahwa itu luput dari pikiranku sungguh membuatku kikuk dan malu. Dia tidak ingin mendengar apa-apa lagi dariku. Kata-kataku tidak memperbaiki apa pun. Penyesalanku tidak akan mengubah apa pun.

Pukul empat dini hari kutendang selimut dengan rasa frustrasi dan benar-benar menyerah untuk berusaha tidur.

"Kau bangun?" seruku dalam gelap.

"Tidak," sahut Adam.

Aku tersenyum. "Aku menaruh kertas di meja utukmu. Ambillah."

Kudengar Adam berjalan mengambil selembarnya kertas yang kutaruh malam lalu.

"Apa ini?"

"Baca."

"Hal terbaik dan terindah di dunia ini tidak bisa dilihat bahkan disentuh—hanya bisa dirasakan dengan hati.' Hellen Keller." Adam terdiam. Kemudian mendengus.

"Pada saat tergelap kita harus terfokus melihat cahaya." Aristotle Onassis,' seruku teringat kata-kata itu sembari terbaring.

Adam terdiam dan dalam hati aku bertanya apakah dia akan merobek-robeknya atau menanggapi usahaku untuk membangkitkan semangatnya.

”Percayalah kau bisa dan kau pun sudah setengah jalan mencapai tujuan.’ Theodore Roosevelt,” seruku lagi, mendorong Adam meneruskan membaca.

”Usaha yang sia-sia,” timpal Adam.

Aku mengernyit. ”Itu tidak ada di kertas.”

”Jangan membeli teleskop, dekati saja apa yang ingin kau lihat.”

Aku tersenyum.

”Hindari salju bekas kotoran anjing. Jangan merokok. Pakailah bra. Jangan adu pandang saat makan es batang.”

Aku tertawa geli di tempat tidur. Akhirnya Adam diam.

”Baik, aku paham: semua itu sampah. Tetapi, apa kau merasa lebih baik?”

”Kau?”

Aku tertawa. ”Ya, aku sungguh merasa lebih baik.”

”Aku juga,” kata Adam akhirnya, dengan suara halus dan pelan.

Kubayangkan Adam tersenyum, setidaknya kuharap begitu; aku bisa mendengar itu dalam suaranya.

”Selamat tidur, Adam.”

”Selamat tidur, Christine.”

Malam itu aku tidur hanya sebentar, tetapi lebih banyak memikirkan, *tinggal delapan hari lagi*.

14

Cara Mendapatkan Kuemu dan Memakannya

Detektif Maguire duduk di hadapanku di ruang interogasi kantor polisi Jalan Pearse. Matanya merah, dengan kantong mata keriput seolah dia habis berpesta-pora malam sebelumnya. Sekali lagi aku tahu itu tidak benar. Meski sambil menggerutu dia setuju untuk menemuiku, sambil mengingatkan bahwa sekarang dia hanya akan mendengarkan ceritaku sebelum memutuskan apakah akan melimpahkanku kepada koleganya. Aku paham dia sama sekali tidak bermaksud bertindak sebagai filter; kalau keluhanku tidak berarti, dia tidak mau membuang-buang waktu polisi dengan sia-sia. Aku merasa dahiku berkeringat. Ruangan terasa menyesakkan, tidak ada jendela dan ventilasi. Kalau aku sebagai tersangka barangkali sudah langsung mengaku saja agar bisa segera keluar dari sini. Untunglah aku berkeras pintu tetap terbuka agar aku bisa mengawasi Adam.

"Apa kau punya kebiasaan menjemput korban bunuh diri?" tanya Detektif Maguire ketika aku datang dengan Adam.

"Sebetulnya aku sedang membantunya mencari kerja." Itu tidak sepenuhnya bohong.

Sekali lagi aku memeriksa ke arah pintu untuk memastikan

Adam masih ada. Dia terlihat bosan dan lelah, tetapi setidaknya ada.

"Kau selalu membawa pulang pekerjaanmu?" tanya Detektif.

"Kau pernah pulang?" bentakku.

Aku terlambat menyadari bahwa tadi dia sudah hampir terbuka. Bentakkanku seketika membuat si Detektif masuk kembali ke cangkangnya; medan keras itu surut kembali, dan dia bergerak-gerak tidak nyaman di kursinya, jelas mengutuk dirinya sendiri atas kelemahannya membiarkan topengnya terlepas.

Responsku itu membuatku merasa bersalah; aku menyadari diriku lebih suka berhadapan dengan Maguire yang keras. Aku tidak ingin suasana rileks dan mulai berbagi rahasia dengan orang ini.

"Jadi coba ceritakan lagi, kau pikir seorang laki-laki yang memakai jaket hitam dan kaos *turtle-neck*, yang kemungkinan adalah orang Eropa Timur, memecah kaca mobilmu dengan tongkat karena kemungkinan kau telah menyaksikan transaksi jual-beli narkoba antara orang itu dengan mobil hitam berkaca gelap—yang tidak kau ingat lagi detail lainnya—di jalanan pedesaan, yang tidak bisa kautunjukkan arah atau lokasinya sebab kau sedang melakukan permainan tersesat. Betul begitu?" Nada Detektif terdengar jemu.

"Kaca mobil temanku, Julie, bukan mobilku, tetapi, ya, begitu ceritanya." Setelah tiga hari aku baru melaporkan tentang kaca itu, sebagian karena aku membantu Amelia dengan urusan pemakaman ibunya, sebagian lagi karena jadwalku dengan Adam, tetapi terutama karena aku menghindari sedetik pun berada bersama Detektif Maguire, meski pada akhirnya aku tahu dialah satu-satunya yang bisa membantuku.

"Kenapa *kemungkinan* orang Eropa Timur?"

"Tampangnya seperti itu," kataku pelan, menyesal mengatakan itu. "Dia tinggi besar, dengan rahang kekar, bahu bidang lebar. Tetapi, dia memegang tongkat *hurley*, sehingga dia lebih menye-

rupai orang Irlandia..." kalimatku tidak selesai, wajahku memerah melihat rona senang di wajah Detektif.

"Jadi, kalau dia pintar akrobat maka dia orang Rusia, dan kalau dia memegang tongkat *baseball* dia jadi orang Amerika? Bagaimana kalau dia mendatangimu dengan sumpit? Jepang atau Cina—menurutmu?" Detektif meringis, menikmati gurauannya.

Aku mengabaikannya.

"Ada orang yang bisa menguatkan ceritamu?"

"Ya. Adam bisa."

"Orang yang bunuh diri."

"Ya, korban percobaan bunuh diri."

"Tidak ada saksi lain yang bukan orang yang baru mencoba bunuh diri lima menit lalu?"

"Dia mencoba bunuh diri lima hari lalu, dan ya, keponakanku melihat semua kejadian itu."

"Aku perlu penjelasan detail darinya."

Aku berpikir sejenak. "Boleh. Ada pulpen?"

Sambil menggerutu Maguire mengambil pulpen, membuka buku catatan, yang meski sudah sepuluh menit aku bercerita tentang apa yang terjadi, tetapi belum ada tulisan apa-apa.

"Lanjut."

"Namanya Alicia Rose Talbot dan kau bisa menemui dia di Cheeky Monkey Montessori, Vernon Avenue, Clontarf," kataku perlahan.

"Dia bekerja di sana?"

"Bukan, dia sekolah di sana. Usianya tiga tahun."

"Kau meledekku, ya?" Detektif membanting pulpennya.

Adam mengintip ke dalam ruangan dengan waspada.

"Tidak, tetapi aku yakin kau mendengarkanku. Kurasa kau tidak menganggap ini serius," kataku.

"Dengar, aku bekerja di tempat di mana jawaban yang paling jelas bisa dianggap sebagai kebenaran. Ceritamu tentang pengedar narkoba dengan tongkat *hurley* di jalanan pedesaan terlalu banyak

mengandung ketidakpastian, aku ragu kalau itu masih tetap menarik.”

”Tetapi, itu terjadi.”

”Mungkin terjadi.”

”Itu terjadi.”

Detektif Maguire diam.

”Jadi, apa jawaban yang paling jelas kalau begitu?” tanyaku.

”Kudengar kau meninggalkan suamimu.”

Aku menelan ludah, kaget pembicaraan mengarah ke sana.

”Pada malam penembakan itu,” pancing si Detektif.

”Apa hubungannya dengan kapan aku meninggalkannya?”

Pria itu mengusap rahangnya yang sudah mulai ditumbuhi jenggot, merah karena terlalu sering dicukur dan kurang kelembab. Lalu dia duduk sejenak, mencermatiku, dan aku mulai merasa seperti diinterogasi.

”Ada hubungannya dengan penembakan itu?”

”Tidak... ya... mungkin.” Aku terbata-bata, menyadari aku tidak ingin dia tahu. ”Mengapa kau ingin tahu soal itu?”

”Sebab.” Detektif menggeser kursinya dan mulai mencoret-coret buku catatan. ”Sudah lama aku bekerja di sini dan—menurut orang yang berpengalaman dalam hal-hal seperti ini—kau tidak boleh membiarkan apa yang terjadi dalam pekerjaan memengaruhi rumah tanggamu.”

Aku kaget. Nyaris aku melabrak tetapi menahan diri. Pasti dia bersusah payah untuk bisa mengatakan itu.

”Itu bukan karena apa yang terjadi dengan Simon. Tetapi, terima kasih. Atas nasihat itu.”

Maguire mempelajariku sejenak sambil diam, lalu membahas permasalahan itu. ”Apa kau pikir ada hubungannya antara mantan suamimu dengan perusakan mobil itu?”

”Tidak mungkin.”

”Bagaimana kau tahu?”

”Karena dia bukan jenis orang seperti itu. Dia tidak sesemangat

itu. Dia bahkan tidak menyukai sepak bola karena dia tidak terlalu percaya hal-hal seperti itu. Untuk ulang tahunnya, suatu ketika teman-temannya membantunya menentukan pilihan—saking dia tidak punya opini sama sekali. Jujur saja, kalau kau kenal dia kita tidak perlu membahas ini. Ayo, lanjutkan.”

”Bagaimana reaksinya saat kautinggalkan?”

”Astaga, Maguire, itu tidak ada urusannya denganmu!” Aku berteriak sambil bangkit berdiri.

”Bisa jadi ada hubungannya dengan jendelamu,” kata Maguire tenang dan tetap duduk. ”Kubayangkan, suami yang baru ditinggalkan istrinya, merasa terhina, patah hati, dan marah. Bisa saja dia orang yang manis selama kau menikahinya, tetapi kau tidak pernah tahu seberapa jauh orang bisa berubah. Seperti saklar. Pernah ada perilaku mengancam beberapa minggu belakangan ini?”

Aku yang tidak memberinya jawaban cukup menjawab pertanyaannya.

”Tetapi, itu bahkan bukan mobilku,” protesku. ”Dia tahu itu. Memecahkannya akan memengaruhi orang lain, bukan aku.”

”Kau tadi bilang itu mobil temanmu, Julie. Tetapi, kau mengendarainya. Dan dia tidak benar-benar berpikir rasional saat ini. Seperti apa dia terhadap Julie temanmu itu? Ada yang dia bilang tentangnya belakangan ini?”

Aku menghela napas, teringat pesan suara beberapa hari lalu, dan aku melihat ke luar, ke arah Adam yang sekarang jelas-jelas mendengarkan. Dia mengangguk kepadaku, memberi tanda agar menceritakan kepada Maguire.

”Sial.” Aku mengusap wajahku lelah. ”Kalau begitu aku tidak menuntut. Aku akan bayar sendiri kerusakannya.” Aku berdiri dan mondar-mandir di ruangan.

”Sama, aku akan mendatangnya.”

”Jangan!” Aku berhenti mondar-mandir. ”Sungguh, dia bakalan mengamuk kalau tahu aku memberitahumu.”

"Kelihatannya dia sudah mengamuk. Aku akan pastikan dia tidak melakukannya lagi."

"Tolong jangan hubungi dia."

Detektif menghela napas, lalu berdiri. "Yang mana duluan? Telepon marah-marah? Awalnya sedih? Lalu kasar? Kemudian dia menghancurkan mobilmu?"

"Mobil Julie."

"Persetan dengan mobil siapa itu. Hal selanjutnya yang ada dalam daftarnya bukanlah untuk bermanis-manis denganmu."

"Tetapi orang Rusia itu—"

"Bukan orang Rusia itu. Kau ada yang menemani di rumah?"

Aku tidak suka pertanyaan pribadi seperti itu dan tidak tahu pasti bagaimana harus menjawabnya. Pipiku memerah, malu mengatakan kepada Detektif bahwa Adam tinggal bersamaku. Pada akhirnya aku tidak harus mengatakan apa-apa; aku menangkap Adam dan Detektif Maguire beradu pandang.

"Baik." Maguire kelihatannya cukup puas bahwa aku akan aman. "Pikirkan dan beritahu aku kalau kau perlu aku mendatangnya."

"Maaf sudah membuang waktumu," kataku malu saat si Detektif meninggalkan ruangan.

"Sekarang sudah mulai terbiasa, Rose," seru si Detektif dari lorong.

"Brengeks," kataku sembari menutup telepon pada ponselku. "Itu orang yang ingin melihat mobil. Berapa cepat kaca depan bisa diperbaiki?" Aku mengangkat kepala dan mencari-cari buku telepon dalam lemari kosong.

"Cepat. Jangan khawatir soal itu." Adam berkata sambil duduk di meja dapur dan mengayun-ayunkan kakinya sembari memandangkiku. "Aku tahu orang yang bisa memperbaikinya, aku akan menghubunginya."

"Wah, bagus. Terima kasih. Kira-kira berapa biayanya?" Aku menggigit-gigit kuku dan menunggu jawabannya.

"Tidak terlalu mahal. Aku yakin temanmu punya asuransi, kalau aku sih tidak akan mengkhawatirkan itu."

"Tidak mungkin aku memberitahu Julie. Aku harus atasi ini tanpa dia tahu. Berapa biayanya?"

"Christine, tenang. Itu hanya kaca mobil, bisa pecah kapan saja. Bisa saja ada batu memantul dari jalanan dan menyebabkannya pecah."

"Mantan suamiku menghancurkannya berkeping-keping," kataku. "Itu sama sekali beda."

"Sama lama waktu perbaikannya. Kaupikir dia yang melakukannya?"

"Entahlah. Detektif Maguire sepertinya yakin betul, tetapi aku tidak bisa membayangkan Barry melakukannya."

Adam merenungkan itu sejenak, melihat ke luar jendela seolah ingin memastikan aku aman. Aku suka sisi dirinya yang melindungi seperti itu.

"Aku akan bayar kaca itu," kata adam tiba-tiba.

"Tidak, sama sekali tidak boleh. Itu ide Adam konyol Adam," kataku marah. "Bukan itu yang aku mau, aku sama sekali tidak bermaksud begitu. Aku tidak menerima bantuan," kataku tegas.

Adam memutar bola matanya. "Ini bukan bantuan. Lagi pula aku berutang atas layananmu."

"Adam, aku tidak menarik bayaran untuk ini. Aku bukan melakukannya untuk uang. Aku berusaha menyelamatkan nyawamu. Keinginanmu untuk *hidup* sudah merupakan bayaran yang cukup." Air mataku merebak dan aku terpaksa membuang pandangan. Aku mulai mencari-cari buku telepon di dalam lemari yang sudah kulihat tadi, lupa bahwa dia akan menelepon temannya. Aku bingung.

"Tetapi kau sudah membatalkan semua janji selama dua minggu. Aku merugikanmu."

"Aku tidak melihatnya seperti itu."

"Aku tahu. Karena kau baik. Nah, sekarang biarkan seseorang berbuat baik kepadamu, sebab aku tahu kau sedang mengalami masa-masa yang sangat sulit, dan aku belum melihat satu orang pun membantumu. Aku tidak melihat ada orang berusaha membantu *Little Miss Fix It*," kata Adam sembari memandangi. Komentarnya itu membuatku kaget dan sejenak lupa soal uang. Keluargaku mungkin memang aneh, tetapi aku tahu mereka selalu ada untukku; bisa dimengerti perhatian Amelia memang teralihkan oleh banyak hal; Julie berada di Toronto; dan yang lain.... Yah, kupikir mereka menghargai dengan memberiku ruang, tetapi sekarang, dipaksa memikirkan hal tersebut, aku menyadari barangkali mereka memang berpihak. Kutepis pikiran tersebut dari kepalaku dan kembali ke persoalan uang. Akhirnya, aku akan berbicara dengan Barry agar mengembalikan uang yang kumasukan ke rekening bersama kami. Kami membuka rekening tersebut untuk tabungan pernikahan dan bulan madu, kemudian membiarkan rekening itu tetap ada sebagai rekening pembayaran cicilan rumah, dan aku membayar cicilan lebih besar agar tidak membelanjakannya. Dari pesan yang kuterima tadi pagi dari Barry, dia telah mengambil uangku, bagianku dalam membayar cicilan dan uang ekstra yang kumasukkan. Aku sudah memeriksa rekening untuk melihat apakah yang dikatakannya itu benar dan ternyata memang sudah tidak ada uang. Bukan ide yang pintar memegang kartu ATM untuk rekening itu. Dia sudah menarik semuanya.

"Nah, mungkin ini akan membuatmu merasa lebih baik: aku perlu bantuanmu lagi," kata Adam mengalihkan pembicaraan. "Aku perlu bantuanmu mencari kado untuk Maria."

"Baik," kataku dengan perasaan tidak nyaman dan bingung mengapa semakin kecewa hanya karena terpikir nama Maria. "Bagaimana kalau lipstik merah muda?"

Mata Adam menyipit, berusaha menangkap apakah itu dikatakan dengan nada jail sebagaimana kedengarannya.

"Tidak..." kata Adam perlahan. "Bukan itu yang kupikirkan. Kau tahu, ini untuk ulang tahunnya—"

"Apa?" aku tersentak. "Kapan ulang tahunnya?"

"Hari ini. Kenapa kau marah sekali?"

"Dan kau baru sekarang memberitahu aku? Adam, ini kesempatan luar biasa untuk merebutnya kembali. Kita seharusnya menyiapkannya *berhari-hari* untuk itu."

"Aku sudah memikirkan sendiri soal kado itu, tetapi sepertinya tidak ada yang cukup bagus. Yang ada hanya barang-barang yang sudah biasa—perhiasan, berlian, liburan—tetapi semua itu sudah pernah. Sepertinya untuk saat ini itu tidak *cukup*. Lagi pula kupikir kau tidak akan membiarkanku menemuinya."

Adam memang benar, tetapi aku masih kesal karena dia baru memberitahuku sekarang. "Tahun lalu kauberi apa?"

"Kami pergi ke Paris." Adam menatapku dan kekesalanku terhadap Maria memuncak. "Tetapi aku tidak menikmatinya. Perasaanmu tidak terlalu bahagia."

"Kenapa, apa yang terjadi?"

"Sesungguhnya tidak ada apa-apa. Itu hampir bersamaan dengan waktu saudaraku pindah. Banyak yang mengusik pikiranku. Maria pikir itu karena aku sedang merencanakan untuk melamar; jelas tidak berjalan seperti itu dan... yah, perjalanan itu sedikit kacau."

Saudaranya pergi. Dia menganggap orang yang meninggalkannya sebagai bentuk pengabaian, aku harus berhati-hati kalau *kami* berpisah nanti. Membayangkan itu membuatku sedih.

"Kau baik-baik saja?" tanya Adam.

"Ya, aku sedang berpikir." Aku masuk ke kamar dan mengambil buku untuk mendapat inspirasi. Bab selanjutnya adalah tentang segala macam manfaat belajar memasak. Kulempar buku itu ke sudut ruangan, tidak senang dengan solusinya bagi dilema kami. Aku bahkan sama sekali tidak terkesan oleh solusi-solusi yang ada. Memasak sebagai terapi? Memasak sebagai cara mendapatkan

Maria kembali? Kecuali dia memasak makan malam untuk Maria... tetapi bagaimana bisa?

"Adam, kau punya kunci apartemenmu?" seruku.

"Ya, kenapa?" Adam muncul di pintu kamar. Dia selalu berhenti di situ, tidak pernah melintasi batas ruang pribadiku. Aku menghargai itu dalam dirinya. Selalu menghargai batasan tidak terlihat, menghargai ruangku.

Aku berpikir barangkali kita bisa diam-diam memasukkan makan malam untuk ulang tahun Maria ke apartemen mereka, tetapi kalau Sean ternyata ada di sana maka akan kacau dan akan membuat Adam mundur setelah sehari-hari bekerja keras.

"Aku ingin tahu di mana dia pada saat ulang tahun. Apakah ada cara mencari tahu itu? Tanya kepada temannya? Keluarga? Tentu jangan heboh."

"Ulang tahun kami dalam minggu yang sama, jadi *biasanya* kami merayakannya bersama-sama," kata Adam kesal. Dia menarik napas dalam-dalam untuk meredakan amarahnya. "Teman-temannya mengajaknya ke Ely Brasserie di Grand Canal Dock."

"Bagaimana kau tahu itu?"

Lelaki itu terlihat tersipu. "Pokoknya aku tahu."

"Adam," aku memperingatkan, "aku sudah secara spesifik melarangmu berbicara dengannya."

"Tidak kok. Kebetulan aku mendengar pesan suara Sean."

"Bagaimana bisa kau *kebetulan* mendengarnya?"

"Sebab Sean orang bodoh yang selalu lupa mengganti kode pin kotak suaranya. Sejak Senin aku mendengarkan pesan-pesannya."

Aku terkesiap. "Aku tidak tahu kau bisa melakukan itu."

"Jadi, pasti kau belum mengganti kodemu."

Aku mencatat dalam hati untuk segera mengubah itu. "Tidak masalah, kau sudah mendengarkan pesan-pesanku." Terpikir pesan yang telah Adam dengarkan dan hapus itu. Aku penasaran sekali apa yang Barry katakan, tetapi aku tidak bisa menanyakan kepada

Adam sebagaimana aku juga tidak sanggup mendengar jawabannya. Aku melanjutkan saja. "Jadi, apa isi pesannya?"

"Dia khawatir Maria sedikit berjarak belakangan ini, sejak Minggu ketika aku tahu tentang mereka, tetapi bahkan semakin menjauh beberapa hari terakhir. Mereka berpisah dulu, atau Maria meminta diberi kesempatan untuk berpikir."

"Tentangmu," bisikku.

Adam mengedik tetapi ada kilau di matanya.

"Yes, Adam!" Aku mengangkat kedua tanganku.

Kami melakukan tos dan kemudian Adam meraihku ke dalam dekapannya.

"Terima kasih," kata Adam di telingaku, kedua tangannya melingkar di pinggangku.

Napasnya membuat sekujur tubuhku merinding.

"Tidak masalah," kataku, ingin sekali tetap berada dalam dekapannya. Kupaksakan untuk melepaskan diri. "Sekarang, ayo kita bersibuk-ria."

"Apa yang kita lakukan?"

"Mungkin tahun lalu kau sudah memberi kado ke Paris tetapi tahun ini, Sayang, kau akan membuat kue ulang tahun untuknya."

Kitchen in the Castle merupakan tempat les memasak yang unik yang beroperasi dari dapur di Howth Castle yang berdiri sejak tahun 1177. Tempat ini selalu menjadi favorit untuk berkencan atau nongkrong pada Jumat dan malam ini sama seperti biasanya. Kebanyakan yang datang pasangan, dari berbagai usia, pasti merupakan kencan pertama. Ada juga sekelompok yang terdiri dari tiga gadis berusia dua puluhan yang sepertinya langsung cekikikan begitu Adam masuk.

"Christine! Yuhu!" kudengar wanita memanggil namaku. Tubuhnya besar dan bulat, dengan senyum ceria menghiasi wajah cantik dan terlihat muda itu. Aku tidak tahu siapa wanita itu.

"Ini aku! Elaine!"

Aku terus memandangnya sampai akhirnya aku tahu siapa dia. Terakhir kali aku melihatnya dia memakai kostum Drakula dan membaca buku di depan anak-anak yang ketakutan. Beberapa hari terakhir sejak ibu Amelia meninggal, dia membantu di toko buku.

"Aku di sini sedang kencan," bisik Elaine agar teman kencan yang di sebelahnya tidak mendengar. Dia gagal total.

"Aku bertemu dia di kelas 'Cara Jatuh Cinta'."

"Kelas apa?"

"Memangnya kau belum pernah dengar? Ya ampun, semua cewek ikut—banyak cowok juga. Karena itulah aku ikut." Elaine masih berbicara dengan suara pelan. "Di sanalah aku bertemu Marvin." Dia tertawa geli dan menunjuk ke arah Marvin dengan bangga, lalu kembali tertawa. Kali ini dia mendengus dan matanya terbelalak kaget, lalu tangannya melayang ke hidung untuk mencegah itu terjadi lagi. Anak-anak umur dua puluhan itu serempak tertawa, sepertinya akibat gurauan nakal atau komentar jorok, atau setidaknya kuperkirakan begitu dari cara mereka melihat Adam. Salah satu dari mereka bergerak mendekatinya. Adam tersenyum padanya.

"Dan ini Adam." Aku berkata lantang sembari meraih lengan Adam dan menariknya mendekat kepadaku. "Adam, ini Elaine. Dia memberitahuku tentang kelas 'Cara Jatuh Cinta' yang dia ikuti."

"Oh, fantastis! Kelas diajar oleh Irma Livingston—kau tahu, yang menulis..." suara Elaine menjadi pelan, "...buku seks. Adanya di ruang pertemuan gereja setempat—"

"Pas," sela Adam.

"Ya," lanjut Elaine tanpa menyadari apa yang Adam katakan. "Dan setiap minggu kami belajar tip-tip untuk bertemu orang yang setara dan jatuh cinta, lalu kami didorong untuk menjalankan apa yang sudah dipelajari dengan peserta lain dalam kelas."

"Jadi, ini pe-er?"

"Bukan, ini kencan," tukas Elaine dengan nada membela diri.

Marvin kelihatannya agak menderita.

"Kau juga harus ikut." Elaine mencolekku, tetapi sepertinya tidak sadar betapa kuatnya dia melakukan itu sehingga mendorongku keras hingga aku terhuyung ke Adam, yang menopangku tegak kembali.

"Ya, kau juga harus ikut," kata Adam dengan senyum kocak.

"Kalau aku ikut, kau juga ikut denganku," kataku dan senyum Adam lenyap.

"Aku sudah dengar tentangmu dan suamimu," kata Elaine dengan suara pelan lagi. Dia menatapku penuh iba. "Aku bertemu suamimu, *mantan* suami, waktu aku berangkat kerja beberapa hari lalu. Dia menceritakan apa yang terjadi... dan bahwa dia memberikan kembali tongkat golfmu. Aku senang dia mau berbaik-baik begitu. Tidak seperti aku dan Eamon—mantan suamiku," katanya. Ekspresi murung menghapus keriangannya.

"Tongkat golfku?" tanyaku bingung. "Tetapi, aku tidak main golf."

"Ya, kau main golf," kata Adam. "Dia meninggalkannya di kaca mobilmu, ingat?"

"Dia... oohh. Ya, betul." Jadi dialah pelakunya.

Instruktur memasak menyambut kami semua di dalam kelas dan kami berkumpul mengelilingi meja kerja untuk melihat penyajian, dengan nama-nama kami tertempel di dada dengan stiker. Pasangan yang lebih serius sibuk mencatat, sementara aku dan Adam nyaris tidak mendengarkan, lalu tibalah giliran kami untuk mulai membuat *cake*. Adam melipat tangan dan melihat ke arahku. Dia bilang dirinya ada di situ karena harus berada di situ, bukan karena keinginannya. Kuambil kuas mentega dan mulai mengoles loyang.

"Jadi, apa yang kaupelajari hari ini?" tanya Adam kepada Elaine.

"Hari ini temanya jatuh cinta untuk alasan yang tepat," kata Elaine sungguh-sungguh. "Dan mengenali alasan-alasan itu."

"Wow. Berapa biayanya?" tanya Adam bernada sarkastik.

Elaine tidak bodoh. Dia menatapnya curiga, sedikit tersinggung. "Seratus lima puluh euro untuk sepuluh minggu. Tetapi, Irma menyarankan dua kursus."

"Pasti." Adam mengangguk serius. "Christine, kau yakin itu benar?"

"Akhirnya aku membayar semua yang pernah kupunyai demi cinta, tidak ada gunanya menanyakan pendapatku," kataku sambil berusaha menaburkan tepung dengan merata di atas mentega pada loyang.

"Bukan, maksudku *cake* itu." Adam tersenyum.

"Oh. Dia bilang oles mentega di sini agar kue tidak lengket, dan tepung agar kue tidak berminyak," sahutku, mulai frustrasi karena tepung tidak merata sehingga loyang terlihat tidak halus. Aku benar-benar tidak menikmati ini. Aku tidak suka memasak, apalagi membuat kue, dan bukannya Adam mengalami "kenikmatan" hidup lainnya, malah aku yang melakukannya. Ini kurang nikmat.

"Baik, waktunya kaulakukan bagianmu—buat adonan," kataku sembari mencari lap untuk membersihkan tanganku yang berlumur mentega.

Adam melihat ke arahku dengan ekspresi terhibur.

"Apa?" bentakku.

"Tidak apa-apa. Cuma mengamatiimu menikmati hidup kok." Adam kembali mengalihkan perhatiannya kepada Elaine. "Terus apa yang kaupelajari waktu dia mengajarimu cara jatuh cinta dengan alasan yang tepat?"

Sembari membelakangi teman kencannya, Elaine menceritakan kepada kami tentang kursusnya. "Irma bilang, kita pikir jatuh cinta itu hal ajaib dan misterius yang terjadi pada diri kita dan kita tidak bisa mengendalikannya, karena itu disebut 'jatuh'. Tetapi jatuh cinta itu terjadi ketika serangkaian peristiwa yang terjadi pada satu orang."

Elaine membuat Adam terpana.

"Dan, seperti hal-hal lain dalam hidup, kalau kau ingin itu terjadi padamu maka kau harus membuat itu terjadi. Kau tidak bisa hanya duduk-duduk saja di sofa di dalam rumah dan berharap akan jatuh cinta. Kau harus menjadi peserta aktif dalam prosesnya. Irma mengajari kami langkah-langkah untuk aktif dalam upaya untuk jatuh cinta."

"Seperti...."

"Seperti kerucutkan apa yang kauinginkan, jadilah diri sendiri, perluas pergaulan, realistis menghadapi kemunduran, banyak tertawa, mendengarkan, lucu, ceritakan berbagai rahasia, seru. Dia mengajarkan itu di dalam kelas dan kemudian kami ada praktik, latihan setelah kelas."

"Latihan seperti apa?"

"Minggu lalu kami berkenan dan latihan teknik mendengarkan, kami berbicara sebanyak dua puluh persen dan mendengarkan sebanyak delapan puluh persen."

"Sekarang ini mendengarkan menjadi suatu teknik?" tanya Adam geli.

"Kau akan tercengang tahu berapa banyak orang yang tidak melakukan itu," kata Elaine. "Yah, aku berkenan dengan seorang peserta kelas itu dan tidak berjalan mulus. Kami berdua berusaha mendengarkan dan tidak ada yang berbicara."

Adam tertawa.

"Chef! Berkonsentrasikah?" seru instruktur yang periang itu. Beberapa kepala menoleh dan Adam berusaha terlihat sibuk.

"Pelajaran selanjutnya adalah *rahasia*," bisik Elaine riang. "Kami melakukan permainan 'Belum pernah aku'. Lalu, kami akan mengajukan pertanyaan seperti misalnya apa kejadian paling memalukan, kenangan masa kecil yang paling disukai, ketakutan terbesar, bakat-bakat terpendam, hal-hal yang kaulakukan hanya ketika sedang sendirian, seperti apa hari yang menurutmu sempurna? Hal-hal semacam itu."

"Jadi, itu kelasmu yang selanjutnya?" tanya Adam sambil melihat ke teman kencannya, yang sibuk mengerjakan *cake* untuknya, seperti juga aku mengerjakan untuknya.

Elaine mengangguk penuh semangat.

Adam sepertinya hampir melontarkan komentar bernada sarkastis, tetapi mengurungkannya. "Semoga berhasil, Elaine."

"Terima kasih. Kau juga." Gadis itu tersenyum.

Adam melihat ke arahku, wajah memerah akibat bergulat dengan adonan, lalu tersenyum.

"Dia akan tahu satu atau dua rahasia tentang Marvin, pastinya," bisikku. Adam tergelak.

"Kupikir kau tidak mendengarkan," kata Adam.

"Dua puluh persen mendengarkan, delapan puluh persen membuat adonan."

"Aku mau bantu." Adam meraih sebutir telur.

"Pastikan kau tidak melemparnya ke tembok," gumamku.

Adam tersenyum dan memecahkan telur. "Kau lucu." Lalu, dia memandangi sejenak, dengan cermat.

"Ada apa, ada tepung di mukaku?"

"Tidak."

"Kau harus pisahkan kuning telurnya." Kusodorkan mangkuk kepadanya.

"Aku tidak tahu caranya. Kau sudah berpisah, kau bisa pisahkan."

"Ha ha," kataku datar. "Semakin lama kau semakin lucu."

"Akibat hidup bahagia yang kau buat aku jalani."

Elaine memandangi kami senang.

"Kau pecahkan tiga dan aku juga tiga," kataku, dan itu disepakati.

Adam memecahkan telur dan menggerutu merasakan putih telur di tangannya. Dia memasukkan kuning telur yang pecah ke mangkuk, putih telur dan cangkangnya di mangkuk lain. Pada kali kedua lebih parah, yang ketiga lebih baik. Aku berusaha me-

nyingkirkan cangkang dari putih telur. Bukannya memasukkan gula ke kuning telur, aku menuangkannya ke putih telur. Menyadari kesalahanku, aku segera menyendok dan memasukkannya ke mangkuk yang satu lagi, berharap instruktur tidak melihat. Adam terkikik. Kumasukkan ekstrak vanila dan lemon. Selanjutnya mulai mengocok putih telur sementara Adam melamun, tentunya memikirkan Maria-nya yang istimewa. Aku tidak bisa menahan diri, kucelupkan daguku pada putih telur yang mengembang, membentuk jenggot putih panjang, lalu menoleh kepada Adam. Aku berbicara dengan suara meniru ayahnya, besar dan serak.

"Anakku, kau *harus* memegang kendali perusahaan. Kau keluarga Basil, *Dazzle!*"

Adam menoleh kaget lalu kepalanya mendongak dan terbahak, lebih keras dari yang selama ini pernah kudengar suara yang riang dan lepas. Instruktur berhenti bicara dan peserta menoleh melihat ke arah kami. Adam meminta maaf kepada semuanya, tetapi tidak bisa benar-benar diam.

"Maaf, permisi sebentar," kata Adam dan keluar dari dapur yang senyap, sembari tertawa sendiri, tidak bisa berhenti, sembari memegang perutnya yang sakit akibat terkekeh-kekeh.

Mereka semua memandangiku. Putih telur menetes dari daguku dan aku tersenyum kepada mereka semua.

"*Cake*-mu ada di dalam oven; perlu waktu Dua puluh menit. Nih," kataku, menyusul Adam di luar. Kusodorkan jaketnya, lalu mengeluarkan segelas sampanye. "Kita diberi waktu istirahat sepuluh menit lalu memoles kue." Kuteguk sampanye tadi.

Adam memandangiku, matanya ceria, lalu tertawa lagi, kembali terkekeh-kekeh. Tawanya menular, aku pun ikut terkekeh, meski aku tertawa melihatnya mentertawakan... entah apa aku tidak tahu pasti. Beberapa saat kemudian dia berhenti, kemudian tertawa lagi sebentar, lalu berhenti.

"Sudah lama aku tidak terbahak-bahak seperti ini," kata Adam, napasnya mengepul di udara dingin.

"Dan itu tidak terlalu lucu sebetulnya."

Adam tertelak lagi. "Lucu kok," lontarnya.

"Kalau aku tahu menaruh putih telur di daguku bisa mengobatimu, sudah kulakukan itu beberapa hari lalu." Aku tersenyum.

"Kau," lelaki itu menatapku, wajahnya riang, matanya berbinar, "kau seperti tonikum. Mereka seharusnya meresepkan kau untuk depresi, bukan memberi pil."

Aku sungguh tersanjung oleh pujian itu. Itu merupakan hal paling manis yang pernah dia katakan padaku dan sejauh ini aku cuma merasa diriku bukan bagian hidupnya. Bukannya melontarkan sesuatu yang manis, aku justru beralih ke peran sebagai terapis. "Kau pernah minum obat antidepresi?"

Sejenak Adam berpikir, kembali berperan sebagai klien yang ditanya-tanya. "Sekali. Aku ke dokter umum dan mengungkapkan apa yang aku rasakan, dan dia meresepkan itu. Tetapi, itu tidak terlalu membantu sebagaimana yang kuharapkan. Aku berhenti minum setelah satu atau dua bulan."

"Sebab mereka tidak mengatasi akar permasalahan," kataku.

Klienku itu melihatku dan aku tahu dia kesal dengan komentarku. Dia tahu aku akan mendesaknya agar mendatangi terapis lagi, jadi aku menahan diri.

"Dan membuat kue merupakan cara terbaik untuk sampai ke akar permasalahan." Aku tersenyum.

"Tentu, sebab kau tahu betul apa yang kaulakukan," kata Adam dengan nada halus.

"Tentu."

Sejenak kami terdiam dan aku bertanya dalam hati apakah itu saatnya mengakui bahwa aku merasa tidak menguasai hal tersebut, ataukah isyarat yang dia berikan cukup merupakan peng-

akuan. Seakan merasakan apa yang akan terjadi, dia tersentak dari lamunan dan memecah keheningan.

"Baik, ayo kita memoles."

Sebelum menghias *cake*, pertama kami harus mengeluarkannya dari oven. Punya kami satu-satunya di dalam kelas yang ambles di bagian tengahnya. Ajaib, di depan mata kami, begitu kena udara bagian tengah langsung tenggelam.

Selanjutnya, kami tenggelam dalam tawa sampai aku nyaris terkencing-kencing dan kami dengan sopan dan halus diminta keluar.

15

Cara Menuai yang Ditabur

Dalam perjalanan menuju perayaan ulang tahun Maria di pusat kota Dublin, kami mampir di Spar untuk menghias kue nya. Kami masih pening, nyaris mabuk, masih tertawa-tawa setiap kali ada kejadian kecil yang lucu, sama-sama haus akan emosi seperti itu setelah sekian lama tidak pernah mengalaminya. Adam membawa kue spons berbentuk hati dengan bagian tengah ambles, bantat, dan lembek, dengan pinggiran gosong.

"Ini kue terburuk yang pernah kulihat," kata Adam sambil tergelak.

"Cuma perlu sedikit polesan," kataku sembari mencari-cari di sepanjang lorong. "Aha!" Aku meraih kaleng krim semprot dan mengocoknya.

"Hei!" teriak penjaga toko marah. Adam mengeluarkan gumpalan catatan dan penjaga toko berhenti protes.

Adam memegang kue sementara aku menyemprotkan. Semprotan pertama berantakan: aku kurang lama mengocok kaleng dan krim menyembur bercampur udara, menyebar ke atas kue dan wajah Adam serta rambutnya.

"Rasanya dua puluh persen kena kue, delapan puluh persen kena mukaku."

Itu membuatku terbahak sampai sakit perut dan perlu waktu untuk menangkan diri agar tanganku bisa kembali menyemprot. Pada kesempatan kedua, aku lebih berhasil dan menutup seluruh permukaan dengan krim. Setelah aku selesai, Adam memandangnya dengan serius. Lalu, dia membawa *cake* ke tempat tabur-taburan dan mencomot permen susu bentuk gigi dan menaburkan ke permukaannya dengan tangan agak gemetar.

"Bagaimana menurutmu?" Adam menunjukkan kepada penjaga toko.

Hipi berambut panjang itu terlihat tidak terkesan. "Ada yang kurang," katanya.

Aku tertawa. Banyak yang kurang.

"Aku akan tambahkan keripik," akhirnya dia berkata.

"Keripik!" Adam mengangkat jarinya. "Itu ide yang bagus."

Dia menyuruhku membuka sekantong Hula Hoops, yang kutaburkan ke atasnya, lalu mundur untuk mengamati karyaku.

"Sempurna," katanya sembari melihat dari berbagai arah.

"Ini kue terburuk yang pernah kulihat seumur hidup," kataku.

"Tepat sekali. Sempurna. Dia akan tahu aku yang membuatnya."

Sebelum kami pergi, Adam menancapkan lilin berbentuk bola sepak di tengah-tengah dengan riang, "Dia benci sepak bola," dan kami pun kembali ke mobil yang dibawa sopir.

Kami berdiri di luar Ely Brasserie dan memandangi Maria dan kawan-kawan dari jendela selurus mungkin tanpa terlihat mereka atau diminta pergi oleh staf. Di luar dingin sekali, agak beku, bibirku nyaris tidak bisa bergerak, hidungku sudah sejak tadi serasa terlepas dari wajahku.

"Hari ini aku merasa... kedinginan setengah mati," kataku, dan itu mengundang senyum Adam, tawa histeris kami tadi menghantarkan. "Kau kenal cewek-cewek itu?" tanyaku nyaris tidak sanggup menggerakkan bibir untuk mengucapkan kata-kata.

Adam mengangguk. "Mereka sahabat-sahabatnya."

Mereka semua cantik, wanita keren yang mengundang semua kepala menoleh, tetapi sepertinya tidak menyadari itu karena mereka sibuk dengan satu sama lain, bergerombol di sudut restoran sibuk bercerita tentang hidup, cinta, dan semesta. Aku tidak bisa mengalihkan pandanganku dari Maria. Sekali lagi ciri khas lipstick merah dan rambut bob hitam, dan kali ini dia bergaya dengan rok kulit hitam yang keren. Dia begitu sempurna. Dia mengobrol dengan setiap temannya, sepertinya riang, menarik, dan berempati dalam berbicara kepada siapa saja. Sekali-kalinya aku mengalihkan pandangan darinya adalah untuk mengamati Adam yang memandangnya, dan jelas Maria memberi efek yang sama terhadapnya. Maria begitu menghipnotis, jenis wanita yang menarik semua mata untuk memandangnya. Dan dia juga manis. Menaklukkan. Aku sebal sekali padanya, tetapi dia perempuan yang sempurna untuk laki-laki seperti Adam. Mereka berdua merupakan pasangan yang menarik perhatian, keelokan mereka setara tetapi berlainan, masing-masing unik dan berbeda. Adam tidak bisa mengalihkan pandangan darinya, tetapi terlihat sedih, seolah kehilangan perempuan itu telah mencabut nyawanya, mencabut segalanya.

Aku mundur beberapa langkah dan melihat sekeliling, menjejak-jejakkan kakiku untuk menghangatkan diri, apa saja yang dapat menghilangkan perasaan sebagai penipu ini. Apa yang begitu salah dalam hidupku sehingga aku berdiri di luar restoran dan memandangi perempuan cantik menjalani kehidupan yang saat ini membuatku iri—dan bukan hanya soal kehangatan? Ini sungguh konyol dan aku merasa seperti orang tolol, pecundang kelas kakap. Tiba-tiba aku tidak ingin berada di situ lagi.

"Akhirnya!" kata Adam begitu meja dibersihkan untuk hidangan penutup.

Aku sudah mengirimkan *cake* ke restoran. Bukan tugas yang sulit, menjelaskan kepada staf sembari tetap tersembunyi, bahwa itu merupakan kejutan bagi wanita berulang tahun yang sudah duduk. Pelayan sempat melihat *cake* itu sekali dan tertawa. Sekarang kami melihat empat pelayan memulai prosesi menuju meja Maria. Adam menyeberang jalan agar bisa melihat lebih jelas. Maria mendongak kaget, lalu tertawa riang saat orang-orang di sekitarnya ikut menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Kulihat beberapa temannya bertukar pandang, mempertanyakan siapa yang mengatur kejutan itu. Lalu kue diletakkan di hadapan Maria dan dia memandangnya dengan bingung, krim yang belepotan pada piring, permen bentuk gigi, dan Hula Hoops yang sudah lembek karena krim. Sejenak dia memasang muka netral, seolah berusaha tetap sopan dengan menunjukkan wajah penuh apresiasi sehingga tidak menyinggung pembuatnya yang tidak diketahui entah siapa, kemudian dia berdoa dan meniup lilinnya. Dia melihat teman-temannya untuk mencari tahu siapa yang telah mengatur hal besar itu. Kebanyakan mengempaskan bahu dan tertawa, lalu dia bertanya kepada pelayan untuk memastikan mereka tidak mengirim ke meja yang salah. Adam memandangi mereka, dengan cemas, dan aku berharap Maria akan tahu itu darinya, sehingga aku tidak perlu menahan Adam agar tidak berlari ke restoran untuk menjelaskan itu.

"Lihat, Maria, lihat gigi dan Hula Hoops," desak Adam dengan suara pelan sehingga hanya aku yang bisa mendengar.

"Itu ada maknanya?" tanyaku kaget. Kupikir Adam secara acak saja menaburkan itu di atas kue, sama sekali tidak terpikir ada alasan mengapa dia memilih itu.

Pandangan Adam tidak lepas dari jendela, tetapi dia mendengarku dan menjawab dengan nada terganggu yang membuatku merasa mengusiknya, bahwa dia lebih suka tidak harus menjawab

pertanyaanku. "Waktu pertama kali kami pergi bersama dia datang untuk menontonku main bola. Dia berada di pinggir, bola menyambar wajahnya, membuat gigi depannya gompal. Kubelikan dia permen susu bentuk gigi itu untuk dia pakai dalam perjalanan pulang, dan aku mengisap Hula Hoops-nya sampai lembek karena giginya terlalu nyeri untuk menggigit."

Rupanya mengingat kembali kisah yang barusan Adam ceritakan, Maria mengangkat kepalanya yang tadi memandangi *cake*, wajahnya mulai terlihat mengerti, dan tawanya mengembang. Lalu, dia menenangkan diri untuk bisa bercerita kepada teman-temannya. Meski dia tidak bisa mendengar, Adam ikut tertawa bersamanya. Saat itu aku sudah kehilangan selera humor. Aku ingin pulang.

Lalu, Maria berhenti tertawa dan mulai melakukan sesuatu yang luar biasa. Dia mulai menangis. Seketika keenam teman perempuannya itu mengelilinginya dan dia tenggelam dalam rangkulan dan kata-kata manis mereka yang berusaha menenangkan.

Aku melihat ke arah Adam. Matanya juga berkaca-kaca.

Aku berbalik untuk pergi. Saat itu, jujur saja aku tidak peduli lagi kalau dia akan tetap tinggal. Aku tidak berpikir dia bahkan akan menyadari kalau aku pergi.

"Hei, *Little Miss Fix It*," kata Adam lembut, menghentikan langkahku.

Adam mengangkat kedua tangannya yang memakai sarung tangan. Aku memberinya tos dan jemarinya meremas jemariku. Dia menunduk menatapku dan aku menelan ludah dengan susah-payah, jantungku berdebar akibat tatapannya.

"Kau genius, tahu tidak?" kata Adam lembut.

"Yah," aku membuang muka, "kita belum mendapatkan dia."

Adam kembali melihat ke dalam restoran, Maria kembali memandangi *cake* dan menggeleng perlahan, lalu tertawa.

Belum. Tetapi hampir.

Ada rasa lega yang aneh, tetapi diwarnai kesedihan. Aku tidak punya waktu untuk tenggelam dalam perasaanku sebab Maria sudah memakai jaketnya dan meninggalkan restoran.

"Sial, dia melihatmu?" tanyaku sambil melepaskan diri dari jemari Adam.

"Seharusnya sih tidak," sahut Adam, ada sedikit rasa panik mewarnai nada bicarannya.

Kami segera berjalan, sebisa mungkin menjauhi restoran itu. Ketika kami berada pada jarak yang cukup aman, aku berbalik dan melihat Maria berdiri di luar restoran.

"Dia sedang merokok," kataku lega.

"Dia tidak merokok."

Kami memandangnya. Ponsel dalam genggamannya menyala. Ponsel Adam berdering. Dia segera mematikan suaranya tetapi memandangi layar penuh semangat.

"Jangan jawab."

"Kenapa?"

"Rasa kehilangan membuat rindu semakin besar. Kau harus membuatnya benar-benar merindukanmu dan menginginkanmu. Lagi pula kau masih marah, aku bisa merasakannya. Kau akan salah berkata-kata dan membuatnya kabur."

"Seperti Barry?"

Aku berbalik dari Adam.

"Kau ingin dia berusaha mendapatkanmu lagi?" tanya Adam beberapa saat kemudian.

Aku tersenyum sedih. Kami tidak banyak membicarakan Barry, tidak dengan serius. "Dia bahkan tidak mencoba. Aku tidak akan kembali juga sih, tetapi tentu akan menyenangkan kalau setidaknya dia berusaha. Dia tidak pernah benar-benar menginginkan sesuatu. Bahkan aku pun tidak. Memang itu kedengarannya konyol, mengingat akulah yang meninggalkannya."

"Mungkin dia berusaha. Pesan suara itu. Telepon-telepon itu...."

"Pagi ini dia memberitahu teman kami yang merayakan malam Tahun Baru bersama bahwa aku tidak senang datang ke pesta karena aku tidak suka masakannya dan mendengarkan anak-anak mereka menyanyi sementara mereka sama sekali tidak berbakat dan aku tidak sabar menunggu pergantian tahun sehingga aku bisa segera meninggalkan rumahnya. Dia mengirim SMS padaku, masih marah dan kesal soal itu. Aku tidak akan diundang ke pesta-pesta lagi sampai entah kapan."

"Baik, jadi dia tidak berusaha mendapatkanmu kembali."

"Tidak. Dia kejam. Saat ini sedang tidak beres. Kurasa dia tidak bermaksud untuk perbaikan."

"Beritahu temanmu itu tidak benar."

Aku menoleh ke arah Adam.

"Oh. Itu memang benar. Jadi, kau memang pipis sambil mandi?" goda Adam.

Aku bersyukur suasana gelap sehingga dapat menyamarkan wajahku yang memerah.

"Yah, mungkin tidak *semuanya* benar."

"Benar!" Adam tergelak sendiri.

"Aku digigit nyamuk, parah sekali. Dia menghampiriku mau... itulah, kau tahu."

"Kau pipis pada gigitan nyamuk itu?" Adam terbahak.

"Sst." Kutinju lengannya. "Itu tidak berhasil menyembuhkan," kataku dan kami berdua tertawa.

Ponsel Adam berbunyi pertanda ada pesan suara.

"Panjang juga," kataku. "Coba aku dengarkan."

"Adam, ini aku." Suara Maria sangat halus, lembut, jelas sekali seperti apa perasaannya, aku tidak perlu dengar lagi, tetapi toh aku dengarkan juga. "Aku sudah terima *cake* kirimanmu." Dia tertawa. "Itu kue paling buruk, paling menjijikkan yang pernah aku dapat. Aku tidak akan pernah lupa hari itu. Itu hari ketika pertama kali kita berciuman, dengan gigi itu di dalam mulut kita." Dia tertawa. "Terima kasih. Kau gila." Dia tertawa lagi. "Aku kangen

kau yang seperti itu, tetapi... Aku rasa kau sudah kembali seperti itu. Maaf aku sudah menyakitimu, waktu itu aku merasa sangat... bingung, aku cemas. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Sean, dia... mendampingiku dan memperhatikanku dan... dia juga sangat memperhatikanmu. Jangan benci dia. Ya sudah, pokoknya terima kasih. Aku menelepon untuk mengucapkan terima kasih. Aku perlu bertemu denganmu. Telepon aku, ya?"

Adam tersenyum lebar.

Pria itu mengangkat tubuhku dan berputar, dan aku tertawa begitu keras di jalanan yang gelap, dingin, sepi sehingga terdengar oleh Maria di luar restoran sana. Tetapi kami tidak perlu khawatir; yang bisa dia lihat hanyalah sepasang manusia di dalam gelap tengah bersenang-senang, bersembunyi di balik bayang-bayang, yang kemungkinan besar sedang jatuh cinta.

16

Cara Mengatur dan Menyederhanakan Hidup

Waktu kami kembali ke apartemen, sambil membawa bungkusannya, kami melihat lampu masih menyala di toko buku Amelia. Pukul sepuluh malam.

"Ini aneh," kataku. "Nih, kau duluan." Kusodorkan kunci apartemen. "Jangan dekat-dekat kaca dan listrik. Aku akan memeriksa kalau dia baik-baik saja."

Adam memutar bola matanya. "Aku ikut."

Amelia membuka pintu begitu kami berjalan menghampirinya, seakan dia sudah berdiri di sana menunggu kami. Matanya terbuka lebar dan ada sesuatu yang kelihatannya mendesak. Aku melihat sekitar. Meja sudah disiapkan dengan anggur, keju, dan kraker; ada lima botol anggur kosong di meja. Rak buku sudah disingkirkan dari tengah toko dan digantikan dengan kursi-kursi, empat baris dengan masing-masing empat kursi, beberapa orang duduk di depan podium tempat seorang wanita lantang membaca buku. Rambutnya indah panjang, terurai, abu-abu mengilap dan dia mengenakan gaun hitam ketat dengan potongan leher rendah menonjolkan bagian atas payudara yang terlihat agak mengilat karena minyak.

Elaine berpaling dan melambai riang kepada kami sebelum kemudian segera kembali menghadap ke pembicara.

"Itu siapa?" bisikku.

"Irma Livingston," sahut Amelia sembari memutar bola matanya. "Menyesal sekali aku menyetujui Elaine. Irma gurunya di kelas 'Cara Jatuh Cinta' dan Elaine pikir ide yang baik mendatangkannya ke sini dan memintanya membacakan bukunya. Sudah satu jam dia membaca."

Amelia menyodorkan buku. *Cara Memiliki Zona Erotis Anda Sendiri*.

"Kenapa? Memangnya sekarang siapa yang memiliki zona erotisku?" tanyaku sembari melihat sekilas tidak terkesan sebelum Adam mengambilnya dari peganganku.

Seorang laki-laki tua di barisan depan sudah jatuh tertidur dan mendengkur keras, seorang wanita muda kutu buku mencoret-coret catatan, dan seorang laki-laki sepertinya berusaha menyembunyikan ereksi yang sangat menonjol, tanpa sepengetahuan Elaine, yang memandangnya dengan harapan dapat berkencan.

Irma melihat kehadiran Adam. "Saya baru saja hampir mengakhiri, tetapi melihat kita ada teman baru. Selanjutnya, saya akan bacakan bab empat: kenikmatan menyenangkan diri sendiri dengan pasangan. Saya harus ingatkan Anda, bagian ini cukup erotis—maafkan permainan kata ini." Dia tersenyum kepada Adam.

"Bagus," Adam meringis ke arahku. "Aku suka bagian erotis. Kalian silakan melanjutkan pembicaraan. Daah."

Aku tidak sanggup menahan tawa mendengar suara manis Irma mulai mendayu-dayu dan sensual membacakan bagian erotis.

Begitu kami sampai rumah Amelia yang sepi di atas toko, kami baru bisa berbicara. "Apa kabar?"

"Baik-baik saja." Amelia duduk, terlihat lelah. "Sepi tanpa dia. Kesepian."

"Maaf aku tidak pernah menemanimu."

"Pernah. Lagi pula, sudah banyak urusanmu dengan Simon dan Adam dan Barry. Dan Adam." Amelia menambahkan disertai senyum kecil.

"Stop." Aku menggeleng, tidak sanggup meneruskan itu.

"Barry mengirimiku SMS yang baik tentang Mama."

"Well, senang mendengarnya, sebagai selingan."

"Bagaimana urusan dengan Adam?"

"Baik. Bagus. Dia mengarah ke sana. Tidak lama lagi dia akan baik-baik saja dengan sendirinya. Dia tidak akan membutuhkanku lagi jadi.... Bagus." Aku bisa mendengar suaraku gemetar dan betapa palsu dan konyol kedengarannya.

"Pasti." Amelia tersenyum. "Kau baik sekali mau menolongnya."

"Yah, dia sedang melewati masa-masa sulit."

"He-eh." Amelia menggigit bibir untuk menahan senyum.

"Stop." Kusodok Amelia pelan. "Aku serius nih."

"Aku tahu, aku bisa lihat, kok," Amelia tertawa. Lalu, senyumnya segera hilang dan dia mengernyit.

"Ada apa?"

"Aku habis membongkar barang-barang Mama." Amelia berdiri dan mengambil berkas-berkas dari laci dapurnya. "Dan aku menemukan ini."

Gadis itu menyodorkan sebundel kertas. Terlalu banyak untuk dimengerti, jadi aku melihat ke arahnya. "Apa ini?"

"Unit gudang. Atas nama Mama. Dia tidak pernah memberitahu aku soal itu, yang termasuk aneh, sebab aku menangani semua urusannya. Dibayar dengan debit langsung dari rekening yang tidak aku kenal."

Amelia menunjukkan nomornya kepadaku. Aku tidak menduga akan mengenali nomor itu, tetapi ternyata aku tahu. Itu adalah rekening ke mana aku membayar sewa setiap bulan. Perusahaan Ayah. Amelia tidak melihat reaksiku dan aku pun menelan ludah, menunggu kelanjutannya.

"Aku tidak akan tahu apa-apa kalau tidak menemukan amplop ini dengan kuncinya dan detail tentang unit gudang itu. Sejak sepuluh tahun lalu. Lihat alamat di amplop itu."

Alamat pos menunjukkan Rose and Daughters Solicitors.

"Kau tahu soal itu?"

"Tidak," kataku. "Sama sekali tidak." Tatapan Amelia menunjukkan bahwa dia tidak percaya itu. "Baik, tidak tahu sampai dua detik lalu waktu aku melihat nomor rekening itu. Amelia, betul deh, mereka tidak pernah mengatakan apa-apa kepadaku. Mereka mengurus wasiat ibumu, kan?"

Amelia mengangguk.

"Apa yang disebutkan tentang isi gudang itu dalam surat wasiat?"

"Tidak tahu, aku belum ke tempat ayahmu untuk mendengar soal itu. Tetapi... Sungguh, kupikir aku tahu apa yang ada dalam wasiat Mama. Kami sudah membahas itu."

"Ayo, kita tanyakan ayahku." Aku mengambil ponselku. "Gampang, kita akan pecahkan ini sekarang."

"Jangan." Amelia mengambil ponsel dari tanganku. "Jangan. Jangan bereskan sekarang." Melihat ekspresiku yang tersinggung, dia menjelaskan: "Bagaimana kalau ayahmu mengatakan aku tidak boleh ke sana?"

"Dia tidak akan bilang begitu. Kenapa harus seperti itu? Barang-barang ibumu sekarang menjadi milikmu."

"Bagaimana kalau aku tidak seharusnya tahu soal ini? Begitu menanyakan kepadanya, aku mempertaruhkan nasibku. Aku ingin ke sana dan melihat sendiri apa yang ada di sana." Kupandangi matanya yang berkaca-kaca dan tenggelam dalam seribu pikiran yang memenuhi kepalanya. "Kenapa dia mau bersusah-susah seperti ini agar aku tidak melihat apa yang ada di sana?"

Keesokan harinya aku, Amelia, dan Adam mendatangi koridor "Store-Age", fasilitas gudang pribadi yang terletak di pelataran

retail besar di Dublin. Pintu unit-unit merah muda mengilat, sama seperti logonya, membuatnya menonjol di tengah keramaian jalan tol di dekatnya. Itu cukup membuatku sakit kepala, apalagi setelah semalam kurang tidur memikirkan masa depan Adam, tetapi aku mengingatkan diri sendiri bahwa aku harus memberi dukungan moral kepada temanku. Sebenarnya, aku senang ada pengalihan akibat kejadian tidak terduga dalam hidup Amelia. Suasana hati Adam memburuk lagi ketika kembali memikirkan ke depannya dia harus mengabdikan kepada perusahaan keluarga, dan ideku pagi itu—untuk memberinya jurnal rasa syukur yang harus diisinya setiap hari dengan lima hal yang dia hargai, sehingga pada akhir minggu akan terisi 35 hal—seperti batu tercebur ke sumur. Kami sudah membaca rencana penanggulangan krisisnya dan dia memilih untuk membersihkan lemari esku ketimbang mengakui hal yang dia syukuri dalam hidupnya. Itu mengungkap banyak hal. Jelas, kalau aku tidak bisa mengatasi masalah Basil Confectionary, keberhasilan dengan Maria akan sia-sia.

Sembari memikirkan hal itu, aku berusaha tetap menjaga agar suasana tidak tegang bagi Amelia.

"Mungkin ibumu agen rahasia dan di dalam gudang tersimpan identitas rahasia, wig, dan paspor, tas dengan lipatan-lipatan rahasia." Aku mengkhayal, melanjutkan permainan yang sepanjang jalan di dalam mobil kami lakukan.

Aku melihat ke arah Adam, untuk meneruskan kepadanya.

"Ayahmu mempunyai koleksi porno yang sangat banyak yang dia tidak ingin kau tahu."

Amelia meringis.

"Orangtuamu sado masokis dan ini tempat persembunyian mereka."

"Bagus," puji Adam.

"Trims."

"Orangtuamu menggelapkan uang miliaran dan menyimpannya di sini," kata Adam.

"Semoga saja," gumam Amelia.

"Ibumu mencuri kuda Shergar," kataku, dan Adam tergelak.

Tiba-tiba Amelia berhenti di depan pintu merah muda mengilat, dan kami melipir melewatinya. Dia menenangkan diri, melihat sekilas ke arahku lalu memasukkan anak kunci ke pintu, perlahan memutarinya, dan mendorong pintu terbuka, menyorongkan tubuhnya sejauh mungkin dari ruangan kalau-kalau ada sesuatu melompat keluar kepadanya. Kami disambut kegelapan yang berbau apak.

Adam meraba-raba tembok dan menyalakan lampu.

"Waah."

Kami melangkah masuk dan melihat sekeliling.

"Ibumu Imelda Marcos," kataku.

Masing-masing dinding dengan ukuran sepuluh kali sepuluh kaki dibuat rak-rak yang dipenuhi dengan kotak sepatu. Masing-masing kotak diberi label yang mencantumkan tahun, dimulai dengan pojok kiri bawah bertahun 1954 dan berakhir di sisi lain dinding dengan kotak berlabel sepuluh tahun lalu.

"Itu tahun pernikahan mereka," kata Amelia sambil menghampiri kotak dan membukanya. Di dalamnya terdapat foto orangtuanya pada hari pernikahan, beserta buket perkawinan yang sudah kering. Ada undangan pernikahan, buku doa upacara pernikahan, foto-foto bulan madu mereka, tiket kereta, tiket kapal, karcis bioskop dari kencana pertama mereka, bon restoran, tali sepatu, teka-teki silang dari *Irish Times* yang sudah terisi lengkap—semuanya tersimpan rapi. Bukan sekadar kotak kenangan, ini adalah ruang kenangan.

"Astaga, mereka menyimpan semuanya!" Amelia menelusuri lembut deretan kotak dengan jarinya, berhenti di tahun terakhir. "Tahun ketika ayah meninggal. Mungkin dia yang melakukan semua ini." Dengan susah-payah dia menelan ludah, tersenyum membayangkan ayahnya menyusun koleksi ini, lalu mengernyit, sedih melihat kenyataan bahwa mereka menyembunyikan itu darinya.

Gadis itu meraih kotak lain secara acak, melihat isinya, lalu mengambil yang lain lagi dan lagi. Dia melihat satu per satu isi kotak itu, berseru riang setiap kali menemukan benda demi benda yang membawa kenangan dari hidup mereka, dan kenangan dalam dirinya. Rapor sekolahnya, pita yang dipakainya pada hari pertama sekolah, gigi pertamanya, guntingan rambutnya yang pertama waktu pertama kali gunting rambut, surat yang ditulis untuk ayahnya untuk meminta maaf setelah mereka bertengkar waktu dia berusia delapan tahun. Aku mulai berpikir apakah sebaiknya kami meninggalkannya sendirian di dalam ruangan, tentu dia masih ingin menghabiskan waktu berjam-jam memeriksa setiap kotak, mengenang kembali setiap tahun dalam kehidupan pernikahan orangtuanya dan kehidupannya. Tetapi, dia butuh seseorang untuk berbagi kenangan dan Adam cukup sabar untuk ikut mendampingiku sehingga kami bisa melakukan itu untuknya. Bahkan dia sepertinya tersentuh oleh apa yang disaksikannya dan aku berharap itu menjadi terapi yang baik baginya, menyaksikan cinta yang tersimpan dalam ruangan ini.

Amelia memegang foto orangtuanya di pegunungan Austria. "Ini di vila pamanku," katanya sembari tersenyum memandangi foto itu, jarinya menyusuri wajah mereka. "Mereka dulu biasa ke sana setiap tahun sebelum aku lahir. Aku melihat foto-fotonya dan meminta diajak ke sana, tetapi Mama tidak bisa pergi."

"Dia sudah sakit sejak kau kecil?" tanya Adam.

"Awalnya belum. Dia pertama kali mengalami stroke waktu usiaku dua belas tahun, tetapi sebelum itu dia takut sekali. Dia menjadi sangat cemas kalau bepergian setelah melahirkanku. Kurasa itu sisi keibuan..."

Amelia melihat ke arah kami untuk mendapat persetujuan, tetapi kami berdua tidak bisa menjawab, sama-sama tumbuh tanpa ibu.

"Aku tidak tahu mereka menyimpan semua ini."

"Aku heran kenapa mereka menyembunyikan semua ini dari

kau," kata Adam, lebih seperti bertanya pada diri sendiri ke-timbang kepada Amelia, yang terlalu tenggelam melihat-lihat rak untuk menangkap yang Adam katakan.

Itu hal yang jelas namun enggan untuk dibahas, dan Adam me-ngatakannya dengan lantang. Dia baru sadar telah mengucapka-nya dan segera berusaha membalikkan itu. "Luar biasa mereka menyimpan semua ini."

Terlambat. Ekspresi wajah Amelia terlihat aneh. Adam telah mengingatkannya bahwa ruang ini adalah rahasia yang mereka tidak ingin tunjukkan kepadanya. Mengapa?

"Amelia?" tanyaku khawatir. "Kau tidak apa-apa? Ada apa?"

Seakan tersentak dari keadaan trans, Amelia bangkit dan mulai menyisir rak-rak seolah dia tahu apa yang dicarinya dan tidak mau membuang-buang waktu sedetik pun. Dia menelusuri tahun-tahun pada kotak-kotak itu dengan jarinya.

"Kau mencari apa?" tanyaku. "Bisa kami bantu?"

"Tahun kelahiranku," kata Amelia sambil berdiri berjinjit untuk membaca tahun di rak bagian atas.

"Tujuh puluh delapan." Aku memberitahu Adam. Dengan tinggi 180 senti dia bisa lebih mudah menjangkau daripada kami.

"Ketemu," kata Amelia sembari mengambil kotak berdebu.

Adam baru akan menurunkannya ke arah Amelia ketika tidak sengaja Amelia menyenggol kotak itu, mengakibatkan kotak me-layang jatuh. Tutupnya terbuka dan isinya berhamburan, menyebar ke seluruh permukaan lantai. Kami merangkak memunguti se-banyak mungkin. Kepalaku dan kepala Adam berbenturan.

"Ow." Aku tertawa dan Adam mengulurkan tangan untuk meng-usap kepalaku.

"Maaf." Adam meringis, merasakan kesakitanku. Dia menatapku dengan mata birunya yang sejuk dan besar dan aku pun luluh. Aku akan dengan senang hati berada di ruang kecil penuh cinta itu bersamanya selamanya. Pikiran itu membuatku senang, membuat diriku berbinar; senang merasakan itu lagi. Sudah lama

sekali, dan setelah Barry, aku mulai merasa khawatir bahwa aku tidak akan pernah merasa seperti itu lagi terhadap siapa pun, tetapi ternyata masih ada, berpendar dalam diriku, rasa gugup dan cemas bercampur senang setiap kali dia menatapku. Tetapi begitu itu terjadi, kenyataan yang ada menohokku dan hal itu kembali surut.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Adam lembut.

Aku mengangguk.

"Bagus," kata lelaki itu dengan senyum kecil dan aku merasa tersetrum dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Lalu, aku menjadi paranoid dan menyadari Amelia yang berdiri di sebelahku kini terdiam. Berpikir bahwa dia menyaksikan kejadian kami berdua, aku pun menengadah dan melihat air mata mengalir di pipinya sembari membaca surat di tangannya. Aku langsung berdiri.

"Amelia, ada apa?"

"Ibuku—" Amelia menyodorkan surat dengan tulisan tangan itu—"bukan ibuku."

Amelia, anakku sayang,

Maafkan aku yang tidak bisa merawatmu sebagaimana mestinya. Kuharap setelah kau dewasa kau akan mengerti bahwa keputusan ini kuambil sepenuhnya dengan kasih sayang dan tidak ada selain itu. Aku percaya kau mendapatkan tempat yang aman dan penuh kasih sayang bersama Magda dan Len. Aku akan selalu mengenangmu.

Dengan cinta selamanya,

Mamamu

Setelah kembali, di dapur Amelia aku membacakan surat itu keras-keras di depan Amelia dan Elaine. Amelia mondar-mandir,

beralih dari rasa kaget ke sedih, dan sekarang marah-marah tidak menentu, membuat aku dan Elaine berhati-hati untuk berkata-kata. Elaine menyentuh semua benda di dalam kotak: sepatu bayi, *cardigan*, topi, gaun, mainan bayi, di antara benda-benda lain.

"Ini semua buatan tangan," kata Elaine menyela gerutu Amelia.

"Jadi, kenapa?" bentak Amelia. "Bukan itu persoalannya."

"Ini renda Kenmare."

"Siapa peduli itu renda apa?" bentak Amelia lagi.

"Hanya saja ini tidak dibuat oleh banyak orang, sekarang pun tidak, jadi pada tahun tujuh puluhan hanya ada satu tempat yang membuat itu."

Amelia berhenti mondar-mandir dan menoleh ke arah Elaine, wajahnya menunjukkan dirinya menyadari sesuatu.

"Tunggu, tunggu." Aku harus menghentikan kekonyolan ini. "Jangan ke sana dulu. Aku yakin ini bisa saja dibuat siapa saja di dunia, Elaine. Kita tidak boleh membuat Amelia terlalu berharap menemukan orangtuanya."

"Menemukan orangtuaku?" bisik Amelia, terpana. Seakan hal tersebut tadi belum terlintas dalam pikirannya. Sejak tadi dia sibuk bertanya-tanya mengapa orangtua adopsinya menyembunyikan itu darinya dan bagaimana mereka bisa membohonginya sekian lama, sehingga tidak terpikir olehnya tentang kemungkinan menemukan orangtua kandungnya.

"Aku cuma bilang bahwa ini renda Kenmare, dibuat dengan kasih dan sayang. Aku tahu sebab aku ikut kelas merenda untuk bertemu laki-laki. Semua benda dalam kotak ini menunjukkan Kenmare. Renda ini renda Kenmare dan sweternya dari Quills, yang adalah Kenmare."

"Tidak mungkin kau bisa mengenali rajutan itu dari Quills," kataku cepat untuk mematahkan pikiran konyol tersebut.

"Ada labelnya," kata Elaine sembari menunjukkan kepadaku. Dia menengadahkan melihat ke arah Amelia. "Amelia, kurasa ibu kandungmu ada di Kenmare."

"Astaga." Aku mengusap wajahku letih. Malam yang melelahkan.

Adam sudah kembali ke apartemenku dengan instruksi keras agar menyelesaikan *jigsaw* 1500 keping yang kubeli untuknya. Dia tidak suka dan tidak termotivasi oleh *puzzle* lukisan laut dengan cat minyak yang sedang dikerjakan dengannya selama satu jam setiap hari, jadi kubelikan *jigsaw* bergambar perempuan cantik tanpa memakai atasan dari toko *online*, yang sudah dikirim tadi pagi. Kurasa dia tidak akan memulai dari pinggirannya untuk *puzzle* yang satu ini.

Aku pulang pagi, lelah setelah berputar-putar dengan Amelia. Kalau saja tidak ada Elaine akan lebih mudah berbicara logis dengannya, tetapi meski aku sudah berusaha mati-matian, malam itu ketika aku pulang Amelia sudah bertekad bulat akan pergi ke Kenmare.

"Bagaimana dia?" tanya Adam sembari membungkuk di atas meja dengan sekeping *puzzle* di tangannya. Dahinya berkerut, bibirnya monyong akibat berkonsentrasi. Sungguh manis dan membuatku tersenyum.

"Apa?" Adam mengangkat kepala dan melihatku memandangnya.

"Tidak apa-apa. Kau baru menjawab pertanyaanku apakah kau tergolong laki-laki penggemar bokong atau payudara."

"Jelas payudara." Adam sudah menyelesaikan sebelah payudara. Sesuai dugaanku, tidak satu keping pun bagian pinggir yang sudah dibuat. "*Puzzle* ini jauh lebih baik daripada yang kemarin, terima kasih."

"Aku bertujuan menghibur." Aku bersimpuh dan ikut mengerjakan.

Aku merasa Adam memandangi. Dia mencermatiku sejenak dan ketika aku tidak membalas tatapannya dia melanjutkan, "Aku sedang mencari puting yang pas."

Kami mempelajari meja kaca, kepala kami bersentuhan. "Nih," kusodorkan satu keping.

"Itu bukan puting."

"Itu—itu sebagian puting dan sebagian sedikit dari ketiaknya, dan sedikit laut. Lihat kotaknya: putingnya keras dan nyaris menjatuhkan *surfer* yang ada di latar belakang dari papannya. Tuhkan, itu papannya." Aku menunjuk pada keping itu.

"Oh ya," Adam tertawa. "Kau tahu, cara kau bicara, membuatku terangsang seperti Irma."

"Irma." Aku mendengus. "Sulit dipercaya dia minta nomormu."

"Dan sulit dipercaya aku memberinya nomormu."

"Apa?" Aku mendorong Adam. Dia balas mendorongku. Saling menggoda yang terlihat kekanakan tetapi sekaligus seru.

"Terus apa yang akan Amelia lakukan?"

"Dia agak bingung. Jelas itu sesuatu yang membuat *shock*. Meski aku tidak akan kaget kalau aku mendengar bahwa aku anak adopsi. Mungkin malah sedikit senang."

"Setuju," Adam mengamini.

"Ini celana dalamnya." Kusodorkan satu keping *puzzle* kepada Adam.

Kami duduk dalam diam yang menyenangkan.

"Amelia sepertinya tidak terlalu kaget, kalau dilihat," kata Adam tiba-tiba. "Kau lihat tidak caranya bergegas mencari tahun kelahirannya? Dia gugup."

"Katanya dia sama sekali tidak tahu," protesku, meski dalam hati sependapat dengan insting Adam.

"Dan kubilang dia sudah tahu. Kadang kita bisa tahu sesuatu, bahkan ketika kita tidak tahu," kata Adam sambil menatapku.

Dan itu datang lagi. Keheningan. Aku menatapnya kaget.

"Ada apa?"

"Tidak." Aku menelan ludah dengan susah. "Hanya saja..." aku mengalihkan pembicaraan. "Elaine berusaha meyakinkan Amelia

bahwa dia perlu ke Kenmare untuk menemukan orangtua kandungnya.”

”Elaine perlu periksa kepala.”

Aku diam.

Adam melihat ke arahku. ”Kau tahu, kan itu ide yang konyol?”

”Ya. Tetapi Amelia ingin melakukannya.”

”Tentu saja dia ingin melakukannya. Dalam waktu seminggu, di dalam kepalanya dunianya telah runtuh. Dia tidak bisa berpikir dengan benar. Dia akan setuju saja kalau pun ada orang yang menyarankannya pergi ke bulan.”

Apa yang Adam bilang menegaskan sesuatu. Bukan tentang Amelia tetapi tentang dirinya. Dunianya hampir berakhir Minggu malam itu, dia tidak berpikir dengan benar; dia akan lakukan apa pun untuk memperbaikinya. Dalam hal ini, kebetulan aku adalah ”apa pun” itu. Aku menelan ludah, menyadari bahwa pengalaman ini adalah untuknya, bukan untukku. Aku harus melepaskan diri dari situasi ini, aku harus berhenti mempunyai perasaan untuknya. Aku perlu membuatnya pergi dari Dublin, pergi dari hidupku, dan aku perlu mulai membenahi hidupnya, meletakkan landasannya sehingga cukup nyaman untuk berpijak di atasnya, kemudian menyelimutinya dan mengucapkan selamat tidur dan selamat tinggal.

”Aku tidak pernah melihat Amelia ingin pergi ke mana-mana selama mengenalnya. Dia tidak mau pergi berakhir pekan, atau walaupun pergi itu pun dengan protes. Dia tidak bisa pergi ke mana-mana, dia bahkan tidak pernah keluar dari kota ini. Keinginannya untuk pergi merupakan hal yang luar biasa, lepas dari kenyataan apakah dia menemukan orangtua kandungnya atau tidak. Kubilang aku akan mengajaknya ke detektif swasta untuk mencari tahu barangkali dia bisa membantu.” Aku menghela napas. Aku harus mengesampingkan Amelia. ”Adam, kita perlu pergi ke Tipperary. Kita perlu membenahi sesuatu di sana. Kita sudah selesai melakukan apa yang bisa kita lakukan dengan Maria

untuk saat ini, sekarang waktunya meninggalkan Dublin untuk beberapa hari. Aku akan membawamu kembali tepat pada waktunya untuk pesta ulang tahunmu, siap untuk mengumumkan bahwa kau tidak akan mengambil alih Basil's. Kau akan mendapatkan Maria kembali, mendapatkan pekerjaan di Coast Guard kembali, Basil's akan terselamatkan, dan aku tidak akan menggonggumu lagi selamanya." Aku memaksakan seulas senyum.

Adam tidak terlihat terlalu senang dengan itu.

"Jangan menderita seperti itu. Kita punya satu hal lagi untuk dikerjakan besok sebelum kita tinggalkan Maria selama beberapa hari."

Kuambil kotak di samping pintu; pengiriman lain lagi yang datang tadi pagi. Insomnia memang bagus untuk beberapa hal. Belanja *online*, misalnya.

"Apa isinya?" Adam memandang dengan curiga.

"Maria bilang dia ingin melihatmu. Nah, besok dia akan melihatmu. Banyak." Kubuka kotak dan mengeluarkan isinya. "*Ta-da!*"

Wajah tampan Adam berbinar menatapku takjub. "Christine, kalau saja dunia ini penuh dengan orang-orang seperti kau," dia tertawa.

Makanya, penuhilah duniamu denganku! teriakku dalam hati.

17

Cara Agar Menonjol di Tengah Keramaian

Keesokan paginya *jigsaw* sudah ditinggalkan. Tidak sabar dengan proyek berikutnya, Adam berdiri di tengah kota Dublin dengan mengenakan topi wol merah putih dengan bola-bola merah, wig hitam menyembul di bawahnya, kacamata hitam bulat, sweter bergaris-garis merah putih, celana jinsnya sendiri, dan tongkat. Melihatnya sekilas dengan pakaian lengkap Where's Wally dan aku mulai tertawa, tidak bisa menghentikannya. Bahkan dengan kostum Wally pun dia tetap ganteng.

Maria sedang menaiki eskalator di dalam Marks and Spencer's ketika dia melihat seseorang yang mirip sekali Adam berpakaian Where's Wally tepat di sebelahnya tetapi berada pada eskalator menuju bawah. Adam tidak melihat langsung ke arahnya, kepalanya tegak dan tatapannya lurus ke depan. Ekspresinya tidak berubah, membuat Maria bertanya-tanya apakah aksi itu ditujukan kepadanya atau hanya kebetulan. Tetapi, waktu dia memasukkan brokoli ke keranjang dan Where's Wally berjalan melewatinya sembari mendorong troli kosong, menghilang di pojokan begitu dia berusaha mengikutinya sepanjang lorong, baru dia mulai curiga bahwa mungkin itu ditujukan padanya. Ketika dia duduk di lantai empat toserba Brown Thomas sambil melakukan manikur

dan orang yang sama melintas, timbul-tenggelam di antara rak-rak pakaian dan akhirnya menghilang, dia yakin itu adalah Adam. Melirik ke arahnya saat dirinya membeli bunga di Jalan Grafton menegaskan hal tersebut, dan waktu dia membeli kopi di Butler's dan orang itu melintas di dekat jendela sebelum menghilang dari pandangan, dia pun tertawa keras. Saat dia berjalan melintasi jembatan di Stephen's Green, dia melihat ke sekeliling taman mencari-carinya. Sekilas matanya menangkap sesuatu berwarna merah dan dia melihatnya di jalanan di bawah jembatan. Dia memandangnya memasuki satu sisi, dan dia berlari ke sisi lain jembatan hanya saja dia sudah keluar. Sejak itu, setiap kali dia melihat merah dia berhenti dan memandangi, dikuasai rasa berharap bahwa orang itu akan muncul kembali.

"Adam!" seru Maria dari jembatan, tetapi dia tidak menoleh padanya. Adam mengabaikannya, terus menjalani perannya dan tetap ceria dengan petualangan sebagai Where's Wally, kocak dan culun dengan cara berjalannya yang lucu, mengayun-ayunkan tongkat dengan riang, dengan ransel kebesaran di punggungnya.

Maria terbahak-bahak. Orang-orang yang lewat melihatnya aneh, tetapi dia tidak peduli. Kalau dia bisa menarik pandangannya hingga ke balik pohon tempat Adam menghilang, dia tentu akan berhenti tertawa. Dia akan melihat pasangan yang waktu itu berada di jalanan gelap dekat restoran kemarin malam, yang sekali lagi tertawa-tawa saat Adam merasa sudah aman untuk melepas peran Wally. Di mana-mana saat Maria melihat laki-laki itu, dia tidak melihat wanita di belakangnya, bersamanya, di sampingnya, mendorongnya untuk terus berjalan, memberinya dukungan. Kalau dia melihat itu, mungkin dia bertanya-tanya jadi untuk siapa pertunjukan itu sebenarnya.

"Ayo, orang gila." Kutarik topi Wally Adam dan melemparkan ke wajahnya. "Ayo pergi dari sini, aku lapar."

"Lapar?" goda Adam berpura-pura kaget. "Tidak percaya rasanya, kita sudah sembuh."

Kami duduk bersama, aku memakan salad, tetapi lebih meriah daripada biasanya dengan diberi *walnut*, dan Adam memakan menu panas dari ayam. Dalam sekejap piring kami sudah bersih.

Aku menahan serdawa dan Adam tertawa. "Lihat, perkembangan kita maju sekali," katanya.

Tatapan pria itu membuat perutku melilit. Lalu, tahu itu akan berakhir, membuatku kembali kehilangan selera. Untunglah aku teralihkan oleh telepon dari Oscar, yang perlu berbicara denganku selama dia duduk di bus.

Setelah itu, diingatkan kembali atas peranku pada saat yang sangat tepat, aku pun kembali serius.

"Hari ini aku merasa..." Aku memandangi Adam menunggu kelanjutannya.

"Hari ini aku merasa... kenyang?"

"Ini bukan kuis, tahu, tidak ada jawaban salah."

Adam memikirkan itu. "Hari ini aku merasa... bahagia. Pulih. Bukan, bukan pulih, segar. Seperti aku menjadi diri sendiri tetapi versi diri sendiri yang lebih baik." Dia menatapku sungguh-sungguh. "Masuk akal, tidak?"

Aku tidak sanggup, aku harus membuang pandangan, kalau tidak matakmu akan mengungkap banyak hal kepada Adam. Bukannya balas menatapnya aku malah memusatkan pandangan pada wadah lada dan garam yang dengan iseng kudorong-dorong di meja. "Bagus. Kurasa itu karena kau yakin kau sudah merebut Maria kembali?"

Adam terlihat bingung dengan pertanyaan itu.

"Pertanyaanku adalah apakah kau siap untuk melanjutkan dengan urusan lainnya?"

Adam menarik napas. "Di rumah sakit tidak berjalan mulus."

Aku tidak punya jawaban untuk itu. Aku mulai mengambil

saladku lagi. "Mengapa kau bertemu dengan sepupumu Nigel? Dia bilang kau membicarakan soal penggabungan perusahaan."

"Aku ingin bertemu dia. Aku belum pernah bertemu dia sejak kami berumur dua belas tahun—percaya tidak? Permusuhan antara Bartholomew's dan Basil's dimulai di antara ayah-ayah kami sejauh aku tahu. Wasiat kakekku secara spesifik menyebutkan bahwa kalau aku tidak mengambil alih perusahaan maka akan jatuh kepada Nigel. Aku ingin tahu dia punya tujuan apa, apa yang akan dia lakukan untuk perusahaan."

"Kau ingin gencatan senjata."

"Tidak terpikir olehku kalau kami perlu gencatan senjata. Seperti kubilang, sejauh pengetahuanku permusuhan itu adalah di antara ayah-ayah kami, bukan di antara kami. Aku sedang mencari jalan keluar, Christine. Aku ingin dia mengatakan bahwa dia akan mengelola perusahaan sebagaimana mestinya. Dia malah membicarakan tentang penggabungan perusahaan, seolah kami melakukan kesepakatan saat itu juga."

"Dan kau menolak?"

"Aku mendengarkan. Maksudku, apakah akan segitu buruknya seandainya Bartholomew dan Basil disatukan? Itu adalah nama kakekku jadi akan pas, dan kami akan melupakan permusuhan, memulai lembaran baru. Penggabungan akan menolong kedua merek. Kalau tidak ada keributan, ayahku akan langsung setuju. Tetapi, Nigel sama jahatnya soal perusahaan keluarga seperti pamanku Liam. Dia ingin menggabungkan kedua perusahaan lalu menjualnya. Katanya dengan cara itu kita berdua bisa keluar dari bisnis itu, menghabiskan sisa hidup berleha-leha di pantai."

Adam seperti ingin meninju tembok; keagresifan mulai meningkat. Kuletakkan tanganku di lengannya sejenak.

"Tetapi, kalau dijual sepertinya akan memecahkan masalah bagimu."

"Aku tidak ingin menjalankan bisnis itu, tetapi tidak juga ingin bertanggung jawab atas keruntuhannya. Banyak orang bertumpu

padaku. Aku ingin melihat Basil's jatuh ke tangan yang tepat, jadi itu tetap menjadi pemikiranku. Setidaknya aku berutang pada ayah dan kakekku soal itu." Adam menyisir rambut dengan jemari-nya, lelah dengan segala urusan itu.

"Kau pikir saudaramu akan jual perusahaan itu?"

"Lavinia perlu waktu sepuluh tahun untuk bisa mendapat warisannya, lalu akan menjualnya kepada penawar tertinggi, siapa pun itu. Tetapi, untuk bisa melakukan itu, dia harus pulang, sementara dia teralang—kalau bukan oleh orang lain, ya, olehku—setelah apa yang dia lakukan itu."

"Adam," kataku lembut. "Kalau kau waktu itu terjun, seandainya kau *benar-benar* terjun, bagaimana dengan bisnis itu?"

"Kalau aku terjun, Christine, aku tidak perlu mengkhawatirkan cerita kacau ini lagi, itu intinya." Adam melempar uang ke meja, berdiri, dan meninggalkan restoran.

Aku duduk di hadapan ayahku di mejanya. Dia menatapku kosong.

"Coba ulangi lagi?" kata Ayah.

"Yang mana?"

"Semuanya."

"Ayah, aku sudah berbicara selama sepuluh menit!" pekikku.

"Nah, itu intinya. Kau berbicara terlalu lama, terlalu membosankan, pikiranku ke mana-mana. Dan kau bisa jelaskan kenapa ada telur-telur pecah di halaman kita sejak Selasa?"

Aku menarik napas dalam-dalam, memejamkan mata, dan memijit tulang hidungku untuk menenangkan diri. "Itu bagian dari terapi Adam."

"Tetapi, kau bukan terapis."

"Aku tahu itu." Aku merasa defensif.

"Jadi, kenapa dia tidak menemui terapis saja?"

"Aku sudah suruh, tetapi dia tidak mau."

Ayah diam, kali ini tidak ada gurauan. "Kau terlalu jauh, Christine."

"Aku tahu itu. Tetapi dengan hormat, aku datang ke sini bukan untuk dikuliahi tentang apa yang aku memilih untuk lakukan atau tidak lakukan dengan seseorang yang perlu bantuan. Nah, sekarang bisakah kita kembali ke persoalan."

"Ya, aku sedang berpikir tadi soal apa ya."

"Ayah, jangan meledek dia," kata Brenda mengingatkan dari belakang kantor.

Aku berbalik dan melihat kedua saudaraku sudah masuk diam-diam tanpa terlihat. "Apa dalam keluarga ini tidak ada hal yang bersifat pribadi?"

"Tentu saja tidak," kata Adrienne yang masuk ke ruangan untuk duduk bersama kami. Brenda pun segera bergabung.

"Christine, sayangku." Ayah mulai bicara sembari mengulurkan tangan untuk menggenggam tanganku. "Kau tahu ketika aku meninggalkan perusahaan, dan dunia, aku tidak berharap kau akan tiba-tiba mengambil posisi pimpinan? Pimpinan perusahaan, maksudnya, bukan dunia." Dia menyelami mataku. "Aku mengkhawatirkanmu. Kau yang selama ini selalu berpikir sementara saudara-saudaramu dan aku bekerja, tetapi beberapa minggu terakhir ini kau terjebak melakukan terlalu banyak hal dan tidak banyak berpikir."

Aku menghela napas. "Ayah salah mengerti. Aku bukan berbicara tentang diri sendiri. Aku tahu aku tidak harus mengambil alih perusahaan."

"Dia berbicara tentang cowok yang bunuh diri itu," kata Brenda, sibuk melahap keripik.

"Namanya Adam," bentakku. "Coba sedikit sopan."

"Oooh," kata mereka bertiga serempak.

"Kalian sudah ciuman?" tanya Ayah.

"Tidak." Aku mengernyitkan dahi. "Aku membantunya mendapatkan kembali pacarnya. Selanjutnya, aku akan bantu soal pekerjaan-

nya. Aku perlu bantuan. Bagaimana menurut kalian? Kalian bisa bantu aku? Aku tidak paham soal hukum.”

Mereka semua mengangkat bahu.

”Kalian tak berguna!” kataku sembari bangkit berdiri. ”Aku tahu ada orang-orang yang bisa datang ke keluarganya untuk meminta saran dan mereka benar-benar membantu.”

”Itu hanya ada dalam film Hollywood,” kata Ayah tak acuh. ”Kau harus berbicara dengan pengacara soal masalah itu.”

”Kalian kan pengacara.”

”Bukan, pengacara yang berbeda.”

”Yang bisa mengobati?” Adrienne mengangkat alis.

”Aku peduli.” Ayah tertawa. ”Tetapi kau perlu pengacara yang tidak sibuk.” Dia berdiri dari meja kerjanya dan membawa berkas-berkas ke lemari arsip yang tertata sempurna. Dia kembali dengan membawa beberapa berkas. ”Jadi, dia sedang berada dalam kondisi yang disebut *force majeure*. Pasal Parental Leave 1998 yang diubah menjadi Pasal Parental Leave (amandemen) 2006 memberi pegawai hak terbatas untuk cuti dari pekerjaan ketika mereka mengalami masalah keluarga. Hal tersebut dapat terjadi dengan alasan penting dalam keluarga di mana kehadiran pegawai tersebut tidak memungkinkan, akibat kondisi cedera atau sakit salah satu anggota keluarga dekat. Lama cuti maksimal adalah tiga hari dalam dua belas periode atau lima hari dalam jangka waktu 36 periode, dan berhak menerima gaji.”

Aku kecewa. Adam sudah dua bulan tidak bekerja. Dia tidak mempunyai kekuatan hukum untuk mendapatkan kembali pekerjaannya.

”Kalau ada perselisihan di antara temanmu dan perusahaan mengenai cuti *force majeure*, persoalan bisa diajukan dengan menggunakan formulir keluhan yang kulampirkan dalam map ini.” Ayah meletakkan map di meja di hadapanku. ”Jangan bilang aku tidak pernah memberimu apa-apa. Terkait dengan wasiat kakeknya, aku tidak bisa memberi advis hukum karena belum melihat-

nya. Dapatkan salinannya dan aku akan berusaha sebisaku untuk membantunya menemukan jalan keluar. Kalau itu merupakan hal benar.”

”Apa maksud Ayah, ‘Kalau itu merupakan hal benar’? Tentu saja itu hal yang benar,” kataku bingung.

”Dia perlu mendatangi terapis,” kata Ayah kepada yang lain.

”Dia bisa selalu bicara dengan kita,” kata Brenda. ”Ingat itu, Christine.”

”Bukan untukku—dia bicara soal terapis untuk Adam.”

”Bagaimana kalau ke terapis ganteng klienmu itu? Yang pecandu seks itu—Leo siapa tuh namanya,” kata Adrienne.

”Leo Arnold, dan dia bukan pecandu seks,” sahutku, senyumku mengembang mendengar usaha Adrienne untuk menghiburku itu.

”Sayang.”

”Dia berusaha untuk berhenti merokok dan aku memberinya saran, itu saja. Dan dia klien yang kucarikan pekerjaan, jadi mendatanginya untuk berkonsultasi akan tidak profesional.”

”Dan tinggal bersama klien selama seminggu *itu* profesional?” kata Ayah.

”Itu sama sekali beda.” Mengakui bahwa Adam secara teknis bukanlah klien akan membuka celah baru.

”Akan profesional kalau kau mengirim Adam ke orang itu,” kata Ayah.

”Adam tidak mau menemui terapis,” ulangku dengan rasa frustrasi.

”Dia tidak mau menolong dirinya sendiri jadi dia membuatmu menolongnya. *Well*, satu hal yang perlu kusampaikan, kau bisa memberinya bantuan apa saja, tetapi kalau dia tidak belajar menjaga dirinya maka akan percuma saja.”

Kami semua diam. Herannya itu merupakan hal yang jelas bagi Ayah.

”Oh, satu hal lain, Barry pikir kau tidur dengan Leo dan itu

penyebab kau meninggalkannya. Tadi malam dia menelepon untuk memberitahuku,” ungkap Adrienne.

Aku marah.

”Dia juga bilang, bahwa kau mengatakan berat badan Brenda tidak turun setelah melahirkan karena kegemukannya itu bukan disebabkan oleh hamil, tetapi karena memang rakus suka ngemil,” lanjut Adrienne sembari memandangi Brenda menjilat-jilat garam keripik kentang dari jari-jarinya.

”Aku tidak pernah bilang begitu,” protesku.

”Tidak, aku tidak akan menyalahkanmu kalau kau bilang seperti itu.”

”Dia benar,” timpal Ayah sambil melihat ke arah Brenda.

Brenda mengangkat jarinya ke arah kami bertiga dan melanjutkan ngemil.

”Kau sudah membeli baju pesta? Kau mau pakai apa?” tanya Adrienne.

”Aku lebih berkonsentrasi untuk menjaga agar yang berulang tahun tetap hidup,” sahutku, terusik oleh kabar bahwa Barry terobsesi dengan Leo Arnold. Aku berusaha memahami mengapa dia mendapat kesan—yang benar—bahwa aku menyukai laki-laki itu. Aku tidak pernah membicarakan tentang klienku dengannya.

”Tidak ada artinya menjaga dia tetap hidup kalau kau kelihatan kacau,” kata Brenda, dan mereka bertiga tertawa.

”Brenda beli sepatu baru yang bagus,” kata Ayah. ”Sepatu hitam dengan bagian depan terbuka dengan mutiara-mutiara kecil yang cantik sekali.”

Ayah terobsesi dengan sepatu wanita. Dia senang mengajak kami berbelanja waktu kami remaja dan dikenal senang memberi kejutan bagi kami dengan memberi sepatu untuk kesempatan-kesempatan khusus. Dia juga mempunyai selera yang bagus. Di satu sisi dia tergolong orang kewanitaan yang terjebak dalam tubuh laki-laki; dia senang perempuan, senang dengan pemikiran mereka, menghabiskan sebagian besar jam kerjanya dengan me-

reka, telah menghabiskan sepanjang hidupnya tinggal serumah dengan banyak perempuan di sekelilingnya, termasuk tante-tanteny, sehingga Ayah menghargai mereka. Dia menghargai perilaku dan kecenderungan mereka, nuansa mereka, kebutuhan mereka akan cokelat pada waktu-waktu tertentu setiap bulannya yang dia kenal betul—sebagai persyaratan membesarkan tiga gadis remaja sendirian—berusaha sebaik mungkin untuk memahami hormon yang terus bergejolak dan kebutuhan untuk mendiskusikan dan menganalisis perasaan dan kejadian.

"Apa yang membuat kau berpikir bahwa kau akan datang ke pesta?" tanyaku, kaget melihat mereka semua mempersiapkan diri.

"Dia mengundang kita waktu dia di sini, apa kau tidak ingat?" kata Ayah. "Kita tidak mungkin melewatkan pesta besar seperti itu, bukan?"

"Itu bukan pesta paling meriah tahun ini. Usianya baru juga 35 tahun."

"Bukan, itu kan malam saat mereka akan mengumumkan bahwa dia mengambil alih Basil's dari ayahnya, yang merupakan hal besar, mengingat Dick Basil tengah memegang pimpinan selama lebih dari empat puluh tahun. Ayahnya meninggalkan perusahaan kepadanya waktu usianya baru 21 tahun. Bayangkan tanggung jawab sebesar itu pada usia begitu muda! Apa kau tahu Basil's mengekspor produknya ke empat puluh negara di seluruh dunia, dengan total 110 juta euro dari perdagangan Irlandia, dan cokelat dengan nilai lebih dari 250 juta euro yang diproduksi di Irlandia diekspor setiap tahunnya. Sebaiknya kau tahu itu urusan besar. Mereka menggunakan semua bahan lokal, yang sekarang lebih penting daripada sebelumnya. Aku yakin Perdana Menteri akan hadir. Dia dan Dick bersahabat. Kalau dia tidak ada, hampir bisa dipastikan Menteri Luar Negeri dan Perdagangan akan hadir, dan kemungkinan Menteri Pekerjaan, Perusahaan, dan Inovasi."

Ayah bertepuk tangan. "Akan ada banyak orang bodoh malam itu, dan aku menantikan acara itu."

Aku menelan ludah. "Dari mana Ayah dengar semua itu?"

"*The Times*. Halaman bisnis." Ayah mengangkatnya dan menunjukkannya kepadaku, lalu menjatuhkannya kembali ke atas meja. "Cowokmu akan mewarisi sebuah dinasti."

Mereka semua memandangiku terdiam.

"Nah, kau masih punya waktu enam hari untuk menyiapkannya," kata Ayah dengan senyum memberi dukungan. "Putri kecilku tersayang, aku akan memberimu saran terbaik yang pasti kuberi-kan dalam hidup singkatmu."

Aku menyiapkan diri.

"Kusarankan, temui pecandu seks itu."

Setelah meninggalkan Adam di kantor Ayah dengan laptopnya disertai instruksi keras agar tidak memberi komentar yang tidak pantas, aku berangkat menuju ruang tunggu Leo Arnold, klien yang menjadi fantasiku hampir setiap malam sehingga aku meninggalkan Barry. Aku tidak pernah sedetik pun menginginkan fantasi-fantasi itu menjadi kenyataan, semuanya hanya sekadar itu: fantasi-fantasi yang menyibukkan pikiranku pada saat realitas begitu suram. Aku yakin dia bahkan bukan laki-laki idamanku; sama sekali tidak ada ketertarikan yang nyata di antara kami. Aku menciptakan Leo Arnold yang sepenuhnya berbeda di dalam kepalaku, seseorang yang membuat janji untuk terapi pada larut malam dan, tidak kuasa menahan diri lagi, mendatangkiku saat aku sendirian di kantor, kadang bahkan ketika ada klien menungguku di luar. Aku merasa wajahku memerah membayangkan betapa konyolnya semua itu sekarang saat aku duduk di ruang tunggu, saat ini menjadi kenyataan.

"Christine." Leo tiba-tiba muncul di pintu. Tentu sekretarisnya sudah memberitahukan bahwa aku menunggunya.

"Leo, maaf aku tidak membuat janji," kataku dengan suara lirih agar tidak membuat marah orang lain di ruang tunggu.

"Tidak apa-apa," kata Leo senang, mengajakku masuk ke ruang praktiknya. "Aku ada waktu beberapa menit sebelum janji berikutnya. Maaf tidak bisa lama, tetapi aku dengar kau bilang ini mendesak."

Aku duduk di depan meja kerja Leo, berusaha tidak terlalu banyak melihat-lihat sekeliling, meski setelah membayangkan ruangnya dan hal-hal yang kami lakukan di sana berkali-kali dalam kepalaku rasanya sulit untuk tidak ingin tahu seperti apa sesungguhnya. Aku melirik ke lemari berkas dan terpikir olehku borgol. Wajahku mulai memanas dan aku tahu aku menjadi merah padam.

"Kutebak ini soal suaminya." Leo berdehem... Barry."

Aku melihat ke arah Leo dengan kaget. "Sebetulnya, bukan."

"Kau ke sini untuk konseling?" tanya Leo kaget.

"Kenapa, kau pikir aku datang untuk apa?"

"Oh, kukira mungkin ada hubungannya dengan, emm... telepon yang aku terima."

"Dari siapa?"

"Dari Barry. Bukankah dia suaminya? Dia bilang dia suaminya. Mungkin aku salah?"

"Oh!" Aku baru sadar, wajahku bahkan semakin memerah. "Dia meneleponmu?" bisikku, takut mengatakan itu keras-keras. Memikirkan itu saja rasanya aku tak sanggup. Bagaimana Barry mendapatkan nomornya? Pikiranku melayang ke komputer yang kutinggalkan di apartemen. Dia pasti membuka daftar kontakku. Kengerianku tidak pernah berakhir.

Kini giliran wajah Leo yang memerah. "Ee... ya, kukira kau sudah tahu. Aku tidak akan bercerita apa-apa seandainya aku tahu kau tidak tahu itu... maaf."

"Dia bilang apa?" Suaraku sedikit lebih keras dari berbisik.

"Dia yakin bahwa, em, kita, bahwa kau dan aku, em... yah, mungkin bahasa sopannya adalah dia meyakini kita berselingkuh."

Aku terkesiap. "Aduh... Leo... Maaf... Aku tidak tahu bagaimana dia bisa..." Aku berusaha keras menemukan kata-kata yang tepat.

"Itu lebih sopan dari kata-katanya yang sebenarnya."

"Maaf," kataku tegas, berusaha tetap profesional. "Aku tidak tahu bagaimana atau mengapa dia bisa sampai menyimpulkan seperti itu. Dia sedang melewati masa-masa yang agak... maksudku kami sedang melalui masa-masa yang agak..." *penuh mimpi buruk*, lanjutku dalam hati.

"Dia menyebut-nyebut soal tulisan namaku dengan gambar hati..." lanjut Leo, wajahnya semerah wajahku.

"Dia bilang apa?" Matakku terbelalak. "Apa sih—aku tidak tahu..." Teringat olehku buku catatan yang ada di dekat komputer, yang biasa kucoret-coret saat bekerja. Aku teringat gambar hati yang selalu kugambar, kadang bintang, kadang spiral, lalu teringat suatu saat, suatu momen kekanakan yang konyol ketika aku menuliskan nama Leo dalam bentuk hati dan berpikir itu lucu, seperti masa-masa sekolah dulu, waktu aku harus memilih siapa yang kutaksir, seakan itu sesuatu yang bebas dan menyenangkan, bukan pengkhianatan. Terjebak, terjebak. Aku merasa terjebak dan nama dalam bentuk hati telah membebaskanku sejenak, dan kini kembali menghantuiku. Aku meringis, aku merasa agak meriang, aku ingin sekali keluar dari kantor.

"Sebetulnya, dia mengatakanya kepada istriku," kata Leo, kali ini agak lebih tegas, wajahnya tidak lagi merah, amarahnya agak keluar. "Aku tahu itu dari istriku. Dia sedang hamil. Enam bulan. Saat yang paling tidak tepat untuk dia mendengar hal seperti itu."

"Apa?! Ya Tuhanku, astaga. Leo, sekali lagi aku minta maaf, aku..." Aku terus menggeleng-geleng, melihat ke sekeliling, ingin sekali tenggelam ke dalam bumi. "Semoga dia percaya itu tidak

benar? Maksudku, aku bisa meneleponnya untuk menjelaskan kalau kau pikir itu akan—”

”Tidak, kurasa itu tidak akan membantu,” tukas Leo.

”Baik.” Aku mengangguk. ”Aku mengerti, percayalah, aku benar-benar mengerti.” Aku melihat sekeliling. Aku ingin pergi, tetapi lumpuh.

”Jadi kau datang menemuiku untuk apa kalau bukan soal itu?”

”Oh, lupakan.” Aku berdiri, tanganku tertelungkup pada wajah, aku begitu ketakutan.

”Christine, ayolah, kedengarannya penting. Dan pertemuan ini, kau bilang mendesak.”

Aku sungguh ingin sekali pergi. Tidak ada yang kuinginkan selain keluar dari ruang itu, tidak pernah melihat wajah Leo lagi, mencari cara untuk menghapus memori, semua hal tentang percakapan yang sudah terjadi, tetapi aku tidak bisa. Aku berjanji kepada Adam untuk membantunya sebisaku, dan itu artinya menelan harga diriku, segalanya, dan meminta bantuan.

Saat aku menyerah dalam pergulatan itu, tiba-tiba aku merasakan kebebasan. ”Sebetulnya bukan tentang aku. Aku datang atas nama temanku.”

”Tentu,” kata Leo, kedengarannya tidak memercayaiku.

”Tidak, sungguh kok, ini soal temanku, tetapi temanku itu tidak mau menemui terapis jadi aku yang datang mewakilinya.”

”Tentu,” kata Leo dengan nada yang sama persis seperti tadi, yang sungguh sangat membuat frustrasi. Seandainya kubilang aku datang atas nama monyet peliharaanku, barangkali dia juga akan menyahut dengan cara sama.

Maka kuceritakan tentang aku dan Adam, dalam waktu singkat yang ada, merangkum kisah Adam hendak mengakhiri hidupnya, janjiku untuk membantunya, perjalanan kami bersama, dan langkah-langkah yang sudah kuambil untuknya dalam usahaku membantunya menikmati hidup.

"Christine." Leo bangkit dari kursi kulitnya yang besar, terlihat khawatir. "Ini agak mengganggu."

"Aku tahu. Sekarang kau mengerti mengapa aku ada di sini."

"Tentu situasi temanmu memprihatinkan, tetapi terlebih lagi apa yang selama ini kaulakukan dengannya, dari sudut pandang terapis, sangat merusak dirinya."

Aku terpana. "Apa?"

"Dari mana aku harus memulainya?" Leo menggelengseakan membuatnya jernih. "Dari mana kau belajar 'tip-tip' cara menikmati hidup?"

"Dari buku," kataku, jantungku berdebar keras.

Amarah terpancar dari mata Leo lalu dia mengatakan dengan tegas, "Psikologi pop itu ancaman, Christine, kau telah mengambil kekuasaan dari dirinya."

Melihat tatapan bingungku, dia melanjutkan: "Kau tidak lebih tahu dari dia. Kau tidak bisa membantunya dengan mengambil integritas dirinya. Dengan 'membenahi' hidupnya, kau melucuti kekuasaannya, sebab secara intrinsik tidak ada yang berubah, kau hanya membuat dirinya bergantung padamu. Usahamu mendapatkan cara cepat untuk membenahi itu yang kaubaca dari buku—"

"Tetapi, selama ini aku berusaha *menolongnya*," kataku marah.

"Sungguh aku mengerti itu," kata Leo lembut, "dan sebagai teman aku memahami apa yang sudah kau coba lakukan. Tetapi, sebagai terapis—dan harus kutekankan bahwa kau bukan terapis—harus kukatakan bahwa telah melakukannya dengan cara yang tidak benar."

"Seharusnya kudorong dia dari jembatan?" Aku marah sambil bangkit berdiri.

"Tentu saja tidak. Yang kubilang adalah kau harus memberinya kekuasaan. Kau harus biarkan dia mengendalikan sendiri hidupnya."

"Dia berusaha *mencabut* sendiri nyawanya!"

"Kau marah. Aku mengerti kau berusaha melakukan hal yang benar dan bahwa saat ini merupakan masa-masa yang sulit *bagimu*—"

"Ini bukan soal *aku*, Leo. Ini tentang Adam. Yang aku tahu hanyalah bagaimana cara membuatnya lebih baik. Beritahu saja bagaimana aku bisa membenahinya!"

Suasana menjadi hening cukup lama sementara Leo memandangi, lalu tersenyum lembut dan berkata, "Kau dengar apa yang kukatakan, Christine?"

Aku mendengar dan gemetar.

"Kau tidak bisa membenahinya. Dia harus menolong dirinya sendiri. Kusarankan, batasi dirimu hanya menemaninya, mendengarkannya, mendukungnya. Tetapi apa pun yang kaulakukan, berhentilah berusaha *membenahinya* sebelum terlalu jauh."

Aku menatapnya sedih.

"Semoga itu bisa membantumu. Maaf kita tidak punya banyak waktu hari ini, tetapi kalau temanmu mau membuat perjanjian denganku, dengan senang hati aku akan membantu. Dan kalau kau merasa berbicara dengan seseorang akan membantumu, aku akan dengan senang hati mereferensikanmu kepada terapis lain di sini yang sangat aku hormati." Memahami kebingunganku, Leo menambahkan, "Istriku akan merasa... tidak patut kalau aku menanganimu."

"Tentu," bisikku, semakin perih. "Terima kasih atas waktumu. Dan sekali lagi, aku minta maaf."

"Secara pribadi, kalau aku boleh..." lanjut Leo sambil menatapku meminta izin untuk berterus terang.

Aku mengangguk.

"Kau hebat dalam pekerjaanmu. Aku sudah merekomendasikan agen rekrutmenmu kepada banyak klien di sini yang mengalami masa-masa sulit; kupikir mereka merasa caramu menangani persoalan cukup memberi pencerahan, membangkitkan semangat. Kau peduli di mana harus memosisikan orang-orang. Dan kau

melakukan lebih dari sekadar tugasmu dengan membantuku berhenti merokok. Aku masih punya setumpuk buku yang harus dibaca,” kata Leo sambil tersenyum. Aku bisa mencium bau rokok dari jaketnya, tetapi bagaimana pun aku menghargai rasa terima kasihnya. “Kau tukang membenahi, Christine, tetapi kalau kau benar-benar ingin menolong seseorang, menjadi teman bagi mereka, terkadang kau hanya perlu mendengarkan dan membiarkan mereka melakukan sendiri tugasnya. Dampingi dia. Itu saja.”

18

Cara Menjadikan Segalanya Beres Kembali

Seharusnya aku belajar dari konsultasi dengan Leo—berhenti ikut campur. Bahkan pesan itu disampaikan dengan jelas dan gamblang, tetapi aku sudah mengatur pertemuan ini untuk mengatasi kesulitan Amelia sebelum aku bertemu Leo. Aku berjalan di depan menaiki tangga ke atas toko bahan makanan Afro-Karibia di Jalan Camden menuju kantor sepupuku dan detektif swasta, Bobby O'Brien. Usianya 32 tahun dan berasal dari Country Donegal; setelah bergabung dengan kepolisian dan dikirim ke pinggiran Dublin tanpa banyak kesibukan, dia memutuskan untuk keluar. Lalu, atas saranku—setelah terus-menerus datang ke Rose Recruitment setelah dipecat dari pekerjaan-pekerjaan yang kucarikan untuknya—dia memilih untuk menjadi Lone Ranger dan menginvestigasi sendiri masalah-masalah seru.

Karena aku tidak bisa pergi bersama Amelia dalam pencarian orangtuanya, aku harap Bobby bisa menunjukkannya ke arah yang benar. Rencananya adalah aku akan memperkenalkan mereka lalu pergi; aku akan meletakkan kekuasaan di tangan Amelia, aku tidak akan mengambil itu darinya. *Beri orang lain kekuasaan terhadap*

hidup mereka, beri orang lain kekuasaan terhadap hidup mereka.
Itu mantra baruku.

Berhadapan dengan pintu kantor Bobby, Amelia mematung di ujung atas tangga. "Aku tidak bisa lakukan ini."

"Tidak masalah sama sekali." Aku berkata sambil berbalik dan mulai menuruni tangga. "Tidak ada yang akan berpikir buruk terhadapmu."

"Hei," kata Amelia menghentikan langkahku. "Apa kau tidak akan berusaha mengubah pikiranku?"

"Tidak. Aku tidak akan memaksamu melakukan sesuatu yang tidak ingin kaulakukan, Amelia," kataku lantang, berharap Adam juga akan menangkap pesanku itu. "Ini masa-masa sulit bagimu dan aku menghargai itu. Ini hidupmu dan kau sepenuhnya memegang kendali terhadapnya. Kau harus membuat keputusan sendiri, aku tidak ingin memengaruhimu dengan cara apapun atau *memproyeksikan* masalahku kepadamu, sebab dengan berpikir bahwa aku bisa membenahi masalahmu *tidak akan* membenahi masalahku."

Adam dan Amelia sama-sama menyipitkan mata memandangu curiga.

"Ada apa dengan dia?" tanya Amelia kepada Adam.

"Kurasa kepalanya terbentur," sahut Adam dengan muka datar. "Ayolah," katanya menyemangati Amelia menuju pintu kantor. "Kita sudah sampai di sini, ayo kita jalani."

"Tetapi hanya kalau *dia* memang mau," aku berkeras.

Adam memutar bola matanya. Amelia menatapku dengan mata terbelalak.

"Kau ingin menemukan orangtua kandungmu, kan?" tanya Adam.

Amelia mengangguk.

"Makanya coba ini," kata Adam, mengambil kendali terhadap situasi saat itu karena aku berubah terhadap mereka. "Dan kalau ini tidak berhasil, coba jalan lain. Jangan menutup diri. Bersiaplah

untuk... kau tahu..." Dia melihat sekeliling, dan berusaha tidak menghirup udara yang berbau amis, lembap, dan got dalam gedung tua itu. "...apa pun." Dia mengetuk pintu kantor Bobby.

"Siapa?" sahut Bobby dengan nada mendesak.

"Christine," teriakku.

"Christine?" Jelas terdengar kaget. "Apa kita ada janji?"

"Ee, tidak. Kuharap kau bisa membantu. Aku membawa teman-ku." Meski Adam sudah mengalami kemajuan, pikirannya yang mudah goyah masih membuatku takut meninggalkannya sendirian. Baru tadi pagi sebuah mobil memotongku, masuk jalur yang salah lalu berputar di bundaran, dan begitu kami berhenti bersebelahan di lampu merah Adam melompat keluar dan meneriaki perempuan di belakang kemudi yang terlihat ketakutan, yang membawa tiga anak kecil di jok belakang. Dia mengabaikan permintaanku untuk masuk kembali ke mobil dan baru ketika lampu hijau dan perempuan itu bisa mengebut menyelamatkan diri, hampir menangis, Adam kembali ke mobil, diam, membunyikan buku-buku jemarinya berulang kali. Baru satu jam kemudian dia mengajakku berbicara. Sikapnya menunjukkan seolah pergi bersamaku kali ini adalah hukuman, tetapi sebetulnya tidak; Aku cuma takut, selalu takut meninggalkannya sendiri kalau-kalau ada sesuatu yang membuatnya terjun dari pinggiran.

"Teman apa?" tanya Bobby. Kembali terdengar sedikit ketakutan, rasa tidak percaya, seolah dia sedang melakukan kenakalan, atau telah melakukannya dan tidak ingin tertangkap. "Dengar, kalau itu soal suamimu, maaf kalau aku bicara seperti itu padanya, oke? Kami tidak pernah bisa berhubungan baik—itu tidak mengherankan—tetapi dia sungguh kelewatan menyebut aku seperti itu."

Kupejamkan mataku dan menghitung sampai tiga mendengar apa yang dia ungkapkan itu.

"Tolong bisa buka pintunya?" Aku tidak sabar.

Terdengar suara kunci dan selot pintu dibuka lalu pintu pun terkuak sedikit, hanya beberapa senti, rantai terlihat masih ter-

pasang. Sebuah mata biru mengintip kami. Melihat ke kanan dan ke kiri, mempelajari Adam dan Amelia, lalu melihat ke belakang kami. Rupanya sudah puas, dia pun melepas rantai dan membuka pintu untuk menyilakan kami masuk.

"Maaf, ya," kata Bobby. "Bagian dari pekerjaanku. Harus hati-hati." Dia menutup pintu di belakang kami, memasang selot dan memutar kuncinya.

"Bobby O'Brian." Dia tersenyum penuh pesona dan mengulurkan tangan, pertama kepada Adam, lalu kepada Amelia.

"Kau sudah pernah bertemu Amelia," kataku. "Kami teman sekolah. Dia selalu hadir dalam acara keluarga."

"Masa?" Bobby mencermati Amelia. "Aku yakin aku akan ingat perempuan cantik sepertimu."

Pipi Amelia merona.

Aku memutar bola mataku mendengar usaha Bobby untuk merayu Amelia. "Kau mencuri es krimnya waktu ulang tahunku yang kedelapan dan melemparnya ke tembok tetangga."

Bobby berpikir sejenak. "Itu kau?"

Amelia tertawa. "Aku kelihatan berbeda waktu tidak sedang menangis sambil mengatakan benci laki-laki."

"Tidak banyak berubah," gumam Adam sehingga hanya aku yang bisa mendengar dan aku melotot ke arahnya.

"Apa kabar, Christine?" Bobby merangkulku hangat.

Setelah melepaskan pelukannya Bobby berjalan ke jendela di belakang meja kerjanya. Tirai vertikal ditutupnya. Dia menyingkap sedikit dan mengintip ke arah jalanan di bawah, lalu kembali menghadapi kami.

"Jadi, apa yang bisa kubantu?"

Dia memakai *T-shirt* hijau dengan tulisan "Beer Heaven" dan celana jins compang-camping. Rambutnya hitam ikal, terurai jatuh ke wajahnya, kulitnya pucat dan rahangnya dipenuhi jenggot yang baru tumbuh. Dia selalu terlihat seperti akan melakukan kenakalan, barangkali karena dia selalu seperti itu; terlebih-lebih se-

karang. Kuperhatikan Amelia mempelajarinya. Aku suka itu dan memerangi keinginan untuk campur tangan. *Biarkan mereka memegang kendali sendiri*, kataku dalam hati.

"Bobby, alasan kedatangan ini adalah soal Amelia. Dia baru tahu orangtuanya bukan orangtua kandung. Amelia, kau bisa lanjutkan sendiri? Tunjukkan kepadanya apa yang kau temukan?"

Saat Amelia berbicara tentang isi kotak, aku memandang ke luar jendela untuk melihat apa yang telah membuat Bobby begitu kuatir. Tidak ada siapa-siapa di sana. Aku segera menutup tirai dan menjauh. Bobby melihatku dan tersenyum kecil, senyum gugup. Aku tidak ingin tahu apa yang telah dia lakukan.

"Jadi, pada dasarnya kau mengatakan bahwa semua yang ada di dalam kotak ini, benda-benda yang ditinggalkan bersamamu waktu kau diserahkan kepada ibu adopsimu, mengarah ke Kenmare?" rangkum Bobby.

"Kalau aku sih tidak akan mengatakan seperti itu," tukas Adam. "Orang yang memunculkan ide itu tergolong orang sangat labil."

"Berkaca sendiri," bentak Amelia, membuat Adam kembali ke tempatnya.

"Jadi, mari kita ke Kenmare," sambar Bobby, bertepuk tangan. Aku menyipitkan mataku memandang Bobby curiga.

"Menurutmu itu ide yang bagus?" tanya Ameldia kaget. "Kau-pikir temanku itu benar?"

"Kupikir temanmu itu genius," sahut Bobby. "Maksudku, aku sendiri akan mengenali renda itu pada akhirnya, tetapi dia kok bisa langsung tahu itu. Aku mau pergi ke Killarney—"

"Kenmare," potongku.

"Maaf, Kenmare." Bobby tersenyum manis kepada Amelia. "Aku mau pergi ke Kenmare, mengajukan beberapa pertanyaan. Kita akan segera menemukan orangtuamu."

Aku mengangkat alis.

"Aku sudah banyak menangani kasus adopsi," kata Bobby, merasakan getaran buruk yang terpancar dari aku dan Adam dan mencoba mempromosikan dirinya lebih keras. "Biasanya kami mendatangi badan adopsi dan aku membantu seseorang menjalani proses tersebut. Itu bisa menjadi urusan yang menimbulkan stres; tidak mudah untuk berpikir, untuk memproses segala sesuatunya," katanya, kali ini dengan tulus. "Kita bisa mendapatkan hasil dengan cara itu juga, tetapi akan baik kalau mengikuti petunjuk yang ada yang bisa kautemukan sendiri."

"Aku sudah menghubungi badan adopsi," kata Amelia. "Aku sudah mengunduh berkas-berkas dari situs mereka, tetapi," dia memelankan suaranya meskipun tidak ada siapa-siapa di sekitarnya yang akan mendengarkan, "aku tidak sepenuhnya yakin adopsi ini dilakukan secara resmi. Tidak ada berkas-berkas yang kutemukan."

"Ya..." Bobby membuka catatan dan memandangi sambil berpikir keras. "Aku sependapat. Jadi, bagaimana menurutmu?" Dia mengulurkan tangan kepada Amelia, tidak sabar ingin menutup kesepakatan sehingga dia bisa kabur dari sarangnya.

"Berapa biayanya?" Adam yang sinis memotong pembicaraan mereka.

"Seratus lima puluh euro kalau aku menemukan mereka, plus akomodasiku. Pengeluaran lain aku tanggung sendiri. Setuju?" Bobby menunduk melihat ke arah tangannya yang masih terulur.

Amelia sepertinya tidak yakin.

Bobby menurunkan tangannya.

"Aku tidak bisa menjanjikan keajaiban," kata Bobby dengan nada halus, "tetapi aku sudah pernah menemukan orangtua-orangtua dan menyatukan keluarga. Tidak ada suatu sistem tertentu di sini, tetapi aku mahir. Aku tidak menerima bayaran sampai selesai memecahkan teka-teki dan aku membayar sewa setiap bulan. Kira-kira begitu." Dia tersenyum lebar.

"Bukan soal kau, Bobby," kata Amelia. "Ini soal... situasinya. Kalau aku lanjutkan ini, artinya ini nyata." Dia melihat ke arahku meminta bantuan.

Sejauh mana, sih, yang dianggap sebagai ikut campur? "Kau harus lakukan apa yang kau rasa benar," akhirnya aku berkata, lalu melanjutkan, "Apa ruginya? Sudah lama kau tidak liburan. Setidaknya, kau akan melihat sisi lain negeri ini."

Amelia tersenyum malu. "Oke." Dia menjabat tangan Bobby. Adam menggeleng.

"Aku tahu ini gila," kata Amelia pelan dalam perjalanan kembali ke mobil. "Tetapi, aku harus keluar dari Dublin, aku harus keluar dari toko. Aku perlu pergi. Menata kembali pikiranku. Segala sesuatunya porak-poranda, hampir-hampir aku tidak bisa berpikir jernih."

"Dan kau pikir perjalanan itu akan membantu hal tersebut?"

"Tidak." Amelia tertawa. "Tetapi, setidaknya akan seru mengalami kebingungan soal semua itu. Bobby," dia tersenyum, "orangnya menarik."

Aku hanya separuh mendengarkan, berusaha sekaligus menguping pembicaraan dua laki-laki di belakang kami.

"Jadi, bagaimana kau ketemu Christine?" tanya Bobby.

"Di jembatan."

"Jembatan mana?"

"Ha'penny."

"Romantis," kata Bobby sembari menepuk punggung Adam seolah mereka teman akrab. Adam memasukkan tangannya ke saku lebih dalam lagi dan menungguku berhenti bicara sehingga akhirnya kami bisa pergi.

Perhatianku kembali beralih ke Amelia.

"Terima kasih atas dukunganmu," kata Bobby.

"Itu gunanya teman. Tetapi, aku boleh bertanya sesuatu? Waktu di gudang, kau langsung mencari kotak dengan tahun kelahiranmu. Kau sudah curiga, ya?"

"Aku selalu bertanya-tanya. Kadang aku menanyakan kepada Mama dan Papa tentang kehamilan, tentang di mana aku lahir, dan jawaban yang mereka berikan tidak jelas. Plus, mereka sepertinya tidak pernah mau membicarakan itu. Aku tidak ingin membuat mereka tidak nyaman atau menyakiti mereka, jadi akhirnya aku berhenti bertanya, aku menyerah tidak lagi mencari jawabannya. Aku tidak tahu apa yang mereka sembunyikan. Tetapi aku tahu Mama sempat empat kali hamil sebelum ada aku dan dia kehilangan semua bayinya. Dia bilang memilikiku merupakan anugerah dari Tuhan. Jadi, kupikir dia takut kehilanganku sebagaimana dia kehilangan mereka, karena itulah dia sangat menganggapku berharga.

"Orangtuamu sangat menyayangimu."

"Aku merasa disayang." Ameia tersenyum. "Jadi, tidak apa-apa. Aku tidak terlalu menginginkan bertemu kembali dengan orangtua kandungku.... Aku ingin tahu. Dan selanjutnya kupikir aku bisa pergi. Tidak masalah kalau mereka tidak ingin berurusan denganku. Aku belum yakin kalau aku ingin berhubungan dengan mereka. Aku cuma ingin tahu ceritanya. Aku merasa berhak tahu."

"Ya." Aku memikirkan itu. "Kau benar, seandainya aku berada di posisimu dan kalau aku tahu ibuku ada di suatu tempat dan berkesempatan mencarinya aku akan lakukan apa saja. Aku akan lakukan apa pun untuk mendapatkannya kembali."

"Aku tahu kau akan lakukan itu," kata Amelia sembari menatap khawatir ke arah Adam sebelum kemudian menutupi kekhawatirannya itu dengan senyuman yang terlalu ceria dan terlalu singkat.

Aku menelan ludah.

"Ini konyol," kata Adam dari ambang pintu, memandangi mengemasi tas.

Segala sesuatu sepertinya terlihat konyol di mata Adam sepanjang hari ini. Tidak ada guna, membuang waktu, konyol.

"Apa yang konyol?" tanyaku, berusaha agar tidak terdengar selesu yang sesungguhnya kurasakan.

"Pergi ke Tipperary."

"Bagaimana mungkin kau *tidak* mengambil alih perusahaan tanpa kita pergi ke sana dan mengurusnya?"

"Kita tidak bisa mengurusnya, hal itu sudah ada dalam wasiat Kakek. Tidak mungkin bisa diubah. Pergi ke sana akan membuang waktu sia-sia." Suara Adam terdengar keras.

Aku tidak tahu pasti bagaimana akan mengurus hal itu, tetapi di mana ada kemauan, di situ ada jalan dan Adam harus menghadapi tanggung jawabnya, cepat atau lambat. Membayangkan itu membuat Adam lekas marah dan gelisah. Dia kembali murung.

Adam meninggalkan kamar. "Jadi, ini hari terakhir aku di sini?" katanya dari ruang duduk.

Lalu, aku menyadari. Adam bermasalah ketika orang meninggalkannya, dan juga ketika dia meninggalkannya. Aku segera menirunada bicaranya.

"Kau bergerak maju, Adam. Itu sesuatu yang baik."

Adam mengangguk, tidak memercayai itu.

"Saat ini aku merasa..." pancingku.

Adam menghela napas. "Saat ini aku merasa... sentimental."

Aku juga merasakan itu. Lalu, ponselnya berdering.

"Dari Maria." Pria itu menyodorkan ponsel kepadaku.

Aku memandangnya, ingin langsung menutup telepon, tetapi teringat nasihat Leo. "Jawab saja." Aku menelan ludah. "Undang dia ke pestamu. Kalau kau mau."

"Kau yakin?" Adam terlihat ragu.

"Tentu." Aku bingung dengan reaksinya. "Apa kau tidak ingin dia hadir?"

Telepon terus berdering

"Ya, hanya saja..."

Kami berpandangan.

Aku tidak yakin apa yang ada dalam pikiran Adam, tetapi tahu apa yang ada dalam pikiranku. *Jangan jawab telepon, jangan jatuh cinta padanya, berhenti mencintainya. Cintai aku.*

Ponsel berhenti berbunyi, meninggalkan keheningan dalam ruangan. Lelaki itu bahkan tidak memandangi ponsel di tangannya. Dia menelan ludah. Dia melangkah mendekatiku.

Ponsel kembali berdering dan dia terpaku.

Lalu, Adam menjawabnya dan berjalan ke luar ruangan.

Sementara Adam berada di luar menunggu di mobil dengan Pat, aku menuju ruang perawatan Simon Conway. Aku waspada barangkali ada istrinya, anak-anaknya, atau anggota keluarganya yang merasa bahwa memaki-makiku akan bisa mengurangi kepedihan mereka atau mengembalikan Simon kepada mereka. Satu-satunya wajah yang kukenal yang terlihat—dan aku menghindari darinya begitu melihatnya—adalah Angela, perawat yang mengantarkanku ke ruang Simon minggu lalu, malam ketika aku bertemu Adam. Aku terpaku saat melihatnya, tetapi Angela tersenyum hangat kepadaku.

"Aku tidak menggigit kok." Angela tersenyum. "Hanya keluarga yang boleh menjenguk, tetapi tidak apa-apa, ayo sini." Dia mengantarku ke ruangan. "Aku sudah dengar tentang kejadian waktu kau terakhir kali ke sini. Maaf waktu itu aku sedang tidak bertugas. Aku harap kau tidak mengkhawatirkan hal itu sedikit pun. Dia sedang marah dan butuh seseorang yang bisa dipersalahkan. Kau tidak bertanggung jawab kok."

"Aku ada di sana. Akulah yang—"

"Kau tidak bertanggung jawab," kata Angela tegas. "Anak-anak bilang dia merasa tidak enak dengan kejadian itu setelah kau pergi. Dia dikuasai emosi sampai mereka harus membawa anak-anaknya keluar dan menenangkannya."

Bukan gambaran indah yang dia lukiskan, tetapi memang berhasil sedikit mengurangi stresku.

"Kau sudah berbicara dengan seseorang?" tanya Angela dan aku tahu maksudnya adalah seorang profesional.

Aku tidak lupa saran yang Leo berikan padaku soal Adam, tetapi ini persoalan yang sama sekali berbeda. Lagi pula, aku sudah berpikir tentang itu dan akhirnya tahu siapa tepatnya orang yang bisa kuajak berbicara.

Aku dibiarkan sendiri dengan Simon. Hanya terdengar suara alat-alat di dalam ruangan yang hening. Aku duduk di sebelahnya.

"Hai," bisikku. "Ini aku. Christine. Christine Rose, perempuan yang gagal menyelamatkanmu dari dirimu sendiri. Aku bertanya-tanya apakah seharusnya seseorang menyelamatkanmu dari aku," kataku dengan air mata merebak saat emosi yang selama ini berusaha sekuat tenaga kutekan kini meluap sekaligus. "Aku telah membayangkan malam itu lagi dan lagi, berusaha memahami apa yang terjadi. Mungkin aku telah mengatakan sesuatu yang salah. Aku tidak ingat. Aku lega kau meletakkan senjata. Aku meminta maaf kalau ada kata-kataku yang membuatmu merasa bahwa kau tidak cukup penting, bahwa hidupmu tidak layak kaujalani. Sebab hidupmu penting, kau juga penting. Dan kalau kau bisa mendengarku, Simon, maka berjuanglah, berjuang untuk hidup—kalau pun bukan untuk dirimu sendiri, lakukanlah untuk anak-anak gadismu karena mereka membutuhkanmu. Banyak hal dalam hidup yang akan membuat mereka membutuhkanmu. Aku besar tanpa ibu, jadi tahu bagaimana rasanya memiliki bayang-bayang seseorang selamanya dalam setiap momen kehidupan. Kau akan selalu bertanya-tanya apa yang akan mereka pikir, apa yang akan

mereka lakukan seandainya mereka ada, apakah kau membuat mereka bangga....”

Kubiarkan hening cukup lama saat kubiarkan air mataku mengalir, lalu kutenangkan diriku.

”Akibat rasa bersalah yang aku tanggung terhadap hal yang kulakukan padamu, aku telah menceburkan diri ke banyak masalah. Aku bertemu laki-laki di jembatan dan aku harus membantunya melihat indahnya hidup, meyakinkannya bahwa hidup ini layak dijalani atau aku akan kehilangan dia.” Kuseka mataku yang terus mengucur. ”Salah satu yang harus kulakukan adalah membantunya merebut kembali kekasihnya. Dan kalau aku tidak membuatnya kembali bersama-sama dengan kekasihnya itu, dia akan bunuh diri. Itu aturannya. Baru berjalan seminggu, tetapi kadang kita tahu, kau tahu, kan? Dan minggu ini aku belajar sesuatu.” Kupandangi jemariku, menyadari itu dengan pasti, sepenuhnya seratus persen.

Awalnya aku berharap merasa lega. Ternyata justru merasa sakit kepala, dada terasa berat, hanya bunyi ventilator dan alat monitor jantung yang meresponsku. Ingin aku melihat anggukan yang menyemangati, ingin aku mendengar bahwa aku dimengerti, bahwa tidak ada masalah, bahwa itu bukan salahku, bahwa aku akan mampu mengatasi segalanya. Aku perlu diberi *alat*—di mana alatku itu? Aku perlu buku pegangan yang akan membenahi segalanya. *Cara Menjadikan Segalanya Beres Kembali*, panduan mudah langkah demi langkah untuk menyembuhkan hati yang terluka, menjernihkan batin, dan membuat semua orang lupa.

Barangkali kesadaran saja tidak cukup, pengakuan dalam hati saja tidak cukup; aku perlu mengungkapkannya keras-keras. Aku menengadahkan, memusatkan pandanganku pada Simon seolah kata-kataku yang tercurah jujur dari lubuk hatiku akan cukup ampuh untuk membuatnya membuka mata.

”Aku jatuh cinta pada Adam.”

19

Cara Membangkitkan Semangat dan Memacu Diri Sendiri

"Semuanya beres?" Laki-laki terindah dalam hidupku bertanya saat aku masuk ke mobil Dick Basil yang dikendarai sopir. Aku mengangguk.

Adam mengernyitkan dahi dan memperhatikan mataku yang basah. Aku terpaksa membuang pandangan.

"Kau habis menangis."

Aku mengendus dan menatap ke luar jendela.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Adam lembut.

Aku hanya bisa menggeleng, tidak yakin dengan suaraku.

"Apa istrinya mengatakan sesuatu lagi padamu? Christine, kau tahu kan, kau tak layak diperlakukan seperti itu. Itu tidak adil."

"Maria bisa memperlakukanku dengan cara yang sama persis minggu depan," kataku tiba-tiba, tidak tahu itu akan keluar dari mulutku, tidak tahu betul itu ada dalam pikiranku.

Pat menyalakan radio.

"Apa?"

"Kau sudah dengar. Maria, seluruh keluargamu, mereka akan menyalahkanku. Mereka akan bilang aku menghabiskan dua

minggu berkeliaran ke sana kemari denganmu, bukannya meng-
usahakan agar kau mendapatkan pertolongan yang tepat. Apa kau
pernah pikirkan apa yang akan terjadi padaku kalau kauterus-
kan?"

"Mereka tidak akan menyalahkanmu. Aku tak akan membiarkan
itu," kata Adam, mulai kesal melihat aku terpengaruh hal ini.

"Kau tak akan ada untuk melindungiku, Adam, kau tidak akan
bisa memperjuangkanku. Yang ada hanya aku lawan mereka. Kau
tidak tahu kekacauan yang akan kautinggalkan," kataku marah,
nyaris tidak sanggup mengeluarkan kata-kata itu. Dan itu
maksudku bukan hanya tentang situasinya, tetapi tentang diriku
sendiri.

Ponsel Adam berbunyi, dan begitu melihat ekspresi wajahnya
ketika menjawab, aku langsung tahu. Ayahnya meninggal dunia.

Adam tidak ingin melihat jenazah ayahnya di rumah sakit, dia
tidak ingin mengubah rencana pergi ke Tipperary, karena tentunya
itu juga merupakan tempat yang harus kami datangi sekarang
untuk mengurus pemakamannya. Jadi, kami tetap di mobil seolah
tidak ada yang terjadi, ketika tentu saja segalanya terjadi: dia
kehilangan ayahnya, dan kini secara resmi dia pimpinan Basil's.

"Ada kabar dari saudarimu?" tanyaku. Ponselnya masih berada
di saku sejak tadi dia masukkan setelah menerima telepon. Dia
tidak menghubungi siapa-siapa. Aku bertanya dalam hati apakah
dia *shock*.

"Tidak."

"Kau belum mengecek ponselmu. Apa tidak seharusnya kau-
hubungi dia?"

"Pasti sudah ada yang memberitahu."

"Dia akan datang ke pemakaman?"

"Semoga."

Aku lega mendengar respons positif Adam.

"Dan semoga polisi menunggunya di landasan. Bahkan mungkin aku sendiri yang akan menelepon dan memperingatkan mereka."

Aku tidak terlalu senang.

"Mungkin ini artinya pesta tidak akan dilakukan," kataku pelan, merasa tidak enak berusaha mencari sisi baik dari kematian seseorang yang disayang, tetapi Adam jelas membutuhkan itu.

"Kau bercanda? Tidak mungkin sekarang mereka batalkan pesta—ini merupakan kesempatan mereka untuk membuktikan bahwa kami masih tetap kuat dan siap."

"Oh. Ada hal yang kau ingin aku lakukan?"

"Tidak, terima kasih."

Adam diam sembari menatap ke luar jendela, menangkap setiap pemandangan yang berlalu, berusaha menggenggam momen-momen jauh dari tempat tak menyenangkan yang sedang kami datang, berusaha melambatkan jalannya mobil.

Aku bertanya dalam hati apakah sesungguhnya Adam menginginkan kehadiranku atau tidak. Bukan berarti itu akan memengaruhi kehadiranku di sana; aku, toh, tetap akan mendampingi, terutama sekarang, tetapi akan lebih mudah kalau aku tahu dia menginginkan kehadiranku. Kurasa tidak. Mungkin dia lebih suka sendirian dengan pikiran-pikirannya, dan pikiran-pikirannya itulah yang membuatku takut.

"Sebetulnya," kata Adam tiba-tiba, "maukah kau membacakan tulisan yang kau bacakan waktu pemakaman ibu Amelia?"

Aku kaget. Adam tak terlalu banyak mengomentari itu waktu pemakaman, hanya menanyakan apakah aku yang menulis itu. Aku sangat tersentuh. Tulisan itu sangat berarti bagiku. Aku melihat ke luar jendela, berkedip-kedip untuk mengusir air mata.

Kami menyusuri jalanan pedesaan, pemandangan begitu indah dan hijau, begitu hidup, bahkan pada pagi yang dingin itu. Di area ini banyak kuda, banyak pelatih dan kandang kuda dengan sejumlah tempat terbaik untuk kuda biakan mereka merumput, baik kuda pacu maupun kuda pertunjukan; itu merupakan bisnis besar

di bagian sini—kalau bukan membuat cokelat, ya berbisnis itu. Pat tidak terlalu berhati-hati di jalan; dia tidak berhenti dahulu sebelum tikungan tajam, berbelok ke kiri dan ke kanan di jalan-jalan yang hampir sama dengan jalan yang tadi kami lewati. Aku merasa kuku-kukuku menancap pada jok kulit.

Aku menoleh ke arah Adam untuk melihat apakah dia sama cemasnya sepertiku. Dia sedang memandangi. Aku menangkap basah.

Adam berdeham dan membuang pandangan. "Aku sedang... kau tahu tidak giwangmu hilang sebelah?"

"Apa?" Aku meraba kupingku. "Sial." Aku mulai meraba-raba tubuhku mencari-cari giwang itu, mengguncang-guncangkan pakaianku, berharap benda itu akan jatuh. Aku harus menemukannya. Ketika masih juga belum ketemu, aku merangkak di dalam mobil.

"Hati-hati, Christine," Adam memperingatkan dan aku merasakan tangannya di kepalaku saat aku terbentur pintu mobil waktu Pat berbelok tajam di tikungan lagi.

"Itu giwang ibuku." Aku berkata sembari menyorongkan tubuhku ke sebelahnya dan mendorong kakinya menjauh untuk memeriksa lantai mobil di sekitarnya.

Adam meringis, seakan merasakan kepedihanku kehilangan itu.

Setelah tak berhasil menemukan, aku duduk, wajahku memerah dan bingung. Aku tak ingin berbicara dengan siapa pun untuk sementara waktu.

"Kau ingat dia?"

Aku jarang berbicara tentang ibuku; bukan sengaja begitu tetapi karena ibuku hanya sebentar berada dalam hidupku sehingga aku tak memiliki catatan tentangnya. Sesekali aku berusaha mengingatnya tetapi hanya sedikit yang bisa teringat sehingga hanya sedikit yang bisa diceritakan.

"Giwang itu salah satu dari sedikit kenangan yang aku punya tentang dia. Aku biasa duduk di pinggir bak mandi dan memanda-

nginya berdandan sebelum pergi. Aku senang memandangnya memakai *makeup*." Kupejamkan mataku. "Aku bisa melihatnya sekarang. Memandang cermin, rambutnya terurai jatuh di pundak dengan jepitan. Dia memakai giwang ini—dia hanya memakainya untuk acara malam yang istimewa." Aku memegang kupingku yang tanpa giwang. "Lucu juga hal-hal yang kita ingat. Aku bisa lihat dari foto-foto banyak hal yang kami lakukan bersama-sama, tetapi entah kenapa aku lebih mengingat momen itu ketimbang lain-lainnya. "

Sejenak aku terdiam, lalu melanjutkan, "Jadi, untuk menjawab pertanyaanmu: tidak. Cukup panjang untuk sampai pada jawaban tidak, aku tidak terlalu ingat dia. Kurasa karena itulah aku memakai giwang itu setiap hari. Sebelumnya tak pernah terpikir olehku. Ketika orang mengomentari giwangku, aku tahu aku bisa menjawab, 'Terima kasih. Ini giwang ibuku.' Cara untuk memasukkannya ke percakapan sehari-hari, membuatnya nyata dan menjadi bagian hidupku. Aku merasa dia adalah suatu *gagasan*, setumpuk cerita dari orang lain, seseorang yang terus berubah dalam foto-foto, yang setiap kali terlihat berbeda, di bawah pencahayaan berbeda, sudut pandang berbeda. Dulu aku selalu bertanya kepada kakak-kakakku saat melihat-lihat album, 'Seperti itukah Mama yang kalian ingat?' Atau 'Apa itu *dia*?' Tetapi mereka bilang bukan, lalu menceritakannya dengan cara yang berbeda dengan apa yang tertangkap foto. Bahkan bayanganku tentang dirinya yang sedang bercermin itu pun hanya bagian belakang kepalanya, telinga kanannya, dagunya. Kadang aku berharap dia akan berbalik dalam memori itu sehingga aku bisa melihat sosok utuhnya; kadang aku membuatnya melakukan itu dalam angan-anganku. Mungkin kedengarannya aneh."

"Sama sekali tidak aneh," kata Adam lembut.

"Kau ingat ibumu?"

"Sedikit. Hal-hal kecil. Masalahnya adalah aku tidak punya siapa-siapa untuk membicarakan tentangnya. Kurasa akan mem-

bantu memori kita terhadap seseorang kalau ada orang yang bisa kita ajak bercerita, tetapi ayahku tidak pernah berbicara tentang dia.”

”Apa tidak ada orang lain yang bisa diajak bicara?”

”Setiap musim panas kami punya pengasuh baru; hanya tukang kebun yang sudah agak lama di rumah, dan dia tidak diizinkan berbicara dengan kami.”

”Kenapa?”

”Aturan Ayah.”

Kami terdiam.

”Giwangmu akan ketemu,” kata Adam.

Semoga.

”Maria bilang dia akan datang ke pesta ulang tahunku.”

Aku lupa menanyakannya. Bagaimana bisa aku melupakan itu?

”Baik. Bagus. Itu... Adam, itu sungguh bagus.”

Adam menatapku. Mata birunya menyelami jiwaku. ”Aku senang kauanggap itu sungguh bagus.”

”Ya. Itu...” Aku tak bisa menemukan kata lain selain *bagus* jadi tak kuteruskan kalimatku.

Akhirnya mobil melambat dan aku duduk tegak, tak sabar ingin melihat tempat Adam dibesarkan. Plakat pada pilar-pilar besar bertuliskan ”Avalon Manor”. Pat mematuhi batas kecepatan di sini dan merayap sepanjang jalan masuk yang panjangnya beberapa mil. Jajaran pohon mengantar ke area hijau terbuka yang terhampar di depan rumah mewah nan megah.

”Wow.”

Adam terlihat biasa saja.

”Kau besar di sini?”

”Aku besar di asrama sekolah. Liburan aku di sini.”

”Pasti menyenangkan untuk anak kecil, banyak tempat yang bisa dijelajahi. Lihat reruntuhan itu.”

”Aku tak boleh bermain-main di sini. Dan sepi. Tetangga ter-

dekat jauh jaraknya." Adam pasti bisa mendengar nada suara anak kecil kaya yang malang dalam suaranya sebab dia menghentikannya. "Itu rumah es tua. Dulu aku selalu berpikir akan merenovasi dan menempatnya."

"Jadi, dulu kau memang ingin tinggal di sini?" kataku.

"Suatu ketika." Adam membuang pandangannya, melihat ke luar jendela.

Mobil berhenti di depan undakan lebar yang mengantar ke pintu depan yang sangat besar. Pintu terbuka dan seorang wanita dengan wajah ramah menyambut kami. Aku ingat dia dari cerita Adam: Maureen, istri Pat si pengemudi. Dia pembantu rumah tangga, atau pengelola rumah tangga, sebagaimana Adam menyebutnya, yang sudah bekerja selama 35 tahun, seusia Adam. Meski Adam tak pernah memandangnya sebagai figur ibu dalam hidupnya—para pengasuh bertugas untuk mengurusinya, dan Maureen, meski orangnya ramah, mempunyai anak sendiri dan tugasnya sebagai pekerja hanya mengurus rumah—aku yakin Adam luput melihat itu. Aku ragu bagaimana mungkin Maureen menutup mata terhadap dua anak tanpa ibu yang tinggal secepat dengannya, dan aku merasa yakin Adam bodoh kalau percaya itu.

"Adam." Mauren memeluknya hangat dan Adam terlihat kaku. "Ikut berdukacita."

"Terima kasih. Ini Christine, dia akan tinggal beberapa hari."

Maureen tak bisa menyembunyikan kekegetannya melihat perempuan bersama Adam yang bukan Maria, tetapi segera menyembunyikan itu dengan memberikan sambutan, meski tidak ada yang bisa menyembunyikan kekikukan yang aku tahu kami berdua rasakan ketika harus memutuskan pengaturan tempat tidur. Rumah itu memiliki sepuluh kamar dan Maureen tidak tahu harus membawaku ke salah satu kamar itu atau ke kamar Adam. Dia berjalan di depan kami dengan ragu, sesekali menoleh ke belakang berusaha menangkap isyarat dari mata Adam agar tahu

apa yang harus dia lakukan, tetapi selain sibuk membawa tas-tas kami, Adam tenggelam dalam pikirannya sendiri, dahinya berkerut sementara berusaha membaca sesuatu yang kosong. Kurasa minggu lalu dia pergi dengan berpikir bahwa akan kembali dalam keadaan sudah bertunangan dan ketika segala sesuatunya tiba-tiba menjadi berantakan dia sama sekali tak ingin kembali. Sekarang Adam kembali, ke tempat yang sepertinya sangat dibencinya itu.

Sepanjang minggu aku mengkhawatirkan "kesepakatan" kami, tetapi kekhawatiran itu tidak ada hubungannya dengan apa yang sekarang aku rasakan di dekat Adam. Dia sepertinya menjaga jarak, dingin, bahkan ketika kami beradu pandang dan aku memancing dengan senyuman. Terbayang apa yang Maria rasakan ketika dia berusaha berinteraksi dengannya, mendekatinya, mesra padanya dan hanya disambut dengan sikap menjaga jarak seperti ini. Awalnya kupikir itu merupakan cangkang yang meliputi Adam, tetapi kemudian kusadari aku sepenuhnya salah. Dia bukan dalam cangkang, dia sepenuhnya diisi oleh seseorang yang berbeda, dikuasai seorang Adam yang merasa marah dan bingung dan kesal dan dendam akibat hilangnya kontrol terhadap hidupnya sendiri. Seorang Adam yang teramat sangat tidak bahagia. Dia telah kehilangan ibunya waktu masih kecil, tetapi dalam hal lain hidupnya terlindungi. Dia tak harus memikirkan makanannya, buku sekolahnya, mainan waktu Natal, rumah yang diambil darinya. Selama hidup, semua hal itu diabaikan. Dan dia telah mengabaikan itu sehingga dia bebas untuk lepas dari aturan ayahnya, merancang nasibnya sendiri, dengan seorang kakak perempuan masuk ke bisnis keluarga. Lalu, semua itu berubah. Kewajiban, hal yang sangat dihindarinya dan menikmati keberhasilannya menghindari itu, telah dengan santai mendatangnya dari belakang dan menepuk bahunya dan dengan penuh hormat memintanya agar mengikutinya dengan cara ini. Pesta sudah berakhir, keyakinan bahwa dia memegang kontrol atas nasibnya sendiri, bahwa dia bisa membangun sendiri kehidupannya, menguap, meleleh di

depan matanya seperti rumah lilin. Adam berada di ujung dan dia tak menyukai akhir ceritanya, dia tak menyukai perpisahan dan dia tak suka meninggalkan. Perubahan terjadi atas kehendaknya saat dia dalam keadaan baik dan siap. Tatapannya, nada suaranya, semua yang menjadikan Adam sebagai Adam yang telah berubah sejak kami menginjak rumah ini, dan kini setelah kupikir-pikir, sudah mulai muncul sejak dia menutup telepon tadi. Itu membuat perutku mulas, sebab aku menyadari betapa seriusnya Adam memutuskan untuk meninggalkan dunia, dan aku tahu, kalau dia mencobanya lagi, maka kali ini dia akan menuntaskannya, dia tak akan berhenti sebelum berhasil.

Rasanya berbeda waktu menolong orang yang ingin ditolong, yang kurasa Adam cukup terbuka terhadap hal itu ketika berada di Dublin. Di sini, di Tipperary, aku merasa dia telah menutup pintu itu dan secara emosional sudah melepaskan diri dariku. Dia menghabiskan hampir sepanjang hari untuk tidur dengan tirai terbuka di kamar yang begitu besar dengan perapian terbuka dan area dengan sofa, yang Adam berkeras nanti akan ditidurinya, tetapi sekarang dia di ranjang dan aku duduk, dengan kaki bertumpu di tempat duduk di tepi jendela, jendela menonjol yang menghadap ke Lough Derg. Kudengarkan napasnya dan memandangi jam, sadar bahwa kami menyia-nyiakkan waktu. Waktu, dalam hal ini, bukan penyembuh; kami perlu berbicara, membenahi, dan berbuat sesuatu, aku perlu menantang dan mendukungnya, tetapi tak bisa melakukan semua itu karena dia telah mundur, melepaskan dan menarik diri, dan aku takut.

Aku memeriksa Adam lagi; dia jelas tidur. Telapak tangannya terbuka di belakangnya di ranjang, lengannya ke atas seolah menyerah. Rambut pirangnya menutupi salah satu kelopak matanya dan kuulurkan tanganku untuk menepis itu. Dia tak terbangun dan jariku tetap menyentuh kulit halusnyanya lebih lama. Tadi pagi dia tak bercukur dan jenggot pirang yang baru tumbuh dan nyaris tak terlihat itu berkilau tertimpa cahaya. Bibirnya terkatup, mo-

nyong seperti ketika dia sedang berkonsentrasi. Itu membuatnya tersenyum.

Maureen muncul di ambang pintu yang terbuka, dan mengetuk untuk dengan halus menarik perhatianku. Aku kaget dan menarik tanganku seolah tertangkap basah melakukan sesuatu yang salah. Aku bertanya-tanya sudah berapa lama dia berada di situ. Dari senyumnya kepadaku menunjukkan bahwa dia melihat kelembutanku terhadap Adam dan, merasa malu, aku menghampiri ke pintu.

"Maaf mengganggu, saya mengantar selimut tambahan yang Adam minta."

Itu untuk di sofa, maka kuletakkan di atasnya.

Aku bisa melihat Maureen ingin bertanya sesuatu, tetapi dia berkata, "Dan..." dia melihat ke tubuh yang terlelap itu, "ada telepon untuk Adam."

"Kurasa sebaiknya kita jangan ganggu dia," kataku halus. "Kau bisa beritahu dia nanti. Atau pentingkah?"

"Dari Maria."

"Oh."

"Dia coba menghubungi ponselnya, tetapi tak diangkat. Dia ingin tahu apakah Adam menghendaki dia datang ke pemakaman. Katanya mereka ada sedikit masalah dan dia tak yakin Adam menginginkan dia hadir. Dia tak ingin membuat Adam marah."

"Oh..." Aku menoleh ke arah Adam dan berpikir apa yang harus dilakukan. Adam yang di Dublin tentu akan menginginkannya. Adam yang ini membutuhkannya, tetapi ini bukan Adam yang membuat Maria pernah jatuh cinta dan jatuh cinta lagi kepadanya. Aku bertekad mereka harus bertemu saat kondisi Adam sudah baik. Maria, kalau melihatnya dalam kondisi seperti ini, atau diperlakukan seperti dia pernah diperlakukan, akan membuatnya kembali lari ke dalam pelukan Sean. Aku akan membicarakannya dengannya nanti tetapi yakin dia akan setuju denganku. "Kurasa dia lebih suka sebaiknya Maria tidak hadir, tetapi itu bukan karena dia marah padanya. Tolong beritahu itu kepada dia."

"Oke. Saya akan sampaikan," kata Maureen lembut. Sekali lagi dia melihat sekilas ke arah Adam, jelas dia bertanya dalam hati, *Haruskah kupercayai perempuan ini? Perlukah aku bertanya langsung kepadanya?*

Baru ketika Maureen sampai di lorong aku mengejanya, lebih nyaman berbicara dengannya ketika Adam tidak bisa mendengarkannya.

"Maureen..." Aku meremas-remas tanganku. "Kami tidak... berhubungan. Aku dan Adam. Belakangan ini kondisinya kurang baik, dia menghadapi beberapa masalah pribadi."

Maureen mengangguk, seakan dia tahu betul itu.

"Dia tidak akan senang kalau aku menceritakannya. Aku yakin kau lebih mengenal dia daripada aku, tetapi aku mencoba... menolongnya. Sudah sepanjang minggu aku mencoba membantunya. Kupikir itu berhasil. Aku tak tahu biasanya dia seperti apa, tetapi hari-hari setelah kami bertemu kelihatannya dia lebih... santai. Situasi ini sedikit membuatnya mundur lagi. Meski aku tahu tidak pernah ada waktu yang pas untuk kehilangan seseorang...."

"Anda sudah bertemu Mr. Basil?"

"Ya."

"Kalau begitu, Anda akan mengerti kalau saya katakan bahwa meski sudah 35 tahun bekerja untuknya, kami tidak begitu akrab."

"Sama seperti dengan anaknya."

Maureen mengatupkan bibirnya dan mengangguk. "Saya yakin Anda tidak akan membahasnya lagi, tetapi Adam," dia memelankan suaranya, "dia orang yang sensitif. Dia selalu keras terhadap dirinya sendiri. Ia tidak mudah melepaskan sesuatu, bahkan hal-hal kecil. Saya berusaha mendampinginya, tetapi Adam lebih suka menghadapi sendiri segala sesuatunya diam-diam, dan Mr. Basil... yah, dia adalah Mr. Basil."

"Aku mengerti. Terima kasih atas pencerahannya, dan aku jamin aku tak akan membahas apa yang kaukatakan. Aku benar-benar

tidak melepaskan pengawasanku terhadapnya selama seminggu," jelasku.

"Kebanyakan wanita memang tidak bisa melepaskan pandangan terhadapnya." Mauren tersenyum dan pipiku jelas merona.

"Untuk alasan yang tak bisa kujelaskan, aku tak bisa membiarkannya lepas dari pandanganku. Makanya kami tidur satu kamar, tetapi aku perlu sesekali pergi ke suatu tempat sekarang ini, apa kau bisa menggantikanku mengawasinya? Aku yakin besok kau akan sibuk, tetapi aku cuma mau pergi satu jam. Kalau kau tidak keberatan?"

Kuletakkan kursi di luar pintu kamar untuk Maureen agar Adam tidak kaget melihatnya duduk-duduk di sofa di dekat tempat tidurnya.

"Tolong telepon aku kalau dia bangun, ke toilet, atau *apa saja*." Aku sekilas melihat khawatir ke arah Adam di ranjang, berusaha memutuskan antara tetap tinggal atau pergi.

"Akan baik-baik saja kok," Maureen meletakkan tangannya yang bersahabat di bahunya.

"Oke," kataku gugup.

"Dia benar," kata Maureen.

"Siapa?"

"Maria. Dia menanyakan apakah Adam di sini bersama seorang perempuan. Orangnya cantik dan sepertinya merawatnya."

"Oh, ya?"

"Ya," Maureen mengangguk.

"Kau bilang apa?"

"Saya bilang dia bicarakan urusan Adam dengan Adam saja."

Aku tersenyum kecil. "Terima kasih."

Aku menemukan Pat di dapur belakang, sedang melahap sandwich telur. Aku sudah takut membayangkan berkendara dalam ruang tertutup dengannya; ngebut dan sekarang ditambah pula dengan

sebutir telur. Aku berusaha dengan sopan menunggu sampai dia selesai tetapi mengingat Adam ada di atas tanpa kehadiranku membuat diriku mondar-mandir gelisah.

"Baik." Pat memasukkan separuh terakhir *sandwich* ke mulutnya, mendorong kursi, meneguk teh, dan berdiri. Dia meraih kunci mobil dan menuju kendaraan.

Mary Keegan, tangan kanan Dick Basil, tinggal berjarak dua puluh menit di sebidang tanah yang indah. Ketika tak ada yang menjawab di rumah, Pat menunjukkan kepadaku arah ke kandang kuda dan kembali mendengarkan radio sport yang dinyalakan keras-keras di dalam mobil berbau kentut telur. Dia benar menunjukkan di mana keberadaannya. Aku berdiri di pagar dan memandangi wanita anggun di atas kuda yang sedang latihan melompati rintangan.

"Itu Lady Meadow." Terdengar suara di belakangku, dan ketika berbalik aku melihat Mary. Dia berpakaian sesuai situasi: sepatu bot Wellington, jaket hangat dengan mantel sepinggang di luarnya.

"Kupikir itu kau."

"Aku? Jelas bukan!" Mary tertawa. "Aku tidak punya waktu untuk bisa semahir itu. Aku cuma bisa lompat pagi dan berburu. Aku senang berburu."

"Lady Meadow nama kuda atau wanita itu?"

"Kuda." Mary tertawa. "Wanita itu Misty. Dia jago melompat, ikut lomba profesional. Waktu itu hampir ikut Olimpiade tetapi kudanya, Medicine Man, patah kaki waktu berlatih. Mungkin tahun depan."

"Penataan di sini bagus. Kau punya berapa kuda?"

"Dua belas. Tidak semuanya punya kami, tetapi bayarannya lumayan. Kami sedang memperluas. Dia bahkan sedang mempertimbangkan untuk mengembangkan ternak."

"Apa cita-citamu ingin sepenuhnya di sini?"

"Aku? Tidak. Kenapa, kau dikirim Basil's untuk memecatku, ya?" Dia berusaha agar itu terdengar seperti gurauan, tetapi jelas dari

sorot matanya yang ketakutan bahwa dia sesungguhnya khawatir.

"Tidak, sebenarnya justru kebalikannya."

Mary terlihat penasaran.

Kami menyelesaikan pembicaraan di dalam bungalo yang seharusnya terasa hangat, tetapi karena pintu terbuka dan tertutup akibat pengurus kandang keluar-masuk maka kehangatan sulit tertahan di dalam.

Mary tetap memakai mantel dan aku pun demikian, meneguk teh panas sebanyak mungkin dan menghangatkan tangan pada mug sembari duduk di atas sofa berlapis bulu hewan dikelilingi tiga anjing: satu tertidur, yang satu lagi bosan dalam pondokan dan berkeliling ruangan mengendus-endus dinding mencari jalan keluar, dan satu lagi duduk di pangkuan Mary dan memandangiku dengan gelisah tanpa berkedip selama pembicaraan. Mary sepertinya tidak merasakannya, tidak merasakan dingin ataupun bulu anjing yang kuambil dari mugku. Aku tidak yakin apakah karena dia sudah terbiasa dengan itu semua atau akibat usulanku.

Mary menunjukkan keraguan tetapi minatnya terlihat jelas. "Dan kau sudah menggodok itu dengan Adam?"

"Ya," aku setengah berbohong. "Dia tak bisa datang ke sini hari ini karena banyak yang harus diurus sehubungan dengan pemakaman." Kubayangkan Adam di rumah, terbaring di dalam gelap dengan selimut tebal menutupi kepalanya.

"Dan dia senang dengan hal itu?" tanya Mary bingung. "Dengan tidak memegang peran harian di perusahaan? Dengan aku yang harus mengambil keputusan?"

"Sepenuhnya. Dia akan menjadi ketua dewan, jadi semua keputusan harus dia setujui, tetapi kupikir ini cara terbaik untuk maju. Semua yang kuajak bicara sudah sangat yakin bahwa kau bisa menjalankan perusahaan sesuai keinginan Mr. Basil. Kau mencintai perusahaan itu."

"Perusahaan tempatku pertama kali bekerja setelah lulus." Mary tersenyum. "Dulu basisnya di Dublin, tetapi waktu mereka pindah ke sini, berpengaruh bagus bagi wilayah ini. *Memang* bagus. Tahun pertama aku bertugas menerima telepon. Pelan-pelan semakin naik. Tetapi..." Dia menggeleng kebingungan.

"Ada apa?"

"Mr. Basil sepuh tak akan menginginkan ini. Keluarga Mr. Basil tak akan menyetujui ini. Lavinia akan memilih kembali ketimbang melihatku menduduki posisinya. Keluarga Basil lebih suka tetap dipegang oleh keluarga." Mary tidak menjelekkan siapa-siapa, dia terlalu profesional untuk berbuat seperti itu, tetapi aku bisa membaca yang tersirat dan itu sesuai dengan yang Adam katakan tentang merasakan tekanan dari keluarga dalam perusahaan karena dialah yang meneruskan dan bukan mereka.

"Selama bukan keluarga pamannya yang terlibat," tambahku.

"Ya, tentu," Mary sependapat. "Tidak akan jatuh ke tangan Nigel, kan?" tanyanya khawatir.

"Itu hal paling tidak Adam inginkan. Dan kupikir tak ada yang perlu dicemaskan soal Lavinia."

"Kau yakin Adam setuju dengan hal ini?" tanya Mary lagi, bingung.

Aku terdiam. "Boleh aku tanya, kenapa kau meragukan ini? Kupikir jelas terlihat Adam tidak menginginkan pekerjaan itu."

"Oh, aku bisa merasakan itu, tentu, tetapi kupikir akan berbeda ketika Mr. Basil meninggal. Kupikir Mary akan mengatur segalanya berbeda. Sulit melakukan pekerjaan ketika Mr. Basil sangat mengawasi; dia hampir-hampir tak memberi kita waktu sedetik-pun untuk berpikir lalu berteriak ketika kita tak berpikir. Kupikir Adam akan mau menjalankannya sendiri." Dia mengempaskan bahu. "Kupikir masalahnya adalah dengan ayahnya, bukan dengan perusahaan itu sendiri. Dan dia sudah terbukti mahir dalam hal itu, dalam waktu singkat ketika dia ada dalam perusahaan. Dia mempunyai ide-ide bagus—dan percayalah, kami butuh ide-ide

segar di sana. Sayang sekali kalau dia tidak mengambil posisi itu. Tetapi, seperti yang kau bilang, kalau ini yang dia mau....” Dia menatapku seolah dia tak memercayai.

Itu kembali membuatku bingung.

Ponselku berdering.

Dari Maureen. ”Dia sudah bangun.”

Aku tak perlu menyuruh Pat mengebut, dia sudah lari dengan kecepatan 150 di jalanan yang kalau aku yang mengemudi hanya sanggup lari dengan kecepatan 90. Begitu sampai di rumah, aku mengira akan menemukan Adam di luar atau di bawah tetapi ternyata aku menemukannya masih di dalam kamarnya, berusaha berbicara dengan Maureen yang berwajah merah, memintanya agar dibolehkan keluar.

”Selipkan kuncinya dari bawah pintu, Maureen,” kata Adam, nada tak sabar terdengar jelas dalam suaranya.

”Oh, aku tak yakin bisa masuk,” kata Maureen gugup, lalu memegang kepalanya dalam diam. Dia mendengarku menaiki tangga dan melihat ke arahku dengan lega. ”Dia mandi dan lapar jadi aku mengambilkan makan siang dan mengunci pintu,” bisiknya panik. ”Dia terus-menerus bilang dia ingin jalan-jalan keluar.”

”Kenapa tidak kaubiarkan?”

”Anda bilang jangan lepas dari pengawasan saya!”

”Kau bisa mengikutinya, kan.”

Maureen menelungkupkan telapak tangannya menutupi mulutnya yang ternganga, tak terpikir hal tersebut olehnya. Perutku terasa kram.

”Dia marah sekali,” bisik Maureen.

”Tidak apa-apa. Dia akan menyalahkan aku.” Aku mengeraskan suaraku. ”Tidak apa-apa, Adam, aku di sini, aku akan bantu.”

Kumasukkan kunci ke lubang dan menggerak-gerakkannya

seolah aku mengalami kesulitan. Adam terus mendorong-dorong gagang pintu naik-turun dengan tidak sabar.

"Adam, hentikan! Aku sedang coba..." Akhirnya kunci masuk ke lubangnyanya dan pintu terbuka. Aku kaget sekali oleh dorongan tiba-tiba sehingga tidak sempat bergeser. Adam keluar seperti banteng terlepas, dan bahunya menjadi sasaran saat dia berjalan keluar, tetapi dia terlalu marah sehingga tak berhenti dan meminta maaf dan Maureen menahanku saat tubuhku terpelanting beberapa kaki ke belakang.

"Aduh, Sayang, kau tidak apa-apa?"

Saat itu aku belum merasakan sakit karena lebih mengkhawatirkan Adam yang menuruni tangga penuh amarah. Aku segera menyulnya.

"Aku ingin sendiri," kata Adam, berjalan cepat meninggalkan rumah dan mengambil arah kiri yang menuju jalan sepanjang danau.

Kakinya jauh lebih panjang daripada kakiku dan aku harus berlari untuk mengikutinya. Beberapa langkah cepat, lalu berlari, beberapa langkah cepat lagi dan kemudian berlari kembali. Antara sedikit panik dia keluar dari pagar dan kenyataan bahwa aku harus berlari, aku sudah kehabisan napas.

"Kau tahu aku tidak bisa begini," kataku, berlari sedikit, lalu berjalan, kemudian berlari lagi untuk menyusulnya.

"Jangan sekarang, oke?"

Aku terus mengikutinya, tidak ingin mengatakan sesuatu yang membuatnya kesal. Aku tetap di sampingnya, diam tetapi ada. Bukan berarti dia tidak bisa melakukan apa-apa karena ada aku. Dia kuat, terbukti oleh rasa sakit di bahunya. Tetapi, toh, aku tetap bertahan, aku tak bisa menyerah, aku tak bisa meninggalkannya sendiri, aku tak bisa.

"CHRISTINE!" teriak Adam di mukaku. "PERGI KAU!"

Tiba-tiba pria itu berhenti dan itu membuatku kaget. Dia berteriak keras sekali sehingga bergema di sekitar danau, berdengung

dalam kepalaku, membuat telingaku sakit, mengakibatkan jantungku berdebar di dalam dada. Kilat amarah di matanya, pembuluh yang berdenyut di dahinya dan pembuluh yang menonjol di lehernya, tangannya yang mengempal, tanpa sengaja mengancam, membuatku tersengal dan menahan napas. Rasanya seperti anak kecil yang baru saja dibentak orang dewasa, perasaan kaget, rapuh, dan malu itu. Lalu, aku merasa sendirian, tiba-tiba sangat sendirian. Dia berpaling dariku dan bergegas pergi dan aku pun ambruk, membungkuk, dengan tangan memegang lutut seraya menarik napas, sambil mulai menangis dan kali ini tidak berusaha menghentikannya.

Kubiarkan Adam pergi.

20

CARA UNTUK BERDIRI DAN DIPERHITUNGAN

Ada rasa tenang yang aneh saat aku duduk di rumah perahu dan memandang ke luar ke arah Lough Derg. Tepian danau telah membeku dan bebek-bebek menukik turun, memataknya lalu seketika melesat ke langit, seakan terlalu dingin bahkan untuk mereka, rasa lapar tidak setimpal dengan hal itu. Aku mengendus lagi saat ingus mulai mengalir di hidungku, tak lagi menyekanya karena benar-benar mati rasa, mataku memerah dan pedih. Aku yakin air mataku bisa jadi sudah membeku seandainya tidak mengalir lambat. Kubiarkan tidak menyekanya; sesekali air mata itu jatuh ke bibirku dan aku menjilatnya, terasa asin. Ada perasaan aneh, menanti, perasaan tak berdaya untuk menghentikan suatu tindakan yang aku rasa hanya diriku yang bertanggung jawab baik saat terjaga maupun tertidur, tetapi sampai pada saatnya aku tahu aku tak akan bisa menghentikannya. Bukan secara fisik. Hanya kata-kata yang kupunya, hanya pikiran yang kupunya, tetapi kali ini dia tak ingin mendengarkan.

Kudengar suara langkah-langkah di belakangku dan jantungku berdegup. Itu mereka, datang untuk memberitahuku bahwa

mereka telah menemukannya. Kemungkinan untuk menahanku— bisakah mereka melakukan itu? Tidakkah kegagalanku membantunya dan menolongnya? Aku menatap lurus ke depan, danau terlihat gelap dan tenang, tetapi dingin, napasku tidak beraturan dalam keheningan. Ada celah di antara awan-awan lalu aku menengadah melihat ke cahaya dan tiba-tiba aku merasa optimis. Langkah-langkah itu terdengar lambat, tidak ada nuansa panik, bahkan tidak mengancam. Langkah itu berhenti di belakangku dan kemudian terus ke sekeliling rumah perahu sampai kemudian Adam muncul di sampingku.

Adam duduk di sebelahku. Kuangkat tangan untuk menghentikannya agar tidak mendekat lagi. Kugigit bibir untuk menahan tangis yang mendesak kembali dan, merasa aku akan gagal, kupalingkan wajah darinya.

Adam berdeham, tetapi diam sekian lama. Hal paling tepat untuk dilakukan; duduk bersama, saling menemani, itu saja cukup menghangatkan udara dingin di antara kami.

"Maaf," kata Adam, bahkan setelah sekian lama baru dia katakan itu masih juga terasa begitu tiba-tiba.

Aku tak menjawab. Aku tahu bahwa seharusnya aku jawab, tetapi tidak memaafkannya.

"Tadi kau ke mana?"

"Melepas emosi. Menakut-nakuti kuda-kuda dan menenangkannya sendiri."

Aku tak sanggup menahan tawa.

"Itu lebih baik," kata Adam lebih lembut. "Aku tidak suka melihat kau menangis." Dia mengulurkan tangan dan menyeka air mata di pipiku. Kupejamkan mata dan satu tetes lagi jatuh.

"Hei." Adam berkata sembari bergeser pada bangku dan melingkarkan lengannya kepadaku.

Kuputuskan untuk tak berkata-kata, tak kuasa mengendalikan gumpalan yang menyumbat tenggorokanku. Aku malah menyandar-kan kepala di bahu pria itu. Dia mengecup ubun-ubunku.

"Aku bukan diri sendiri saat berada di sini," kata Adam. "Aku menjadi marah-marah kacau... yah, kau tahu."

Adam diam. Aku tak meneruskan. Aku akan mendengarkan, bukan membantunya.

"Dan kau janji tidak akan memberitahu siapa-siapa. Itu membuatku marah."

"Memberitahu tentang apa?" aku menoleh ke arahnya.

"Tentang, kau tahulah, Minggu lalu."

"Aku tidak memberitahu siapa-siapa."

Adam menatapku. "Christine, jangan berbohong, tolong jangan berbohong. Seluruh dunia boleh membohongiku, tetapi kau tidak mungkin."

"Tidak kok." Aku menjauh darinya. "Aku tidak akan membohongimu." Dan seakan untuk membuktikan, seketika aku berkata, "Aku beritahu Maureen untuk sampaikan kepada Maria agar tidak hadir di pemakaman, kupikir sebaiknya dia tidak melihatmu seperti ini."

Lelaki itu mencoba membaca wajahku. "Tetapi, bukan soal itu yang sedang aku bicarakan."

"Aku tahu. Tetapi cuma itu yang belum aku beritahukan padamu. Tambah lagi satu hal yang baru akan kuceritakan padamu. Tetapi selain itu aku memegang janji kok. Aku tak akan pernah memberitahu siapa pun tentang bagaimana pertemuan kita."

"Apa yang baru akan kuceritakan padaku?" Adam mengernyit.

"Aku akan ceritakan nanti."

"Sekarang saja."

"Adam, kaupikir aku memberitahu siapa?"

"Maureen," kata Adam tegang.

"Aku tidak memberitahukannya."

"Dia mengunciku di kamar."

Aku meringis. "Dia panik. Aku bilang agar dia menjagamu. Bahwa kau sedang ada masalah pribadi, bahwa—"

"Astaga, Christine." Adam tidak berteriak sekeras sebelumnya,

kupikir aku tak akan pernah mendengar sekeras itu lagi dari siapa pun, tetapi ternyata masih ada nada sengit itu.

"Itu bukan berarti memberitahu dia, Adam."

"Itu memberitahu dia bahwa ada yang tidak beres."

Sekarang justru aku yang balik meledak. "Kaupikir ada orang yang mengenalmu yang *tidak* menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres? Yang benar saja, Adam, coba pikir. Apa kau sungguh-sungguh menganggap tidak ada orang yang melihat itu? Bahwa tidak ada yang peduli? Aku harus pergi dan khawatir meninggalkanmu. Maureen bilang dia akan mengawasimu. Aku tidak tahu dia menguncimu!"

Rasanya lucu mengatakan itu dan meskipun aku marah, aku tersenyum.

"Itu tidak lucu," kata Adam kaget.

"Aku tahu itu tidak lucu." Aku setuju, sudut bibirku masih berkedut. "Yah, sedikit lucu sih." Lalu, senyumku semakin lebar dan tidak bisa hilang.

"Bagus kau berpikir begitu," gumam Adam sembari membuang pandangan.

Aku menunggu sampai tawa gugupku berhenti.

"Apa yang tadi kau akan ceritakan?"

"Hari ini aku bertemu Mary."

"Mary Keegan?"

Aku mengangguk. "Aku mengajukan usulan kepadanya. Darimu. Semua orang sepakat bahwa dia tangan kanan ayahmu, kan?"

Adam sependapat.

"Aku berpikir apakah bisa berjalan seandainya kau menjadi ketua dewan direksi, masih memegang penuh kendali perusahaan—yang artinya secara hukum sesuai dengan wasiat kakekmu—tetapi Mary maju sebagai direktur pelaksana. Dengan begitu dia bisa menjalankan perusahaan sementara kau memegang kendali dengan menandatangani apa saja yang perlu ditandatangani. Lalu, kau bisa berbicara dengan bosmu untuk mendapatkan kembali

pekerjaanmu di Coast Guard. Kau bisa berada dalam susunan direksi sekaligus mempunyai pekerjaan lain, kan? Aku yakin dia akan mengerti."

"Jadi, aku tetap dalam dewan direksi Basil's dan tetap memiliki pekerjaanku?"

"Seperti Batman."

Adam merenungkannya.

"Hei, jangan senang berlebihan." Aku mencermatinya, tergelitik untuk tahu. Aku sudah memecahkan masalahnya, tetapi masih ada pergolakan di sana. Dia tengah bergulat dengan kegalauan dalam dirinya. "Kau setuju itu memecahkan masalah?"

"Ya, tentu, terima kasih," kata Adam, perhatiannya teralihkan.

Biasanya, semakin kita memaksakan ke arah yang sama dan tidak berhasil, semakin membuktikan bahwa kita melakukan hal yang salah. Aku mulai berpikir mungkin aku memaksakan ke arah yang salah. Aku telah menghabiskan waktu seminggu berusaha memikirkan cara agar Adam bisa bebas dari pekerjaan yang katanya dia benci, tetapi solusinya masih belum tepat.

"Ayo, kita lakukan permainan," aku mengusik pikirannya.

"Kau dan permainan-permainanmu," keluh Adam.

"Apa yang kaulakukan waktu kau sendirian dan tidak ada yang melihat? Dan jangan sebutkan hal yang menjijikkan," kataku cepat, tahu dari tatapannya ke mana arah jawabannya.

"Kalau begitu, tidak ada," kata Adam.

Aku tertawa, senang dia sudah kembali seperti semula. "Maksudku, apa kau bicara dalam hati? Menyanyi sambil mandi? Apa?"

"Ini mengarah ke mana?"

"Pokoknya jawab saja."

"Ini akan menyelamatkan hidupku?"

"Jelas akan menyelamatkan hidupmu."

"Baik. Ya, aku menyanyi sambil mandi, itu saja."

Dan aku tahu Adam berbohong. Aku berdeham. "Misalnya, kalau aku sedang bosan, di ruang tunggu atau apa, aku memilih

suatu warna dan mencoba mencari berapa benda dalam ruangan dengan warna itu lalu aku memilih warna lain dan mencari berapa benda dengan warna itu, dan warna dengan jumlah benda terbanyak menjadi juaranya.”

Adam berpaling menghadap ke arahku. ”Untuk apa kaulakukan itu?”

”Tidak tahu?” Aku tertawa. ”Orang-orang selalu memikirkan hal aneh-aneh, tetapi tidak pernah mengakuinya. Aku juga menelusuri gigi-gigiku dengan lidah sembari menghitung gigi satu per satu. Dalam perjalanan di kendaraan, mendengarkan orang mengobrol.”

Adam melihatku aneh.

”Atau aku mencoba mencari ide untuk bukuku.”

Pria itu terlihat tertarik. ”Buku apa?”

”Buku yang selama ini ingin kutulis. Buku yang suatu hari akan kutulis.” Aku merasa malu dan melipat kedua kakiku untuk menopang daguku. ”Atau mungkin juga tidak akan. Itu cuma mimpi konyolku.”

”Itu tidak konyol. Kau harus melakukannya. Apa yang akan kau tulis? Fiksi erotis?”

Aku tertawa. ”Seperti temanmu, Irma? Bukan... buku jenis motivasi diri. Tetapi, aku belum tahu pasti apa yang akan kutulis.”

”Kau harus melakukannya,” Adam menyemangati. ”Kau pasti pintar dalam hal itu.”

Aku tersenyum, pipiku merona, menghargai semangat yang diberikan, yang tak pernah kudapat dari Barry, dan seketika aku tahu aku akan mencobanya.

”Aku suka membuat rima dari segala sesuatu,” kata Adam tiba-tiba.

”Aha, ceritakan.” Aku berbalik menghadap kepadanya.

”Bukan kata-kata pendek,” kata Adam malu-malu. ”Ya ampun, kok aku ceritakan ini kepadamu. Maria saja tidak pernah tahu.”

Satu skor untukku, batinku seperti anak kecil saja.

"Bukan seperti *fat cat*, tetapi kata-kata yang lebih rumit..." Adam melihat ke sekitar, "...kata *deciduous*—gugur—seketika membuatku teringat kata *fastidious*—rewel—"

"Astaga, kau aneh sekali." Aku menatapnya.

"Hei!"

Aku tertawa. "Bercanda kok. Itu keren."

"Itu tidak keren."

"Hei, pikiran yang dirahasiakan itu tempat yang sangat tidak keren."

"Jadi, itu pesannya?"

Kupandangi danau. "Bagaimana dengan 'Aku sama sekali tidak pernah...? Aku dan kakakku biasa melakukan permainan itu sepanjang perjalanan waktu liburan."

"Kalian semua pasti membuat ayah kalian hampir ambruk."

"Aku justru berpikir kami yang membuatnya tetap hidup. Oke, kau mulai. Aku sama sekali tidak pernah..."

"Tahu tidak, itu kedengarannya seperti salah satu teknik Elaine tentang 'Cara Jatuh Cinta.'"

"Yah, mungkin aku memang ingin kau jatuh cinta."

Aku bisa merasakan tatapannya mengulitiku.

"Dengan kehidupan," aku memperjelas. "Aku ingin kau mencintai kehidupan. Ayo, mulai," aku mencoleknya.

"Oke, aku sama sekali tidak pernah..." sejenak Adam berpikir "...makan lolipop."

"Apa?" Aku terbahak. "Jelaskan!"

Adam tertawa. "Waktu kecil kami tidak pernah diperbolehkan makan lolipop karena berbahaya. Setiap hari kami diberitahu bahayanya: kami bisa tersedak, gigi bisa patah, kami bisa buta atau membuat orang lain buta. Dan akhirnya kami diberitahu kami boleh memakannya, tetapi kami harus duduk dan makan dengan manis, kalau tidak bisa tersedak dan mati. Maksudku, mana mungkin anak kecil mau itu? Jadi, aku tidak pernah me-

makan lolipop. Selamanya, aku tidak tertarik. Aku bahkan tidak tahan melihat anak-anak memakan itu."

Aku tertawa.

"Giliranmu."

"Aku sama sekali..." Aku tahu apa yang ingin kukatakan, tetapi tak yakin apakah harus mengatakannya atau tidak. Aku menelan ludah. "Tidak pernah... jatuh cinta."

Adam menatapku kaget. "Tetapi, suaminya bagaimana?"

"Kupikir jatuh cinta. Tetapi, ternyata bukan."

"Kenapa?"

Kami berpandangan dan dalam hati aku berkata, *sebab sama sekali tidak seperti ini*, tetapi aku justru mengatakan, "Entahlah. Apakah menurutmu cinta yang bertepuk sebelah tangan itu cinta sejati?"

"Jawabnya ada pada pertanyaan itu, kan?" kata Adam pelan.

"Ya, tetapi seandainya tak berbalas, apakah orang itu mengalami sesuatu yang utuh dan benar?"

Lelaki itu memikirkan itu, *benar-benar* memikirkan itu, dan aku menanti jawaban yang merepresentasikan semua pemikiran itu, tetapi dia hanya mengatakan, "Ya." Dia jelas berpikir tentang Maria, meski aku yakin Maria sangat mencintainya, meski dia melakukan kesalahan dengan Sean.

"Christine, kenapa kau membahas ini?"

Aku sungguh tidak tahu, aku nyaris tak ingat bagaimana bisa sampai pada topik itu. Aku sudah berusaha mengalihkannya dan akhirnya aku justru terbenam dalam pikiranku sendiri.

"Entahlah." Aku menggigil. "Ayo, kita masuk sebelum membeku."

Sejak kami berada di teritori Adam aku memintanya untuk membawaku melihat-lihat berkeliling. Aku ingin merasakan kehidupannya sebagai anak-anak dan bagaimana hidupnya kelak seandainya dia pindah kembali dari Dublin; Aku ingin tahu apa yang mem-

buatnya sangat ketakutan sehingga menjadi sosok yang berbeda saat berada di sini. Adam mengeluarkan mobil dari garasi, yang di dalamnya berisi mobil-mobil klasik dan sport, dan dia membawaku ke pabrik Basil yang berjarak dua puluh menit, menunjukkan berbagai gedung dan tempat yang berhubungan dengan cerita-cerita masa lalunya.

"Salah satu ideku adalah mengadakan tur pabrik. Kita bisa dapatkan uang dari situ," kata Adam sambil berpikir. "Aku mengajukan ide itu kepada Ayah tetapi dia tidak terlalu tertarik."

"Apa ide-idemu yang lain?" tanyaku. Mary bilang dia mempunyai banyak ide bagus, yang membuatku ingin tahu. Dia telah memberi kesan dirinya tidak peduli sama sekali terhadap bisnis itu, tetapi setelah berada di sini mataku terbuka melihat kenyataan bahwa dia sesungguhnya peduli, hanya saja ayahnya membuatnya surut lagi dan lagi.

"Taman petualangan."

"Yang benar? Seperti Disneyworld?"

"Tidak selengkap itu, tetapi mungkin kebun binatang ternak, taman bermain, restoran, semacam itulah. Aku tahu itu sudah ada di mana-mana, dan kupikir itu bagus untuk area ini secara keseluruhan."

"Ayahmu bilang apa?"

Wajah Adam memuram dan tak memberi respons. Dia menepi ke pabrik dan ke tempat parkir mobil Mr. Basil—sekarang menjadi tempat Adam, tetapi sudah ada mobil yang parkir di situ.

"Sialan, siapa sih?"

"Mobil siapa itu?"

"Aku sama sekali tidak tahu."

Adam memarkir mobilnya di tempat lain dan kami berjalan ke dalam, ekspresi cemas terpancar di wajah Adam, seakan sekali lagi beban dunia bertumpu di bahunya dan di bahunya saja. Aku mendapat firasat aku tidak akan bisa berkeliling ketika kulihat apa yang terjadi di kantor. Sedang ada rapat. Semua meja terisi

laki-laki berjas, tidak ada tanda-tanda kehadiran Mary, dan seorang wanita asing bercelana panjang memimpin rapat. Wanita itu melihat ke luar dari jendela ruang rapat, melihat Adam dan permisi keluar. Semua kepala menoleh mengikutinya, lalu kembali berpandangan satu sama lain sambil berbisik-bisik sebelum dia kembali.

"Ah, Adam, senang kau bisa bergabung."

"Lavinia," katanya kaget. "Sedang apa kau di sini?"

Mereka tidak berpelukan, tidak ada kehangatan.

"Kabar burung mengatakan ayah kita meninggal dunia. Kau belum dengar?"

Dia melotot ke arahnya.

"Aku memimpin perusahaan, Adam, memangnya kaupikir aku sedang apa?" katanya tegas.

"Kau tinggal di Boston. Kau tak bisa memimpin perusahaan."

"Kami pindah kembali. Maurice sudah setuju. Dia mau mematuhi kepolisian, atau setidaknya berniat begitu. Ada beberapa hal yang perlu kami urus dulu." Lavinia tersenyum kaku, tapi matanya tidak menunjukkan itu.

"Maksudmu kau sudah membujuknya agar mau ditahan," tuduh Adam.

Lavinia melihat ke arahku. "Ini pacar barumu atautkah Maria akhirnya mengganti lipstiknya?"

Adam mengabaikan pertanyaan itu. "Kaupikir kau sedang apa, Lavinia?"

"Semua orang tahu Ayah ingin aku memegang kendali, jadi akulah yang memegang kendali. Aku sekadar menuruti wasiatnya. Tuhan tahu kau tidak mau itu."

"Dia menyerahkan pekerjaan itu kepadaku."

"Adam, kau tidak perlu ribut. Aku sekarang sudah kembali dan semuanya akan terkendali, jadi kau bisa balik ke Dublin dan jalani hidupmu. Semuanya juga tahu kau tak ingin berurusan dengan perusahaan ini."

Adam menatap Lavinia tenang. "Itu letak kesalahanmu."

Dan aku merasakan terjadinya perubahan arah, dan pada saat itu semuanya kembali ke tempatnya dan aku tahu kali ini aku tidak salah.

Malam itu kami berbaring di kamar yang sama, aku di ranjang besar, Adam di sofa di kakiku. Aku menahan napas sembari mendengarkan napasnya, yang terdengar solid dan teratur. Kudengarkan dan berharap—berharap dia akan terus bernapas untuk waktu yang lama, jantungnya terus bekerja. Seakan aku menikmati suara dirinya yang hidup. Sangat menenangkan bagiku bahwa akhirnya aku bisa melepaskan dan bernapas dengan ringan. Aku tidak tahu siapa yang tertidur terlebih dahulu, tetapi suara napasnya di dekatku melenakanku ke dalam tidur yang begitu nyenyak untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

21

Cara Menggali Lubang yang Menembus ke Sisi Lain Dunia

”**S**audara kita telah pergi ke tempat peristirahatannya dalam damai Kristus. kiranya Tuhan menerimanya di meja perjamuan anak-anak Tuhan di surga. Dengan iman dan pengharapan kepada hidup yang kekal, mari kita membantunya dalam doa.”

Jemaat berdiri di kavling Basil di Terryglass—Tir Dha Ghlas, yang artinya tanah dua sungai—di pantai timur laut tempat Sungai Shannon memasuki Lough Derg. Banyak sekali orang yang hadir di pemakaman Dick Basil; bukan karena dia orang terkenal, bukan, mereka tahu itu tidak demikian, tetapi karena apa yang telah diberikannya kepada masyarakat, kepada orang-orang, kepada negeri. Dengan pabrik yang mempekerjakan lebih dari delapan ratus orang, banyak keluarga yang bertanya-tanya dan mengkhawatirkan tentang pekerjaan mereka serta pekerjaan anak-anak mereka setelah Mr. Basil meninggal dunia. Ratusan keluarga mengandalkan hidup dari bayaran yang diberikan Basil. Mungkin dia memang orang yang kasar dan angkuh, kejam dan tidak bersahabat, tetapi dia orang yang loyal dan patriotik yang lahir

dan besar di Tipperary Utara. Meski dia ke penjuru dunia dengan jet pribadinya, dia selalu pulang ke tempat yang dicintainya dan berusaha sebaik mungkin membantu orang-orang serta desa-desa dan kota-kota. Di tengah terjadinya resesi, dengan meningkatnya biaya industri, buruh, dan bahan bakar, dia bertahan untuk terus memproduksi di tempat yang dicintainya pada saat ada pilihan yang lebih hemat untuk memindahkannya ke negara lain. Sekarang, masa depan perusahaan dalam keadaan kacau. Dick Basil mempunyai alasan tersendiri untuk mempertahankan bisnisnya, dan orang-orang setempat takut siapapun yang menggantikannya tidak akan memiliki loyalitas yang sama kepada wilayah tersebut, terutama jika salah satu dari anaknya, Lavinia atau Adam, yang berdiri di dekat liang kubur, keduanya terlihat dingin—dan hanya satu dari mereka yang dingin—mengambil alih. Dua anak yang telah pindah dari Tipperary Utara begitu ada kesempatan: satu yang rutin muncul mengadakan acara-acara amal mewah dan makan siang dengan gaun-gaun perancang, yang satu lagi tidak terlihat masyarakat, menyelamatkan orang-orang dengan bekerja pada Irish Guard. Satu baik hati, yang satu lagi egois. Mereka menaruh harap pada Adam, tetapi tahu Lavinia-lah yang berotak bisnis, meski ada tuduhan dia melakukan penipuan investasi palsu. Sekarang, beredar kabar anak-anaknya dimasukkan ke asrama sekolah di dekat sana, bagai api disiram minyak. Kemudian, ada sepupu mereka Nigel, bersembunyi di balik jas hitam di dekat makam, yang sejak memimpin Bartholomew telah menutup pabrik Irlandia dan memindahkannya ke Cina. Semua orang berharap kalau dia terlibat dan kedua perusahaan disatukan, seperti rumor yang beredar, dia tidak akan menutup pabrik Tipperary juga. Mereka mengawasinya. Mereka memandangi wajah masing-masing orang, mencari tanda-tanda apa yang akan terjadi selanjutnya, sampai tiba waktunya jemaat menunduk untuk ritual penguburan. Perubahan akan datang, mereka semua tahu itu dan mempersiapkan diri. Itu sudah dekat dan tak terhindarkan.

Aku merasa canggung, berdiri di antara Lavinia dan Adam di dekat pusara. Lavinia memakai kacamata hitam besar dan jas hitam pekat yang terlihat seperti era Victoria. Rambut pirangnya dicat dan ditata sempurna, dahinya tanpa kerut tidak alami, bibirnya indah penuh dan baru disuntik. Suaminya terlihat jelas lebih tua darinya. Mereka sebenarnya seusia, tetapi masalah yang mengimpit belakangan ini dan ancaman penjara telah mengakibatkan rambutnya memutih dan wajahnya pucat. Anak-anak berdiri di sebelahnya, berusia sepuluh dan delapan tahun, wajahnya tidak terlalu berduka atas kepergian kakek tersayang, sebab orang tersebut tidak ada dalam hidup mereka.

Di kejauhan, kamera terus-menerus dijepretkan. *Klik, klik, klik.* *Paparazzi* dan fotografer berita berlomba mendapatkan foto terbaik pebisnis yang tercemar namanya yang kembali ke Irlandia untuk menghadiri pemakaman mertuanya. Orang seperti Lavinia membuatku takut. Dingin, penuh perhitungan, kerdil secara emosional, tak bisa dikalahkan, mereka itu kecoak yang mahir bertahan hidup, bahkan ketika dalam prosesnya harus menghancurkan musuh-musuh mereka, bahkan ketika musuh-musuh itu adalah orang terdekat dan tersayang bagi mereka. Cara berpikir mereka tidak alami, "cinta" mereka tidak alami. Melihatnya beraksi aku sependapat dengan keyakinan Adam bahwa saudaranya itu melakukan penipuan investasi palsu, tetapi berhasil meyakinkan suaminya untuk menyerah dan membuatnya bebas. Itu tindakan yang diperhitungkan yang tidak ada hubungannya dengan rasa bersalah dan penebusan dosa atau sesuatu yang berkaitan dengan hukum yang mengalangi Lavinia untuk menerima warisan sebelum ia bekerja di dalam perusahaan selama sepuluh tahun.

Aku sudah membaca tulisan yang Adam minta itu dan ketika Misa berakhir Lavinia meninggikan dagunya dan memandang rendah kepadaku.

"Tulisan yang bagus. Sangat menyentuh," kata Lavinia disertai

senyum menyeringai, seakan membayangkan dirinya tersentuh sesuatu selain putusan pengadilan saja bisa membuatnya senang.

Upacara pemakaman, sepanjang hari, sungguh membuatku canggung. Tanpa sopan santun aku diabaikan sebagian orang sementara sebagian lainnya menyampaikan rasa simpati atas kehilangan yang tidak bisa kurasakan. Wanita-wanita tua dengan wajah penuh simpati menggenggam erat dan meremas tanganku untuk menunjukkan bahwa mereka memahami kepedihanku, sementara satu-satunya kepedihan yang kurasakan ada di jemariku akibat remasan tangan besi mereka.

Saat peti diturunkan ke tanah aku merasakan beban tubuh Adam bergeser, aku merasakan bahunya gemetar, tangan di wajahnya. Aku tahu dia ingin momen ini hanya untuk dirinya, tetapi aku tak kuasa, kuulurkan tanganku dan menggenggam tangannya yang satu lagi. Dia menoleh ke arahku kaget dan kusadari matanya sama sekali kering. Dia tersenyum lebar, tangannya berusaha menutupi senyumnya. Aku syok memandangnya, mataku melotot, memperingatkannya agar menghentikan itu. Orang-orang akan melihat, kamera-kamera diarahkan kepadanya, tetapi mengetahui hal itu justru membuatku ingin ikut tertawa. Tertawa saat peti mati ayahnya diturunkan dan ditimbun dengan tanah merupakan hal paling tidak pantas, tetapi itu justru membuat semakin sulit menahan tawa.

"Ada apa sih?" tanyaku begitu kerumunan mulai bubar dan kami bebas berjalan menuju mobil melewati para pelayat.

Tidak ada limusin untuk keluarga; Lavinia dan Adam tidak ingin berada dalam satu mobil. Sebagai yang paling berdukacita, Lavinia mengendarai mobil terdepan dengan Maurice dan anak-anak, sementara Pat, yang diam seperti biasa, membawa aku dan Adam dengan mobil sang ayah, yang kini menjadi milik Adam meski Lavinia sudah mengumumkan niatnya untuk menentang itu.

"Maaf, cuma ada sesuatu yang terlintas di kepalaku." Adam kembali tersenyum, tawa yang ditahan. "Aku tak mau berpura-

pura sedih, Christine. Maksudku, aku sungguh sedih ayahku meninggal. Ini hari yang menyedihkan, sesuatu yang menyedihkan, tetapi aku tidak akan bermuram durja, berpura-pura seolah duniaku runtuh. Dan aku tidak akan meminta maaf untuk itu. Percaya atau tidak, kau bisa menjadi manusia yang berfungsi sepenuhnya normal setelah kematian orang yang dicintai.”

Aku kaget melihat ketegaran itu. ”Jadi, apa yang kauanggap lucu waktu mereka menurunkan ayahmu ke dalam liang lahat selamanya?”

Adam menggigit bibirnya, dan menggeleng, senyum itu kembali menghiasi wajahnya. ”Aku berusaha mengingatnya. Aku berusaha mengenang sesuatu yang menyentuh, yang kami alami bersama. Itu luar biasa, melihat ayah diturunkan ke dalam liang, aku berusaha *merasakan* kehilangan itu, mengharganya... kupikir dengan kenangan yang pas akan cocok dengan momennya, penuh penghormatan.” Dia tertawa kembali. ”Tetapi yang bisa kuingat hanya saat terakhir aku berbicara dengannya itu. Waktu terakhir kali melihatnya di rumah sakit, kau tahu, kan?”

”Tentu aku ingat. Aku ada di sana.”

”Tetapi, kau tidak ada. Setelah aku dilepas petugas keamanan dan mereka mengeluarkan semua orang dari ruangan, aku dan dia berbicara. Aku ingin memastikan bahwa dia tahu sesungguhnya aku tidak lakukan apa yang Nigel tuduhkan padaku. Bagiku dia perlu tahu itu.”

Aku mengangguk.

Adam tersenyum. ”Dia tidak percaya. Dan dia bilang...” Dia mulai tertawa lagi dan aku pun ikut tertawa. ”Dia bilang, ’Aku tak suka perempuan jalang itu. Sama sekali tidak suka. Sedikit pun tidak.’ Dia nyaris tidak bisa berkata-kata karena terbahak-bahak. ”Lalu, aku pergi,” katanya tergelak setelah dengan susah payah menyelesaikan kalimatnya.

Aku berhenti tertawa, tidak lagi merasa itu lucu. ”Siapa yang dia maksud?”

Adam berusaha berhenti tertawa selama beberapa detik untuk berkata, tetapi kembali terbahak hingga histeris. "Kau."

Perlu waktu beberapa saat untuk aku bisa melihat sisi lucunya dan semakin aku *tidak* tertawa, semakin keras Adam tertawa, semakin histeris dan tawanya pun menular kepadaku. Pat terpaksa berputar-putar kompleks selama sepuluh menit sehingga Adam bisa menenangkan diri sebelum bergabung dengan para pelayat, dan saat itu matanya memerah akibat terbahak-bahak serta terlihat seperti habis menangis.

"Aku tidak tahu apa lucunya," kataku sembari menyeka mataku saat kami menaiki undakan memasuki rumah.

Aku bisa mendengar suara-suara percakapan yang dilakukan dengan sopan dan suara tertahan di dalam ruangan. Seakan semua orang di Tipperary Utara datang, dan para ajudan Perdana Menteri hadir; ayahku benar juga soal koneksi keluarga Basil.

Adam berhenti di atas undakan dan menoleh ke arahku, tatapan aneh yang membuat perutku terasa geli. Kelihatannya dia akan mengatakan sesuatu tetapi pintu terbuka lebar dan Maureen menyambut kami dengan tatapan panik.

"Adam, ada polisi di ruang kantor."

Adam menyebut ruang itu sebagai ruang kabar buruk selama dia tumbuh di sana, dan nama itu terus melekat. Ruangan dengan pintu panel kayu itu merupakan ruang tamu dari rumah asli, sebelum bangunan diperluas tiga ribu kali ke segala arah. Itu ruangan tempat ibunya pertama kali tahu dirinya mengidap kanker, itu adalah ruangan tempat ibunya meninggal, dan saat para pelayat berkumpul di ruang depan menandai kematian Dick Basil, menjadi ruangan tempat Maurice Murphy, suami Lavinia, ditangkap polisi sebelum digiring ke mobil polisi yang sudah menunggu dan dibawa ke kantor polisi untuk diinterogasi, dan selanjutnya menjadi ruang tempat keluarga mendengar kabar bahwa

dia mendapat dakwaan atas sebelas pencurian dan delapan belas penipuan sejumlah lima belas juta euro. Sisanya yang lima juta tidak bisa diperhitungkan karena Mr. Basil menolak untuk mengajukan tuntutan dan sekarang dia sudah meninggal dunia, diam untuk selamanya.

22

Cara Mengatasi Perselisihan Wasiat dan Warisan dengan Delapan Langkah Mudah

”**A**ku tidak paham kenapa *dia* harus ada di sini,” kata Lavinia dengan leher tegak dan dagu mendongak seolah ada penyangga tak terlihat yang membuat posturnya tidak seperti manusia normal.

Aku menggeliat di sofa kulit yang kududuki. Aku setuju sekali dengan Lavinia: kenapa aku ada di sana sungguh di luar nalarku juga. Rasanya tidak pantas hadir di tengah masalah yang sangat pribadi seperti itu—pembacaan wasiat Dick Basil—tetapi Adam berkeras aku harus ada di sana dan aku menurutinya meski tak yakin mengapa. Dari yang aku tahu, dia khawatir dirinya akan lepas kendali ingin terjun dari jendela atau menyayat dirinya dengan silet pembuka amplop atau hal-hal yang merusak dengan pengorek perapian dari abad ke-18 seandainya dia tidak suka mendengar apa yang dibacakan dalam wasiat. Aku masih belum tahu pasti apa yang ingin didengarnya; kurasa dia sendiri juga tidak tahu pasti. Aku mengira hal terburuk bagi Adam adalah menjadi CEO perusahaan Basil’s, makanya aku mencoba mencari jalan untuk melepaskannya dari kewajiban itu. Tetapi begitu

Lavinia muncul, dia tiba-tiba menyatakan menginginkan peran itu. Sekarang, dia dalam misi untuk memastikan Lavinia tidak berurusan dengan perusahaan. Seakan detik itu juga Lavinia muncul, saat itu juga Adam menyadari dirinya peduli. Itu bukan hanya kewajiban, atau perasaan yang timbul karena kejadian yang ada dan menjalankan apa yang memang seharusnya, melainkan sesuatu yang lebih dalam dari itu. Basil's ada di hatinya. Itu merupakan bagian dari dirinya sebagaimana daging dan tulangnya. Perlu kehilangan itu untuk dia menyadarinya.

"Aku harus keluar," bisikku pada Adam.

"Kau tetap di sini," kata Adam tegas, tidak peduli dengan suaranya yang keras. Semua kepala menoleh ke arah kami.

Kami semua duduk gelisah: aku dan Adam duduk di satu sofa kulit cokelat, dan di sofa lain Lavinia dan Maurice, yang pengacaranya telah mengusahakan untuk keluar dengan jaminan selama sekitar satu jam. Dia kelihatannya di ambang terkena serangan jantung, matanya merah, wajahnya kuyu kelelahan, dan kulitnya kering dan berbintik.

Alasan mengapa semuanya gugup adalah karena Lavinia sekarang kembali dan dia mempunyai hak lebih sebagai anak tertua, meski Adam percaya dan sudah diberitahu bahwa tanggung jawab itu akan jatuh ke tangannya. Ditambah lagi, tidak diketahui apa yang mungkin sudah Lavinia lakukan untuk mengamankan masa depannya menjelang kepergian ayahnya. Jadi, saat ini Adam menginginkan posisi itu dan Lavinia menginginkannya lebih lagi.

Arthur May, sang pengacara, berdeham. Laki-laki berusia tujuh puluh tahun dengan rambut putih panjang bergelombang yang ditata rapi dengan gel dan terselip di belakang telinga serta jenggot seperti *musketeer* itu dulu bersekolah di asrama yang sama dengan Dick Basil dan telah menjadi salah satu dari sedikit orang yang dipercayainya. Suasana menjadi hening saat dia melihat berkeliling untuk memastikan semua orang memperhatikannya, lalu dia mulai membacakan wasiat dengan suara jelas, teratur, dan

berwibawa yang mempertegas bahwa dia bukan orang yang bisa diajak berdebat. Ketika dia sampai pada bagian yang menyebutkan bahwa sesuai dengan wasiat Richard Basil dan sesuai dengan wasiat terakhir mendiang Bartholomew Basil, maka Adam Richard Basil memegang kepemimpinan Basil's serta menjadi CEO-nya, Lavinia melompat dari sofanya dan memekik. Tidak berupa kata-kata, hanya lengkingan iblis, seakan dia wanita yang dituduh melakukan sihir dan diikat pada tiang pancang yang dibakar.

"Tidak mungkin!" Lavinia merepet, tiba-tiba kembali waras. "Arthur, bagaimana bisa?" Dia berbalik dan menunjuk-nunjuk Adam. "Kau memperdayanya! Kau memperdaya orang tua yang sedang sekarat."

"Tidak, Lavinia, itu yang kau coba lakukan," kata Adam tenang. Dia teramat kalem. Aku bahkan sulit memercayainya; dia sepenuhnya menerima keputusan dan peran itu, sementara sekitar seminggu lalu dia berusaha terjun dari jembatan.

"Perempuan jalang ini ada hubungannya dengan hal itu!" Lavinia mengarahkan kukunya yang dimanikur ke arahku. Jantungku berdebar ketika tiba-tiba menjadi pusat perhatian di tengah-tengah kekacauan keluarga.

"Jangan bawa-bawa dia dalam urusan ini, Lavinia. Tidak ada hubungannya dengan dia."

"Kau selalu seperti itu, Adam, tunduk pada wanita yang ada bersamamu. Barbara, Maria, dan sekarang yang ini. Yah, aku sudah lihat pengaturan kamarmu yang lucu itu dan aku bisa tebak apa yang terjadi!" Lavinia menyipitkan matanya ke arahku dan aku tersentak. "Apa, dia tidak mau tidur denganmu sampai kalian menikah? Dia menginginkan uangmu, Adam. Uang *kita*—dan dia tak akan dapatkan itu. Jangan kira kau bisa membodohiku, perempuan jalang."

"Lavinia!" Adam meledak dengan suara penuh amarah yang mengerikan. Dia bangkit dari sofa seakan ingin mencabut kepala saudaranya dan menelannya. Seketika Lavinia diam. "Alasan kenapa

Ayah menurunkan perusahaan kepadaku adalah karena kau *men-curi* lima juta dari dia. Ingat itu?"

"Jangan kekanakan!" Sembari membuang pandangan Lavinia menegaskan. "Dia memberikan itu kepada kami untuk diinvestasikan."

"Oh, jadi sekarang *kami*, ya? Maurice yang malang harus menanggung konsekuensi sendirian, ya, Maurice?"

Kalau sebelumnya Maurice sudah terlihat seperti laki-laki yang hancur lebur, kini ia tampak hampir lumat.

"Betul, Lavinia," lanjut Adam, "Ayah memberikan uang itu padamu untuk diinvestasikan—pada vilamu yang terletak di Nice, pada perluasan rumahmu, pada pesta-pesta mewah yang kau adakan agar wajahmu muncul di majalah-majalah dan menggalang dana untuk amal yang sekarang aku mulai pertanyakan jang-jangan tidak pernah ada."

"Tidak seperti itu," kata Maurice pelan, kepalanya menggeleng-geleng dan menunduk ke lantai seakan membaca kata-kata pada karpet. "Sama sekali tidak seperti itu."

Barangkali Maurice sudah mengulang-ulang kata-kata itu sejak polisi membawanya untuk diinterogasi. Dia mengangkat pandangannya ke arah si pengacara, suaranya masih tertahan. "Bagaimana dengan anak-anak, Arthur? Apa dia cantumkan mereka?"

Arthur berdeham, memakai kacamatanya, senang kembali ke pokok persoalan. "Portia dan Finn akan menerima warisan mereka masing-masing 250 ribu pada usia delapan belas tahun."

Telinga Lavinia berdiri. "Dan bagaimana denganku? Putrinya?" Dia sudah kalah memenangkan hadiah utama menjalankan perusahaan, tetapi ada apa di balik pintu nomor dua? Mungkin dia masih bisa menyelamatkan dirinya?

"Dia meninggalkan rumah liburan di Kerry untukmu," sahut Arthur.

Bahkan Adam tercengang. Dari ekspresi wajahnya Adam terlihat berubah-ubah antara senang dan merasa bersalah terhadap

saudarinya yang menginginkan begitu banyak sehingga akhirnya menarik hal yang ditakutinya dan kehilangan segalanya.

"Rumah itu sampah!" pekik Lavinia. "Tikus saja tidak mau berlibur di sana, apalagi tinggal di tempat kotor itu."

Arthur memandangnya seakan dia sudah pernah menyaksikan semua itu dan bosan dengan sandiwaranya.

"Terus bagaimana dengan rumah ini?"

"Diberikan kepada Adam," jawab Arthur.

"Sialan, ini penghinaan!" sambar Lavinia. "Wasiat Kakek jelas menyebutkan: ketika Ayah meninggal dunia, perusahaan jatuh ke tanganku."

"Kalau boleh kujelaskan..." Arthur May perlahan melepaskan kacamatanya. "Kakekmu mengatakan bahwa dengan kematian ayah kalian maka perusahaan diturunkan kepada anak tertua yaitu kau, Lavinia. Tetapi, ada klausul yang mungkin tidak kau sadari, yang menyebutkan bahwa jika anak tertua melakukan kejahatan, atau tindak kriminal, atau dinyatakan bangkrut, perusahaan jatuh kepada ahli waris selanjutnya."

Mulut Lavinia ternganga.

"Dan aku yakin," lanjut Arthur sembari lama menatap Lavinia dengan mata birunya yang riang, yang membuatnya berpikir bahwa dia menikmati semua ini, "bahwa terlepas dari tuntutan tindak kriminal atau apa saja yang mungkin nanti ada, baru saja kau menyatakan dirimu bangkrut."

"Astaga, Lavinia!" Maurice terlonjak berdiri, tiba-tiba hidup kembali. "Kau bilang semuanya akan beres. Kau bilang kau punya rencana. Bahwa itu akan berhasil. Aku tidak melihat ini berhasil, kan?"

Dari reaksi Lavinia, terlihat betul itu bukan perilaku yang biasa ditunjukkan suaminya.

"Oke, Sayang," kata Lavinia dengan nada kalem dan diperhitungkan. "Aku paham. Aku juga kaget. Ayah sudah berjanji padaku,

tetapi kurasa sekarang dia menjebakku. Dia memintaku pulang. Ayo, kita pergi untuk bicarakan ini. *Orang bisa dengar.*"

"Aku sudah lewatkan seharian penuh, *sehari penuh* diperlakukan kasar dan diinterogasi berulang-ulang—"

"Oke, Sayang," tukas wanita itu gugup.

"Kau tahu mereka bilang apa yang bisa kudapat?"

"Mereka cuma mencoba menakut-nakuti—"

"Sepuluh tahun." Suara Maurice gemetar. "Hukuman umumnya sepuluh tahun. SEPULUH TAHUN!" teriaknya di depan wajahnya, seakan dia pikir Lavinia tidak menangkap pentingnya hal yang dikatakannya.

"Aku tahu, Sayang."

"Untuk kejahatan yang tidak kulakukan sendirian—"

"Oke, Sayang, oke." Lavinia tersenyum gugup, meraih lengan suaminya berusaha menggiringnya keluar. "Jelas Ayah berusaha membalas." Suaranya gemetar. "Tetapi tidak apa-apa, aku juga punya selera humor dan pada akhirnya *aku* akan puas. Aku akan menentang wasiat ini," katanya kembali tenang.

"Tidak ada yang mendukung posisimu," kata Adam. "Menyerahlah, Lavinia."

Aku nyaris tak mengenali laki-laki yang waktu itu kulihat berdiri gemetar di jembatan, laki-laki yang diam di hadapan ayahnya, yang masuk ke cangkangnya begitu memasuki pagar rumahnya. Lavinia pun jelas merasakan hal yang sama, sebab dia memandangnya seolah Adam kesurupan. Tetapi, itu tak membuatnya berhenti melontarkan satu hal lagi yang menyinggunginya.

"Kau sama sekali tidak tahu cara mengelola bisnis. Demi Tuhan, kau hanya bisa menerbangkan helikopter. Kau tidak layak dan secara emosional tidak mampu menghadapi tekanan dalam menjalankan bisnis. Kau akan menghancurkan perusahaan ini, Adam." Lavinia berusaha menantanginya, tetapi tak berhasil. Akhirnya, dia bergegas keluar ruangan dengan Maurice di belakangnya, kini sudah lunglai, membuntutinya seperti bayang-bayang.

"Maaf, Arthur," kata Adam.

"Tidak apa-apa, Nak." Arthur berdiri dan mulai mengemas tasnya. "Aku cukup menikmati ini," dia mengakui dengan kejaiban terpancar di matanya.

Ponsel Adam berdering. Ekspresi cemas tergambar di wajahnya begitu dia melihat layar, lalu dia permisi dan ke sudut ruangan untuk menerima telpon.

Arthur menyorongkan tubuhnya ke arahku dan berbicara pelan, "Aku tak tahu apa yang kaulakukan dengan laki-laki ini, tetapi teruskanlah—sudah lama aku tidak melihat Lavinia ditegur seperti itu dan seingatku belum pernah kulihat anak muda itu begitu yakin pada diri sendiri. Itu cocok untuknya."

Aku tersenyum, merasa bangga terhadap Adam dan terhadap kemajuannya sejauh ini, semua itu dalam waktu kurang dari dua minggu. Tetapi, bersamaan dengan itu, di hadapannya terbentang jalan yang panjang—dan bukan hanya soal perusahaan Basil's beserta tekanannya yang kumaksud. Persoalan yang Adam hadapi bukanlah jenis yang bisa diatasi dalam waktu semalam, atau bahkan dalam dua minggu. Aku hanya bisa berharap sekarang ini dia berada di tempat yang lebih baik, dibekali sarana yang bisa membantu dirinya. Kalau tidak, maka aku sudah gagal.

"Arthur, sepertinya sementara waktu kau akan sibuk," kata Adam selesai berbicara di telepon. "Itu dari Nigel. Sepertinya Lavinia sudah bersepakat dengannya untuk menyatukan Bartholomew dan Basil's dan menjual kepada Mr. Moo."

"Perusahaan es krim itu?" tanya Arthur tercengang.

Adam mengangguk. "Mereka sedang menyelesaikan detailnya dan siap mengumumkan begitu Lavinia memegang kendali."

Arthur berpikir, lalu tertawa. "Ayahmu jelas telah memperdayanya. Dia juga melakukan itu dengan senang." Lalu dia berubah serius. "Dia bertindak tanpa ada otoritas apa-apa. Lavinia tidak memegang peran dalam perusahaan Basil's, itu tidak akan bisa... kecuali tentunya kalau kau juga menginginkan itu?"

Adam menggeleng.

Arthur tersenyum. "Nigel akan sangat marah."

"Aku sudah terbiasa dengan keluarga Basil yang marah-marah."

"Mungkin kau tidak peduli mendengar ini, Adam, tetapi ayahmu akan merasa bangga kepadamu. Tentu dia tak akan mengatakannya kepadamu, lebih memilih untuk mati dahulu—dan memang itu yang terjadi. Tetapi percayalah, Nak, dia akan bangga kepadamu. Dia katakan padaku bahwa kau tidak menginginkan perusahaan ini, tetapi—" Ia mengangkat tangan untuk menghentikan Adam yang akan menjelaskan. "Kurasa kau harus tahu kami berusaha keras selama beberapa bulan terakhir membuat wasiat ini. Bisa dipastikan kaulah yang ia inginkan untuk memegang kendali."

Adam berterima kasih dengan mengangguk. "Kau akan merindukannya dia, Arthur. Sudah berapa lama berteman?"

"Enam puluh lima tahun." Arthur tersenyum sedih, lalu dia tertawa. "Ah, aku bercanda. Akulah satu-satunya yang kehilangan si tua brengsek itu."

Aku melihat ke arah Adam, kedua tangannya dimasukkan ke saku jas, berdiri di dekat perapian kuno di dalam rumah mewah itu, potret kakeknya terpasang di rak atas perapian, kemiripannya sungguh mengejutkan. Dia begitu ganteng. Kami beradu pandang dan jantungku mulai berdebar. Perutku terasa mulas dan melilit. Aku tak sanggup mengalihkan pandanganku dan berharap dia tak bisa membaca seperti apa perasaanku.

"Waktu itu kau bertanya apa yang biasa kulakukan di sini saat aku sendirian waktu kecil?"

Aku mengangguk, senang akhirnya dia yang berbicara duluan, tak yakin diriku bisa berkata-kata.

"Sekarang sudah siang." Adam melihat arlojinya. "Kita punya waktu empat jam sebelum gelap dan setelah itu kita ke Dublin. Kau setuju?"

Aku mengganggu. Semakin lama aku hanya bersamanya akan semakin baik.

Dalam waktu empat jam aku mencicipi seperti apa kehidupan Adam dahulu di Avalon Manor. Kami ke danau yang nyaris beku dengan perahu, menikmati bekal piknik yang Maureen siapkan untuk kami: sandwich timun dan jus jeruk segar, sebab itu yang dulu biasa dia nikmati. Lalu, kami naik mobil golf dan dia mengajakku berkeliling di estat seluas delapan ratus hektare itu. Kami melakukan tembak terbang, panahan, dia menunjukkanku tempat dia biasa memancing.... Namun, waktu terlama dihabiskan dengan duduk-duduk di rumah perahu, berbalut selimut, minum wiski panas dari termos, memandangi matahari turun ke danau.

Adam menghela napas, menghela napas lelah.

Aku menoleh kepada lelaki itu.

"Bisakah aku melakukan ini?"

Otakku menelusuri pilihan kata-kata dan kalimat dari buku-buku berpikir positif, tetapi akhirnya kuhentikan diriku, justru memilih satu kata sederhana, "Ya."

"Semua hal mungkin bagimu, kan?"

"Hampir semua hal memungkinkan." Lalu, kukatakan kalimat selanjutnya, lebih kepada diriku sendiri. "Tetapi, tidak semuanya."

"Seperti misalnya?"

Misalnya kau dan aku.

23

Cara Menyiapkan Diri untuk Berpisah

Kegelapan senja mulai turun dan setelah beberapa jam yang begitu ajaib, yang terasa seperti hanya ada kami berdua saja di dunia, aku kembali jatuh ke bumi. Waktunya kembali ke Dublin. Pat mengemudi dan kami menikmati perjalanan yang sunyi. Sesekali ada usaha untuk mengobrol, tetapi setiap kali kami tenggelam dalam diam kembali perutku terasa melilit. Semakin dekat ke Dublin, semakin dekat dengan ulang tahunnya, dan semakin dekat waktunya kami berpisah. Dua minggu yang intens, begitu cepat berakhir. Dua minggu paling intens dalam hidupku, sebenarnya, berakhir begitu saja. Tentu saja masih mungkin kami bertemu kembali, tetapi tidak akan pernah sama lagi, tidak akan seakrab ini, seintens ini. Seharusnya aku senang. Seharusnya aku merayakan: waktu aku bertemu dengannya, dia ingin hidupnya berakhir, dan sekarang dia sepertinya berada di jalur yang benar untuk menemukan jalannya. Kalau aku peduli padanya, hal yang tidak seharusnya kuharapkan adalah dia membutuhkanku seperti waktu itu.

Pat keluar dari jalan tol dan mengarah ke tengah kota.

"Kita mau ke mana?" tanyaku sambil duduk tegak.

"Aku pesan kamar di Hotel Morrison," jelas Adam. "Lebih dekat dari Balai Kota. Kupikir itu lebih mudah."

Dadaku terasa sesak dan ada rasa panik. Kami akan berpisah, berbeda jalan. Tarik napas dalam-dalam. Tarik napas dalam-dalam. Hirup, keluarkan. Barangkali akulah yang menyimpan rasa takut akan berpisah, bukan dia.

"Tetapi, waktu kita belum habis. Kita masih punya satu hari lagi, Adam, kalau kaupikir kau akan menyingkirkanku sebelum ini selesai maka kau salah. Aku akan tidur di sofamu."

Adam tersenyum. "Aku tidak apa-apa."

Adam kelihatannya tidak apa-apa.

"Yah, mungkin saat ini kau tidak apa-apa, sekarang ini, tetapi kita sama-sama tahu betapa cepat itu bisa berubah. Lagi pula, banyak yang harus kaukerjakan sendiri. Ini baru permulaan, tahu. Dan kau sungguh harus setuju menemui terapis."

"Aku setuju," kata pria itu singkat. Dia terlihat senang.

"Ini tidak lucu, Adam. Hanya karena Maria akan datang ke pesta bukan berarti itu pasti, belum. Aku harus tetap bersamamu sampai kesepakatan selesai."

"Aku pesan dua kamar yang saling terhubung." Adam tersenyum. "Dan terima kasih sudah mengingatkan."

Aku diam, merasa malu. "Oh. Aku tak bermaksud membuatmu panik, aku hanya, kau tahu, berusaha *menyiapkan* dirimu terhadap hal yang mungkin terjadi." Sekali lagi aku tersadar bahwa akulah yang justru perlu dipersiapkan.

Ketika sampai di Hotel Morrison kami langsung diantar ke lift menuju lantai teratas, tempat *penthouse* dengan dua kamar yang Adam pesan.

"Pemandangan sesuai permintaan Anda, Pak," kata penjaga pintu dengan bangga.

Aku menghampiri jendela dengan kaca tinggi dari lantai hingga langit-langit dan melihat ke luar. Kamar kami menghadap ke

Sungai Liffey, dan tepat di bawah jendela kami adalah Jembatan Ha'penny, berkilau megah, menyala di tengah kegelapan malam dengan cahaya hijau dan lampu-lampu hias pohonnya memancar ke permukaan air. Aku menoleh ke arah Adam, alarm berbunyi dalam kepalaku, tetapi aku berusaha tak bereaksi.

"Puas?" tanya Adam.

"Kamar kita tidak terhubung," aku meledek.

"Tidak," Adam tertawa. "Sepertinya terpisahkan oleh ruang makan, dapur, dan ruang duduk." Dia menatapku riang. "Kupikir kau akan suka itu."

Ini kamar termewah yang pernah kumasuki, dan aku baru dua kali pernah berada di kamar mewah, keduanya berkat Adam.

"Luar biasa." Aku mengangguk. *Kecuali pemandangannya.*

Hari sudah malam waktu kami sampai di hotel dan kami berdua tak ingin melakukan apa-apa selain memesan makanan dan menonton TV plasma yang superbesar, sambil duduk di sofa yang superbesar. Aku lebih nyaman duduk dan tak melakukan apa-apa dengan Adam ketimbang dengan Barry. Kami berdua gampang-gampang saja. Di atas semua itu, aku teramat sangat menginginkan tidur dengan Adam. Aku tidak terlalu berhasrat melakukan itu dengan Barry. Awalnya sikapnya yang tidak menentu terlihat manis, tetapi lama-kelamaan itu mulai membuatku frustrasi; aku inginkan tangan yang berani, jantan, dan jelas di tubuhku dan aku kesal dengan kekecewaan yang kurasakan sesudahnya, saat dia terengah-engah di sampingku, kehabisan napas, sementara aku mulai saja belum. Tentu pada awal-awal segala sesuatunya berbeda, tetapi kita terlalu cepat menerima rutinitas dan pola yang terbangun, dan pernikahan kami bahkan belum berumur satu tahun. Aku tak bisa membayangkan seperti apa kami setelah tiga puluh tahun.

Sementara Adam... berada di dekat Adam membuatku merasa hidup. Adam memabukkanku dengan efek yang membuatku pening. Meski sofa memiliki ukuran superbesar, kami duduk

berdekatan di tengah. Aku seperti remaja yang sedang jatuh cinta. Aku merasa diriku membeku dan melayang. *Dia ada di dekatku*. Saat siku kami bersentuhan, aku merasa melambung. Aku tidak bisa memusatkan perhatian pada film. Aku terlalu bahagia, terlalu melayang, terlalu menggelegak, dan kacau untuk bisa berkonsentrasi. Aku juga terlalu merasakan kedekatannya, kaki telanjangnya berada di atas bangku yang sama dengan kakiku, tubuh kekarnya memakai celana olahraga dan *T-shirt*, bersandar di sampingku, santai sekaligus seksi.

Aku tak berani mengalihkan pandanganku dari TV, takut memandangnya kalau-kalau itu kelihatan jelas, kalau-kalau ketahuan, kalau-kalau dia menyadari perempuan yang dipercaya untuk membantunya keluar dari keputusasaan diam-diam membayangkan menurunkan celananya dan langsung menyerbunya di sofa itu. Aku melirikinya dari sudut mataku: dia menatap TV, benar-benar tenggelam, tangannya bergerak beraturan dari mangkuk *popcorn* ke mulutnya. Aku melihat sekilas, memandang *popcorn* jatuh di antara bibirnya yang penuh. Aku menelan ludah. Kuteguk lagi minumanku.

"Aku mau mandi," kata Adam tiba-tiba, diletakkannya mangkuk *popcorn* di bangku. Sofa terasa semakin besar karena aku duduk sendirian, dan aku merasa seperti orang tolol. Kupegangi kepalaku dan mengguncang-guncangnya berkali-kali membentur kedua lututku yang kulipat serta berusaha mengingatkan diriku bahwa laki-laki yang menjadi obsesiku itu bersumpah akan bunuh diri kalau dia tak mendapatkan kembali kekasihnya sampai hari ulang tahunnya. *Kekasihnya*. Ulang tahunnya adalah besok. Bercinta denganku merupakan hal yang paling mustahil terlintas dalam pikirannya.

Aku harus kembali pada peranku. Aku benar-benar telah kehilangan arah. Kuletakkan gelas sampanye, tiba-tiba merasa malu, seolah aku satu-satunya gadis yang ada di pesta tetapi pesta itu telah berakhir dan baru sekarang menyadari itu. Aku duduk tegak,

pipiku merona karena malu akibat hal yang kupikirkan, betapa egoisnya aku—belum lagi betapa bahayanya itu, dengan kondisi pikiran Adam sekarang ini.

Dengan berjingkat kuhampiri pintu kamarnya dan menempelkan telinga ke daun pintu. Aku menduga akan mendengar tangisan seperti biasa, tetapi yang kudengar hanya suara air yang jatuh tak beraturan karena tubuhnya bergerak-gerak di bawah pancuran, memercikkan air ke segala penjuru. Tidak ada air mata. Dia sudah siap. Aku perlu tahu agar Maria tidak merusak itu. Aku berjalan di karpet mewah ke kamarku, melepas pakaian untuk bersiap-siap tidur, lalu memutar nomor Amelia. Beberapa hari terakhir aku sudah pusing dengan hidupku sendiri sehingga tidak terpikir untuk meneleponnya dan menanyakan kabarnya. Telepon berdering dan berdering lagi dan akhirnya Amelia terengah-engah mengangkatnya.

"Kau sedang apa sih, maraton?" gurauku lemah, berusaha membuat diriku terdengar ceria.

"Tidak, maaf, aku sedang, emm...," Amelia tertawa geli. "Maaf. Kau baik-baik saja? Maksudku, apa kabar?"

Aku mengernyit, mendengarkan baik-baik latar belakang suaranya.

"Halo?" tanya Amelia lagi. Kudengar bisikan.

"Kau sedang dengan siapa?"

"Aku?"

"Ya, kau." Aku tersenyum.

"Emm... Bobby. Kau tahu, dia sedang membantuku, ee, dengan pencarian itu."

Ake mendengar dengusan di belakang Amelia.

"Kau di Kenmare?"

"Tidak. Kami melupakan ide itu untuk sementara ini, kami sedang melakukan hal lain." Gadis itu tertawa geli lagi. "Christine, kau *tahu* aku tidak bisa bicara sekarang."

Aku tertawa. "Ya, aku paham. Aku cuma mau tahu kalau kau baik-baik saja."

Lalu, suara Amelia menjadi jelas. "Kau tahu, yang aneh adalah aku. Aku benar-benar diriku sendiri."

"Bagus."

"Bagaimana denganmu? Aku tahu besok kan... ulang tahunnya. Bagaimana kabar Adam? Bagaimana segala sesuatunya?"

"Ya, bagus," sahutku, dan suaraku terdengar bergetar. "Aku akan ceritakan besok. Lanjutkan apa yang sedang kaulakukan."

Kututup telepon dan kupegangi kepalaku. Waktu aku membuka mata kulihat Adam di pintu, pintu yang selalu kubiarkan terbuka untuk mendengarkannya sepanjang malam. Adam basah kuyup, handuk terlilit di pinggangnya. Air menetes-netes dari hidung dan dagunya seakan dia benar-benar bergegas keluar dari kamar mandi tanpa sempat menyeka tubuhnya. Dengan pikiran kosong dia menepis air itu, menyisir rambutnya ke belakang dengan kedua tangannya. Saat melakukan itu, tubuh kekarnya semakin terlihat jelas. Aku memandangnya tanpa malu, merasa bahwa kemunculannya yang tiba-tiba di pintuku dalam keadaan setengah telanjang itu memberiku kebebasan untuk melakukan itu.

Aku berusaha mencari kata-kata untuk kuucapkan. *Kau baik-baik saja?* atau *Ada yang bisa kubantu?* Tidak, itu terlalu mirip pelayan toko. Maka aku tak mengatakan apa-apa, aku berdiri dengan pakaian dalamku, memandangi dan dipandangi olehnya. Lalu tiba-tiba, sangat tiba-tiba, untuk pertama kalinya dalam dua minggu dia melangkahi batas itu, dari dunianya memasuki duniaku, dan dia berada di kamarku dan dia menghampiriku, dan wajahku berada dalam pegangannya dan dia menunduk menatapku dan air dari kepalanya menetes di kulitku, bibirnya menempel di bibirku dan dia mendekapku, lama dan begitu indah, sentuhan lembut bibirnya terasa di bibirku lama sekali. Aku takut dia akan melepaskan, menyadari bahwa itu kesalahan, tetapi dia justru membuka bibirku dengan bibir bawahnya dan menyelipkan lidah-

nya ke dalam mulutku. Akhirnya, yakin dia tidak akan melepaskan dirinya, aku mengangkat tanganku ke tubuhnya dan merapat kepadanya. Aku merasa pening, segalanya berderu di sekelilingku, bagai pembawa pesan yang panik hendak menyampaikan berita. Aku benar-benar luluh sekaligus hidup, kondisi yang terasa sangat aneh. Kubimbing dia ke ranjang, dan saat kami berbaring dia mengakhiri ciumannya dan membuka matanya. Dia tersenyum padaku, aku membalas senyumnya, lalu kami lanjutkan.

Kami lanjutkan dua kali lagi.

Sementara Adam tidur di bawahku, lengannya melingkari tubuhku, kepalaku naik-turun di dadanya, aku merasa puas dan mengantuk. Ada sesuatu dengan detak jantungnya, napasnya, *hidupnya*, yang membantuku merasa tenang selama malam-malam kami berada di satu kamar. Itu satu hal yang tidak disebutkan dalam bukuku *Cara Menenangkan Pikiran dan Tidur*: jatuh cinta dengan laki-laki ganteng dan mendengarkan detak jantungnya. Dia membantuku merasa tenang dan terlena.

Waktu kupejamkan mata aku berada di kompleks apartemen dengan Detektif Maguire, hanya saja kali ini kompleks tersebut adalah gambaran Avalon Manor di Tipperary. Ada garis polisi kuning mengelilingi gedung dan Simon berada di atap. Detektif Maguire mengambil tangga untuk kupanjat, tetapi aku diprotes karena memakai rok dan banyak angin. Akhirnya aku memanjat tangga, rokku tertiuap angin hingga ke pinggang dan orang-orang di bawah tertawa. Aku lupa memakai celana dalam karena baru bercinta dengan Adam, seperti yang kuungkapkan kepada mereka. Maria ada di sana dan mereka semua setuju agar aku ditangkap karena perbuatan tidak pantas. Semua orang setuju, bahkan Leo Arnold, yang berdiri di sebelah Maria. Detektif Maguire mengatakan kepada mereka bahwa dia akan menahanku, tetapi aku harus menyelamatkan Simon dahulu. Dia mulai berteriak kepadaku dari

tangga untuk bernegosiasi: kalau aku menyelamatkan Simon maka dia tidak akan menangkapku. Namun, dia tertawa saat mengatakannya, mencemoohku. Meskipun begitu, aku menyetujui dan membuat kesepakatan. Aku memanjat dan terus memanjat tangga, tidak sampai-sampai, semua orang tertawa di bawahku melihat rokku terus tersibak sehingga semua orang bisa melihat. Tiba-tiba tangga mulai miring ke belakang, menjauh dari rumah. Aku menengadah dan melihat Simon di tepi atap; dia menangis, melihat ke arahku dengan tatapan yang sama persis seperti waktu malam itu. Aku bisa melihat wajahnya yang menyalahkan, bahwa kalau aku tidak meraihnya maka dia akan mati. Maguire, Maria, dan Leo terbahak-bahak. Tangga tidak menentu, bergerak-gerak, mengarah ke Simon lalu berubah pikiran dan bergerak mundur kembali, dan tidak ada yang bisa kulakukan untuk menghentikan itu. Lalu, ada Adam di sana, ketakutan melihatku dan kegagalanku yang jelas terlihat, menyesali dirinya pernah mengenalku. Dia mengatakan itu kepada semua orang, dan itu hal terakhir yang kudengar sebelum tangga mulai sepenuhnya miring ke belakang dan aku menukik ke tanah.

Aku terbangun kaget. Kulihat jam dan melihat aku baru dua puluh menit tertidur.

"Tidak apa-apa?" gumam Adam.

"Mmm."

Pelukannya semakin erat, adanya naik-turun, dan aku kembali terlena. Aku kembali ke kompleks apartemen, kali ini yang sebenarnya, hanya saja sudah terisi perabotan dan orang-orang tinggal di sana, setiap apartemen dipenuhi suara kehidupan, sebagaimana seharusnya. Simon berdiri di depanku dengan pisang di tangannya, yang diambilnya dari tempat buah di meja dapur. Dia bilang itu pistol.

Aku mulai berbicara, tetapi terlalu cepat sehingga kata-kataku tidak jelas dan tidak bisa dimengerti. Namun, Simon tetap memahaminya. Setelah aku selesai berbicara dengan tidak jelas itu,

dia mengembalikan senjata ke meja. Aku menghela napas lega. Kulihat sekitar mencari-cari Detektif Maguire, tetapi tidak ada siapa-siapa di sana, jadi kutunggu kedatangan polisi untuk mengambil alih; aku sudah menyelesaikan tugasku, aku sudah selesai, aku sudah membujuknya! Namun, tidak ada orang yang datang. Di manakah orang-orang? Aku merasa lega sekaligus cemas; jantungku berdebar keras. Dia terlihat bingung, lelah dengan kejadian itu. Aku tahu aku harus mengatakan sesuatu untuk mengisi keheningan.

"Sekarang kau bisa pulang ke rumah, Simon, pulang ke anak-anak gadismu."

Begitu selesai berkata, aku tahu itu salah. Dari tadi dia mengatakan kepadaku bahwa apartemen itu adalah rumahnya, bahwa mereka berusaha mengusirnya dari rumahnya, dan yang dia inginkan hanyalah kembali dengan keluarganya, ke rumah yang didapat dari tabungannya, rumah yang dibelinya dengan istrinya, rumah yang dia rencanakan untuk tinggal bersama anak-anaknya—rumah pertama mereka sebagai keluarga. Ruangannya tiba-tiba kosong, menjadi abu-abu dan tidak ditinggali, dan aku menyadari kami *sedang* berdiri di rumahnya. Aku telah mengatakan hal yang salah. Dia melihat ke arahku, dan seketika aku tahu diriku telah melakukan kesalahan.

Simon mengambil pisang, yang berubah menjadi pistol.

"Ini rumahku." Simon menarik pelatuknya.

Aku terbangun, kata-katanya terngiang di telingaku. Jantungku berdegup kencang di dalam dada. Adam tidak lagi di bawahku, dia berada di sampingku di ranjang; jam menunjukkan pukul empat dini hari. Aku duduk, panas, dan lengket akibat mimpi tadi, rasa panik dan takut menjalariku mengingat apa yang telah terjadi. Kuraih notes di samping tempat tidur dan menulis, *Harus pergi. Akan kujelaskan nanti. Sampai jumpa.*

Terpikir untuk menambahkan tanda X, tetapi kuputuskan tidak jadi. Aku tak ingin dianggap terlalu merasa ada ikatan, terlalu lancang. Saat itu, aku sudah terlalu banyak membuang waktu dan tidak punya waktu lagi untuk merenungkan hal itu. Aku akan kembali sebelum dia bangun, semoga saja. Aku turun dari tempat tidur, berpakaian, dan tak lama kemudian sudah berada di bawah menunggu taksi. Dua puluh menit kemudian aku sudah berada di rumah sakit.

Aku bergegas ke ruang perawatan dan dari wajahku penjaga tahu dia harus membiarkanku masuk. Untunglah Angela yang sedang bertugas.

"Christine, ada apa?"

"Itu kesalahanku," kataku dengan air mata mengalir.

"Itu bukan kesalahanmu, aku sudah katakan itu."

"Aku harus katakan padanya. Sekarang, aku ingat. Aku harus meminta maaf." Aku berusaha melewati Angela tetapi dia menahanku.

"Tidak, kau tidak boleh ke mana-mana sampai kau tenang dulu, kau dengar itu?" Nadanya tegas. Seorang perawat keluar untuk melihat apakah ada masalah dan, tidak ingin menarik perhatian, aku pun memaksakan diri untuk tenang.

Aku duduk di samping tempat tidur Simon, gelisah. Alat bantu sudah dilepas waktu aku ke Tipperary, tetapi dia masih di ruang perawatan intensif. Dia bernapas tanpa bantuan meski belum membuka matanya atau kembali sadar. Jemariku gemetar saat kata-kata yang kuucapkan pada malam penembakan itu—yang aku lupa, entah kenapa terpendam—mulai bergema kembali dalam kepalaku, mengejekku, menyalahkanku, menuduhku dengan jarinya.

"Simon, aku datang untuk meminta maaf. Aku sudah ingat apa yang kukatakan. Mungkin selama ini kau ingat dan ingin meneriakkan itu kepadaku, tetapi sekarang aku tahu." Aku mendengus.

"Kau telah meletakkan senjata. Kaubiarkan aku menghubungi polisi. Kau kelihatan berbeda, lega, dan kemudian aku sangat lega, senang telah mencegahmu menembak diri sendiri, tetapi aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Mungkin hanya lima detik, tetapi rasanya lama sekali. Aku takut kau akan mengambil senjata lagi." Kupejamkan mataku rapat-rapat, air mata mengalir di pipiku dan kubawa diriku kembali ke ruang itu lebih dari sebulan lalu. "'Selamat, Simon,' ulangku. 'Polisi sedang ke sini. Mereka akan membawamu pulang ke rumah, ke istri dan anak-anakmu.' Dan tiba-tiba kau berbeda. Akibat kata-kataku, kan? *Rumah*. Kubilang pulang ke *rumah*, tetapi kau selalu mengatakan padaku bahwa itu rumahmu, yang kau dipaksa untuk tinggalkan. Aku mendengarkanmu, Simon, aku sepenuhnya memahami, aku... keceplosan, pada akhirnya. Aku salah dan aku minta maaf."

Ingin kusentuh tangan Simon, tetapi merasa kontak fisik bisa dianggap mengganggu. Aku bukan teman, bukan keluarga, aku adalah perempuan yang gagal menyelamatkannya dari dirinya.

"Aku salah dan egois kalau mengatakan ada alasan kau melakukan apa yang kaulakukan itu, bahwa ada kebaikan yang bisa didapat dari apa yang telah kaulakukan, tetapi ketika aku kehilanganmu aku menjadi sangat putus asa untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama sehingga aku melakukan lebih jauh, lebih jauh lagi, dalam usahaku menyelamatkan nyawa seorang laki-laki lagi. Dan kalau aku tidak gagal denganmu, mungkin aku tidak akan berhasil dengannya. Aku ingin kau tahu itu." Kubayangkan Adam dan malam yang kami lewati bersama dan aku tersenyum singkat.

Aku duduk dengan Simon dalam keheningan yang panjang. Tiba-tiba ada terdengar bunyi nyaring dari alat di sebelah tempat tidurnya. Mula-mula aku terpaku, kemudian terlonjak. Bersamaan dengan itu Angela bergegas masuk, dan segera bertindak.

"Aku hanya berbicara dengannya," kataku panik. "Apa yang kulakukan?"

"Kau tidak melakukan apa-apa," kata Angela cepat. Dia bergegas ke pintu, memberikan perintah cepat kepada perawat lain yang bertugas, lalu melihat ke arahku. "Kau tidak melakukan apa-apa. Berhentilah menyalahkan diri sendiri. Aku senang kau ada bersamanya. Sekarang pergilah."

Terjadi kesibukan di dalam ruangan dan aku pun pergi. Simon Conway dinyatakan meninggal dunia malam itu.

24

CARA BERKUBANG DALAM KEPUTUSASAAN DENGAN SATU LANGKAH MUDAH

Aku kembali ke Hotel Morrison pukul 05.30, lelah dan sangat letih. Aku ingin kembali ke tempat tidur ke sisi tubuh Adam yang kekar dan hangat, merasa aman, energiku terisi kembali dengan kasih dan kesenangan, kepercayaan dan kebaikan lagi. Itu yang ingin kulakukan, tetapi waktu aku masuk dia sudah terbangun.

Melihat sosoknya membuatku tersenyum dan hatiku ringan, melihatnya saja sudah cukup mengobatiku, tetapi saat kulihat wajahnya waktu aku memasuki ruangan tersebut membuat senyumku hilang. Ada sesuatu. Aku tahu ada penyesalan saat melihatnya, aku telah melihatnya di cermin setiap hari sejak menikahinya Barry. Aku bersiap diri, mengeraskan hatiku, membangun tembok di sekelilingku sebagai persiapan terhadap serangan. Pertahanan ratu es dimulai.

"Kau habis menangis," kata Adam.

Aku melihat cermin di ruang masuk dan aku terlihat kacau. Pakaian yang kukenakan tidak serasi, rambut tidak disisir, tanpa *makeup*, hidungku merah, kulitku berbintik-bintik. Aku sama se-

kali tidak terlihat sebagai orang yang bisa mencuri hatinya. Baru aku akan bercerita tentang Simon waktu itu dimulai.

Dimulai dengan tatapan dan aku tahu, aku tahu bahkan sebelum Adam mengucapkan kata-kata, seketika merasa seperti kotoran yang telah memanfaatkan seorang laki-laki yang sakit, dan aku ingin momen itu segera berakhir sehingga aku bisa mengambil tasku dan dengan malu berjalan kembali ke Clontarf. Apakah aku belajar sesuatu dari pengalaman Simon Conway? Apa yang telah kulakukan terhadap Adam? Dia terlihat kacau; apakah aku telah merusak semua hal baik yang telah dilakukannya terhadap dirinya, telah membuatnya bingung dan jijik terhadap dirinya, cukup bingung untuk kembali ke jembatan di bawah jendela kami itu? Bagaimana mungkin aku bisa meninggalkannya sekarang? Dengan kondisi seperti ini? Bahkan ketika dia memintaku pergi?

"Itu tidak... kita seharusnya tidak... aku seharusnya tidak..." Adam berusaha memulai. "Aku sepenuhnya bertanggung jawab," katanya akhirnya. "Maaf, Christine. Seharusnya aku tidak... mendatangimu tadi malam."

"Tidak, seharusnya aku lebih tahu itu." Aku menelan ludah, suaraku serak, kedengarannya seperti datang dari kejauhan. "Kau punya Maria, ada pesta besar, hari besar, dan kabar menyenangkan untuk disampaikan kepada dunia tentang pekerjaanmu, jadi jangan khawatir," kubantu Adam mengatakan kata-kata itu, "kita lupakan saja apa yang telah terjadi. Dan tolong," kuletakkan tanganku di dada dan suaraku parau, "maafkan aku. Aku meminta maaf dari lubuk hati yang terdalam karena terlalu...." *Merusak? Memelas? Egois terhadap kebutuhan sendiri pada saat seharusnya memikirkan kebutuhannya? Dari mana awalnya?*

Pria itu terlihat sedih.

"Itu salah." Aku berusaha mengangkat daguku, tetapi bagaimana bisa? Aku merasa canggung. "Maaf," bisikku, lalu bergegas ke kamar. "Aku tidak ingin meninggalkanmu kalau-kalau..."

"Aku tidak apa-apa," kata Adam. Dia lelah, letih, tetapi aku percaya padanya. Kehadiranku di situ sekarang tak akan membantu apa-apa. Aku harus berani mengambil risiko meninggalkannya sendiri.

"Sampai jumpa nanti?" tanya Adam. "Di pesta?"

Aku mematung. "Kau masih ingin aku datang?"

"Tentu."

"Adam, kau tidak harus—"

"Aku ingin kau hadir," kata Adam tegas, dan aku mengangguk, berharap Maria akan melengkapi semuanya sehingga dia tak lagi membutuhkan kehadiranku sebagaimana dia pikir.

Aku berhasil melakukannya dengan baik sampai tiba di apartemen untuk tenggelam dalam tangis.

Aku bersembunyi di tempat tidur di dalam apartemen, mengabaikan telepon, bel pintu, dan dunia sementara kututupi kepala dengan selimut dan berharap dapat menarik kembali semuanya.

Tetapi masalahnya, aku bahkan tidak benar-benar mengharapkan itu, sebab tadi malam sungguh luar biasa, sesuatu yang belum pernah kualami, lebih dari sekedar seks yang nikmat. Adam begitu lembut dan penuh kasih, tetapi aku merasa ada suatu yang terhubung; dia merasa begitu yakin dan pasti seakan dia tahu itu hal yang tepat. Tidak ada keengganan, tidak ada ciuman atau sentuhan yang diwarnai keraguan. Kalaupun aku sempat sedikit merasa bimbang, sekali melihat matanya, sekali ciuman cukup menjelaskan bahwa itu sesuatu yang benar dan sangat alami di dunia. Tidak seperti cinta satu malam yang pernah kualami; begitu lembut, kami bercinta, sepertinya sejarah kami menjadikannya benar-benar berarti dan janji-janji tanpa kata-kata terucap dibuat untuk masa depan. Atau Adam memang semahir itu dan aku hanyalah orang tolol.

Sejak tadi kuabaikan telepon dan bel pintu, tetapi bukan berarti

ada orang yang memang meneleponku. Aku tahu sebab aku memeriksanya. Kutaruh ponselku di bawah selimut dan karena secara sadar aku mengabaikannya maka aku harus memeriksa untuk melihat siapa yang kuabaikan. Tidak ada. Namun, itu memang Sabtu pagi dan kebanyakan orang masih di tempat tidur atau menikmati waktu bersama keluarga dan tidak ada yang mengirim SMS. Tidak juga Adam. Ini pertama kalinya sejak dua minggu lalu aku tidak bersamanya dan aku sangat kehilangan dia, rasanya ada lubang dalam hidupku.

Bel pintu berbunyi.

Jantungku berdebar membayangkan Adam di depan pintu, dengan hati di tangannya, atau lebih bagus lagi, hatinya di atas daun teratai, memberikannya kepadaku. Namun, di dalam hati aku tahu bukan Adam yang ada di luar pintu.

Bel berbunyi lagi, yang ketika kupikir-pikir lagi, tidaklah lazim. Tidak ada yang tahu aku tinggal di sini kecuali keluarga dan teman dekat. Kebanyakan temanku sedang sibuk dengan keluarga baru mereka atau bermalam-mlasan di tempat tidur. Kecuali itu Amelia. Aku tahu dia menangkap kesedihanku tadi malam waktu berbicara di telepon dan aku tidak kaget kalau dia datang dengan dua cangkir kopi, satu kantong penuh *cupcake*, siap membantu membuatku ceria. Dia biasa melakukan hal itu. Bel berbunyi lagi dan, membayangkan kehangatan kopi dan rasa simpati, kutendang selimut, tidak peduli dengan penampilanku, kuseret tubuhku menghampiri pintu. Kubuka pintu, berharap mendapati bahu tempatku bisa menangis, tetapi malah dihadapkan dengan Barry.

Dia kelihatan lebih kaget melihatku ketimbang aku melihat dirinya, meski ia telah menekan bel pintu empat kali.

"Kupikir kau tidak ada di sini," kata Barry, memandangiku dari atas ke bawah.

Kurapatkan *cardigan* yang membalut tubuhku.

"Lalu, kenapa kau terus-terusan memencet bel?"

"Entahlah. Aku jauh-jauh datang kemari." Barry mengangkat

bahu. Dia kembali memandangiiku dari atas ke bawah, jelas tak terpesona dengan penampilanku. "Kau kacau sekali."

"Itu karena aku merasa kacau."

"Yah, itu yang kaudapat," kata Barry kekanakan.

Aku memutar bola mataku. "Apa isi kotak itu?"

"Beberapa barangmu."

Sepertinya itu alasan yang dicari-cari saja untuk datang dan mengganguku. *Charger* ponsel yang sudah lama kubuang, *headphone*, kotak CD kosong.

"Aku tahu kau menginginkan ini," kata Barry sambil menyisihkan benda-benda sampah di bagian atas dan menunjukkan kotak perhiasan ibuku.

Seketika aku menangis, tanganku menutupi wajahku. Lelaki itu kaget, tak tahu apa yang harus dilakukannya. Dulu adalah tugasnya untuk menenangkanku, dan tugasku untuk membiarkannya melakukan itu, untuk *menginginkan* dia melakukan itu, tetapi kami berdiri di situ seperti dua orang asing—hanya saja dua orang asing justru bisa bersikap lebih baik—sementara aku menangis dan dia hanya memandangiiku.

"Terima kasih." Aku mengendus, berusaha menenangkan diri. Kuterima kotak darinya dan Barry hanya berdiri, tidak nyaman, tidak tahu apa yang harus dilakukannya dengan tangannya yang gelisah dan tidak ada apa-apa yang bisa menyembunyikannya. Dia memasukkan tangannya ke saku.

"Aku juga ingin mengatakan—" Barry mulai bicara.

"Jangan, Barry, tolong jangan," kataku lemah, "sebab jujur saja rasanya aku tak sanggup lagi mendengar apa yang akan kau-katakan. Maafkan aku, kau tahu, aku *sungguh* menyesal, lebih dari yang bisa kaubayangkan, bahwa aku telah menyakitimu. Yang kulakukan memang buruk, tetapi aku tak bisa mencintaimu sebagaimana kau layak dicintai. Kita tidak cocok satu sama lain, Barry. Aku tak tahu bagaimana lagi harus meminta maaf, aku tak tahu lagi apa yang seharusnya kulakukan. Tetap tinggal? Dan

membiarkan kita berdua sangat menderita? Ya Tuhan..." Kuseka matakmu yang pedih dengan kasar. "Aku tahu aku yang salah, Barry, maafkan. Maafkan. Oke?"

Barry menelan ludah, diam sejenak dan kusiapkan diriku untuk mendengar hal-hal paling menyakitkan lagi yang terpikir olehnya untuk disampaikan kepadaku. "Aku ingin mengatakan aku menyesal," gumamnya.

Itu membuatku kaget.

"Tepatnya untuk apa?" kataku, amarahku mulai naik, meski aku berusaha menekan itu. "Untuk menghancurkan mobil Julie? Untuk mengosongkan rekening bersama kita? Atau untuk menyinggung teman-temanku? Sebab aku tahu aku menyakitimu, Barry, tetapi tidak menyeret orang lain ke dalamnya."

Barry membuang pandangannya. Semua penyesalan sepertinya sudah menguap darinya. "Bukan, bukan untuk itu," katanya marah. "Aku bukan menyesalkan itu."

Aku tercengang melihatnya. Dia menenangkan diri.

"Aku menyesal atas pesan suara itu. Seharusnya tidak kukatakan itu. Itu salah."

Jantungku berdegup kencang. Pasti hanya satu pesan suara itu yang dimaksudnya, yang tidak kudengarkan, yang Adam dengarkan dan kemudian menghapusnya.

"Yang mana, Barry? Ada banyak, soalnya."

Barry menelan ludah. "Yang tentang ibumu? Seharusnya tidak kukatakan itu. Aku ingin menyakitimu sedalam mungkin. Aku tahu itu ketakutanmu terbesar, jadi..."

Barry diam dan aku berusaha memikirkan itu. Setelah hening sekian lama yang terasa canggung aku pun mengerti dan menyadari selama ini aku sudah tahu. Kadang kita tahu ada sesuatu tetapi juga tidak tahu itu.

"Kau bilang aku akan bunuh diri seperti Mama," kataku dengan suara gemetar.

Ternyata bisa juga Barry terlihat malu. "Aku ingin menyakitimu."

"Yah, bisa jadi itu berhasil," kataku sedih, membayangkan Adam mendengarkan pesan itu. Jadi, dia tahu ibuku bunuh diri, bahwa jauh di lubuk hatiku, momen paling suram ketika orang mengatakan betapa miripnya aku dengan ibuku diam-diam aku takut kami berdua terlalu mirip. Rahasia yang kuceritakan kepada suamiku dan berbalik menghantuiku bahkan saat aku tahu aku tidak seperti ibuku dalam hal itu. Sepanjang hidupnya, ibuku menderita depresi parah. Dia keluar-masuk klinik dan terapi sejak remaja. Akhirnya, tidak sanggup mengalahkan setan di kepalanya, dia bunuh diri waktu usiaku empat tahun. Dia pemikir, pencemas, penyair. Semua pemikiran dan puisi-puisi yang ditulisnya selama dia hidup sembari berusaha memahami isi kepalanya yang membingungkan menjadi peganganku dan menjadikan itu milikku: yang kubacakan di pemakaman ibu Amelia dan ayah Adam.

Selama ini, bahkan waktu masih kecil pun, aku tahu bagaimana ibuku meninggal dunia. Waktu memasuki usia remaja, orang-orang selalu mengatakan betapa miripnya aku dengannya, dan itu membuatku takut. Aku menjadi takut dengan kata-kata itu, "Kau mirip sekali dengan ibumu." Lalu, setelah dewasa dan belajar tentang diriku, aku sadar aku bukan ibuku, bahwa aku bisa mengambil pilihan yang berbeda dari yang ibuku ambil.

"Jadi..." kata Barry sambil mundur.

Aku tak tahu harus berkata apa lagi. Dia menuruni tangga ke lantai bawah dan aku mulai menutup pintu.

"Kau benar soal kita," kudengar Barry tiba-tiba berkata. "Kita tidak seru atau romantis, kita jarang pergi ke mana-mana dan barangkali tidak akan pernah. Kita tidak tertawa-tawa seperti Julie dan Jack, atau jalan-jalan keliling dunia seperti Sarah dan Luke. Mungkin kita tidak akan punya empat anak seperti Lucy dan John." Dia mengangkat tangan. "Entahlah, Christine, aku suka kita sebagaimana adanya. Maaf kalau kau tidak suka." Suaranya parau dan dia pun diam sejenak. Kubuka pintu lebih lebar untuk bisa melihatnya.

"Bulan-bulan terakhir ini aku berharap kau menderita, benar-benar di dalam neraka. Dan sekarang melihat kau seperti ini—aku tidak merasa seperti itu lagi. Kau kelihatan lebih kacau daripada aku." Barry menggeleng. "Kalau kau meninggalkanku karena kau-pikir akan lebih baik, maka kondisi kita lebih buruk daripada yang kupikir. Kasihan kau."

Itu memancingku lagi. Dia turun ke jalanan. Kututup pintu dan kembali ke tempat tidur untuk bersembunyi dari seluruh dunia.

Sudah beberapa jam dan aku masih belum bergerak. Aku lapar, tetapi aku tahu tidak ada yang bisa dimakan di apartemen dan aku tidak sanggup keluar ke toko dengan penampilan dan perasaan seperti ini.

Ponselku mulai berdering dan kuperiksa layarnya untuk melihat siapa yang kuabaikan. Detektif Maguire. Aku jelas mengabaikannya. Bunyi dering berhenti dan mulai lagi. Kupandangi langit-langit, jantungku berdebar tak menentu. Baru kembali teratur setelah dering berhenti. Kutunggu sampai berhenti berdering lalu kuubah menjadi tanpa suara.

Telepon kembali berdering.

"Tinggalkan pesan," geramku.

Aku turun dari tempat tidur, merasa pusing saat berdiri. Lalu, terpikir olehku Adam dan aku merasa panik. Mungkin dia telah melakukan sesuatu. Kusambar ponsel dan tekan tombol untuk menelepon balik panggilan terakhir.

"Maguire," bentaknya.

"Ini Christine. Adam baik-baik saja?"

"Adam?"

"Laki-laki yang di jembatan itu."

"Kenapa, kau kehilangan dia?"

Kira-kira begitu. Tetapi, aku menghela napas lega Adam tidak apa-apa.

"Dengar, aku perlu kau datang ke rumah sakit Crumlin sekarang. Bisa?"

"Crumlin?" aku terdiam. Itu rumah sakit anak-anak.

"Ya, Crumlin," bentak Maguire. "Kau bisa datang? Sekarang?"

"Kenapa?"

"Karena aku meminta kau datang."

Aku benar-benar bingung. "Aku tidak bisa, emm.... Aku tidak bisa datang sekarang." Aku mencari-cari alasan untuk berbohong, tetapi tidak bisa melakukannya. "Aku sedang tidak enak hari ini."

"Nah, tepis itu, sebab ada seseorang di sini yang merasa jauh lebih parah darimu."

"Ada apa sih? Aku tidak bisa pergi ke—"

"Astaga, Christine," katanya, dan kedengarannya seperti isakan. "Aku perlu kau datang ke sini."

"Kau baik-baik saja?"

"Pokoknya datang ke sini," katanya. "Tolong."

25

Cara Meminta Tolong Tanpa Merasa Malu

Detektif Maguire menungguku di pintu masuk utama rumah sakit. Begitu melihatku, dia melakukan apa yang selalu dia lakukan setiap kali aku bertemu dengannya, lalu berbalik dan berjalan menjauh. Aku melihat isyarat itu sebagai tanda untuk mengikutinya. Aku berlari kecil untuk mengikuti langkahnya, sembari melihat sekeliling mencari partnernya. Aku tak melihatnya. Bahkan tidak ada pendampingan sama sekali. Berbelok di pojokan, Detektif Maguire hilang dari pandangan. Siulan membuatku berlari ke lift yang terbuka seperti anjing, sepertinya dia memang menganggapku begitu. Aku bergabung dengannya dan baru saat itu kulihat betapa kacaunya dia, dan perutku langsung terasa melilit, merasakan ada situasi terburuk yang mungkin terjadi. Aku menarik napas cepat, berusaha agar tidak limbung; aku tidak bisa menghadapi semua ini, tidak secepat ini setelah kehilangan Simon, setelah kacau dengan Adam yang luar biasa menakjubkan, setelah harus berhadapan dengan Barry. Aku butuh satu hari untuk menyendiri, tetapi sepertinya tak ada yang mau memberikanku hal kecil itu. Aku ingin berkubang; banyak yang bisa didapat dari itu.

Barangkali bukuku bisa bercerita tentang itu. Karya Christine Rose, *Cara Berkubang dalam Keputusan dengan Lima Langkah Mudah*.

"Kau kelihatan kacau," kataku pada Maguire.

"Kau sendiri juga tidak gembira," kata si detektif, tanpa nada jahat seperti biasanya. Dia bergerak secara otomatis, nyaris tidak berbicara. Jelas ada sesuatu yang tidak beres. Lebih tidak beres daripada biasanya.

"Siapa yang akan kita temui?" tanyaku.

"Putriku," suara Maguire terdengar hampa. "Dia mencoba bunuh diri."

Mulutku ternganga dan Maguire melangkah keluar dari lift lalu berbelok di pojokan. Aku harus tersadar dari kaget sebelum pintu lift tertutup dan menuju bawah. Kuikuti langkahnya.

"Oh, Detektif, turut prihatin mendengar itu, sungguh aku..." aku menelan ludah. "Tetapi, bolehkah aku bertanya, kenapa kau membawaku ke sini?"

"Aku ingin kau mewakiliku berbicara dengannya."

"Apa? Tunggu!" Akhirnya, aku mengulurkan tangan dan merenggut lengan Maguire, menghentikan langkahnya. "Kau ingin aku melakukan apa?"

"Bicara dengannya," kata lelaki itu dengan mata merah. "Ada orang-orang di sini, tetapi dia tak mau berbicara dengan mereka. Dia tidak mau berkata-kata. Aku ingat padamu. Jangan tanya kenapa. Maksudku, aku tidak mengenalmu, tetapi sepertinya kau punya cara untuk hal semacam ini dan aku terlalu dekat, aku tidak bisa..." Dia menggeleng, matanya merebak.

"Detektif—"

"Aidan," potong Maguire.

"Aidan," kataku halus, menghargai itu. "Aku tidak bisa. Aku tidak membantu Simon Conway, dan dengan Adam aku..." Aku tak ingin menceritakan apa yang telah terjadi dengan Adam.

"Kau berhasil membuat Simon membiarkanmu menelepon kami,"

kata Maguire. "Itu bagus. Kau bicara dengan Adam Basil sampai dia mau turun dari jembatan, dan setelah itu dia dekat denganmu. Aku melihatmu dengannya, di stasiun—dia menghargaimu. Ditambah, aku tahu apa yang terjadi dengan ibumu," tambahya.

Aku menunduk. "Oh."

"Kau tahu soal ini. Pokoknya, tolong berbicara dengannya."

Aku mengikutinya melewati bangsal, sejumlah koridor, dan belokan-belokan yang membingungkan sampai akhirnya dia membawaku masuk ke bangsal. Dari dua belas tempat tidur dalam ruangan, hanya satu yang tirainya tertutup rapat.

Perlahan kusibak tirai itu dan berhadapan dengan istri Maguire, Judy, dengan mata merah seraya memegang tangan gadis di tempat tidur itu. Kupandangi gadis itu, rambut merah tebal seperti ayahnya, mata biru bening yang jujur seperti ibunya.

"Caroline," kataku lembut. Pergelangan kiri gadis itu dibebat perban dan tergeletak di atas ranjang, ibunya menggenggam erat tangan kanannya.

"Kau siapa?" tanya Judy, perlahan berdiri tanpa melepaskan pegangan tangannya.

"Aidan meneleponku," kataku.

Maguire mengangguk, lalu menunduk memandangi putrinya. Kulihat wajah Detektif Maguire yang kusut saat itu sebelum berpaling dan keluar dari bangsal, seakan malu mempertontonkan perasaannya.

"Kau minum kopi saja dulu," usulku kepada Judy. "Caroline, aku boleh duduk sebentar denganmu?"

Caroline menatapku ragu. Judy masih memegang tangannya.

"Kurasa mungkin ibumu perlu istirahat sebentar. Pasti dia sudah lama di sini."

Caroline mengangguk kepadanya dan aku membantu Judy melepaskan pegangannya. Begitu dia melangkah keluar, kututup tirai dan duduk di samping Caroline.

"Namaku Christine. Aku kenal ayahmu."

Caroline memandangu waspada. "Kau kerja di sini?"

"Tidak."

"Kalau begitu aku tidak harus bicara denganku."

"Tidak. Tidak harus."

Caroline diam sembari merenungkan itu. "Mereka terus-terusan mengirim orang untuk bicara denganku. Menanyakanku kenapa, kenapa, kenapa. Mereka meninggalkan setumpuk selebaran. Menjijikkan. Hal-hal yang menyerempet-nyerempet, yang menjijikkan."

"Hal-hal seperti apa?"

"Seperti, apakah ayahku meraba-raba aku—hal semacam itu. Maksudku, mereka tidak mengatakan itu dengan banyak kata, tetapi aku tahu mereka bertanya-tanya soal itu. Lalu, mereka memberiku selebaran-selebaran ini. Aku pernah lihat acaranya."

"Aku tidak akan menanyakan hal seperti itu, percayalah. Aku bukan dokter, bukan terapis. Aku ingin mengobrol, itu saja. Sepertinya kau mengalami masa-masa yang sangat berat dan aku mau mendengarkanmu, tanpa menilai."

"Kau polisi?"

"Bukan."

Gadis itu menatapku dari samping, lalu memainkan seprai dengan tangan yang satu sementara tangan yang lain lunglai tergeletak tak bergerak. "Jadi, kenapa ayahku meminta kau datang?"

"Karena dia tahu waktu aku kecil ibuku bunuh diri."

Gadis itu menatapku, memberiku perhatian penuh.

"Dia bunuh diri waktu aku berumur empat tahun. Jadi, aku mengerti seperti apa rasanya, hidup dengan orang yang merasakan seperti yang kurasakan."

"Oh." Caroline melihat ke perbannya. "Maaf."

"Aku mengerti kenapa kau tidak ingin bicara dengan orangtuamu. Memalukan, ya? Ayahku masih tetap memalukan dan sekarang usiaku 33 tahun."

Caroline tersenyum lemah.

"Tetapi, karena itu tidak apa-apa kalau kau ingin bicara denganku. Aku tidak akan menilaimu, aku tidak akan mengatakan seharusnya kaulakukan ini dan itu, aku cuma akan mendengarkan. Kadang cukup membantu hanya dengan berbicara, mengungkapkannya. Dan kalau kau tidak tahu ke mana harus berpaling atau kepada siapa harus berbicara, kau bisa bertanya padaku dan aku akan lakukan apa saja yang aku bisa untuk membantu. Selalu ada orang yang bisa diajak berbicara, Caroline. Dan kita bisa menyimpan rahasia berdua—kau tidak perlu khawatir, aku tidak akan menceritakan kepada orang yang kau tidak ingin mereka tahu."

Wajah Caroline kusut dan dia mulai menangis. Dia berusaha menyembunyikan wajahnya di balik tangan yang satu, membiarkan yang satu lagi terkulai datar di atas tempat tidur seakan terlupakan, seakan itu telah mati dalam percobaan bunuh diri. Bahunya berguncang sementara dia tenggelam dalam isak tangis.

"Tadinya kupikir tidak ada siapa-siapa," aku Caroline.

"Sekarang kau tahu," kataku lembut, memberinya tisu. "Selalu ada orang yang mau mendengarkanmu dan membantumu. Selalu."

Caroline menyeka matanya, menenangkan diri, sepertinya sedang berpikir.

"Aku menyilet nadiku," kata gadis itu. Dia mengangkat tangannya dan menunjukkan perban itu kepadaku seakan aku belum melihatnya. "Kurasa kau menganggap aku gila." Dia mencermati wajahku.

Aku menggeleng.

"Aku lihat di internet bagaimana caranya. Aku memakai silet, tetapi terlalu sulit. Lama sekali untuk menembus kulit. Dan sakit. Tidak terjadi apa-apa walaupun sudah berdarah-darah. Aku berbaring saja di tempat tidur, menunggu mati, tetapi tidak terjadi. Cuma sakit. Aku lihat internet lagi dan pelajari apa yang salah.

Akhirnya, aku turun ke lantai bawah ke ibuku untuk menunjukkannya karena aku takut." Dia masih menangis. "Mama berteriak padaku: *Apa yang kaulakukan? Apa yang kaulakukan?* Sumpah aku ingin naik ke lantai atas lagi dan melakukannya lagi supaya bisa mati dan tidak melihat cara ibu melihatku. Aku merasa seperti orang aneh. Ayah terus-terusan bertanya kenapa. Belum pernah aku melihatnya semarah itu. Kelihatannya seperti dia ingin membunuhku."

"Dia tidak ingin membunuhmu, Caroline. Dia terguncang dan takut dan dia cuma ingin melindungimu. Orangtuamu ingin menjadikan segalanya lebih baik. Mereka ingin memahami sehingga bisa membantu."

"Mereka akan membunuhku." Caroline mulai terisak lagi. "Kau merasa seperti itu? Kau benci ibumu?"

"Tidak," kataku menenangkan, sementara air mata mulai membasahi mataku mengingat kenangan sama-samar ketika Ayah pulang dari rumah sakit, berpura-pura riang seakan mereka habis liburan, dan Mama berbaring di kursi ditaman belakang, dengan pakaian lengkap di bawah cucuran hujan karena dia ingin "merasakan sesuatu." Bahkan ketika dia berada di kamar bersamaku rasanya seperti dia tidak ada di sana sama sekali. Aku mencintainya, yang aku inginkan hanyalah duduk dengannya, bersamanya. Aku memegang tangannya dan bertanya dalam hati apakah dia bahkan menyadari kehadiranku di sana. "Aku tak pernah membencinya, sedetik pun." Kubiarkan suasana hening. "Apa yang kau rasakan terlalu berat? Apa yang terjadi?"

"Aku tidak bisa bercerita. Lagi pula, mereka akan segera tahu. Aku heran mereka belum tahu juga sekarang. Setiap hari aku pulang sekolah dan menunggu mereka menyadari. Aku takut. Di sekolah semua orang tahu, semua orang memandangi, menertawakanku, menghinaku. Bahkan teman-temanku sendiri. Aku tidak punya siapa-siapa—tak ada yang mau membantuku, tak ada yang mau bicara denganku. Bahkan Aisling..." Caroline tak me-

nyelesaikan kalimatnya, bingung dan pengkhianatan terlukis di wajahnya.

"Aisling temanmu?"

"Dulu. Dia sahabatku. Selama sebulan. Awalnya orang-orang lain saja dan dia masih menjadi temanku tetapi semakin lama memburuk: mereka mulai meninggalkan macam-macam di lokerku, hal-hal menjijikkan; mereka terus menulis di Facebook, menyebarkan kebohongan. Lalu, mereka mulai menyeret Aisling, mengata-ngatainya juga. Dia menyalahkanku atas kejadian itu dan kemudian dia tidak lagi menjadi temanku. Bagaimana bisa dia melakukan itu?"

"Ada suatu kejadian yang orang-orang ketahui?" aku menebak. Caroline mengangguk, air mata mulai mengalirinya.

"Online?"

Dia mengangguk lagi. Lalu dia kaget. "Kau tahu?"

"Tidak. Kau bukan orang yang pertama mengalami itu, Caroline. Apakah kau... dalam posisi tidak senonoh?"

"Dia bilang itu hanya untuk kami berdua," wajah Caroline memerah. "Dan aku memercayainya. Lalu, ada seorang teman yang mengirim SMS dan mengatakan itu ada di Facebook, dan setelah itu orang-orang mulai meneleponku. Sebagian menertawakan, sebagian sangat marah, menyebutku pelacur dan segala macam—orang-orang yang kuanggap teman. Aku lihat di internet dan sumpah aku merasa muak. *Aku* sendiri saja bahkan tidak ingin melihat diriku melakukan itu, apalagi orang lain. Tujuannya untuk lucu-lucuan saja, untuk kami berdua. Aku tidak berpikir dia akan menunjukkannya kepada orang-orang. Kupikir mungkin ada teman yang mengambil ponselnya dan melakukan itu, atau mungkin *di-hack*, tetapi..."

"Dia bilang apa?"

"Dia tidak mau berbicara denganku, bahkan tidak mau melihatku. Lalu, suatu hari aku berhasil menemuinya, mengungkapkan kepadanya bagaimana perasaanku, bahwa aku tidak sanggup lagi,

dan dia hanya menatapku dan tertawa. Dia *tertawa*. Dia tidak mengerti kenapa aku marah sekali. Katanya seharusnya aku senang. Banyak selebriti menjadi terkenal karena hal seperti itu dan sekarang mereka menjadi miliuner. Maksudku, kita hidup di Crumlin sial ini! Seterkenal apa sih kami nanti? Mana ada miliaran uang sesudah itu?" Caroline mulai menangis lagi.

"Apakah kau dan dia bercinta, Caroline?"

Gadis itu kaget mendengar pertanyaan itu dan diam beberapa saat sebelum menceritakannya kepadaku, dia melakukan *blow-job* kepada Aisling, saat mereka berada di pesta di sebuah rumah, dan mereka terlalu banyak minum. Itu adalah ide Aisling untuk merekam. Dia sudah mulai merekam sebelum Caroline sempat menunjukkan keberatannya, dan waktu dia melihat kamera rekamannya dia tidak ingin berhenti, dia tidak ingin kelihatan seperti orang yang "payah".

"Kapan kejadian itu?" tanyaku, amarahku mulai naik. Kalau aku saja merasakan ini, bisa kubayangkan seperti apa reaksi Detektif Maguire. Dia akan membuat hidup anak laki-laki dengan kamera ponsel itu menderita, tetapi setelah apa yang anak itu lakukan dia harus merasa beruntung kalau Maguire setidaknya masih membiarkannya hidup. Aku tidak iri terhadap Caroline, menjadi remaja zaman sekarang; situasi permasalahan kepercayaan dan keintiman serta seks sudah sangat berubah dibandingkan masa aku remaja dulu dan para gadis berada di medan penuh ranjau.

"Sekitar dua bulan lalu, tetapi video itu muncul tiga minggu lalu. Aku mencoba mengabaikannya. Aku mencoba tetap ke sekolah, menunduk, mengabaikan mereka semua, tetapi aku masih menerima SMS-SMS. Lihat." Caroline menyodorkan ponselnya dan aku membaca SMS-SMS dari orang-orang yang disebut sebagai teman, kebanyakan sangat kejam sampai-sampai aku tak percaya apa yang kubaca.

Aku mengerti mengapa Caroline merasa tak ada tempat untuk dirinya berpaling. Teman-temannya telah meninggalkannya; laki-

laki yang dipujanya telah menertawakannya, mencemoohnya; dia dicela-cela setiap hari di dunia kecil jejaring sosial—dunia yang orang tidak bisa lari menghindar, tempat kebohongan tumbuh subur bagai bakteri sebelum orang berkesempatan membuktikan bahwa mereka salah. Gadis malang itu terlalu malu dan takut untuk mengadu kepada orangtuanya, takut mereka akan “membunuh” dirinya. Jadi, dia memutuskan untuk melakukannya sendiri saja, mengakhiri rasa malu, pedih, kesepian. Solusi abadi untuk persoalan yang hanya sementara. Kepedihan ini tidak akan berlangsung selamanya; dia akan menanggung luka dari pengalaman itu dan mengingatnya seumur hidup, tidak diragukan akan memengaruhi keputusan-keputusan yang diambilnya mulai saat itu. Tetapi, di mana ada kepedihan, akan ada kesembuhan; di mana ada kesepian, hubungan baru akan datang; di mana ada penolakan, cinta yang baru akan ditemukan. Itu suatu momen saja, dan momen bisa berubah. Dia bisa melampaui momen ini untuk sampai ke momen berikutnya.

“Maukah kau beritahu mereka?” Caroline bertanya, suaranya kecil, tubuhnya kurus dan kekanakan di tempat tidur. “Tolong?”

Kami berpisah, Caroline berjanji untuk menghubungiku atau nomor-nomor pada selebaran yang rumah sakit berikan seandainya dia perlu seseorang untuk berbicara. Aku keluar ke koridor di mana Judy sedang duduk setengah koma di kursi plastik dan Detektif Maguire mondar-mandir seperti hewan yang dikandangkan.

“Ceritakan,” kata Maguire keras begitu aku mendekatinya.

“Tidak,” kataku tegas. “Aku tidak akan bercerita apa-apa sampai kau berjanji.”

Maguire memandangkanku seolah hendak menggigit kepalaku.

“Kau harus menahan amarah. Caroline takut sekali dengan reaksimu—sekarang dia merasa terisolasi dan takut kau tidak menerimanya. Kalau kau ingin membantunya, tahan diri untuk tidak menilai dan beri dukungan yang dia perlukan darimu.”

"Aidan." Judy meletakkan tangannya di lengan suaminya. "Dengarkan dia."

"Dia sudah tahu dirinya melakukan kesalahan; jangan menguliahinya. Jangan membuatnya merasa bodoh. Jangan sekarang, saat dia sedang sangat rapuh."

Judy mengangguk dengan empati, pandangannya beralih dariku ke suaminya seakan dia menanamkan pemahaman itu kepadanya.

"Dia membutuhkan kasih sayang dan dukungan tulus. Dia perlu mendengar bahwa kau tidak marah. Kau tidak malu. Kau tidak jijik. Kau mencintainya. Kau mendampinginya."

Maguire mengumumkan sesuatu yang kedengarannya seperti ancaman.

"Aku serius, Aidan. Kau bukan sedang berurusan dengan penjahat saat ini. Caroline itu putrimu. Ini saatnya kauhentikan intimidasi, jangan ada interogasi, dan jangan keras kepala serta *dengarkan* apa yang ingin dia katakan."

Lalu, kuceritakan kepada mereka apa yang dia ceritakan padaku.

Kali ini Maguire mendengarkan. Jemari Judy memutih, meremas lengannya saat aku berbicara. Dia menancapkan kukunya kepada Aidan ketika dia sepertinya akan meledak—entah terhadap putrinya atau anak laki-laki yang melakukan itu kepada putrinya—tetapi dia tetap bertahan dan aku bertahan dengannya sampai amarah yang membara di matanya meredup dan digantikan dengan kekhawatiran ayah serta hati yang penuh kasih. Lalu, kupandangi dia berjalan menjauh dariku, bergandengan dengan Judy, keduanya saling menopang seraya mendekati putri mereka.

Merasa lelah, kutinggalkan rumah sakit untuk pulang dan bersiap ke pesta Adam. Meski dia menyatakan sekarang dirinya berada di tempat yang baik, Adam belum berada di jalan menuju penyembuhannya. Kuharap Maria akan datang dan mencintainya. Kalau tidak, aku khawatir aku akan selamanya kehilangan laki-laki yang kucinta.

26

Cara Mencari Hal Positif Ketika Menghadapi Buah Simalakama

Ketika aku terlambat datang ke Balai Kota, Adam sedang berdiri di pintu masuk menyapa para tamu. Dia terlihat memesona dengan tuksedonya dan membuatku terkesima saat aku keluar dari taksi. Ketika sopir taksi meneriakiku agar menutup pintu karena kubiarkan hangat dari dalam mobil mengalir keluar baru aku sadar bahwa aku terpaku, terpana oleh pemandangan itu.

Tidak seperti saudari-saudariku yang sudah tiba dan tampil dengan gaun baru mereka untuk acara resmi ini, aku tidak hadir dengan pakaian warna-warni dan memilih gaun yang sesuai dengan suasana hatiku: gaun hitam panjang andalanku, dengan potongan leher tinggi tetapi belahan sampai ke paha dan punggung terbuka. Belahan itu sedikit naik saat aku keluar dari taksi dan sekarang robek lebih tinggi lagi. Saat aku berusaha menutupi paha yang terbuka itu, kusadari Adam tidak lagi menyapa tamu-tamunya, tetapi menoleh untuk menyaksikan kedatanganku yang kurang anggun dan sangat terbuka itu. Kukeluarkan kaki

keduaku dari mobil, merapikan syal bulu tiruanku dan menaiki tangga, mata Adam tidak lepas memandangiku sepanjang jalan. Rasanya seperti telanjang, seperti dalam mimpiku meskipun kali ini aku memakai celana dalam. Hanya itu yang bisa kulakukan untuk menutupi kehinaan dan hancurnya hatiku, apalagi melihat matanya. Maka aku menghindari tatapan itu.

"Kau cantik," gumam Adam.

Dia tidak canggung sama sekali. Dia tenang, solid, waspada, terkendali. Ini adalah Adam beberapa hari terakhir, yang aku belum biasa berhadapan dengannya.

"Oh, terima kasih. Aku tidak punya banyak waktu untuk bersiap-siap," kataku. "Barry datang pagi ini, dan ada orang yang butuh bantuan, dan aku tidak tahu apakah kau sudah dengar atau belum tetapi Simon Conway, orang yang... kau tahu, kan, dia meninggal tadi malam. Aku ke sana tadi pagi waktu aku meninggalkan kamar, jadi hari ini hari yang padat." Masih merasa sedih sendiri, matakku mulai basah dan aku membuang pandangan.

"Tunggu, apa?" tanya Adam khawatir.

"Bagian mana yang kau mau kuulang?"

"Simon meninggal pagi ini?" Wajah Adam tiba-tiba memucat. "Karena itu kau pergi?"

Aku mengangguk. "Yah, aku pergi karena ingat sesuatu yang harus kusampaikan kepadanya. Tetapi, kemudian aku sampai sana dan jantungnya berhenti." Aku gemetar. Bukan hari yang baik, diawali dengan kematian, dan kuharap tidak berakhir seperti itu.

Adam sepertinya terguncang mendengar kabar itu, terkait dengan Simon dan kesedihannya jauh lebih besar dari yang ku-perkirakan.

"Dia datang?"

Adam perlu waktu untuk menyadari perubahan topik pembicaraan itu, bahasa tubuhku berubah, lalu dia mengatasi itu dengan baik, seakan dia tahu aku ingin dia bersikap seperti apa.

"Tidak. Belum."

"Oh," kataku kaget. "Kupikir dia akan datang jam tujuh."

"Kupikir juga begitu," kata Adam sambil kembali melihat ke pintu dengan gelisah.

Pukul delapan.

Ada rasa lega luar biasa, segera disertai perasaan takut karena kembali dihadapkan dengan buah simalakama. Kalau urusan dengan Maria tidak berhasil, maka bukan ke dalam pelukanku Adam akan jatuh, kemungkinan besar akan jatuh dari jembatan terdekat atau gedung tertinggi. Aku perlu Maria datang dan menyatakan dia mencintai Adam atau aku bahkan tidak akan bisa lagi mencintainya dari kejauhan. Tiba-tiba, merindukan dan *tidak* memilikinya menjadi hal yang penting, suatu yang manis, suatu bonus. Itu merupakan perspektif yang kubutuhkan.

"Dengar, Adam," aku kembali menguasai diriku dan menatap matanya, "kalau dia tidak datang malam ini kuminta kau ingat rencana mengatasi krisis. Aku tahu kita punya kesepakatan, tetapi aku ingin kau tahu aku tidak menyetujui itu. Dan aku tidak ingin kau..." aku menelan ludah, "bunuh diri. Pikirkan semua hal yang sudah kita bahas. Ingat rencana itu? Dua minggu ini kau bertahan hidup, kan? Gunakan sarana yang kuberikan padamu. Jika, apa pun alasannya, malam ini ada yang tidak beres—bukan berarti itu akan terjadi, sih" kataku cepat, "tetapi kalau itu terjadi, ingat apa yang sudah kuajarkan kepadamu."

"Selamat ulang tahun!" kudengar suara wanita di belakangku. Tepat ketika seharusnya aku merasa riang, perasaan kalah menguasainya lagi.

Mata Adam masih menatapku.

Maria bergabung bersama kami. "Maaf, aku mengganggu kalian?"

"Tidak," kataku sembari berkedip-kedip mengusir air mataku. "Aku senang kau datang," lanjutku berbisik. "Dia sepenuhnya milikmu."

"Semuanya beres?" tanya Ayah ketika aku bergabung dengan mereka.

Aku hanya bisa mengangguk; tak percaya diri untuk berbicara karena mataku penuh air mata.

"Ooh, aku tahu," kata Brenda penuh simpati, melingkarkan lengannya di bahu. "Kau jatuh cinta padanya, ya? Nih." Dia meraih gelas sampanye dari nampan yang didedarkan. "Mabuk deh, akan menghilangkan rasa sakit."

Kuteguk buih itu, berharap itu memang benar.

"Selagi bicara soal patah hati," kata Adrienne, "aku dan Graham putus."

Adrienne tak mendapat reaksi yang sama dari keluarga sebagaimana diriku.

"Dia tidak sediakan *cake* keju," kata Ayah kecewa. "Kenapa dia tidak sediakan *cake* dari keju?"

Kuempaskan bahu.

"Tetapi mereka cerdas sekali," lanjut Ayah kebingungan.

"Mesipun tidak ada yang peduli, ada hal yang tidak beres di antara kami," tambah Adrienne merasa tersinggung.

"Penis, mungkin?" kata Ayah, dan aku tak sanggup menahan tawa.

"Ah, ini dia gadis kecilku!" Ayah mengerdipkan matanya. "Beri-tahu, mana pacar kejinya yang kau bersusah payah usahakan agar kembali kepadanya, supaya aku bisa pelototi dia."

"Oh, jangan, Yah," aku menghela napas. "Mereka klop satu sama lain, mereka memang jodoh. Maksudku, si pria akan terjun dari jembatan kalau tak mendapatkannya kembali. Romantis, kan?"

"Sama sekali tidak romantis," kata Adrienne, masih tidak senang pengumuman yang disampaikannya tidak mendapat tanggapan.

"*Menyelamatkannya* ketika akan terjun dari jembatan jauh lebih romantis," kata Brenda.

"Kau beruntung telah menyelamatkannya," kata Ayah, lalu mereka semua terdiam.

Sudah hampir tiga puluh tahun berlalu sejak ibu kami bunuh diri, sejak Ayah masuk dan menemukannya di lantai kamar mandi mereka dengan botol obat kosong di samping tubuhnya. Dia mengakui kepada kami bahwa dia tidak berusaha menyelamatkannya, pengakuan yang kami terima dengan tingkat pemahaman berbeda-beda. Brenda mengerti, Adrienne mengerti sudut pandangnya tetapi berharap Ayah cepat memanggil ambulans, dan aku berbulan-bulan tidak mau berbicara dengan Ayah. Usiaku sembilan belas tahun dan sudah kuliah ketika Ayah memberitahuku. Berpikir diriku bisa menyelamatkan semua orang atau setidaknya ingin berusaha menyelamatkan semua orang, kukatakan pada Ayah bahwa aku tidak akan pernah memaafkannya. Saat itu berat bagi Ayah, sebab dia sudah berusaha menyelamatkan istrinya enam kali. Dia sudah dua kali memberinya bantuan pernapasan, mengeluarkannya dari bak mandi, melakukan hal-hal lain yang hanya Tuhan yang tahu, berkali-kali bergegas membawanya ke rumah sakit, dia tak sanggup lagi untuk terus berusaha, untuk membujuknya agar bertahan.

"Tahu tidak, Yah," kataku tiba-tiba. "Kupikir Ayah sesungguhnya menyelamatkannya. Dia tidak ingin berada di sini."

Ayah sangat tersentuh oleh itu sehingga terpaksa membuang pandangannya untuk menenangkan diri.

"Itu dia," kataku, melihat Maria memasuki ruangan mendahului Adam.

"Ooh, aku tidak tahu harus bersalaman atau menjilat wajah Adam," kata Brenda.

"Tolong bersalaman saja," kataku.

"Itu dia? Dengan bibir merah?" tanya Adrienne.

"Kau ingin menjilat wajahnya, kan?" tanya Ayah padanya. Adrienne tertawa geli.

Aku menghela napas. "Aku tahu. Sudah kubilang kan, dia cantik."

"Cantik seram seperti Morticia dalam film *The Addams Family*," kata Brenda. Adam dan Maria memasuki ruangan, Maria menyapa hangat orang-orang, jelas akrab dengan sebagian besar tamu yang hadir dari kebersamaannya dulu dengan Adam. Kureguk sampayeku dan merebut gelas yang berada dalam genggamannya Brenda.

"Hei!" protes Brenda, tetapi kemudian menyerah.

Lalu, terdengar gelas-gelas beradu dan semua orang melihat ke arah laki-laki yang berada di panggung yang berusaha menenangkan keramaian.

Dia berterima kasih kepada sejumlah tamu ternama atas kehadiran mereka—Menteri Perdagangan, bukan Perdana Menteri seperti yang Ayah harapkan—dan setiap kali dia menyebut seseorang yang penting Ayah menunjukkan wajah terkesan. Dia berbicara tentang kepergian Mr. Richard Basil, yang akan sangat dirindukan—jelas dia tidak mengenal baik orang itu—dan kemudian mengumumkan Adam sebagai CEO baru Basil Confectionary. Terdengar sorak sorai para tamu dan Adam bergerak maju ke atas panggung.

Adam menaiki undakan dan menggantikan tempat orang tadi, terlihat seperti bintang film.

"Seorang teman membantu saya menyusun pidato malam ini," kata Adam sembari melihat ke arah orang-orang. Maria tersenyum kepadanya dengan bangga dari sisi ruangan dan tenggorokanku terasa tercekat. "Saya tidak mahir mengungkapkan bagaimana perasaan saya. Malam-malam seperti ini tidaklah mudah sekaligus membingungkan, tetapi *saya merasa...* terhormat Anda semua bisa hadir di sini hari ini. Saya dengar orang-orang bilang ini permulaan baru bagi Basil's, tetapi saya harap ini lebih merupakan kelanjutan dari kesuksesannya, barangkali awal pertumbuhan baru bagi perusahaan ini. *Saya merasa...* terhibur dan didukung oleh ungkapan-ungkapan baik yang orang sampaikan tentang ayah

saya, meskipun jelas sekali, lepas dari niat baik semuanya, bahwa Anda semua pembohong.”

Kata-kata itu membuat orang-orang tertawa.

“Ayah saya merupakan perpaduan banyak hal, terutama dia menguasai pekerjaannya.”

Terlihat anggukan kepala. Kulihat Arthur May, sang pengacara, merupakan salah satu dari mereka.

“Dia mencurahkan seluruh jiwa raganya bagi bisnis ini. Bahkan menurut saya, dia mencurahkan terlalu banyak pada bisnis sehingga tak banyak yang tersisa untuk kita-kita.”

Mereka kembali tertawa.

“*Saya merasa...* bangga bahwa dia telah menunjuk saya sebagai penerusnya, bahwa dia merasa saya mampu menjalani peran ini. Saya tahu saya sendiri bersama dewan direksi dan Mary Keegan yang hebat sebagai direktur pelaksana yang baru bersatu dalam mencapai tujuan perusahaan. *Saya merasa...* siap. Pengalaman saya mungkin tidak banyak dan tugas saya masih belum familier, tetapi saya melihat contoh dari ayah dan kakek saya yang bisa saya ikuti dengan pasti dan dengan keyakinan yang dalam saya akan menjalankan tradisi Basil’s sembari menatap ke depan. Dan terakhir, saya sangat berterima kasih kepada mereka yang merencanakan malam ini dan mereka yang membawa saya ke sini.” Tatapannya jatuh kepadaku. Suasana cukup hening. Dia berdeham. “Terima kasih dari hati yang terdalam.”

Ketika semua orang bertepuk tangan, aku bergegas menembus keramaian; aku tidak cukup cepat meninggalkan ruangan, aku kekurangan oksigen. Kulompati beberapa undakan, bersyukur mendapati toilet dalam keadaan kosong selama pidato berlangsung, aku mengunci diri dalam bilik dan tangisku pecah.

“Christine?”

Terdengar suara Brenda. Aku mematung. Toilet segera penuh

begitu pidato selesai dan di luar bilik terjadi antrean. Aku menunggu mata bengkakku mereda sebelum membuka pintu dan berisiko mempertunjukkan wajah bekas menangis kepada orang-orang yang ada di luar. Masalahnya, aku sudah cukup lama berada di dalam sehingga menjadi perdebatan di antara orang-orang yang megantre di luar.

"Christine?" panggil Adrienne. "Christine, kau di dalam?"

"Sepertinya toilet yang itu rusak," kata seseorang.

Merasa malu, aku segera mengambil ponsel dan dengan marah menulis SMS kepada kedua saudaraku agar meninggalkanku sendiri, tetapi mereka mulai menggedor-gedor pintu, mengagetkanku dan membuatku berhenti menulis SMS.

"Christine, Adam di dalam bersamamu?" tanya Adrienne pas di depan pintu.

"Adam?! Tentu saja tidak!" tukasku. Akhirnya, aku ketahuan dan kudengar seorang wanita yang sedang mengantre mengatakan, "Mungkin gara-gara *vol au vents* itu."

"Dia hilang," kata Brenda cepat. "Kau dengar? Mereka mengeluarkan *cake* dan tidak ada yang bisa menemukannya."

"Dia tidak bersama Maria, kalau kaupikir begitu," tambah Adrienne.

Tepat sekali, itu yang kupikir.

"Kami tanya padanya dia ada di mana waktu dia mau pulang. Dia bilang tidak tahu." Adrienne memelankan suaranya dan pasti mendekatkan diri ke pintu. "Mereka tidak balikan lagi, Christine." Suaranya pelan dan tertahan.

Tiba-tiba denyutku terasa keras di telingaku dan aku tidak bisa mendengar apa-apa lagi dan tidak sanggup berlama-lama lagi untuk keluar dari sini. Kubuka pintu dan seketika tidak peduli pada sekitar dua puluh wanita yang memandangiiku atau ada orang yang masuk ke bilikku setelah aku berada di dalam begitu lama. Aku cuma bisa melihat wajah khawatir Brenda dan Adrienne—wajah yang tidak pernah menunjukkan kekhawatiran,

terutama terhadap adik mereka yang selalu jauh lebih mengkhawatirkan; mereka selalu terlihat santai, yang dimaksudkan untuk menghibur kalau-kalau saja, amit-amit, aku *seperti* ibunya. Tetapi kini mereka memandangi, serius, khawatir, panik.

"Kau tahu dia di mana?" Brenda bertanya dan aku memeras otak, mencari-cari, mengingat-ingat percakapan kami untuk mendapatkan petunjuk kira-kira dia berada di mana.

"Tidak, aku tidak tahu," aku tergagap, berusaha untuk berpikir jernih. "Sulit dipercaya Maria melakukan itu padanya," kataku marah. Sekarang, sudah *dua kali* dia menghancurkan hatinya—tidakkah dia bisa melihat betapa luar biasanya Adam? "Seharusnya aku tetap mendampinginya, kenapa sih, aku?"

"Oke, sekarang jangan pikirkan itu, fokus saja memikirkan di mana kira-kira dia berada. Peras otak."

Terpikir *penthouse* itu, tempat kami melewatkan malam itu bersama, malam terakhirnya. Pemandangan Jembatan Ha'penny. Aku terpaku. Rupanya dia sudah merencanakan semuanya.

"Dia tahu," kata Adrienne.

"Pergi, Christine," Brenda mendesakku.

Kuangkat gaunku dan berlari. Berlari dengan hak tinggi tidaklah mudah, tetapi kaki tercocok beling juga bukan pilihan. Juga bukan pilihan untuk melompat ke dalam mobil dengan Pat, yang sedang memarkir mobil di luar. Aku harus ke kanan di Jalan Parlemen untuk sampai ke jembatan, dan itu jalan satu arah. Pat justru akan membawaku menjauh dari jembatan itu, bukan mendekat. Kami tak punya waktu untuk itu. Aku berlari menembus cuaca yang dingin menusuk, memegang syal bulu tiruanku dengan satu tangan dan satu tangan lagi mengangkat gaunku. Aku berlari ke Jalan Parlemen dan langsung ke Dermaga Wellington, menarik perhatian dan komentar orang-orang yang sedang bermalam Minggu-an. Kulihat jembatan itu dari kejauhan, tetapi tidak melihat siapa-siapa di sana. Aku terus berlari, udara dingin membuat hidungku pedih saat menghirup udara, dadaku terasa panas saat

bernapas tersengal. Begitu mendekati jembatan, aku melihat Adam. Tepat di tempat kami bertemu dua minggu sebelumnya, sosok dengan pakaian hitam, berdiri di bawah cahaya oranye tiga lampu, lampu sorot hijau memancar ke arahnya dan jembatan dengan sinar yang mengerikan. Meski kelelahan, aku menguras energi yang ada dalam diriku dan berlari di jembatan. Kunaiki undakan.

"Adam!" teriakku, dan dia berbalik menghadapku, kaget. "Tolong jangan lakukan ini."

Adam melihat ke arahku, khawatir, sedih, kaget mewarnai wajahnya.

"Aku tak akan menyentuhmu, aku tak akan mendekat, oke?"

Orang-orang terus berjalan di jembatan, tidak yakin apa yang harus dilakukan, melewati Adam dengan membentuk lingkaran besar, takut, seakan dia ranjau darat.

Aku menangis. Dimulai saat berlari di jembatan dan sekarang aku berdiri di hadapannya, dalam keadaan dingin, gemetar, dan napas tersengal.

Adam tak berkata-kata.

"Aku tahu kau tidak berhasil dengan Maria..." Aku berusaha bernapas. "Dan aku ikut prihatin soal itu, sangat, sangat prihatin. Aku tahu kau mencintainya dan aku tahu sekarang kau merasa tidak mempunyai apa-apa. Itu tidak benar. Kau punya Basil's dan di sana ada satu ruangan orang-orang yang senang menunggumu. Dan kau punya..." aku memeras otak, "...banyak hal. Kesehatanmu, teman-temanmu..." Aku menelan ludah. "Dan kau mempunyai aku." Kuangkat tanganku, memelas. "Aku tahu bukan aku yang kau inginkan, tetapi aku siap menerima telepon kapan saja. Aku bersumpah aku akan lakukan apa saja untuk membantumu, untuk membuatmu bahagia. Sesungguhnya," aku menarik napas dalam-dalam. "Aku membutuhkanmu. Waktu kita pertama bertemu dan aku berjanji untuk menunjukkan kepadamu indahnnya dunia, aku sama sekali tak tahu apa yang harus dilakukan. Jadi aku beli buku!" Aku tertawa sedih. "Tetapi, kau tidak bisa mengejar ke-

bahagia. Sukacita itu terjadi dengan spontan—bukan rumus umum yang bisa kauikuti. Hanya saja aku tidak tahu itu, aku tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kupikir aku akan berhenti melihat indahnya dunia untuk beberapa waktu, bahkan tanpa menyadari itu. Denganmu... kau membantuku melihat betapa indahnya hidup, betapa *seru* hidup ini. Kaulah pemandu khusus untukku yang luar biasa untuk menuju kebahagiaan. Kau tunjukkan kepadaku bahwa melakukan hal sederhana saja sudah cukup asalkan melakukannya dengan orang yang *ingin* bersamamu. Seharusnya aku mengajari-mu dan mendengarkanmu, tetapi pada akhirnya kaulah yang menunjukkan kepadaku jalan itu. Dan aku tahu ini bukan hal yang ingin kaudengar, tetapi kau membantuku jatuh cinta. Cinta yang benar. Bukan hanya terhadap hidup.” Aku menelan ludah. ”Tetapi terhadapmu. Kupikir aku selalu bermain aman. Aku selalu berusaha membenahi segala sesuatu untuk orang-orang di sekitarku dan aku selalu bersama orang-orang yang... aman.”

Terpikir tentang Barry dan hubungan kami. Aku telah memilih orang yang kutahu tidak akan ada kehebohan, tidak ada kejutan, tidak ada apa-apa yang bisa berantakan sehingga aku tidak perlu membenahinya. Aku tidak membiarkan diriku benar-benar jatuh cinta. Sampai kemudian bertemu Adam, yang membawa kehebohan dan kejutan-kejutan setiap hari selama aku bersamanya.

”Aku tak peduli apakah cintaku terbalas atau tidak, sebab bersamamu dan *memikirkanmu* saja membuatku bahagia. Intinya adalah bahwa kau dicintai karena *aku* mencintaimu, Adam. Tolong jangan lakukan itu. Tolong jangan melompat karena *aku* membutuhkanmu.”

Mata Adam merebak. Pasangan yang ada di dekat kami untuk mendengarkan, berdiri bergandengan dan mendesah halus, jelas terlewatkan bagian ketika Adam mengancam akan terjun dari jembatan.

Aku merasa agak sedih setelah mencurahkan perasaan. Aku

lelah dan kedinginan. Mengeluarkan isi hatiku adalah satu-satunya yang bisa kulakukan untuk menyelamatkan Adam. Maka aku pun menunggu, berharap, dan berdoa semoga dia tak hanya mendengar, tetapi *merasakan* kata-kataku, bahwa kata-kata itu bagaimana pun caranya akan meresap ke bagian otak yang memanipulasinya untuk berpikir bahwa tidak ada lagi yang berharga. Aku telah gagal dengan Simon. Aku tak bisa, tidak mau gagal dengan Adam.

"Lihat aku," kata Adam.

Aku tak sanggup melakukan itu. Aku tak ingin mendengar alasannya atau kata selamat tinggal darinya. Tangisku bahkan semakin hebat.

"Lihat dia," wanita itu mendesakku dan aku pun menengadahkan.

Adam tersenyum dan aku bingung. Ini tidak lucu, kenapa dia pikir ini lucu? Pasangan itu juga tersenyum, seakan ada gurauan yang orang tidak mengikutsertakan diriku. Rasanya ingin menampar mereka dan mengatakan, "*Kalian tidak mengerti—ada nyawa yang dipertaruhkan.*"

"Di sisi mana jembatan aku berada?" kata Adam, masih dengan senyuman.

"Apa?" Aku mengernyit, mengalihkan pandanganku darinya ke pasangan tadi. "Kau bicara soal apa sih?" Apakah itu metafora? Apakah itu seharusnya ada artinya? Dia masih meringis kepadaku, sepenuhnya tenang, seakan dia berpikir rasional sementara aku tahu tidak demikian. Kuingat kembali waktu pertama kali melihatnya di jembatan, dia berdiri di *sisi lain*, kakinya pada birai jembatan, hampir terjun. Sekarang kupandangi dia, berdiri di atas aspal, tidak berada di tepi jembatan, tidak berpegangan pada pagar jembatan yang lain. Dia berdiri di jembatan melihat pemandangan, yang artinya dia tidak sedang akan terjun!

"Ah, sial!" bisikku.

"Sini." Adam tertawa, mengulurkan tangannya kepadaku. Kudekapkan tanganku ke kepala, malu setengah mati, mengutuk

saudari-saudariku, mengutuk Adam, mengutuk diri sendiri. Aku telah mengungkapkan isi hatiku kepadanya. Aku melangkah mundur, malu. "Oh, sial, maaf, kupikir, kakak-kakakku bilang bahwa, aku salah mengira, bahwa...."

Adam berjalan ke arahku, meraihku dan menghentikanku agar tidak pergi. Dia tinggi sekali hingga harus menunduk untuk memandangiku.

"Kubilang pada Maria, aku dan dia tidak bisa bersama-sama."

Mulutku ternganga. "Apa? Untuk apa kaulakukan itu?"

Sepertinya Adam terhibur olehku. "Karena aku serius. Dia menyakitiku, aku tak ingin balik lagi ke sana. Aku mengerti dia tidak diperlakukan sebagaimana mestinya setahun terakhir ini, tetapi aku sudah meminta maaf untuk itu. Dia mengaku tersentuh oleh semua yang kulakukan untuk mendapatkannya kembali, tetapi apa yang paling dikenangnya adalah kami yang dahulu, waktu pada awal-awal hubungan. Kurasa aku juga begitu. Tetapi, sekarang aku tahu kami tidak bisa menjadi pasangan seperti itu lagi—terlalu banyak yang sudah berubah, kehidupan berjalan. Kami sudah berpisah, tidak bisa lagi kembali. Aku tak ingin mundur."

Aku gemetar, masih syok, dan dia merengkuhku mendekat.

"Maria bilang padaku, 'Apa karena gadis itu?' Dan aku menyadari, sebagian besar memang karena itu."

"Gadis apa?" tanyaku, rasanya benar-benar tak tahu arahnya.

Adam tertawa.

"Adam, ini tidak lucu. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Semenit lalu kupikir kau akan terjun karena tidak mendapatkan Maria, sekarang kau bilang kau tidak akan terjun, dan kau tidak menginginkan Maria karena gadis lain yang selama ini tidak pernah kausebut-sebut padaku. Dan aku sudah mengungkapkan semuanya kepadamu." Aku mengerang, kusandakan kepalaku di dadanya, kaget atas kata-kataku.

"Maksudmu yang tadi itu?" tanya Adam lembut.

"Tentu." Aku meringis. "Aku tidak akan mengatakan itu kalau

tidak sungguh-sungguh. Tetapi, Adam, kau harus mengerti kenapa aku mengatakannya. Situasinya—”

”Kaulah gadis itu,” Adam memotong kata-kataku. Itu menghentikan kalimatku. ”Gadis yang Maria bilang. Aku menyadari aku tidak mencintai Maria. Baik aku bersamanya atau tidak, itu bukan hal yang menentukan apakah aku akan hidup atau mati. Masalahku adalah aku tidak bahagia dengan diriku. Kau membuatku menyukai diriku lagi. Kau membantuku menjalani hidupku lagi. Dan ada kau ataupun tidak, itu bukan berarti aku akan terjun, atau mengakhiri hidupku. Aku harus bahagia dengan diriku. Semua hal yang kita lakukan untuk Maria, aku menyukainya karena aku melakukannya denganmu. Aku bersenang-senang denganmu. Mungkin memang alasannya adalah dia, tetapi kaulah penyebabnya. Sementara kau berusaha membuat Maria jatuh cinta kepadaku, dan membuatku jatuh cinta dengan kehidupan, aku telah jatuh cinta kepadamu.”

Tangannya menyentuh wajahku, wajah terpanaku. Dia tertawa gugup. ”Sekarang kau bisa berhenti memandangiku seperti itu.”

”Maaf,” bisikku.

”Waktu aku terbangun pagi ini dan kau pergi, kupikir kau berubah pikiran,” jelas Adam.

”Bukan, aku—”

”Dan waktu kau kembali dengan mata habis menangis, kupikir kau akan bilang bahwa kau menyesalinya.”

”Bukan, aku—”

”Waktu kau bilang tentang Simon baru kemudian jelas. Aku salah mengerti. Kupikir aku akan membuatnya lebih mudah untukmu.”

”Dasar idiot,” kataku lembut, akhirnya dibolehkan berbicara.

Adam tersenyum.

”Cium,” wanita di sebelahku bilang.

”Aku ada syarat,” ungkapku, menghentikannya.

Adam mundur.

"Kau tahu, perjalananmu masih panjang," kataku. "Aku telah membantumu sebisaku, dan aku akan terus melakukan itu, tetapi aku jelas bukan terapis, Adam, aku tidak tahu bagaimana membantumu ketika kau menjadi... orang itu."

"Aku tahu," kata Adam, kali ini serius. "Aku datang ke sini untuk berpikir, sudah cukup jauh pencapaianku. Aku bukan lagi orang yang berdiri di sini dua minggu lalu, tetapi aku tahu aku bisa menjadi orang itu lagi kalau tidak mendapatkan pertolongan, kalau aku tidak menolong diriku sendiri. Aku merasa telah diberi kesempatan untuk hidup—kau telah membantuku mendapatkan kesempatan itu, dan aku akan meraih kesempatan itu dan memanfaatkannya sebaik mungkin. Aku tahu sesekali aku akan kacau, tetapi sesungguhnya untuk pertama kali setelah sekian lama aku ingin mencoba menikmati hidupku. Jadi, ya, aku akan menemui seseorang untuk itu. Aku tak ingin berada pada titik rendah itu lagi."

Kami beradu pandang dan tersenyum. Dia mencondongkan tubuhnya kepadaku dan kami berciuman. Laki-laki dan perempuan itu bersorak dan kemudian terdengar langkah-langkah mereka meninggalkan kami menyeberang jembatan.

Adam melepas jas tuksedonya dan melingkarkannya di bahu yang menggigil. Gigiku bergemeletuk, ujung kakiku sedingin es.

"Aku lupa memberimu ini." Adam merogoh sakunya dan mengeluarkan giwang ibuku yang hilang. "Pat menemukannya di mobil pagi ini."

"Terima kasih," bisikku, merasa lega. Kugenggam batu zamrud itu erat-erat, merasa terhormat ibuku menjadi bagian dari salah satu momen terpenting dalam hidupku. Aku bisa merasakan kehadirannya di sini bersamaku.

"Kita tidak bisa meninggalkan pesta," protesku saat Adam membawaku ke sisi lain jembatan.

"Kita sudah tinggalkan." Adam melingkarkan lengannya padaku. "Itu kan pestaku, aku boleh lakukan apa saja sesukaku. Dan aku akan membawa wanita yang kucinta kembali ke hotel."

Aku tersenyum. "Tahu tidak, aku mendapat ide untuk bukuku," kataku malu-malu. Aku mendapatkan ide itu waktu meringkuk di balik selimut sehabis, menangisi hidupku. Inspirasi datang dari tempat yang paling tak biasa.

"Oh, ya? Apa?"

"Judulnya *Cara Jatuh Cinta*. Isinya cerita tentang bagaimana aku bertemu denganmu."

Adam tersenyum. "Kau harus ubah nama-nama kita."

"Harus lebih daripada itu. Kurasa ada alasan mengapa perlu sepuluh tahun untuk aku memulainya. Selama ini aku mencoba menulis tentang topik-topik yang salah. Aku akan menuliskannya sebagai fiksi; dengan demikian tidak akan ada yang tahu kalau itu cerita nyata."

"Kecuali kita," kata Adam, mencium hidungku dan menggandengku.

"Kecuali kita," aku setuju.

Kami berjalan bergandengan melintasi Jembatan Ha'penny, selamat sampai ke sisi lain.

Cara Merayakan Pencapaian

Aku berdiri di Jalan Talbot dengan bendera bertuliskan "Selamat" di tangan, topi pesta di kepala, dan peluit pesta di mulutku. Banyak orang yang lewat melihat ke arahku dengan mencemooh, tetapi kucoba abaikan rasa maluku dan berkonsentrasi pada orang-orang yang turun dari bus tepat di depanku. Terakhir adalah Oscar, yang terlihat agak gemetar saat berkonsentrasi, kepala menunduk, menuruni undakan bus.

Kutiup peluit pesta dan dia menengadah, kaget. Wajahnya berubah tersenyum dan dia tertawa saat kulambaikan bendera di depan wajahnya, mengundang senyum orang-orang.

"Kau berhasil!" teriakku. "Kau berhasil sepanjang jalan ke kota!"

Oscar meringis, malu bercampur bangga.

"Bagaimana perasaanmu?"

"Seolah... aku *hidup!*" Oscar meninju ke atas, seolah hendak meledak.

"Bagus!" Aku tertawa. "Dan kau ingat perasaan ini, Oscar, setiap kali kau sedang mengalami hari yang tidak menyenangkan atau saat-saat kau goyah, ingat betapa senangnya *merasa hidup*. Oke?"

Lelaki itu mengangguk penuh semangat. "Pasti, pasti, aku tak akan pernah melupakan ini."

"Hubungi Gemma dan buat janji untuk Selasa. Kita akan atur supaya kau mendapat pekerjaan setelah sekarang kau berhasil naik kendaraan ke kota."

"Gemma sudah kembali? Aku suka Gemma. Tetapi kau tahu, aku selalu suka Senin. Hari itu membantuku memulai mingguku," kata Oscar dengan nada khawatir.

Gemma sudah setuju bekerja kembali setelah kukirimkan kepadanya *Cara Mengatakan kepada Seseorang bahwa Kau Berubah Pikiran Tanpa Bertele-tele*. Keesokan harinya di mejaku tergeletak buku *Cara Menghadapi Bos yang Sulit* dan besoknya dia kembali masuk kerja. Kami tidak membahas kejadian itu.

"Aku akan ke Tipperary hari Senin," kataku riang, sangat menantikan perjalanan itu. Aku sudah menghentikan pencarian tempat bahagiaku setelah menyadari buku itu berisi sampah yang hanya membuatku merasa semakin buruk terhadap diri sendiri karena aku tidak bisa menjalani hidup sesuai yang kuajarkan kepada orang lain. Aku membawanya untuk kubaca sembari duduk-duduk di rumah perahu di Tipperary suatu hari sementara Adam di kantor dan itu membuatku kecewa setengah mati sehingga kujatuhkan ke danau. Ironisnya, setiap kali kupikirkan bagaimana perasaanku pada saat itu, hal tersebut membangkitkan senyuman dan perasaan bebas luar biasa, perasaan yang bisa datang jika kuminta.

Dalam perjalanan kami mencari makanan sebelum Oscar naik bus untuk kembali pulang, ponselku berdering. Dari Detektif Maguire. Aku berhenti berjalan; Oscar terus berjalan sampai dia sadar aku sudah tidak ada.

"Hei, ada apa?" Oscar memanggilku.

Kupandangi layar ponsel yang berdering, pertama kalinya kusadari bahwa aku akan selamanya merasa seperti ini terhadap Adam sampai entah kapan, tak yakin masa depannya seperti apa,

selalu bertanya-tanya apakah ia baik-baik saja pada saat aku sedang tidak bersamanya. Akhirnya kujawab, takut mendengar apa yang akan kudengar tetapi lebih takut lagi untuk mengabaikannya.

"Aku menelepon atas nama Caroline," kata Maguire keras. "Minggu depan ulang tahunnya yang ke-16. Kami mengadakan pesta pada Jumat. Dia ingin kau datang." Dia berdeham dan nada agresif dalam suaranya berkurang. "Dan aku juga ingin kau datang."

"Terima kasih, Aidan. Aku akan datang."

Sebelum menutup telepon, menambahkan, "Oh, ajak laki-laki dari jembatan itu juga, kalau kau mau. Kalau sekarang dia sedang dalam keadaan baik."

Ya, saat ini dia dalam keadaan baik. Hidup adalah serangkaian momen dan momen selalu berubah, seperti juga pikiran, baik negatif maupun positif. Dan meskipun mungkin manusiawi untuk tenggelam dalam hal itu, seperti hal-hal alami lainnya, itu bodoh, bodoh untuk membiarkan satu pemikiran saja menghuni pikiran sebab pemikiran itu ibarat tamu atau cuaca cerah. Begitu tiba, bisa seketika pergi, dan bahkan yang perlu waktu lama untuk muncul bisa hilang sekejap mata. Momen itu begitu berharga; kadang momen tetap tinggal dan ada kalanya momen melesat pergi, toh, banyak yang bisa dilakukan dengannya; kita bisa mengubah pikiran, kita bisa menyelamatkan nyawa seseorang, dan kita bahkan bisa jatuh cinta.



Ucapan Terima Kasih

Aku ingin berterima kasih kepada editorku, Lynne Drew. *How to Fall in Love* adalah novel kesepuluh yang kami kerjakan bersama: sulit dipercaya dan aku banyak berutang budi atas kesuksesan novel-novelku kepadamu. Terima kasih atas pengertian, kesabaran, dukungan, bimbingan, dan kebahagiaan yang tulus untuk yang sedang kita kerjakan dan yang akan datang. Aku hargai kebebasan yang diberikan kepadaku untuk berkarya dan bertukar pikiran bersama pada saat aku membutuhkannya. Ini untuk sepuluh buku lagi! Terima kasih Thalia Suzuma atas pencerahan yang tenang dan cerdas serta bantuannya dalam membentuk jalan cerita. Ya, aku tahu, aku tahu, aku terlalu tergesa-gesa ke akhir cerita—selalu saja begitu dan akan selalu seperti itu....

Terima kasih Louise Swannell, Martha Ashby, Elizabeth Dawson, Lucy Upton, dan Moira Reilly yang hampir setiap hari berurusan denganku, yang sungguh luar biasa dan menjadikan bukan pekerjaan di bagian-menulis menjadi begitu mudah dan menyenangkan.

Aku juga ingin secara khusus menyampaikan rasa terima kasih kepada, Victoria Barnsley, wanita yang mempunyai visi, HarperCollins akan sangat kehilangan Anda. Terima kasih atas kebijaksanaan Anda, kecintaan Anda pada buku, energi Anda

untuk menjadikan segala sesuatu berbeda dan segar serta dukungan dan kepercayaan Anda terhadapku. Semoga sukses selalu pada masa mendatang.

Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas dukungan kalian dan untuk berpura-pura tertarik ketika aku dengan riang mengungkapkan ide baru, dan telah mendengarkan ide baru itu, serta untuk tidak pernah menanyakan ide-ide yang tidak direalisasikan dalam buku, televisi, atau film, tetapi justru ada di kepala dan catatanku, yang sama menyenangkannya bagiku. Terima kasih sudah memahami bahwa semua hal itu penting bagiku dan untuk segera melupakannya serta mengganti topik pembicaraan ke hal-hal lain tentang kehidupan. Terima kasih semuanya yang telah memahamiku. Atau berpura-pura memahami.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Marianne Gunn O'Connor, yang paling direpotkan dengan ide-ide, e-mail-e-mail, telepon, cerita, angan-angan, dan khayalanku serta yang membantu mengubah ide-ideku menjadi kenyataan. Sebagian orang menginginkan segala sesuatunya terjadi, sebagian lagi berharap segala sesuatunya terjadi, sebagian lainnya menjadikan segala sesuatunya terjadi. Kau adalah salah satu dari orang-orang yang menjadikan segala sesuatunya terjadi. Ini untuk sepuluh karya lagi....

Terima kasih kepada Vicki Satlow atas dukungan kreatifnya, untuk selalu menggeser batasan-batasan yang ada dan membantuku mendapatkan lebih banyak lagi pembaca di seluruh dunia.

Terima kasih kepada Pat Lynch, Mary Lavan, dan Anita Kissane. Terima kasih kepada Liam Murphy yang menyatukkan otakku yang tidak selalu utuh. Dengan topik yang diangkat, semakin besar beban untuk menuliskannya dengan benar dan aku berterima kasih kepada Allison Keating dari Well Clinic atas waktu dan masukannya terhadap kisah Christine dan Adam, yang pada akhirnya memaksaku untuk membentuk kembali menjadi cerita yang lebih baik.

Terima kasih kepada Maureen Black and Co. Solicitor atas bantuan Anda mengenai urusan hukum, yang jelas tidak aku kuasai. Kepada Ft. Michael McCullagh untuk Ritual Pemakaman. Aku menerima informasi yang diberikan oleh semua orang yang telah begitu baik memberiku saran dan mengubahnya sendiri sehingga kesalahan apa pun yang mungkin ada dalam novel ini sepenuhnya merupakan kesalahanku. Aku mengambil dari buku *How I Stayed Alive When My Brain Was Trying to Kill Me: One Person's Guide to Suicide Prevention* karya Susan Rose Blauner untuk memahami perjalanan karakter-karakterku.

Terima kasih David, Robin, dan Sonny, keluarga kecilku yang gila, yang menjadi pelarian dari dunia pelarianku....



Cecelia Ahern adalah penulis laris internasional. Kariernya melesit bersama novel pertamanya, *P.S. I Love You*, yang sudah diangkat ke layar lebar. Novel-novel berikutnya menyentuh hati jutaan pembacanya di 46 negara.

Kunjungi situsnya di www.cecilia-ahern.com, [Facebook.com/CeceliaAhernofficial](https://www.facebook.com/CeceliaAhernofficial), dan ikuti kicaunya di [@Cecelia_Ahern](https://www.instagram.com/Cecelia_Ahern).

Chicklit

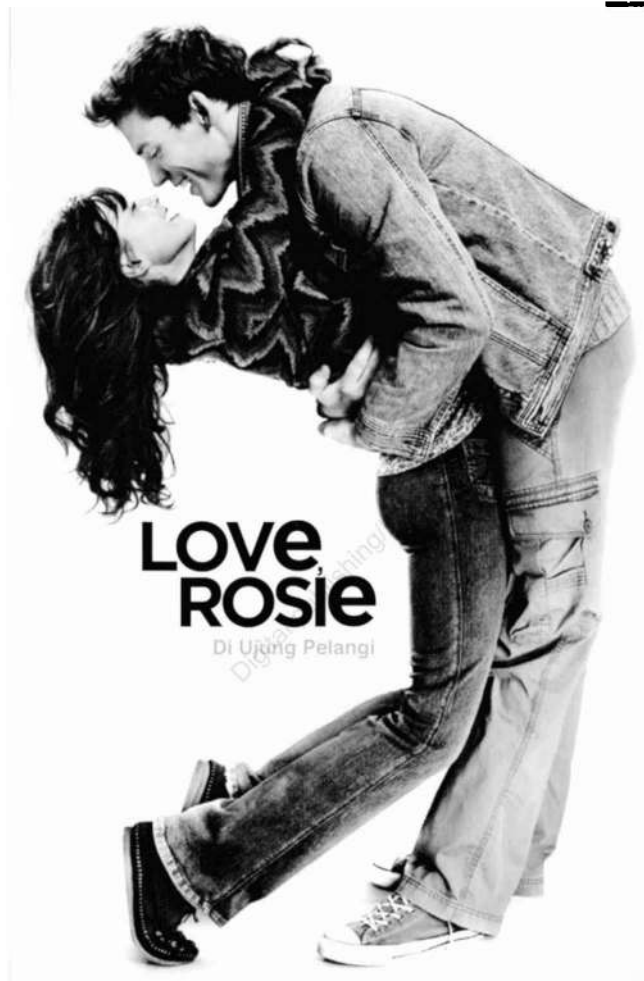


If You
Could

See Me
Now

CECELIA
AHERN

*Andai
Kau Bisa
Melihatku*



CECELIA AHERN

Penulis Bestseller *PS. I Love You*



Adam dan Christine dipertemukan pada suatu larut malam. Christine sedang menyeberang Jembatan Ha'Penny di Dublin dan Adam ada di sana, bersiap-siap terjun, bunuh diri.

Christine membuat kesepakatan gila dengan Adam bahwa sebelum ulang tahun Adam yang ke-35 dua minggu lagi, Christine akan menunjukkan kepadanya hidup ini layak dijalani. Berbekal buku-buku pedoman *how-to*, Christine membantu Adam kembali jatuh cinta pada hidupnya.

Namun, hanya itulah perubahan yang terjadi?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL

